PERANCANGAN PUSAT KUNJUNGAN DI KOTA BLITAR
(*BLITAR VISITOR CENTER*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun oleh:

PANDU PANOTO GOMO
NIM. 0910650069

KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
2014

repository.ub.ac
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LEMBAR PERSETUJUAN

PERANCANGAN PUSAT KUNJUNGAN DI KOTA BLITAR (*BLITAR VISITOR CENTER*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:
PANDU PANOTO GOMO
NIM. 0910650069

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Tito Haripradianto, ST., MT.	Ir. Ali Soekirno
NIP. 19761013 200501 1 003	NIP. 19530312 198303 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PERANCANGAN PUSAT KUNJUNGAN DI KOTA BLITAR (*BLITAR VISITOR CENTER*)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh:
PANDU PANOTO GOMO
NIM. 0910650069

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh :

Dosen Penguji I	Dosen Penguji II
Ir. Nurachmad Sujudwijono A. S.	Indyah Martiningrum, ST., MT.
NIP. 19501030 198303 1 001	NIP. 19720301 200012 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur

DR. Agung Murti Nugroho, ST., MT.
NIP. 19740915 200012 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang tersebut di bawah ini:

Nama : **Pandu Panoto Gomo**

NIM : 0910650069

Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik

Universitas Brawijaya, Malang

Judul Skripsi : **PERANCANGAN PUSAT KUNJUNGAN DI KOTA BLITAR (*BLITAR VISITOR CENTER*)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam hasil karya Skripsi saya, baik berupa naskah maupun gambar tidak terdapat unsure-unsur penjiplakan karya Skripsi yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, serta tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan , saya bersedia Skripsi dan gelar Sarjana Teknik yang telah diperoleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No 20 Tahun 2003 Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 20 Desember 2014

Yang membuat pernyataan,

Pandu Panoto Gomo

NIM. 0910650069

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Studio Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FT-UB
2. Dosen Pembimbing Skripsi yang bersangkutan
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan

LEMBAR PERSEMBAHAN

Allohumma lakal-hamdu syukron
Walakalmannu fadl-lan
Robbi auzi'nii an asykuro ni'matakallatii an'amta 'alayya
Wa'alaa waalidayya wa an a'mala shoolihan tardloohu

Segala puji hanya bagi Allah
Memudahkan hambanya dalam segala urusan
Hanya kepada Allah diri ini meminta

Kepada Ayah dan Ibu, terima kasih kepadamu yang tetap sabar dan penuh kasih sayang membimbing, menasihati, merawat, serta mengawasi sampai saat ini

Kepada bapak/ibu dosen yang mulai dari semester pertama hingga 5 tahun ini yang terus berbagi ilmu kepada saya hingga akhirnya saya dapat menyelasaikan pendidikan ini

Tak lupa kepada teman-teman 2009

Papa Group_Foundation (Mohdar, Sofyan, Barga, Kano, Wahyon, Widi, Sandi, Rifky) terima kasih supportnya dari mulai semhas sampai ujian sidang

Mantan Tim Batalyon_41 (Bandeng, Sobri, Pentol,Valen, Uyab, Fadli, Roko, Odol, Said, Nawer, Bong Ari ,Inot, Baskoro) walaupun saya bukan anggota resmi studio, terima kasih atas pengalaman kerja bareng selama ini

Segala kerabat, senior, dan orang-orang yang telah membantuku baik secara langsung ataupun tidak langsung, sengaja maupun tidak disengaja, saya tetap mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Semoga skripsi ini tetap bermanfaat walaupun tugas saya telah usai dalam menempuh gelar sarjana teknik
Allah akan membalas kebaikan kalian kelak di dunia dan akhirat

RINGKASAN

Pandu Panoto Gomo, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Desember 2014, *Perancangan Pusat Kunjungan di Kota Blitar (Blitar Visitor Center)*, Dosen Pembimbing: Tito Haripradianto, ST., MT. dan Ir. Ali Soekirno.

Kota Blitar sejak dahulu sering dikaitkan dengan nama besar Bung Karno. Bisa dikatakan kota Blitar besar dan terkenal karena nilai historisnya. Level yang dicapai kota Blitar adalah sebuah kota yang masih tergolong antara klasifikasi kota kecil dan kota besar. Terletak di selatan provinsi Jawa Timur antara $112^0$14'-$112^0$28' Bujur Timur dan $8^0$2'-$8^0$8' Lintang Selatan. Kota Blitar memiliki visi pembangunan kota Blitar tahun 2005-2025 yaitu mewujudkan kota Blitar sebagai kota pariwisata, pusat pelayanan perdagangan dan jasa yang berwawasan kebangsaan dan lingkungan. Hal ini telah diwijudkan dengan adanya prasarana kota yaitu Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa (PIPP) yang didirikan pada tahun 2004 sebagai fasilitas penyambut wisatawan dan untuk menunjang kegiatan pariwisata di kota. Wilayah PIPP merupakan daerah yang padat akan aktifitas masyarakat dan fungsi ruang pada kawasannya mencakup fungsi komersial, permukiman, dan pariwisata. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya malfungsi atau penyimpangan fungsi sehingga kualitas pelayanan PIPP menurun dan kuantitas daya tampung pengunjung semakin berkurang. Oleh karena itu perlu adanya sebuah pengembangan pada bangunan PIPP agar dapat berintegrasi baik dengan fungsi disekitarnya sehingga dapat menunjang tidak hanya pariwisata di kota Blitar tetapi juga aktifitas lain disekitarnya.

Tiga hal penting yang sangat berpengaruh dalam pengembangan sebuah daerah pariwisata adalah objek wisata, penunjang, dan wisatawan. Tidak hanya itu, upaya promosi dan peran serta masyarakat sangat berpengaruh dalam meningkatkan daya tarik wisatawan. Pemberian layanan informasi yang interaktif dan menarik, penyediaan paket perjalanan dan wisata secara terpadu, serta memanfaatkan event-event lokal sebagai atraksi dapat meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata di kota Blitar. Dari banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama penyediaan fasiltas-fasilitasnya, maka perlu adanya pengkerucutan fungsi agar semua fungsi ruang yang ada tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Maka dari itu metode yang digunakan dalam rencana pengembangan PIPP ini adalah arsitektur hibrid, yaitu menggabungkan dua fungsi atau lebih dan dari hasil penggabungan tersebut didapatkan fungsi baru yang berperan sebagai ruang transisi antara kedua fungsi sebelumnya.

Dari metode tersebut didapatkan sebuah konsep desain yang digunakan untuk rencana pengembangan fasilitas PIPP menjadi sebuah pusat kunjungan di kota Blitar. Mengingat fungsi yang dikembangkan begitu banyak dan tidak hanya sebagai pusat informasi pariwisata saja maka fasilitas PIPP berubah menjadi *Blitar Visitor Center*.

Kata Kunci : fasilitas penunjang, pariwisata, arsitektur hybrid

SUMMARY

Pandu Panoto Gomo, Architecture Department, Engineering Faculty of Brawijaya University, December 2014, *Blitar Visitor Center Design*, Supervisor: Tito Haripradianto, ST., MT. and Ir. Ali Soekirno.

Since the first Blitar often known with Bung Karno's name. It can be said that Blitar got named and famous because of its historical value. Blitar city has reached the classified levels between small city and big city. Located in the south of East Java Province, geographically between $112^0$14'-$112^0$28' east longitude and $8^0$2'-$8^0$8'south latitude. Blitar have a vision of city development in 2005-2025 to realize Blitar as a tourism city, trade and service center with nationality and environmentally sound. This effort has been realized with the establishment one of city infrastructure namely Tourism, trade, and services information center (PIPP) which was established in 2004 as a tourist welcome facilities and for supporting tourism activities in the city. PIPP is crowded area with local activities and covering space function specifically commercial, settlement, and tourism. That things that cause the malfunctions as of reducing PIPP's service quality and detracting the quantity of PIPP's service capacity. It can be said that PIPP needs a development in order to integrate with the other functions for supporting both tourism activities and surrounding activities.

Three important things that are very influential in order to developing tourism sector are tourism object, support facilities, and tourist. More than that, an effort like promotion and participation from community can be affecting in improvement of tourist interest. Interactive and attractive information service, provision of integrated tour and travel package along with utilize events as point of interest can improved the quality of tourism in Blitar. Many needs that must be met especially provision of facilities, simplification of function is needed for connecting all space as symbiotic functions. The method used in this PIPP's development design are Hybrid Architecture, which means make a new function as a result from combining two or more different things/functions and this new function located as transitional space for connecting the previous functions.

Hybrid Architecture Method can be used to get a new design concept for PIPP's development design and make it as a new visitor center in Blitar. Given that so many functions must be added and not only useful as a tourism information center, so this facilities can be rename or change as new facilities called Blitar Visitor Center.

Key Word : support facilities, tourism, hybrid architecture

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "PERANCANGAN PUSAT KUNJUNGAN DI KOTA BLITAR (BLITAR VISITOR CENTER)".

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk terus belajar dan berjuang.
2. Bapak Tito Haripradianto, ST., MT. selaku dosen pembimbing pertama yang telah menyediakan banyak waktu luang, tenaga, dan pikiran serta memberikan banyak bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Ir. Ali Soekirno selaku dosen pembimbing kedua yang telah menyediakan banyak waktu luang, tenaga, dan pikiran serta memberikan banyak bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ir. Nurachmad Sujudwijono A. S. selaku dosen penguji atas kritik dan saran yang sangat membantu serta telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Indyah Martiningrum ST., MT. selaku dosen penguji atas kritik dan saran yang sangat membantu serta telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Tak lupa juga kepada keluarga besar penulis, rekan-rekan mahasiswa, serta dosen-dosen Arsitektur Universitas Brawijaya yang selalu menemani dan memberi motivasi kepada penulis. Juga kepada pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan semuanya atas penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar proposal ini dapat lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap kerangka acuan skripsi ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca pada umumnya dan pada penulis pada khususnya.

Malang. 20 Desember 2014

Penyusun,

Pandu Panoto Gomo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI iv
LEMBAR PERSEMBAHAN v
RINGKASAN vi
SUMMARY vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR TABEL xv
BAB I - PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.1.1 Sistem & tata ruang kepariwisataan nasional 1
1.1.2 Sorotan pemerintah terhadap potensi pariwisata Indonesia 2
1.1.3 Kota Blitar tergabung dalam pelestarian pusaka Indonesia 3
1.1.4 Kawasan pariwisata kota Blitar 4
1.1.5 Pusat pengembangan pariwisata kota Blitar 5
1.1.6 Pelayanan pariwisata pada fasilitas PIPP 6
1.1.7 Fasilitas PIPP menjadi Pusat Kunjungan (*Visitor Center*) kota Blitar 8
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Rumusan Masalah 10
1.4 Pembatasan Masalah 10
1.5 Tujuan 11
1.6 Manfaat 11
1.7 Kerangka Berfikir 12
BAB II - TINJAUAN PUSTAKA 13
2.1 Definisi Umum 13
2.2.1 Proyek pembangunan 13
2.2.2 Proyek pengembangan (*Project Development*) 14
2.2 Hirarki Perencanaa dan Pengembangan Pariwisata dalam Sistem Kepariwisataan Indonesia 15
2.3 Tinjauan mengenai Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata 17
2.3.1 Dasar dan konsep pariwisata 17
2.3.2 Tujuan dan sasaran pengembangan pariwisata 19
2.3.3 Sistem Daerah Tujuan Wisata (DTW) 20
2.3.4 Perencanaan untuk sukses 21

2.4 Tinjauan Teori dan Ilmu Pariwisata 22
2.4.1 Jenis dan macam pariwisata 22
2.4.2 Mengenal pelaku pariwisata (wisatawan) 27
2.4.3 Macam dan jenis prasarana dan sarana pariwisata 29
2.5 Tinjauan Teori Penataan Ruang dan Massa 34
2.5.1 Teori perancangan tapak (site planning) 34
2.5.2 Penataan massa 34
2.5.2.1. Konfigurasi massa 35
2.5.2.2. Ruang luar 37
2.5.2.3. Orientasi 39
2.5.2.4. Bentuk bangunan 40
2.6 Tinjauan mengenai Fasilitas Pelayanan Publik 40
2.6.1 Unsur-unsur pelayanan publik 41
2.6.2 Azas, prinsip, dan standar pelayanan publik 41
2.7 Tinjauan Komparasi 45
2.7.1. *Visitor Center* 45
2.7.1.1. U.S. CAPITOL *Visitor Center* 45
2.8 Kerangka Teori 49
BAB III – METODE DESAIN 50
3.1 Metode Umum dan Tahapan Desain 50
3.1.1. Metode umum 50
3.1.2. Tahapan desain 51
3.2 Metode Pengumpulan Data 52
3.2.1 Data primer 52
3.2.2 Data sekunder 53
3.3 Metode Pengolahan Data 53
3.3.1 Kompilasi Data 53
3.3.2 Analisa 53
3.3.2.1 Analisa fungsi, pelaku, dan aktivitas 58
3.3.2.2 Analisa bangunan 59
3.3.2.3 Analisa tapak 60
3.3.3 Sintesa 55
3.3.4 Konsep desain 56
3.3.5 Pembahasan hasil desain 56
3.4 Metode Perancangan 57
3.4.1. Analisa Data 57
3.4.2. Pemecahan Masalah 57
3.5 Alur Berfikir 58
BAB IV – PEMBAHASAN 59
4.1. Gambaran Umum Kota Blitar 59

4.1.1. Kondisi geografis kota Blitar 62
4.2. Analisis Site 63
4.2.1. Penggunaan lahan 66
4.2.2. *Road Network* 68
4.2.3. Aksesibilitas 69
4.2.4. *View* 71
4.3. Analisis POE (*Post Occupancy Evaluation*) 72
4.3.1. Analisa faktor teknis pada fasilitas PIPP 72
4.3.2. Analisa faktor fungsional pada fasilitas PIPP 74
4.3.3. Analisa faktor perilaku pada kawasan PIPP 76
4.3.4. Analisa Kebutuhan Ruang 79
4.3.4.1 Teori pengolahan informasi 80
4.3.4.2 Pendekatan Arsitektur Hibrid 82
4.4. Analisis Aktivitas Pariwisata di Kota Blitar 88
4.5. Perancangan BLITAR VISITOR CENTER 98
4.5.1. Program Ruang pada pada bangunan BVC 98
4.5.1.1. Konsep perhitungan besaran ruang 98
4.5.1.2. Konsep penataan fungsi ruang pada tapak 102
4.5.1.3. Konsep pola tata massa bangunan 104
4.5.1.4. Eksplorasi bentuk dan massa 119
4.5.1.5. Hasil desain 124
BAB V – PENUTUP 140
5.1. Kesimpulan 140
5.2. Saran 140
Daftar Pustaka

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Kerangka Berfikir 12
Gambar 2.1 United States Capitol *Visitor Center* 45
Gambar 2.2 *Upper Level Map od Capitol Visitor Center* 46
Gambar 2.3 *Lower Level Map of Capitol Capitorl Visitor Center* 47
Gambar 2.4 Diagram kerangka teori 49
Gambar 2.5 Denah Rizhao Visitor Center 53
Gambar 2.6 Diagram Kerangka Teori 54
Gambar 3.1 Diagram Alur Berfikir.....58
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Blitar 59
Gambar 4.2 Peta Wisata di Kota Blitar.....61
Gambar 4.3 Peta Lokasi Site.....63
Gambar 4.4 Peta Lokasi PIPP.....64
Gambar 4.5 Peta 3 Dimensi Lokasi PIPP 65
Gambar 4.6 Bangunan Eksisting PIPP.....65
Gambar 4.7 Peta Pola Ruang Eksisting Kota Blitar 66
Gambar 4.8 Fungsi Eksisting PIPP.....67
Gambar 4.9 Fungsi Eksisting kawasan di sekitar PIPP 68
Gambar 4.10 *Road Network*.....69
Gambar 4.11 Luas Penggunaan Lahan 73
Gambar 4.12 Persilangan 83
Gambar 4.13 Pencampuran 83
Gambar 4.14 Penggabungan 1 84
Gambar 4.15 Penggabungan 2 84
Gambar 4.16 Penggabungan 3 84
Gambar 4.17 Empat elemen yang mempengaruhi pariwisata 85
Gambar 4.18 Proses Transprogramming antara Atraksi dan Aktifitas 86
Gambar 4.19 Hibrid antara Aktivitas dan Fasilitas 86
Gambar 4.20 Sketsa peta kota Blitar 102
Gambar 4.21 orientasi terhadap objek-objek wisata di kota Blitar 103
Gambar 4.22 Garis sumbu imaginer yang diterapkan pada tapak 103
Gambar 4.23 Konfigurasi massa linier 104
Gambar 4.24 Bentuk terpusat 105
Gambar 4.25 Ruang aktif dan ruang pasif 105
Gambar 4.25 Ruang luar berdasarkan fungsinya 106
Gambar 4.26 Diagram alur pengunjung Blitar Visitor Center 107
Gambar 4.27 Organisasi ruang pada fasilitas layanan pengunjung 108
Gambar 4.28 Organisasi ruang pada fasilitas manajemen 108
Gambar 4.29 Organisasi ruang seluruh fasilitas pada bangunan BVC 109

Gambar 4.30 Organisasi ruang luar pada bangunan BVC 110
Gambar 4.31 Perluasan lahan 111
Gambar 4.32 Konsep Orientasi 112
Gambar 4.33 Konsep Orientasi pada tapak 112
Gambar 4.34 Ketentuan luas penggunaan lahan 113
Gambar 4.35 Jenis fungsi ruang pada bangunan BVC 114
Gambar 4.36 Penerapan sistem terpusat 115
Gambar 4.37 Perbandingan luas tiap zona 116
Gambar 4.38 Penerapan konsep orientasi kawasan 116
Gambar 4.39 Penerapan konsep orientasi kawasan 117
Gambar 4.40 Pembedaan fungsi manajemen 117
Gambar 4.41 Peletakan zona penunjang 118
Gambar 4.42 Peletakan zona hiburan, servis, dan pelayanan umum 119
Gambar 4.43 Bentuk dasar dari konsep tata massa 119
Gambar 4.44 Perubahan bentuk pada fasilitas layanan pengunjung 120
Gambar 4.44 Perubahan bentuk pada fasilitas ibadah, pengelola, dan pelayanan umum 120
Gambar 4.45 Penggunaan gedung parkir 121
Gambar 4.46 Peletakan fasilitas makan, servis, dan pertemuan 123
Gambar 4.47 Peletakan fasilitas komersial dan galeri 123
Gambar 4.48 Bentuk tampilan bangunan BVC 124
Gambar 4.49 Bentuk tampilan bangunan pada perpustakaan Bung Karno 124
Gambar 4.50 Pola tata ruang lantai 1 125
Gambar 4.51 Rencana lantai 1 125
Gambar 4.52 Alur aktifitas pengunjung pada lantai 1 126
Gambar 4.53 Pola tata ruang lantai 2 127
Gambar 4.54 Rencana lantai 2 127
Gambar 4.55 Alur aktifitas pengunjung pada lantai 2 128
Gambar 4.56 Pola tata ruang lantai 3 129
Gambar 4.57 Rencana lantai 3 129
Gambar 4.58 Alur aktifitas pengunjung pada lantai 3 130
Gambar 4.59 Pola tata ruang lantai 4 131
Gambar 4.60 Rencana lantai 4 131
Gambar 4.61 Siteplan bangunan BVC 132
Gambar 4.62 layout bangunan BVC 132
Gambar 4.63 Potongan bangunan BVC 133
Gambar 4.64 Tampak bangunan BVC 134
Gambar 4.65 Sistem struktur bangunan 135
Gambar 4.66 Sistem struktur bangunan 135
Gambar 4.67 Sistem parkir kendaraan lantai 1 136
Gambar 4.68 Sistem parkir kendaraan lantai 2 136

Gambar 4.69 Tampilan bangunan pada sisi timur 137
Gambar 4.70 Tampilan bangunan pada sisi barat 137
Gambar 4.71 Tampilan bangunan pada area tengah 137
Gambar 4.72 Tampilan bangunan pada area pusat (open hall) 138
Gambar 4.73 Tampilan bangunan pada sisi barat (area keluar) 138
Gambar 4.74 Tampilan interior bangunan 138
Gambar 4.75 Tampilan eksterior bangunan 139

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Profil Wisatawan Mancanegara dan Pendapatan Devisa Pariwisata 16
Tabel 2.2 Macam Kepariwisataan.....23
Tabel 2.3 Macam pariwisata menurut Prof. Salah Wahab.....35
Tabel 4.1 Penggunaan lahan pada kawasan PIPP 73
Tabel 4.2 Kebutuhan ruang pada fungsi penunjang pariwisata 74
Tabel 4.3 Kalender Event Pariwisata Kota Blitar 77
Tabel 4.4 Kebutuhan Ruang 79
Tabel 4.5 Tambahan fungsi ruang berdasarkan teori pengolahan informasi 82
Tabel 4.6 Hibrid antara Aktivitas dan Fasilitas 87
Tabel 4.7 Total kebutuhan ruang yang dibutuhkan pada fasilitas PIPP 91
Tabel 4.8 Kunjungan wisata di kota Blitar menurut Bulan dan Asalnya 89
Tabel 4.9 Tamu yang menginap di Perusahaan jasa Akomodasi menurut Kewarganegaraan 90
Tabel 4.10 Pengembangan sektor pariwisata di kota Blitar 91
Tabel 4.11 Objek wisata di kota Blitar 94
Tabel 4.12 Perhitungan besaran ruang 98

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Sistem & Tata Ruang Kepariwisataan Nasional

Sejak jaman kolonial belanda, aktivitas pariwisata Indonesia dikonsentrasikan di kota-kota utama dan sekitarnya yang menjadi saksi sejarah dimana fasilitas rekreasi dan pariwisata dibangun dan dinikmati warga Belanda dan mungkin sebagian kecil warga elit Indonesia saat itu. Pada saat ini tempat-tempat tersebut kini menjadi bagian penting dalam menciptakan identitas pariwisata nasional. Oleh karena itu, banyak pakar yang memandang tajam kelak suatu saat pariwisata akan menjadi wahana persahabatan antarbangsa dan menjadi sektor ekonomi penting bagi Indonesia.

Namun yang sering timbul dalam ilmu kepariwisataan adalah pertanyaan *"why do people travel?"* Mengapa orang-orang melakukan perjalanan. Jelas bahwa maksud dari perjalanan ini adalah bukan untuk urusan yang berhubungan dengan pekerjaannya sehari-hari yang dilakukan serta untuk sementara waktu (Yoeti, 1996:73). Kesimpulannya adalah perjalanan dilakukan karena ada motivasi dan dorongan psikologi orang itu sendiri.

Menurut sejarah di berbagai negara maju, perkembangan pariwisata diawali dengan tumbuhnya hotel dan penginapan untuk melayani pelaku pariwisata. Ada yang didirikan di sepanjang pantai untuk akomodasi wisatawan yang akan menikmati keindahan alam dan rekreasi pantai, ada pula hotel yang dibangun di lokasi strategis untuk akomodasi pelaku perjalanan yang perlu transit (singgah) sebelum sampai ke tujuannya. Meski tidak khusus direncanakan, kedua hal tersebut menjelaskan betapa pariwisata menyangkut aspek ruang mencari lokasi dengan keindahan, mencari "titik lelah" di mana pelaku perjalanan butuh transit.

Perkembangan selanjutnya dapat dilihat dengan semakin banyaknya orang berwisata dan berbagai tempat menawarkan liburan. Fenomena ini menumbuhkan berbagai kegiatan lain di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan maupun masyarakat setempat yang ikut tumbuh dengan maraknya sarana akomodasi. Urbanisasi yang terjadi di berbagai tempat, tak urung memicu konflik kepentingan antara kebutuhan masyarakat dan wisatawan, antara sarana komersial dan sarana sosial.

1.1.2 Sorotan Pemerintah terhadap potensi pariwisata Indonesia

Kepariwisataan Indonesia telah diatur dan dipegang oleh Kemenparekaf (Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Menparekaf Indonesia, Mari Elka Pangestu menyebutkan dalam RIPPNAS 2010-2025 (rencana induk pengembangan pariwisata nasional) bahwa RIPPNAS menjadi sangat penting bagi pembangunan kepariwisataan Indonesia. Maka dari itu pengembangan dalam bidang pariwisata nasional telah jelas arah dan tujuan yang akan dicapai sehingga dapat mengoptimalkan potensi kepariwisataan dari sisi produk, pasar, spasial, sumberdaya manusia, manajemen, dan sebagainya tumbuh secara positif, sinergis, terpadu, dan berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat.

Strategi pemasaran di luar negeri telah dilakukan dan diterapkan melalui *horizontal marketing*, antara lain menggunakan *on-line*. Melaksanakan *integrated marketing communication*, yang mencakup kegiatan *public relations* melalui penyebaran materi yang kuat dengan *news value*, melaksanakan *co-marketing*, dan meningkatkan peran VITO (*Visit Indonesia Tourism Office*). VITO merupakan kantor-kantor yang ditunjuk mempromosikan pariwisata di 10 kota internasional. Sedangkan untuk promosi di dalam negeri dilakukan oleh pemerintah daerah masing-masing ataupun dari pihak swasta atau industri.

Namun hal tersebut di atas merupakan jasa pelayanan perjalanan (*travel agent*) mengenai destinasi tujuan wisata dan paket perjalanannya saja. Menyambung ulasan mengenai tata ruang pariwisata Indonesia sebelumnya, bahwa pariwisata menyangkut hal penting mengenai aspek ruang dimana pariwisata menemui titik lelah dan pelaku perjalanan membutuhkan tempat transit. Oleh karenanya, arah dan strategi pengembangan pariwisata Indonesia di sebutkan Dirjen Pemasaran Pariwisata Kemenbudpar, Sapta Nirwanda, bahwa perlu adanya peningkatan kualitas pelayanan wisata termasuk fasilitas kegiatan pariwisata dalam negeri.

Dibantu oleh JKPI (Jaringan Kota Pusaka Indonesia), Indonesia telah menetapkan pemasaran produk wisata yang difokuskan dengan *thematic product* mencakup *religious tourism*, *green tourism, and MICE*. Diluar kaitan dengan wisata alam, strategi ini bertujuan untuk membangun *country image* atau identitas pariwisata nasional.

Pusaka (*Heritage*) saat ini menjadi topik yang menarik perhatian banyak orang atau kalangan. Tidak hanya sebagai objek tapi juga subjek pembangunan. Pusaka yang identik dengan warisan pada awalnya hanya ditujukan pada peninggalan lama

bangunan atau benda-benda seni, kini telah berkembang ke ruang yang lebih luas seperti kawasan hingga kota bersejarah serta komponen yang semakin beragam. maka dari itu pelestarian pusaka di era otonomi daerah diyakini akan mampu menjadi daya tarik khusus sebagai objek wisata unggulan. Namun kembali pada kendala promosi wisata nasional yang hanya terkonsentrasi pada kota-kota besar di Indonesia yang menyebabkan tidak seimbangnya pertumbuhan pariwisata di Indonesia, yang juga berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi disetiap daerah. Peran *travel agent* dan *tour agent* serta fasilitas pelayanan pariwisata sangat diperlukan untuk pengembangan kepariwisataan di Indonesia.

1.1.3 Kota Blitar tergabung dalam pelestarian pusaka Indonesia

Keseriusan JKPI dalam melakukan program kerja terus ditingkatkan. Hal tersebut dibuktikan dengan melakukan Rapat Kerja Nasional (Rakernas). Rakernas dilakukan di kota Ternate, Pekalongan, Blitar, dan Singkawang. JKPI menetapkan 49 kabupaten/kota se-Indonesia sebagai kota pusaka di Indonesia yang nantinya bisa menjadi DTW (Daerah Tujuan Wisata) di Indonesia.

Dari sekian banyaknya kota pusaka yang telah ditetapkan JKPI, masing-masing memiliki keunikan pusaka dan potensi wisata. Kota Blitar merupakan salah satu kota di Propinsi Jawa Timur yang berdasarkan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi Jawa Timur salah satu kota yang diprediksikan memiliki perkembangan yang signifikan.

Sistem Pusat Kota Blitar masuk hirarki orde IIB, memiliki fungsi utama sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata didukung oleh perkembangan wilayah yang cukup pesat serta adanya interaksi dengan wilayah di sekitarnya terutama Kabupaten Blitar. Hal ini disebutkan dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Blitar bahwa sistem dan fungsi pelayanannya adalah sebagai pusat pemerintahan, kegiatan industri, perdagangan jasa, pariwisata dan pendidikan. Setiap wilayahnya memiliki potensi spesifik, baik pertanian, industri, pariwisata, perikanan dan sebagainya yang akan mendorong perkembangan wilayah. Masing-masingnya juga memiiki sumber daya alam dan sumber daya buatan yang bisa mendorong perkembangan wilayah secara cepat dan menyeluruh.

Tujuan penataan ruang Kota Blitar adalah mewujudkan Kota Blitar sebagai Kota Pariwisata dan Pelayanan Perdagangan Jasa yang berwawasan lingkungan,

kebangsaan dan sinergi dengan pemanfaatan ruang. Kota Blitar memiliki beberapa aset sejarah penting seperti diantaranya yang sangat terkenal adalah Makam Bung Karno (MBK) dan Candi Penataran, oleh karena itu penetapan pola ruang wilayah Kota Blitar menetapkan untuk mempertahankan dan memelihara keberadaan agar budaya terutama yang berhubungan dengan sejarah perjuangan bangsa. Upaya-upaya yang dilakukan untuk penanganannya adalah dengan konservasi, preservasi, restorasi, rehabilitasi, renovasi. rekontruksi, adaptasi revitalisasi, addisi, genifikasi, dan demolisi. Pengembangan kawasan cagar budayanya diperuntukkan sebagai kegiatan pariwisata dan ilmu pengetahuan serta dari upaya tersebut dapat memperkukuh jati diri Kota Blitar.

1.1.4 Kawasan pariwisata Kota Blitar

Poteni dasar pariwisata Kota Blitar adalah banyaknya peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Bung Karno dan perjuangan tentara PETA. Terdapat juga berbagai agenda budaya seperti Grebeg Pancasila, Tari Trawesthi, Haul Bung Karno, dan drama kolosal seniman Blitar. Peluang pengembangan wisata kota diintegrasikan dengan potensi wisata ziarah, pengembangan ini dapat diintegrasikan dengan gedung perpustakaan Bung Karno yang telah ada.

Akan tetapi hal-hal yang tersebut diatas merupakan rencana-renana pengembangannya untuk ke depan. Masih terdapat beberapa masalah yang menghambat proses pengembangannya adalah penataan kawasan di sekitar obyek wisata unggulan yang masih belum optimal dari segi kerapian dan kenyamanan wisatawan. Pada kenyataannya kawasan wisata Makam Bung Karno (MBK) menjadi fokal poin yang menghubungkan seluruh kawasan wisata lainnya di seluruh kota dan Kabupaten Blitar.

Selain itu pada sektor lain juga belum adanya transportasi yang memudahkan wisatawan mencapai obyek wisata sehingga tingkat kunjungan wisatawan belum optimal. Data survey pemerintah setempat pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2008 (Kota Blitar 2013 dalam angka, situs resmi Bappeda Kota Blitar) menunjukkan tercatat ada sejumlah obyek wisata di Kota Blitar yaitu terdiri atas obyek wisata buatan dan sejarah/minat khusus. Jumlah wisatawan pada tahun 2008 sebanyak 585.324 orang yaitu wisatawan domestik dan mancanegara. Tahun berikutnya menunjukkan peningkatan kunjungan sampai 5 persen, akan tetapi jumlah dan kapasitas untuk fasilitas penunjang pariwisata belum ada peningkatan. Oleh karena itu

jumlah wisatawan yang menetap di Kota Blitar tidak terlalu banyak, kebanyakan wisatawan menghabiskan waktu melakukan aktivitas wisata hanya sehari dan kembali ke kota asal. Padahal kegiatan ekonomi dan pendapatan utama Kota Blitar mengandalkan sektor pariwisata dan perdagangan jasa sebagai salah satu pemasukan utama.

Perkembangan wisata Kota Blitar kedepan diperkirakan akan semakin dominan perannya dalam menggerakkan perekonomian Kota Blitar, hal ini selain dikarenakan jumlah dan lama kunjungan wisatawan yang meningkat juga karena peran Kota Blitar sebagai pusat distribusi barang bagi daerah sekitarnya yang menurun. Angka kunjungan wisatawan diperkirakan akan meningkat tajam seiring dengan semakin banyak dan variatifnya obyek wisata yang ada di Kota Blitar, termasuk dengan semakin longgarnya aturan keemigrasian sebagai konsekuensi dan pemberlakuan area perdagangan bebas yang memicu meningkatnya kunjungan wisata Manca Negara. Oleh karena itu sangat perlu diadakannya pengembangan fasilitas-fasiltas penunjang perpariwisataan Kota Blitar sebagai salah satu upaya untuk menarik kembali minat kunjungan wisatawan agar para wisatawan bisa lebih lama melakukan aktivitas wisata di Kota Blitar. Upaya ini juga merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan Kota Blitar serta sebagai penggerak utama roda perekonomian Kota Blitar.

1.1.5 Pusat pengembangan pariwisata Kota Blitar

Kawasan kompleks Makam Bung Karno merupakan salah satu dari lima kunjungan wisata utama yang menjadi minat khusus wisatawan di Kota Blitar. Kompleks itu sendiri sudah memilki tempat yang berfungsi sebagai Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa (PIPP) Kota Blitar yang digunakan sebagai tempat untuk menyambut para wisatawan yang datang dan memberikan informasi mengenai daerah tujuan wisata di Kota Blitar juga daerah sekitarnya seperti Tulungagung dan Kediri. Selain itu tempat ini berfungsi sebagai parkir khusus kendaraan pariwisatawan. Pada tempat ini juga disediakan transportasi tradisional seperti becak wisata dan delman. Lokasi PIPP ini berada pada sebelah selatan Makam Bung Karno berjarak sekitar 500 meter. Sepanjang Jalan diantara keduanya disambungkan oleh koridor yang diisi toko-toko souvenir.

Luas Wilayah PIPP mencapai sekitar 1,5 Hektar dengan fungsi didalamnya adalah pusat informasi, parkir kendaraan wisata, toko suvenir dan tempat makan.

Kawasan ini selalu digunakan sebagai penyelenggaraan event-event besar kota ataupun pameran kebudayaan. Fungsi dan aktivitasnya yang begitu banyak membuat kawasan ini sangat ramai dan padat oleh aktivitas wisata dan komersial. Penggunaan ruang yang begitu banyak membuat tempat ini tidak teratur dan kurang nyaman sebagai fasilitas yang menampung kegiatan pariwisata. Pada dokumen RTRW Kota Blitar mengenai arahan pemanfatan penggunaan ruang bahwa jenis penggunaan ruang harus sesuai dengan peruntukan, tidak mengganggu fungsi ruang, serta kegiatan terbangun dengan syarat-syarat tertentu. Namun kondisi saat ini banyak sekali pedagang-pedagang kecil yang masuk dan menempati ruang yang bisa menggangu fungsi ruang PIPP. Hal ini mungkin juga dikarenakan rencana pengembangan dan pembangunan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas daerah wisata termasuk kedalam prioritas keempat pelakssanaan pembangunan, sehingga pemerintah kota kurang cepat dalam menanggapi situasi seperti ini ditambah perkembangan terbaru 2014 prioritas pembangunan untuk sektor pariwisata bergeser turun menjadi prioritas ke-tiga belas (rencana revisi RTRW Kota Blitar, *executive summary*, situs resmi Bappeda Kota Blitar).

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu penggerak perekonomian Kota Blitar, akan tetapi pemenuhan kebutuhan pengembangan untuk sektor pariwisata Kota Blitar belum terlalu banyak. Oleh karena itu kawasan ini menjadi sangat penting dikembangkan dan mulai dibenahi dari segi penataan ruang, pemanfaatan fungsi ruang, akses dan pencapaiannya karena kawasan ini menjadi sektor pusat pengembangan pariwisata yang menghubungkan daerah kunjungan wisata di Kota Blitar dan daerah sekitarnya.

1.1.6 Pelayanan Pariwisata pada Fasilitas PIPP

PIPP (Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa) merupakan fasilitas kota yang didirikan oleh pemerintah untuk membantu meningkatkan dan menunjang aktifitas perpariwisataan di Kota Blitar sebagai bentuk antisipasi terhadap permasalahan di atas. Fungsi utama PIPP ditinjau dari sub-bab sebelumnya adalah:

1. Sebagai pusat informasi pariwisata kota Blitar dan wilayah sekitarnya (kabupaten Blitar, Kediri, dan Tulungagung).
2. Sebagai pusat grosir/pemasaran kerajinan dan produk unggulan kota Blitar.
3. Sebagai Fasilitas penunjang aktifitas pariwisata kota Blitar.

Dengan harapan fungsi-fungsi tersebut dapat digunakan oleh wisatawan sebagai media pencarian informasi tentang pariwisata kota Blitar dan wilayah sekitarnya, destinasi wisata, lokasi objek wisata, kegiatan wisata, dan lain sebagainya. Secara spesifik memang tidak disebutkan bahwa adanya strategi pengembangan pariwisata kota Blitar dilakukan di kawasan PIPP ini. Akan tetapi dari segi lokasi, akses, pola tata ruang wilayah kota, dan fungsi yang telah jelas memungkinkan rencana pengembangan ini dapat dilakukan pada kawasan PIPP.

Fasilitas PIPP merupakan satu-satunya fasilitas pelayanan pariwisata di kota Blitar terlepas dari fasilitas akomodasi seperti hotel, motel dan lain sebagainya. Jasa perjalanan pun sekarang ini banyak dikelola oleh perusahaan swasta dan mudah sekali diakses dengan media digital atau online. Sama halnya dengan pelayanan informasi pariwisata juga banyak dikemas dengan media digital atau online sehingga kemudahan pencarian dan pengaksesan informasi tidak mengharuskan wisatawan menggunakan pelayanan pada fasilitas PIPP ini.

Akan tetapi hal yang ingin dicapai pemerintah dengan adanya fasilitas PIPP ini tidak hanya memberikan informasi pariwisata kota Blitar saja melainkan juga sebagai fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan pariwisata seperti istirahat, tempat parkir, belanja, promosi wisata dan lain sebagainya. Kota Blitar sendiri telah diuntungkan dengan adanya jalur untuk kendaraan wisata bus khususnya yang langsung mengarah ke areal PIPP sehingga wisatawan tertuju langsung pada fasilitas ini. Juga disertai adanya larangan masuk kendaraan wisata pada kawasan objek wisata yang mengharuskan wisatawan berpindah moda transportasi ke kendaraan tradisional seperti becak dan delman yang telah tersedia areal kawasan PIPP, karena memang penyediaan lahan parkir pada setiap kawasan objek wisata dibatasi untuk menghindari terjadinya kepadatan aktifitas yang mengganggu fungsi pariwisata itu sendiri.

Pengembangan PIPP ini sebenarnya ditujukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata kota sejalan dengan tujuan penataan ruang kota Blitar yautu mewujudkan kota Blitar sebagai kota pariwisata dan pelayanan perdagangan jasa yang berwawasan lingkungan, kebangsaan dan sinergi dengan pemanfaatan ruang. Seperti yang dikemukakan Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:538) bahwa pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna. Pengembangan merupakan proses/aktifitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan

meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang.

Kota Blitar memang telah memiliki objek wisata yang banyak, akan tetapi potensi-potensi disekitarnya juga perlu mendapat perhatian untuk kemudian dapat diolah dan diwadahi sebagai bentuk kerja sama untuk terus memajukan kota Blitar. Namun tidak segala potensi yang ada dapat diwadahi dalam satu sektor saja. Pada setiap sektor yang ada memiliki porsi tersendiri untuk mewadahi potensi-potensi tersebut dan harus diimbangi dengan perencanaan yang matang. Menurut Paturusi (2008:26) perencanaan adalah suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu destinasi atau atraksi wisata. Proses perencanaan mempertimbangkan lingkungan politik, fisik, sosial, dan ekonomi sebagai suatu komponen yang saling terkait dan tergantung dengan yang lainnya.

Maka dari itu fasilitas PIPP ini diharapkan tidak hanya sebagai fasilitas penunjang dan tempat pencarian informasi saja, akan tetapi bisa menjadikan potensi disekitarnya suatu hubungan yang saling menguntungkan baik itu berupa sebuah kegiatan komersial, budaya, dan lain sebagainya yang sekiranya dapat membantu mengembangkan sektor pariwisata kota Blitar.

1.1.7 Fasilitas PIPP menjadi Pusat Kunjungan (*Visitor Center*) Kota Blitar

Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa ini sebenarnya merupakan pusat layanan informasi bagi para pelaku ekonomi, khususnya pelaku perdagangan, selain sebagai pusat layanan informasi tentang pariwisata. PIPP kemudian menjadi media integrasi informasi dan publikasi pariwisata dan potensi daerah secara bersama-sama antara daerah kota Blitar beserta daerah sekitarnya. Disamping itu pembangunan PIPP ini adalah bentuk realisasi kebijakan pembangunan sarana-prasarana ekonomi pada umumnya, serta sarana-prasarana perdagangan dan pariwisata khususnya.

Apabila dibandingkan dengan fasilitas Visitor Center, PIPP memiliki fungsi pelayanan yang sama dengan *visitor center* ditambah fasilitas PIPP memiliki fungsi-fungsi tambahan seperti galeri kerajinan, hiburan malam atau pasar malam, *rest area* dan fungsi-fungsi lainnya yang tidak permanen. Visitor Center merupakan pusat pengunjung yang menyediakan layanan informasi wisata bagi para pengunjung yang berwisata di daerah tersebut. Visitor center juga menyediakan fasilitas lainnya seperti taman rekreasi, ruang pameran, kolam renang, sport center, dan lain sebagainya yang mesih terkait dengan kegiatan pariwisata. Banyak fasilitas visitor center di beberapa

negara seperti Inggris Raya, Polandia, Amaerika Serikat juga berperan sebagai suatu landmark kawasan. Oleh karena itu, fasilitas PIPP dapat dikatakan sebagai Visitor Center kota Blitar karena fungsi yang diwadahi pada PIPP bukan hanya sebagai pusat pemberian informasi saja.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pariwisata Indonesia terpusat pada kota-kota besar yang menyebabkan ketidak seimbangan pertumbuhan pariwisata dan ekonomi daerah pada kota-kota lainnya, maka dari itu perlu adanya upaya untuk membantu pemerintah dalam mempromosikan dan memaksimalkan pelayanan wisata.
2. Sistem pariwisata Indonesia banyak didukung oleh usaha swasta dan industri wisata, akan tetapi hubungan kerjasama antar industri pariwisata masih belum optimal. Maka dari itu perlu adanya upaya/strategi dalam bentuk media pemasaran pariwisata yang saling menghubungkan DTW (daerah tujuan wisata) antar daerah sehingga menciptakan sistem pariwisata yang terpadu.
3. Organisasi-organisasi pariwisata di Indonesia hanya berperan dalam hubungan internasional untuk pemasaran pariwisata Indonesia, sedangkan pada tiap daerah, upaya promosi wisata dilakukan oleh pemerintah daerah masing-masing. Oleh karenanya, upaya pengembangan pariwisata pada tiap daerah harus mampu mewadahi sistem pariwisata nasional sebagai daerah tujuan wisata (DTW) Indonesia.
4. Kota Blitar masuk dalam 49 kabupaten/kota pusaka (*Heritage*) yang dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Akan tetapi peningkatan jumlah wisatawan tidak seimbang dengan kapasitas daya tampung serta kurangnya kerapian dan kenyamanan fasilitas penunjang pariwisata di Kota Blitar. Maka dari itu perlu adanya upaya pengadaan dan pengaturan tatanan ruang bagi kebutuhan pariwisata maupun kalangan masyarakat.
5. Daerah PIPP menjadi wilayah pusat aktifitas pariwisata, oleh karena itu perlu adanya pengembangan lebih lanjut untuk membenahi pola penataan ruang, pemanfaatan fungsi ruang dan aksesibilitas di dalamnya serta penyediaan fasilitas pendukung agar dapat memenuhi kebutuhan dan menampung aktivitas pariwisata.
6. Konsentrasi kegiatan pariwisata lebih terfokus pada wilayah Makam Bung Karno juga disertai adanya fungsi pelayanan yang begitu banyak pada daerah

PIPP, maka dari itu upaya pengembangan lebih diarahkan pada sistem penataan dengan pendekatan struktur fungsional kawasan agar tercapainya pola penataan ruang yang lebih optimal terhadap aktifitas pariwisata dan perdagangan jasa di Kota Blitar.

7. Kota Blitar memiliki banyak potensi lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan sektor pariwisatanya, akan tetapi hal tersebut belum diwadahi pada fasilitas PIPP. Oleh karenanya akan lebih baik apabila PIPP dapat berjalan berdampingan dengan potensi-potensi tersebut dalam sebuah ruang arsitektural sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas kunjungan wisatawan di Kota Blitar.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan bangunan *Blitar Visitor Center* sehingga dapat menunjang sistem kepariwisataan nasional dan aktifitas pariwisata di kota Blitar khususnya, terkait dengan banyaknya fungsi pada kawasan PIPP dan pelayanan wisata yang harus dipenuhi?

1.4 Pembatasan Masalah

1. Objek merupakan pusat pengembangan pariwisata kota yang didalamnya tercakup fasilitas-fasilitas penunjangnya, dengan sirkulasi dan proses seluruh elemen di dalam bangunan.
2. Pengembangan PIPP yang dimaksud adalah penataan kembali ruang dan fungsi, pemenuhan kebutuhan ruang dan fungsi, serta modernisasi.
3. PIPP Kota Blitar merupakan kawasan mixed-use dan pusat pengembangan pariwisata kota sehingga pengembangan dititik beratkan pada kapasitas dan kualitas penataan ruangnya.
4. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Blitar 2008-2028 dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Daerah Kota Blitar 2005-2025 yang dikeluarkan oleh Bappeda Kota Blitar.
5. Fasilitas penunjang adalah bangunan dengan fungsi komersial dan jasa seperti hotel, pertokoan, parkir, perbelanjaan, perkantoran, pangkalan taksi dan angkutan kota.

1.5 Tujuan

1. Mengetahui wujud rancangan bangunan Blitar Visitor Center sehingga dapat menunjang sistem kepariwisataan nasional dan aktivitas pariwisata di kota Blitar khususnya dengan melihat banyaknya fungsi pada kawasan PIPP dan pelayanan wisata yang harus dipenuhi.

1.6 Manfaat

1. Bagi civitas akademika arsitektur:

   Diharapkan dengan kajian dan masukan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau bisa dikembangkan lebih lanjut dalam obyek atau projek terkait pusat pengembangan pariwisata kota.

2. Bagi perancangan arsitektur:

   Memberikan masukan terhadap penataan ruang pada kawasan publik yang didalamnya terdapat bermacam-macam fungsi sebagi fasilitas penunjang aktivitas pariwisata.

3. Bagi masyarakat dan pemerintah Kota Blitar:
   a. Membantu pemerintah daerah dalam mengatasi salah satu masalah pemenuhan kapasitas dan peningkatan kualitas fasilitas penunjang pariwisata Kota Blitar.
   b. Memberikan kesan yang representatif eksistensi PIPP Kota Blitar dimata masyarakat akan keberadaannya sebagai fasilitas yang membantu mempromosikan daerah wisata kota dan salah satu penggerak perekonomian kota.

1.7 Kerangka Berfikir

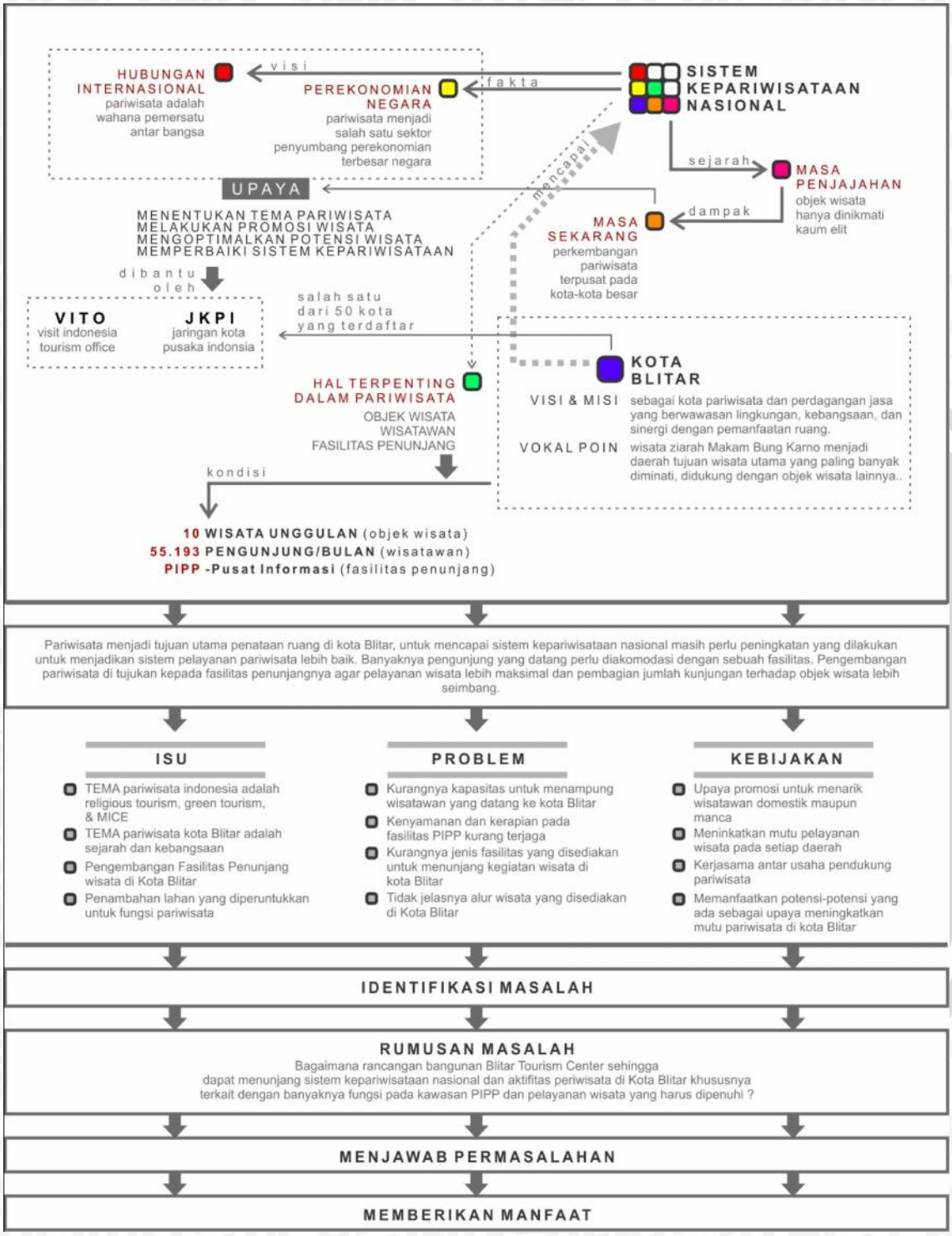

GAMBAR 1.1 DIAGRAM KERANGKA BERFIKIR

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Umum

2.4.1 Proyek Pembangunan

Sebuah perencanaan selalu mempunyai arah yang hendak dicapai yaitu tujuan yang harus dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Perencanaan dilakukan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif untuk memperkecil kesenjangan yang ada dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang diartikan oleh Tjokroamidjojo (1992), perencanaan dalam arti seluas-luasnya tidak lain adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mancapai sesuatu tujuan tertentu.

Kegiatan proyek biasanya dilakukan untuk berbagai bidang antara lain adalah:

1. Pembangunan fasilitas baru. Artinya merupakan kegiatan yang benar-benar baru dan belum pernah ada sebelumnya, sehingga ada penambahan usaha baru.
2. Perbaikan fasilitas yang sudah ada. Merupakan kelanjutan dan usaha yang sudah ada sebelumnya. Artinya sudah ada kegiatan sebelumnya, namun perlu dilakukan tambahan atau perbaikan yang diinginkan.
3. Penelitian dan pengembangan. Merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan untuk suatu fenomena yang muncul di masyarakat, lalu dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam prakteknya, timbulnya suatu proyek disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adalah:

1. Adanya permintaan pasar. Artinya adanya suatu kebutuhan dan keinginan dalam masyarakat yang harus disediakan. Hal ini disebabkan karena jenis produk yang tersedia belum mencukupi atau memang belum ada sama sekali.
2. Untuk meningkatkan kualitas produk. Bagi perusahaan tertentu proyek dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas atau mutu suatu produk. Hal ini dilakukan karena tingginya tingkat persaingan yang ada.
3. Kegiatan pemerintah. Artinya merupakan kehendak pemerintah dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat atas suatu produk atau jasa, sehingga perlu disediakan berbagai produk melalui proyek-proyek tertentu.

2.1.2 Proyek Pengembangan (*Project Development*)

Proyek pengembangan merupakan sebuah proses perbaikan yang menggunakan media improvisasi dari konsep hingga tercapainya konstruksi (*massDOT*, 2006:3). Perbaikan yang dimaksud adalah menentukan tujuan-tujuan yaitu memastikan terlebih dahulu kepekaan terhadap masalah yang ada, keterkaitan terhadap persetujuan pembangunan dan proyek-proyek pendukungnya. Selain itu perbaikan yang terjadi juga dapat membantu mengoptimalkan perkembangan akomodasi fasilitas yang ada. Oleh karena itu dalam sebuah proyek pengembangan perlu ditentukan tujuannya untuk mengetahui seberapa besar prioritas dan kebutuhannya.

Pada sebuah proyek pengembangan, keterkaitan antara proyek dengan fasilitas disekitarnya atau suatu agensi yang ikut serta dalam proyek pengembangan sangat diperlukan sebagai sumber daya yang bisa mendatangkan keuntungan untuk meningkatkan potensi daerahnya. Dalam artian lain bahwa identifikasi permasalahan, kebutuhan, dan peluang daerah pengembangan menjadi hal penting yang bisa mempengaruhi arah dan tujuan adanya pengembangan tersebut. Seperti yang dijelaskan dalam "*Design Guidebook*" oleh *Massachusetts Department of Transportation* (2006:6) bahwa dalam proyek pengembangan adapun tahap-tahap yang harus dilakukan adalah:

1. *Identification* yaitu mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan peluang.
2. *Define* yaitu mendefinisikan masalah, kebutuhan, dan peluang.
3. *Project Need Form (PNF)* yaitu menentukan hasil dan tujuan.
4. *Evaluation* yaitu menentukan kriteria pengembangan
5. *Proceed with Project Planning* yaitu mengadakan rencana pengembangan.

Tahapan diatas juga dapat digunakan untuk menghasilkan beberapa alternatif detail perencanaan, terutama pada kawasan terus mengalami perubahan berupa peningkatan ataupun penurunan kualitasnya seperti aktifitas, ekonomi, aksesibilitas, ataupun utilitasnya. Maka dari itu dalam sebuah rencana proyek pengembangan perlu memperhatikan aspek-aspek yang sangat berpengaruh dalam proses pengembangan maupun lingkungan disekitarnya, atau sering dikenal dengan analisis SWOT yaitu potensi (*Stenght*), permasalahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunity*), dan hambatan (*Treath*).

Oleh karena itu dilakukannya pengembangan pada fasilitas Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa di Kota Blitar ini didasarkan atas faktor kualitas

produk, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu suatu produk. Produk yang dimaksud adalah kawasan PIPP itu sendiri beserta fasilitas-fasilitas di dalamnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap masalah yang ada, mendefinisikannya, menentukan tujuan dari perbaikan tersebut, mengevaluasi kembali untuk memperoleh kriteria yang diinginkan, dan kemudian melakukan sebuah perencanaan pengembangan pada kawasan PIPP.

2.2 Hirarki Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata dalam Sistem Kepariwisataan Indonesia

Sistem pariwisata nasional dikembangkan sesuai dengan kebijakan nasional di bidang pariwisata berdasar regulasi. Regulasi ini telah di tetapkan pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPNAS). Sistem kepariwisataan dikembangkan dengan konsep:

1. Setiap pengembangan berdasarkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Manusia dan masyarakat lokal menjadi subyek (*Community Based Tourism*)
3. Kepariwisataan memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam dan budaya bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan kelokalan
4. Kepariwisataan harus mampu berperan dalam membangun semua aspek kehidupan masyarakat

Selain itu juga disebutkan bahwa terdapat empat komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kepariwisataan, yaitu:

1. Pasar, pasar pariwisata dibagi beberapa kategori, yaitu pasar internasional dan domestik, pasar tradisional dan potensial, *inbound* dan *outbound*
2. Perjalanan, perjalanan dibagi beberapa kategori, yaitu perjalanan darat, udara, dan laut
3. Destinasi, destinasi mencakup beberapa bagian, yaitu negara, daerah, kawasan dan primer/sekunder/tersier
4. Pemasaran, pemasaran sering berkaitan dengan kebijakan yang menyangkut konsep, cara, peralatan, biaya, dan lain-lain

Alasan mengapa adanya sebuah pengembangan pada bidang kepariwisataan nasional karena pariwisata merupakan bidang pembangunan yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Tercatat pada tahun 2005 bahwa pariwisata menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap devisa sebagai penyumbang

keempat terbesar. WTO (*world travel organization*) juga memprediksikan bahwa pariwisata sebagai salah satu penggerak utama perekonomian abad 21. Pariwisata mampu menyerap tenaga kerja sekitar 7,4% dari total tenaga kerja. Pengembangan pariwisata nantinya juga dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas hubungan antar manusia dan instrumen dalam memupuk rasa cinta tanah air dan untuk mengembangkan jati diri bangsa.

Tabel 2.1 Profil Wisatawan Mancanegara dan Pendapatan Devisa Pariwisata

Tahun	Jumlah Kunjungan (wisatawan)	Pengeluaran/ Kunjungan (US$)	Lama Tinggal (hari)	Pengeluaran/ Hari (US$)	Devisa (US$ juta)	Pertumbuhan Devisa
2000	5.064.217	1.135,18	12,26	92,59	5.748,80	
2001	5.153.620	1.053,36	10,49	100,42	5.429,00	-5,56%
2002	5.033.400	893,26	9,79	91,29	4.496,15	-17,18%
2003	4.467.021	903,74	9,69	93,27	4.037,02	-10,21%
2004	5.321.165	901,66	9,47	95,17	4.797,90	18,85%
2005	5.002.101	904,09	9,05	99,86	4.521,90	-5,75%
2006	4.871.351	913,09	9,09	100,48	4.447,98	-1,63%
2007	5.505.759	970,98	9,02	107,70	5.345,98	20,19%
2008	6.234.497	1.178,54	8,58	137,38	7.347,60	37,44%
2009	6.323.730	995,93	7,69	129,57	6.297,99	-14,29%
2010	7.000.944	1.085,75	8,04	135,01	7.603,45	20,73%
2011	7.649.731	1.118,26	7,84	142,69	8.554,39	12,51%
2012*	8.044.462	1.133,81	7,70	147,22	9.120,89	6,62%

sumber: BPS, Nesparnas Kemenparekraf

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik tahun 2010, tercatat beberapa lokasi yang masuk dalam daftar kunjungan terbanyak di Indonesia yaitu, Bali, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Banten, dan Sumatera Barat. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia menetapkan *Wonderful Indonesia* sebagai manajemen merek baru pariwisata Indonesia, sementara untuk tema pariwisata dipilih "*Eco, Culture, and MICE*". Logo pariwisata tetap menggunakan logo "Tahun Kunjungan Indonesia" yang dipergunakan sejak tahun 2008.

Hasil tinjauan di atas menunjukkan bahwa sektor pariwisata berperan penting dalam perekonomian negara. Namun tidak semua tujuan dari pengembangan sektor pariwisata ini adalah untuk meningkatkan pendapatan negara. Upaya pengembangan pariwisata ini dilakukan untuk membangun segala aspek kehidupan masyarakat mulai dari budaya, teknologi, pendidikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengembangan Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa ini perlu sekali

memperhatikan aspek-aspek disekitarnya yang dapat digunakan untuk membangun citra pariwisata nasional, disertai dengan memperhatikan komponen-komponen yang menopang aktifitas pariwisata di kota Blitar. Termasuk menyesuaikan tema pariwisata kota Blitar dengan tema pariwisata nasional.

2.3 Tinjauan mengenai Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata

Pariwisata dalam arti seluas-luasnya lebih menjelaskan pada sebuah pengertian untuk mendorong hubungan kerja sama antar bangsa menuju sebuah perdamaian dunia. Pariwisata juga menyediakan kesempatan pekerjaan kepada semua bidang pekerjaan yang ada, menghasilkan devisa dan meningkatkan taraf hidup manusia, lebih daripada kekuatan ekonomi lain yang diketahui. Di Indonesia potensi untuk pengembangan pariwisata tidak terbatas. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dalam era pembangunan ini adalah dengan menggalakkan sektor pariwisata. Untuk itu perlu kesiapan dan pembenahan di berbagai bidang termasuk pengelolaan dan pengembangannya. Pemerintah telah menetapkan daerah-daerah tujuan wisata di Indonesia, namun masih ada banyak lagi daerah kunjungan yang potensial. Untuk ini dibutuhkan keterampilan khusus dan kreativitas agar perencanaan dan kajian mengenai daerah tujuan wisata benar-benar mencapai sasaran.

2.3.1 Dasar dan Konsep Pariwisata

Masyarakat umum biasanya hanya mengenal beberapa komponen dari industri pariwisata, misalnya industri penerbangan, industri perhotelan, bisnis hiburan. Masing-masing industri sering tidak bertindak sama sebagai kelompok terintegrasi dan sering memiliki pendapat yang bertentangan. Ada pula usaha yang melayani baik wisatawan maupun penduduk seperti restoran, rekreasi, perbelanjaan, dan lain-lain. Jasa yang dilakukan oleh industri di bidang pariwisata adalah jasa pada orang-orang yang berkunjung di luar kawasan dimana ia tinggal dan bekerja.

Usaha-usaha pariwisata itu saling terkait dan saling berketergantungan. Pariwisata sekarang, meliputi sektor swasta dan sektor pemerintah. Swasta pada dasarnya mengurus sarana pariwisata, dan pemerintah prasarananya. Dengan keadaan pariwisata yang *booming* dan memerlukan aktivitas pengembangan yang bertubi-tubi, maka peranan pemerintah makin besar dalam pengaturan dan produksi dari produk dan layanan wisatawan.

Di dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebut dalam pasal 1 ayat 5, bahwa usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan

menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut. Dengan definisi luas ini, timbul pertanyaan usaha atau organisasi atau bisnis apakah yang termasuk industri pariwisata. Industri wisata itu tidak homogen tetapi heterogen (Hadinoto, 1996:11). Sebagai contoh dapat disebut Industri Pendukung Pariwisata (IPP), yang di samping industri perhotelan merupakan industri penting bagi kepariwisataan. IPP terdiri dari puluhan macam toko pengecer, sektor transportasi lokal, makanan dan minuman, hiburan, perbelanjaan dan cenderamata, salon, pangkas rambut, pijat, dan lain-lain. Keterkaitan dengan kepariwisataan adalah karena IPP memberi layanan langsung kepada konsumen (wisatawan).

Pariwisata meliputi hal-hal yang lebih dari satu segmen. Maka dari itu pariwisata memiliki arti berbeda-beda bagi orang-orang yang berbeda pula. Sebelumnya dikemukakan definisi pariwisata menurut Undang-Undang RI No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan. Biro Pusat Statistik Jakarta, untuk studi Penelitian Pengeluaran dan Perdagangan Wisatawan mancanegara, 1991 menggunakan definisi: Wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang bukan penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara ke wilayah geografis Indonesia untuk keperluan apapun kecuali mencari penghasilan/nafkah. Maksud kunjungan tersebut antara lain untuk berlibur, bisnis, menghadiri pertemuan dan mengunjungi kerabat/teman.

Definisi yang sama juga telah diperoleh dari hasil penyelenggaraan Konferensi Roma 1963 oleh *United Nation Conference an International Travel and Torism* yaitu setiap orang yang mengunjungi suatu negara bukan dimana ia bermukim, bagi setiap keperluan yang bukan untuk mendapatkan penghasilan, disebut *Visitor* (pengunjung). *Visitor* terdiri dari dua kelompok *traveler*, yaitu:

A. *Tourist* (wisatawan), pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara lebih dari 24 jam. Motivasi kunjungannya adalah liburan (rekreasi, kesehatan, studi, agama, atau olahraga), bisnis, keluarga, seminar atau konferensi, dan lain-lain.
B. *Excursionist* (pelancong), pengunjung sementara yang melawat kurang dari 24 jam di daerah tujuan kunjungannya dan tidak menginap, termasuk penumpang kapal pesiar.

Di Indonesia motivasi kunjungan yang sering digunakan dari hasil penjelasan dan rekomendasi oleh WTO (*World Travel Organization*) adalah:

a. *Business* (Bisnis)

b. *Official Mission* (Dinas Resmi)
c. *Convention* (pertemuan, insentif, konvensi, pameran atau MICE)
d. *Holiday* (berlibur)
e. *Education* (pendidikan)
f. *Others* (kunjungan keluarga/kawan, kesehatan, dan lain-lain)

2.3.2 Tujuan dan Sasaran Pengembangan Pariwisata

Direktorat Jendral Pariwisata dibentuk untuk memenuhi kebutuhan sasaran nasional dan pelaksanaan kebijaksanaan umum kepariwisataan. Disebutkan dalam Undang-Undang No.5 tahun 1992 tentang kepariwisataan, tujuan dan sasaran tersebut termasuk:

A. Sasaran Internasional:
   1. Penerimaan devisa yang meningkat
   2. Pengembangan ekonomi yang lebih banyak member kesempatan kerja
   3. Pendapatan nasional meningkat dan perluasan prasarana
   4. Apresiasi meningkat di luar negeri mengenai hasil dan kontribusi budaya Indonesia
   5. Hubungan dan kesatuan identitas nasional Indonesia
   6. Hubungan diplomatik dengan negara lain terbina baik

B. Sasaran dalam negeri:
   1. Persatuan dan kesatuan identitas nasional Indonesia
   2. Pengertian umum, kelembagaan nasional dan dari kewajiban penduduk
   3. Kesehatan dan kesejahteraan umum
   4. Pertumbuhan ekonomi dan redistribusi pendapatan nasional yang seimbang
   5. Perhatian umum terhadap lingkungan
   6. Preservasi tradisi/adat-istiadat daerah serta minoritas
   7. Perlindungan dari hak perseorangan untuk berlibur

Saling keterkaitan antar usaha wisata dan antara usaha wisata dengan pelancong/wisatawan perlu dikenal. Di dalam konsep keterkaitan usaha dan organisasi wisata digolongkan sebagai berikut:

A. Penyedia jasa wisata langsung (*direct providers of tourist services*)

Usaha yang menyangkut perjalanan seperti penerbangan, hotel, transportasi darat lokal, bus perjalanan, restoran dan toko eceran. Usaha-usaha ini memberikan

layanan, aktivitas, dan produk yang dibeli atau dikonsumsi langsung oleh orang-orang yang melakukan perjalanan.

B. Usaha pendukung wisata (*tourism support services*)

Golongan ini meliputi usaha jasa khusus, seperti *tour organizer, travel and trade publication, hotel management firm,* dan *travel research firm*. Usaha dari golongan ini menyediakan bakunya dari usaha golongan penyedia jasa wisata, dan secara tidak langsung mendapat kehidupan dari wisatawan.

C. Organisasi pengembangan wisata (*tourism development organization*)

Meliputi konsultan perencana, badan pemerintah, lembaga finansial, *developer property*, lembaga latihan dan pendidikan. Hubungan antara organisasi ini dalam pengembangan pariwisata adalah lebih kompleks dengan liputan lebih luas daripada produksi jasa wisata sehari-hari yang dilakukan oleh dua golongan sebelumnya. Di dalam organisasi pengembangan, dipekerjakan tenaga ahli (*highly skilled individuals*) yang berprofesi planalog, *property* atau arsitek yang berspesialisasi dalam bidang pariwisata.

2.3.3 Sistem Daerah Tujuan Wisata (DTW)

Suatu DTW (Daerah Tujuan Wisata) terdiri dari 5 jenis komponen menurut Hadinoto (1996:36), yaitu:

1. *Gateway* atau pintu masuk, pintu gerbang, jumlahnya adalah satu atau lebih, berupa pelabuhan, terminal bus, bandara atau stasiun kereta api.
2. *Tourist Center*, atau pusat pengembangan pariwisata (PPP), yang dapat berupa suatu atau beberapa kawasan wisata (*resort*) atau suatu bagian kota yang ada.
3. *Attraction*, atau atraksi yang berkelompok satu atau lebih.
4. *Tourist Corridor*, atau pintu masuk wisata yang menghubungkan gateway dengan *tourist center*, dan dari *tourist center* ke *attractions*.
5. *Hinterland* atau tanah yang tidak digunakan untuk 4 komponen tersebut.

Wisatawan lazimnya datang lewat *gateway* kemudian menuju ke PPP dimana ia menemukan akomodasi dan semua usaha jasa pelayanan pendukung wisata. Dari PPP ia mengadakan perjalanan wisata ke atraksi wisata, melewati koridor wisata. Sambil berjalan di koridor wisata, ia menikmati pemandangan indah dan kehidupan rakyat, yang disebut *hinterland*. *Hinterland* ini perlu tetap menarik, dan tidak diubah menjadi bangunan tinggi, pabrik, dan sebagainya.

2.3.4 Perencanaan untuk Sukses

Maksud dan tujuan perencanaan pengembangan pariwisata pada dasarnya adalah mencegah dampak fisik, masyarakat, pemasaran organisasi dan lain-lain yang negatif, yang dapat terjadi apabila tidak dilakukan perencanaan. Pariwisata akan lebih sukses apabila direncanakan secara teratur dan teliti. Dampak negatif yang timbul adalah:

1. Dampak Fisik
   a. Kerusakan atau perubahan permanen lingkungan fisik
   b. Kerusakan atau perubahan permanen monument sejarah
   c. Kepadatan dan penuh sesak
   d. Polusi
   e. Masalah lalu lintas
2. Dampak Manusia
   a. Asesibilitas fasilitas dan atraksi wisata bagi pendukung kurang, timbul kebencian
   b. Wisatawan tidak disukai penduduk lokal
   c. Kehilangan identitas lokal
   d. Kekurangan pendidikan pada petugas wisata dalam keterampilan dan keramahan
   e. Kurang kesadaran akan keuntungan adanya pariwisata di destinasi
3. Dampak Pemasaran
   a. Kesalahan memperhitungkan peluang pemasaran
   b. Merosotnya saham wisata karena usaha destinasi saingan
   c. Kurang cukup kesadaran untuk memasarkan di pasar-pasar utama
   d. Kurang jelas citra destinasi di pasar-pasar potensial
   e. Kurang kerjasama promosi antar operator wisata
   f. Tidak cukup kemampuan untuk melihat peluang dalam menyusun paket wisata
4. Dampak Organisatoris
   a. Pendekatan yang terpecah-pecah dalam pemasaran dan pengembangan pariwisata, sering adanya persaingan di antara kelompok yang memisahkan diri (kelompok pecahan)
   b. Tidak ada kerjasama antar operator
   c. Kurang segmentasi dalam minat industri wisata

d. Tidak ada dukungan dari pemerintah
e. Tidak bertindak terhadap isu, problema dan peluang yang ada

5. Dampak lain-lain
a. Tidak cukup acara perkenalan
b. Tidak ada banyak atraksi dan peristiwa
c. Musiman panjang dan lama tinggal yang pendek
d. Mutu fasilitas dan pelayanan buruk menurun
e. Pelayanan informasi wisata buruk dan tidak cukup

Melihat banyaknya macam wisata yang dilakukan dan jenis pengunjung maka sangat penting untuk industri pariwisata menyediakan fasilitas yang sesuai dengan macam wisata dan jenis pengunjung yang datang. Secara tidak langsung pengembangan yang dilakukan juga akan mempengaruhi aktifitas disekitarnya baik dalam lingkup kawasan hingga nasional. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa PIPP sangat mempengaruhi aktifitas kawasan disekitarnya untuk melakukan hubungan kerja sama. Oleh karena itu dalam pengembangaanya nanti hal yang sangat perlu untuk diperhatikan adalah komponen-komponen yang mempengaruhi aktifitas pariwisata secara langsung serta dampak-dampaknya terhadap lingkungan, pengguna, pemasaran, dan organisatoris.

2.4 Tinjauan Teori dan Ilmu Pariwisata

2.4.1 Jenis dan macam pariwisata

Sebagai keperluan perencanaan dan pengembangan kepariwisataan perlu dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, karena dengan demikian akan dapat ditentukan kebijaksanaan apa yang perlu mendukung, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu.

Hingga sekarang jenis dan macam pariwisata yang sering dikenal (Yoeti, 1996:120) di antaranya adalah:

Tabel 2.2 Macam kepariwisataan

No	Segi	Macam	Pengertian
1	Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembanga	Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)	Mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misal: kepariwisataan kota Bandung atau sebagainya.
		Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)	Kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang lingkup lebih luas. Misal: kepariwisataan Bali, Sumatera Utara atau sebagainya.
		Kepariwisataan Nasional (*National Tourism*)	Kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah negara. Selain "*domestic tourism*" juga dikembangkan "*foreign tourism*" di mana di dalamnya termasuk *in bound tourism* dan *out going tourism*. Jadi di sini selain adanya wisatawan di dalam negeri juga ada lalu lintas wisatwan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri.
		Regional-International Tourism	Kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misal: kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah, atau sebagainya.
		International Tourism	Sama dengan kepariwisataan dunia (*world tourism*) yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh negara di dunia, termasuk di dalamnya.
2	Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran	*In tourism* atau pariwisata aktif	Kegiatan pariwisata yang ditandai dengan gejala masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu. Disebut sebagai pariwisata aktif karena dengan masuknya wisatawan asing berarti dapat memasukkan devisa bagi negara yang dikunungi yang dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi wisatawan tersebut.
		Out going tourism atau pariwisata pasif	Kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri bepergian ke luar negeri sebagai wisatawan. Disebut pasif karena ditinjau dari segi pemasukan devisa negara, kegiatan ini merugikan negara asal wisatawan.

3	Menurut alasan / tujuan perjalanan	*Business tourism*	Jenis pariwisata di mana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, *convention*, *symposium*, musyawarah kerja.
		Vacational tourism	Jenis pariwisata di mana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti atau pakansi.
		Educational tourism	Jenis pariwisata di mana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu bidang ilmu pengetahuan termasuk ke dalanya adalah dharmawisata (*study tour*).
4	Menurut saat atau waktu berkunjung	*Seasonal tourism*	Jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah *summer tourism* atau *winter tourism* yang biasanya ditandai dengan kegiatan olah raga.
		Occasional tourism	Jenis pariwisata di mana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu events, seperti misalnya: galungan dan kuningan di Bali Sekaten di Yogya, *cherry blossom festival* di Tokyo, dan lain sebagainya.
5	Pembagian menurut obyeknya	*Cultural tourism*	Di mana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah.
		Recuperational tourism	Biasa disebut pariwisata kesehatan. Tujuan daripada orang-orang untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan sesuatu penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur seperti yang banyak dijumpai di Eropa atau lain sebagainya.
		Commercial tourism	Pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional.
		Sport tourism	Pariwisata olahraga, perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu.
		Political tourism	Pariwisata politik, suatu perjalanan yang tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara.

	Social tourism	Pariwisata sosial jangan hendaknya diasosiasikan sebagai suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraan saja yang tidak menekankan untuk mencari keuntungan, seperti misalnya *study tour*, *picnic*, atau *youth tourism*.
	Religion tourism	Pariwisata di mana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan.

Sumber: Yoeti, Oka A. 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata

Melengkapi beberapa macam kepariwisataan yang diutarakan oleh Yoeti, Prof. Salah Wahab dalam bukunya Tourism Management, membagi bentuk pariwisata sesuai dengan motivasi perjalanan yang dilakukan serta objek yang dikunjungi selain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.3 Macam pariwisata menurut Prof. Salah Wahab

No	Segi	Macam	Pengertian
1	Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan	*Individual tourism*	Yang melakukan perjalanan wisata itu adalah seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan secara bersama.
		Group tourism	Jenis pariwisata di mana yang melakukan perjalanan wisata itu sendiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan (*group*) yang biasa diorganisasi oleh sekolah, *tour operator/travel agent.*
2.	Manurut maksud perjalanan yang dilakukan	*Recreational tourism / leisure tourism*	Sama dengan *"vacational tourism"* pada tabel 2.1
		Cultural tourism	Sama dengan *"cultural tourism"* pada tabel 2.1
		Health tourism	Sama dengan *"recuperational tourism"* pada tabel 2.1
		Sport tourism	Sama dengan *"sport tourism"* pada tabel 2.1
		Conference tourism	Sama dengan *"business tourism"* pada tabel 2.1

3	Menurut alat pengangkutan yang digunakan	*Land tourism*	Jenis pariwisata yang dalam kegiatannya menggunakan kendaraan bus, taxi atau kereta api. Jadi dalam tour ini yang penyelenggaraan pengangkutan dari dan ke daerah tujuan juga menggunakan pengangkutan darat.
		Sea river tourism	Kegiatan kepariwisataan yang menggunakan kapal laut dan perahu untuk pesiar atau mengunjungi tempat-tempat obyek wisata.
		Air tourism	Jenis pariwisata yang menggunakan pengangkutan udara dari dan ke daerah tujuan wisata yang hendak dikunjungi.
4	Menurut letak geografisnya	*National domestic tourism*	Sama dengan *"national tourism"* pada tabel 2.1
		Regional tourism	Sama dengan *"regional tourism"* pada tabel 2.1
		International tourism	Sama dengan *"international tourism"* pada tabel 2.1
5	Menurut umur yang melakukan perjalanan	*Youth tourism*	Sama dengan *"social tourism"* pada tabel 2.1
		Abdulr tourism	Kegiatan pariwisata yang diikuti oleh orang-orang yang berusia lanjut. Biasanya orang-orang yang melakukan perjalanan ini adalah orang-orang yang sedang menjalani masa pensiunnya.
6	Menurut jenis kelamin	*Masculine tourism*	Pariwisata yang kegiatannya hanya diikuti oleh kaum pria saja, misalnya *safari hunting adventure*.
		Feminine tourism	Pariwisata yang hanya diikuti oleh kaum wanita saja, seperti misalnya tour yang diselenggarakan khusus untuk menyaksikan demonstrasi kecantikan, masak memasak, dan lain-lain.
7	Menurut harga dan tingkat sosial	*Deluxe tourism*	Perjalanan wisata yang menggunakan fasilitas standard lux, baik alat pengangkutan, hotel maupun atraksi yang hendak disaksikan
		Middle class tourism	Perjalanan wisata yang diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan fasilitas dengan harga dan fasilitas tidak terlalu mahal, tetapi juga tidak terlalu jelek pelayanannya.
		Social tourism	Pariwisata yang penyelenggaraannya dilakukan secara bersama dengan biaya yang diperhitungkan semurah mungkin dengan fasilitas yang cukup memadai selama perjalanan.

Sumber: Yoeti, Oka A. 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata

2.4.2 Mengenal pelaku pariwisata (wisatawan)

Wisatawan (*tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya itu (Yoeti, 1996:142). Wisatawan juga dapat diklasifikasikan dengan melihat sifat perjalanan dan ruang lingkup di mana perjalanan wisata itu dilakukan, yaitu:

1. Wisatawan asing (*foreign tourist*)

   Adalah orang asing yang melakukan perjalanan wisata yang datang memasuki suatu negara lain yang bukan merupakan negara di mana ia biasa tinggal.

2. *Domestic foreign tourist*

   Orang asing yang berdiam atau bertempat tinggal pada suatu negara yang melakukan perjalanan wisata di wilayah negara di mana ia tinggal.

3. *Domestic tourist*

   Seorang warga negara suatu negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

4. *Indigenous foreign tourist*

   Warga negara suatu negara tertentu, yang karena tugasnya atau jabatannya di luar negeri, pulang ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.

5. *Transit tourist*

   Wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu negara tertentu, yang menumpang kapal udara atau kapal laut ataupun kereta api, yang terpaksa mampir atau singgah pada suatu pelabuhan/airport/stasiun bukan atas kemauannya sendiri.

6. *Business tourist*

   Orang yang melakukan perjalanan yang mengadakan perjalanan untuk tujuan lain bukan wisata, tetapi perjalanan wisata akan dilakukannya setelah tujuannya yang utama selesai.

Banyak jasa yang sebenarnya diperlukan oleh wisatawan kalau hendak melakukan perjalanan wisata semenjak ia berangkat sampai ia kembali ke rumahnya. Jasa-jasa ini disediakan oleh perusahaan pariwisata. Maka dari itu, selain wisatawan, penyedia jasa wisata sangat berpengaruh sebagai pelaku pariwisata. Yoeti (1996:157) dalam bukunya pengantar ilmu pariwisata, kebutuhan seorang wisatawan dapat

dirinci, semenjak mempersiapkan keberangkatan sampat berakhirnya perjalanan adalah sebagai berikut:

A. Persiapan

Untuk memperoleh informasi sehubungan dengan perjalannnya, ia memerlukan jasa-jasa dari *travel agent* dan *tour operator* lainnya. Wisatawan dapat mengetahui obyek apa yang bagus dan menarik, transport apa yang comfort dengan tarif yang menarik, dan lain sebagainya.

Setelah mendapat keputusan untuk pergi ke suatu daerah tujuan wisata tertentu, maka ia akan minta kepada *travel agent* atau *tour operator* untuk menguruskan semua dokumen perjalanan.

B. Menuju stasiun/terminal/pelabuhan/airport

Untuk mentransferkan ke stasiun/terminal/pelabuhan/airport, wisatawan memerlukan jasa-jasa transport lokal, taxi atau *coach bus*, baik diusahakan sendiri oleh *tour operator* di mana ia membeli *package* tadi.

C. Berangkat menuju tempat tujuan

Dari stasiun/terminal/pelabuhan/airport wisatawan juga memerlukan jasa moda transportasi lain yang akan membawanya ke tempat tujuan yang diharapkan.

D. Sampai pada tempat tujuan

Setelah sampai pada daerah yang dituju, wisatawan memerlukan jasa yang dapat mengantarkannya atau memberikan informasi mengenai penginapan.

E. Sampai pada penginapan

Setelah beristirahat dan mandi, wisatawan memerlukan makan dan minum, karena itu wisatawan memerlukan jasa dari *catering trade*, seperti restoran, *coffee shop*, dan lain-lain.

F. Hari berikutnya

Wisatawan akan melakukan *sightseeing*, atau tour untuk menyaksikan objek dan atraksi wisata, keliling kota atau *excursion* ke luar kota, maka ia memerlukan jasa-jasa dari tour operator yang mengatur perjalanannya.

G. Pada obyek wisata

Wisatawan membeli barang-barang untuk oleh-oleh dibawa pulang. Untuk itu ia memerlukan jasa-jasa dari *souvenirshop*, *handicraft*, *shopping center*, di mana ia dapat memesan, memilih dan membeli barang-barang yang disenanginya.

Berdasarkan contoh diatas maka dapat dikelompokan apa saja yang termasuk dalam industri pariwisata (Yoeti, 1996:158), yaitu:

A. *Travel Agent* atau *Tour Operator*

Perusahaan yang telah member informasi dan advis melalui reservasi, mengurus tiket dan *vouchers*, serta melakukan dokumen sehubungan dengan perjalannya.

B. Perusahaan pengangkutan

Dapat berupa angkutan darat, laut maupun udara yang akan membawanya ke daerah tujuan wisata.

C. Akomodasi perhotelan

Tempat di mana wisatawan akan menginap untuk sementara waktu selama wisatawan berada di daerah tujuan wisata yang bersangkutan.

D. Bar dan Restoran

Tempat di mana wisatawan dapat memesan makanan dan minuman yang sesuai dengan seleranya.

E. *Travel Agent* atau *Tour Operator* lokal

Perusahaan yang akan menyelenggarakan *sightseeing* atau *tour, entertainment* dan atraksi wisata lainnya.

F. *Souvenir shop* dan *Handicraft*

Tempat di mana wisatawan dapat berbelanja untuk membeli oleh-oleh sebagai kenang-kenangan dibawa pulang.

G. Perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas wisatawan

Perusahaan seperti tempat orang menjual dan mencetak film, camera, *postcard*, kantor pos, *money changer*, bank, dan lain-lain.

Perusahaan-perusahaan yang disebut di atas saling melengkapi sedemikian rupa, sehingga dapat disebut industri sendiri yang hasil (produk)nya dibeli oleh wisatwan dalam bentuk paket wisata (*package tour*). Akan tetapi hotel dan akomodasi lainnya tidak dapat dikatakan sebagai industri pariwisata, lebih tepatnya industri perhotelan. Begitu pula halnya dengan transport secara sendirinya sebaiknya disebut industri transportasi.

2.4.3 Macam dan jenis prasarana dan sarana pariwisata

Prasarana (*infrastructure*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat

memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Lothar A. Kreck dalam bukunya *International Tourism* membagi prasarana atas dua bagian yang penting, yaitu:

1. Prasaran perekonomian (*economic infrastructure*) yang dapat dibagi atas:

   a. Pengangkutan (*transportation*)

   Adalah pengangkutan yang dapat membawa para wisatawan dari negara di mana wisatawan biasanya tinggal, ke tempat atau negara yang merupakan daerah tujuan wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pesawat udara untuk jarak jauh (long-haul), di sampng menggunakan kapal laut (speamship), kereta api, bus, taxi. Dan kendaraan lainnya.

   b. Prasaran komunikasi (*communication infrastructure*)

   Termasuk ke dalam kelompok ini adalah telepon, telegraf, radio dan TV, surat kabar, pelayanan kantor pos, dan internet. Dengan tersedianya prasarana komunikasi akan dapat mendorong para pariwisatawan untuk mengadakan perjalanan jarak jauh. Dengan demikian wisatawan tidak akan ragu-ragu meninggalkan tempat asalnya karena tersedianya prasarana komunikasi di tempat yang dikunjunginya.

   Ada dua alasan yang penting, mengapa wisatawan memperhatikan sekali soal komunikasi, yaitu:

      1). Untuk dapat memberitahukan sanak keluarga atau kerabat di tempat asal apabila ia jatuh sakit atau mendapat kecelakaan selama dalam perjalanan.

      2). Untuk menunjukkan kepuasan pribadi, dengan memberitahukan keberadaannya pada kenalan, relasi dari tempat yang dikunjungi.

   c. Kelompok yang termasuk “UTILITIES”

   Yang termasuk dalam kelompok ini adalah penerangan listrik, persediaan air minum, sistem irigasi dan sumber energi. Dalam pengembangan industri perhotelan yang merupakan sarana utama dalam industri pariwisata, faktor “*utilities*” sangat menentukan, apabila kalau kita hendak membangun hotel yang bertaraf internasional. Tetapi tidak hanya sektor perhotelan saja yang memerlukan “*utilities*” ini, tetapi juga tempat-tempat rekreasi lain berikut dengan segala fasilitasnya.

d. Sistem perbankan

Dengan adanya pelayanan bank bagi para wisatawan berarti bahwa wisatawan mendapat jaminan untuk dengan mudah menerima atau mengirim uangnya dari dan negeri asalnya tanpa mengalami birokrasi pelayanan. Sedangkan untuk pembayaran lokal, wisatawan dapat menukarkan uangnya pada *Money Changers* setempat.

2. Prasarana sosial (*social infrastructure*)

Yang dimaksud dengan prasaran social adalah semua faktor yang menunjang kemajuan atau menjamin kelangsungan prasarana perekonomian yang ada. Termasuk dalam kelompok ini adalah:

a. Sistem pendidikan (*school system*)

Adanya kelembagaan-kelembagan pendidikan yang mengkhususkan diri dalam pendidikan kepariwisataan merupakan suatu usah untuk meningkatkan tidak hanya pelayanan bagi para wisatawan, tetapi juga untuk memelihara dan mengawasi suatu badan usaha yang bergerak dalam kepariwisataan.

Pengembangan industri pariwisata tidak akan berarti sama sekali bilamana ahli dan pelaksana dalam bidangnya tidak dipersiapkan pada waktu yang tepat, karena itu pengembangan prasarana kepariwisataan menghendaki pengembangan dalam sistem pendidikan kepariwisataan yang ada.

b. Pelayanan kesehatan (*health service facilities*)

Tidak seorang wisatawan pun dan bahkan tidak seorang pun bila sedang berlibur atau melakukan perjalanan mau jatuh sakit. Tapi sakit atau tidak merupakan sesuatu yang tidak dapat ditentukan oleh manusia. Oleh karena itu harus ada jaminan bahwa di daerah tujuan wisata tersedia pelayanan bagi suatu penyakit yang mungkin akan diderita dalam perjalanan nanti.

Dinas pariwisata setempat perlu mengkoordinasi pelayanan kesehatan bagi wisatawan yang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata, seperti apa yang telah dilakukan oleh *Tourist Organisation of Thailand* (TOT) di Bangkok, di mana bila ada wisatawan sakit dapat dilayani dengan cuma-cuma.

c. Faktor keamanan (*safety*)

Perasaan tidak aman (*feeling unsafe*) dapat terjadi di suatu tempat yang baru saja dikunjungi. Perasaan tidak aman itu dapat timbul karena:

1). Seringnya terjadi pencopetan, penjambretan dan bahkan penodongan dengan tujuan merampok, baik selama dalam perjalanan atau di tempat yang wisatawan kunjungi.

2). Seringnya terjadi pencurian di hotel di mana wisatawan menginap.

3). Sering terjadi penipuan yang dilakukan oleh sopir taksi terutama oleh taksi yang tidak mempunyai "*taxi meter*".

d. Petugas yang langsung melayani wisatawan (*government apparatus*)

Termasuk ke dalam kelompok ini antara lain:

1). Petugas imigrasi (*immigration* officer)

2). Petugas bead an cukai (*customs officer)*

3). Petugas kesehatan (*health officer*)

4). Polisi dan pejabat-pejabat lainnya yang berkaitan dengan pelayanan para wisatawan

Hampir sama dengan pengertian prasarana (*infrastructure*) yang disampaikan oleh Prof. Salah Wahab dalam bukunya *Tourism Management* mengenai prasarana pariwisata, akan tetapi ia membagi prasarana (infrastructure) atas tiga bagian yang penting. Prasarana pariwisata adalah satu di antaranya, dan bukan keseluruhan yang disebut sebelumnya adalah prasarana pariwisata. Ketiga prasarana tersebut adalah:

1. Prasaran umum (*general infrastructure*)

   Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak (umum) yang pengadaannya bertujuan untuk membantu kelancaran roda perekonomian.

   a. Pembangkit tenaga listrik dan sumber energi lainnya
   b. Sistem penyediaan air bersih
   c. Sistem jaringan jalan raya dan jalan kereta api
   d. Sistem irigasi
   e. Perhubungan dan telekomunikasi

2. Kebutuhan masayarakat banyak (*basic needs of civilized life*)

   Yaitu prasarana yang menyangkut kebutuhan orang banyak. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah rumah sakit, apotik, bank, kantor pos, pompa bensin, administrasi pemerintahan (polisi, pengadilan, pemerintahan umum dan badan legislatif lainnya).

3. Prasarana kepariwisataan

a. Receptive tourist plant

Yaitu segala bentuk badan usaha atau organisasi yang kegiatannya khusus untuk mempersiapkan kedatangan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata. Termasuk ke dalam ini adalah:

1). Perusahaan yang kegiatannya adalah bagi orang yang melakukan perjalanan wisata. Contohnya *travel agent* dan *tour operator*.

2). Badan atau organisasi yang memberikan penerangan, penjelasan, promosi, dan propaganda tentang suatu daerah tujuan wisata. Contohnya *tourist information center* (yang terdapat di airport, di pelabuhan, terminal atau suatu resort).

b. Residential tourist plant

Yaitu semua fasilitas yang dapat menampung kedatangan para wisatawan untuk menginap dan tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata. Termasuk di daerah kelompok ini adalah semua bentuk akomodasi yang diperuntukkan bagi wisatawan termasuk segala bentuk rumah makan dan restoran yang ada. Contohnya: hotel, motel, apartemen hotel, pension, wisma, perumahan rakyat (*home stay*), *cottages*, atau akomodasi yang termasuk ke dalam "social tourism establishment" seperti perkemahan (*camping*), *caravanning*, *sites*, *youth hostel*, dan lain-lain. Selain itu yang juga termasuk kelompok ini adalah rumah makan, restoran, *self-service*, cafeteria, *coffee shop*, *grill room*, *bar*, *travern*, dan lain sebagainya.

c. Recreative and sportive plant

Yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan untuk tujuan rekreasi dan olahraga. Termasuk dalam kelompok ini ialah fasilitas main golf, main ski (laut dan pegunungan), kolam renang, perahu layar (boating), berselancar (surfing), memancing (fishing), lapangan tenis (tennis court), dan fasilitas lainnya.

Pada dasarnya perusahaan-perusahaan yang disebut di atas merupakan fasilitas minimal yang harus ada pada suatu daerah tujuan wisata, jika salah satu dari padanya tidak ada, maka dapat dikatakan perjalanan wisata yang dilakukan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Dalam rangka mengembangkan industri pariwisata modern

peranan sarana kepariwisataan sudah merupakan keharusan. Adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk menarik lebih banyak wisatawan, lebih lama tinggal agar lebih banyak mengeluarkan uangnya, bila semuanya tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Kalau fasilitas ini tidak ada, maka dilihat dari sudut operasional suatu tour operator yang demikian keadaannya terasa pincang, karena sukar baginya untuk menyusun atau merencanakan dan menyelenggarakan suatu tours. Apabila wisatawan mengetahui bahwa fasilitas, angkutan wisata, akomodasi, rumah makan dan obyek yang dikunjungi itu semua tidak tersedia, maka mereka tidak hanya ragu-ragu, tetapi juga enggan datang sebelum mereka yakin bahwa fasilitas tersebut benar-benar tersedia di tempat yang akan dikunjungi.

2.5 Tinjauan Teori Penataan Ruang dan Massa

2.5.1 Teori Perancangan Tapak (*Site Planning*)

Perencanaan tapak (*site planning*) adalah seni menata lingkungan buatan manusia dan lingkungan alamiah guna menunjang kegiatan manusia. Pengkajian perencanaan tapak (*site planning*) sering tersusun dalam dua komponen yang berhubungan (Yusuf, 2012:8), yaitu faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan buatan manusia.

Faktor lingkungan alam merupakan suatu sistem ekologi dari air, udara, energy, tanah, tumbuhan (vegetasi), dan bentuk-bentuk kehidupan yang saling mempengaruhi dan membentuk komunitas yang saling menyesuaikan diri dan berkembang bila lingkungan berubah. Sedangkan faktor lingkungan buatan manusia terdiri dari bentuk elemen dan struktur kota yang dibangun, meliputi struktur fisik dan pengaturan ruang serta pola-pola perilaku sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk lingkungan fisik. Jadi perancangan tapak meliputi hubungan dengan sistem alam maupun dengan sistem buatan manusia, di perkotaan maupun di area yang jauh dari perkotaan.

2.5.2 Penataan Massa

Tatanan massa adalah peletakan massa bangunan majemuk pada suatu *site* yang ditata berdasarkan zona dan tuntutan lain yang menunjang. Tata letak massa bangunan ini disamping berdasarkan zonasi juga harus dibuat berdasarkan alur sirkulasi yang saling terkait. Massa sebagai elemen *site* dapat tersusun dari massa berbentuk bangunan dan vegetasi, kedua-duanya baik secara individual maupun kelompok menjadi unsur pembentuk ruang *out door*.

2.5.2.1 Konfigurasi massa

A. Bentuk terpusat

Terdiri dari sejumlah bentuk sekunder yang mengelilingi satu bentuk dominan yang berada tepat di pusatnya. Bentuk-bentuk terpusat menuntut adanya dominasi secara visual dalam keteraturan geometris, bentuk yang harus ditempatkan terpusat, misalnya seperti bola, kerucut, ataupun silinder. Oleh karena sifatnya yang terpusat, bentuk-bentuk tersebut sangat ideal sebagai struktur yang berdiri sendiri, dikelilingi oleh lingkungannya, mendominasi sebuah titik di dalam ruang, atau menempati pusat suatu bidang tertentu.

B. Bentuk linier

Terdiri atas bentuk-bentuk yang diatur berangkaian pada sebuah baris. Bentuk garis lurus atau linier diperoleh dari perubahan secara proprorsional dalam dimensi suatu bentuk atau melalui pengaturan sederet bentuk-bentuk sepanjang garis. Dalam kasus tersebut deretan bentuk dapat berupa pengulangan atau memiliki sifat serupa dan diorganisir oleh unsur lain yang terpisah dan lain sama sekali seperti sebuah dinding atau jalan.

1. Bentuk garis lurus dapat dipotong-potong atau dibelokkan sebagai penyesuaian terhadap kondisi setempat seperti topografi, pemandangan tumbuh-tumbuhan, maupun keadaan lain yang ada dalam tapak.
2. Bentuk garis lurus dapat diletakkan dimuka atau menunjukkan sisi suatu ruang luar atau membentuk bidang masuk ke suatu ruang di belakangnya.
3. Bentuk linier dapat dimanipulasi untuk membatasi sebagian.
4. Bentuk linier dapat diarahkan secara vertikal sebagai unsur menara untuk menciptakan sebuah titik dalam ruang.
5. Bentuk linier dapat berfungsi sebagai unsur pengatur sehingga bermacam-macam unsur lain dapat ditempatkan disitu.

C. Bentuk radial

Merupakan suatu komposisi dari bentuk-bentuk linier yang berkembang kearah luar dari bentuk terpusat dalam arah radial. Suatu bentuk radial terdiri dari atas bentuk-bentuk linier yang berkembang dari suatu unsur inti terpusat kearah luar menurut jari-jarinya. Bentuk ini menggabungkan aspek-aspek pusat linier menjadi satu komposisi.

Inti tersebut dapat dipergunakan baik sebagai simbol ataupun sebagai pusat fungsional seluruh organisasi. Posisinya yang terpusat dapat dipertegas dengan suatu bentuk visual dominan atau dapat digabungkan dan menjadi bagian dari lengan-lengan radialnya.

Lengan-lengan radial memiliki sifat-sifat dasar yang serupa dengan bentuk linier, yaitu sifat ekstrovertnya. Lengan-lengan radial dapat menjangkau ke luar dan berhubungan atau menignkatkan diri dengan sesuatu yang khusus di suatu tapak. Lengan-lengan radial dapat membuka permukaannya yang diperpanjang untuk mencapai kondisi sinar matahari, angin, pemandangan atau ruang yang diinginkan.

Organisasi bentuk radial dapat dilihat dan dipaham dengan sempurna dari suatu titik pandang di udara. Bila dilihat dari muka tanah, kemungkinan besar unsur pusatnya tidak akan dengan jelas, dan pola penyebaran lengan-lengan linier menjadi kabur atau menyimpang akibat pandangan perspektif.

D. Bentuk *cluster*

Sekumpulan bentuk-bentuk yang tergabung bersama-sama karena saling berdekatan atau saling berdekatan atau saling memberikan kesamaan sifat visual. Jika organisasi terpusat memiliki dasar geometrik yang kuat dalam penataan bentuk-bentuknya, maka organisasi kelompok dibentuk berdasarkan persyaratan fungsional seperti ukuran, wujud ataupun jarak letak. Walaupun tidak memiliki aturan geometrik dan sifat *introvert* bentuk perpusat organisasi kelompok cukup fleksibel dalam memadukan bermacam-macam wujud, ukuran, dan orientasi ke dalam strukturnya.

Berdasarkan fleksibilitasnya, organisasi kelompok bentuk-bentuk dapat diorganisir dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Dapat dikaitkan sebagai anggota tambahan terhadap suatu bentuk atau ruang induk yang lebih besar.
2. Dapat dihubungkan dengan mendekatkan diri untuk menegaskan dan mengekspresikan volumenya sebagai suatu kesatuan individu.
3. Dapat menghubungkan volume-volumenya dan bergabung menjadi suatu bentuk tunggal yang memiliki suatu variasi tampak.

Suatu organisasi kelompok dapat juga terdiri dari bentuk-bentuk yang umumnya setara dalam ukuran, wujud dan fungsi. Bentuk-bentuk ini secara visual disusun menjadi sesuatu yang koheren, organisasi nonhirarki, tidak hanya melalui jarak yang saling berdekatan namun juga melalui kesamaan sifat visual yang dimilikinya.

E. Bentuk *grid*

Merupakan bentuk-bentuk modular yang dihubungkan dan diatur oleh grid-grid tiga dimensi. Grid adalah suatu sistem perpotongan dua garis-garis sejajar atau lebih yang berjarak teratur. Grid membentuk suatu pola geometrik dari titik-titik yang berjarak teratur pada perpotongan garis-garis grid dan bidang-bidang beraturan yang dibentuk oleh garis-garis grid itu sendiri.

Grid yang paling umum adalah yang berdasarkan bentuk geometri bujur sangkar. Karena kesamaan dimensi dan sifat simetris dua arah, grid bujur sangkar pada prinsipnya, tak berjenjang dan berarah. Grid bujur sangkar dapat digunakan sebagai skala yang membagi suatu permukaan menjadi unit-unit yang dapat dihitung dan memberikan suatu tekstur tertentu. Grid bujur sangkar juga dapat digunakan untuk menutup beberapa permukaan suatu bentuk dan menyatukannya dengan bentuk geometri yang berulang dan mendalam.

2.5.2.2 Ruang luar

Ruang luar adalah sebuah ruang yang terbentuk oleh batas horizontal bawah (bentang alam) dan batas vertikal (massa bangunan atau vegetasi). Ruang luar ialah ruang terjadi dengan membatasi alam, dengan member kerangka atau bingkai disebut juga arsitektur tanpa atap tetapi dibatasi oleh dua bidang, lantai dan dinding.

A. Ruang luar berdasarkan kegiatan yang ada, ruang luar dikategorikan menjadi:
   1. Ruang aktif adalah ruang-ruang yang dibentuk untuk difungsikan sebagai ruang untuk aktivias olahraga, jalan, dan bermain. Ruang luar ini dapat berbentuk plaza, *playground*, lapangan olahraga.
   2. Ruang pasif adalah ruang-ruang yang dibentuk bukan difungsikan sebagai tempat manusia berkegiatan. Ruang luar ini dapat berbentuk taman pasif dan area hijau.

B. Ruang luar berdasar fungsinya dikategorikan:
   1. Fungsional artinya ruang luar dibentuk dengan adanya fungsi/guna tertentu:
      a. Ruang aktif: bermain, olahraga
      b. Tempat peralihan kegiatan atau menunggu
      c. Sarana penghubung antar bangunan
      d. Sebagai pembatas antar bangunan
      e. Sebagai pengatur jarak antar bangunan

2. Ekologis artinya ruang luar dibentuk dengan pertimbangan fungsi ekologisnya:
   a. Sumber penyegaran udara (menyerap CO2 menghasikan O2)
   b. Sebagai penyerap dan pengendali air hujan dan banjir
   c. Sebagai pengendali ekosistem tertentu
   d. Sebagai pelunak/pelembut massa bangunan ruang luar

C. Dalam perencanaan ruang luar menurut kesan fisiknya dibagi atas:

1. Ruang positif suatu ruang terbuka yang diolah dengan peletakan massa bangunan/obyek tertentu melingkupinya akan bersifat positif, biasanya terkandung kepentingan dan kehendak manusia. Kriteria dari ruang positif itu sendiri yaitu:
   a. Terbentuk dari komposisi massa bangunan yang direncanakan
   b. Mempunyai orientasi yang jelas
   c. Sebagai jalur sirkulasi utama
   d. Sebagai node atau simpul sirkulasi
   e. Sebagai wadah aktifitas (interaksi sosial)
   f. Ruang didesain agar menarik dan nyaman (dapat dirancang sesuai tema yang dipilih) sehingga dapat dilengkapi dengan elemen lansekap.
2. Ruang negatif ruang terbuka yang melebar dan tidak berfungsi dengan jelas yang bersifat negatif, biasanya terjadi secara spontan tanpa kegiatan tertentu. Kriteria dari ruang negative itu sendiri yaitu:
   a. Terbentuk darikomposisi massa yang tidak direncanakan (kadang merupakan ruang sisa/ruang belakang bangunan, tidak dimaksudkan untuk pertimbangan manusia)
   b. Tidak mempunyai orientasi yang jelas
   c. Bukan jalur sirkulasi utama, bukan sebagai node
   d. Bukan sebagai wadah aktifitas (interaksi sosial), cenderung sebagai daerah servis
   e. Ruang tidak didesain secara khusus

Pembentukan ruang menciptakan ruang luar dengan penyusun massa bangunan (unsur keras/*hard*) secara berimbang dan dengan massa vegetasi (unsur lunak/*soft*). Pembentukan ruang menciptakan ruang positif dan ruang negatif secara proporsional dan seimbang sesuai dengan fungsi, kegiatan dan peruntukannya.

Menghindari untuk tidak sengaja menciptakan ruang-ruang mati (*death space)* atau ruang yang tidak dapat difungsikan.

2.5.2.3 Orientasi

Penempatan bangunan pada tapaknya atau kaitannya terhadap bangunan lain sangat penting. Apabila diletakkan dengan baik, maka bangunan akan mencapai keserasian dengan topografinya. Penataan yang sesuai dengan topografinya akan mengurangi pekerjaan pelandaian, memperkecil biaya konstruksi awal dan meniadakan masalah drainase yang berlanjut.

Orientasi bangunan terhadap matahari, angin dan pemandangan merupakan pertimbangan mendasar. Dalam banyak keadaan terkadang ingin terlindung dari teriknya sinar matahari dari arah barat dan memperoleh sinar matahari dari arah timur. Pemanfaatan angin sejuk akan menguangi atau meniadakan kebutuhan penyejukan hawa buatan.

Orientasi merupakan suatu posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya. Dengan berorientasi dan kemudian mengadaptasikan situasi dan kondisi setempat, bangunan akan menjadi milik setempat (Soetiadji, 1986). Jenis orientasi sendiri menurut Setyo Soetiadji adalah:

a. Orientasi terhadap garis edar matahari yang merupakan suatu bagian yang elemen penerangan alami. Namun pada daerah beriklim tropis penyinaran dalam jumlah yang berlebihan akan menimbulkan suatu masalah, sehingga diusahakan adanya elemen-elemen yang dapat mengurangi efek terik matahari.
b. Orientasi pada potensi-potensi terdekat, merupakan suatu orientasi yang lebih bernilai pada sesuatu, bangunan dapat mengarah pada suatu tempat atau bangunan tertentu atau cukup dengan suatu nilai orientasi positif yang cukup membuat hubungan filosofinya saja.
c. Orientasi pada arah pandangan tertentu, yang biasanya mengarah pada potensi-potensi yang relatif jauh, misalnya arah laut, atau pemandangan alam.

Akibat dari adanya pengaruh orientasi terhadap sesuatu, menyebabkan bangunan harus dapat mengantisipasi hal-hal negatif yang berkaitan dengan masalah fisika bangunan antara ain masalah *thermal*, tampias air hujan, silau dan lain sebagainya.

2.5.2.4 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan merupakan sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Dalam seni dan perancangan, istilah bentuk seringkali dipergunakan untuk menggambarkan struktur formal sebuah pekerjaan yaitu cara dalam menyusun dan mengkoordinasi unsur-unsur dan bagian-bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan suatu gambaran nyata. Bentuk dapat dihubungkan baik dengan struktur internal maupun garis eksternal serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh. Hal yang perlu diperhatikan dalam visualisasi suatu bentuk bangunan (Yusuf, 2012:26) adalah:

a. Wujud adalah karakter pokok yang menunjukkan bentuk, wujud adalah hasil pembentukan yang tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
b. Ukuran adalah dimensi-dimensi panjang, lebar dan tinggi yang ada dari suatu bentuk, jika dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya maka skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
c. Warna adalah corak, intensitas dan tuanya warna dari permukaan suatu bentuk, warna adalah predikat yang paling menyolok yang menunjukkan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga memengaruhi bobot pandangan suatu bentuk.
d. Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk, tekstur mempengaruhi keduanya baik perasaan kita pada waktu meraba maupun intensitas refleksi cahaya yang menimpa permukaan bentuk tersebut.
e. Posisi adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau bidang pandangan.
f. Orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.
g. Intertia visual adalah tingkat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk, intertia suatu bentuk tergantung dari geometrinya dan juga orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan manusia.

2.6 Tinjauan mengenai Fasilitas Pelayanan Publik

Pelayanan publik adalah suatu kinerja yang kompleks dari aktornya yakni pemerintah dan pegawai-pegawainya atau departemen terkait guna melakukan

pelayanan kepada publik atau masyarakat luas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut (Keban, 2004). Dalam hal ini kegiatannya tidak dilakukan karena profit atau keuntungan tetapi karena kewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat sehingga harus memperhatikan manajemen semua aspek yang menjadi penunjang kinerja organisasi. Jadi jelas bahwa manajemen publik tidak berorientasi pada profit sebagai tujuan atau hasil akhir, tapi lebih kepada proses yang ada di dalamnya sehingga membentuk dan mengarah pada pelayanan publik.

Pelayanan publik juga dapat diartikan sebagai pemberian pelayanan (melayani) keperluan orang atau mesyarakat yang mempunyai kepentingan di tempat publik tersebut dengan berupa fasilitas-fasilitas atau aksesibilitas sesuai dengan aturan pokok dan tata cara yang telah ditetapkan (Joko, 2010).

2.6.1 Unsur-unsur Pelayanan Publik

Dalam proses kegiatan pelayanan publik terdapat beberapa faktor atau unsur yang mendukung jalannya kegiatan. Menurut A. S. Moenir (1995:8), unsur-unsur tersebut amtara lain:

a. Sistem, Prosedur dan Metode

   Yaitu dalam pelayanan publik perlu adanya sistem informasi, prosedur, dan metode yang mendukung kelancaran dalam memberikan pelayanan.

b. Personil

   Terutama ditekankan pada perilaku aparatur, dalam pelayanan publk aparatur pemerintah selaku personil pelayanan harus professional, disiplin dan terbuka terhadap kritik dari pelanggan atau masyarakat.

c. Sarana dan prasarana

   Dalam pelayanan publik diperlukan peralatan dan ruang kerja serta fasilitas pelayanan publik. Misalnya ruang tunggu, tempat parkir yang memadai.

d. Masyarakat sebagai pelanggan

   Dalam pelayanan publik masyarakat sebagai pelanggan sangatlah heterogen baik tingkat pendidikan maupun perilakunya.

2.6.2 Azas, Prinsip, dan Standar Pelayanan Publik

Secara teoritis, tujuan pelayanan publik pada dasarnya adalah memuaskan masyarakat. Untuk mencapai kepuasan itu dituntut kualitas pelayanan publik yang

professional, Lijan Poltak Sinambela (2008:6) mengemukakan azas-azas dalam pelayanan publik tercermin dari:

a. Transparansi

   Bersifat terbuka, mudah dan dapat diakses oleh semua pihak yang membutuhkan dan disediakan secara memadai serta mudah dimengerti.

b. Akuntabilitas

   Dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

c. Kondisional

   Sesuai dengan kondisi dan kemampuan pemberi dan penerima pelayanan dengan tetap berpegang pada prinsip efisiensi dan efektivitas.

d. Partisipatif

   Mendorong peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pelayanan publik dengan memperhatikan aspirasi, kebutuhan, dan harapan masyarakat.

e. Keamanan hak

   Tidak diskriminatif dalam arti tidak membedakan suku, agama, ras, golongan, gender, dan status ekonomi.

f. Keseimbangan hak dan kewajiban

   Pemberi dan penerima pelayanan publik harus memenuhi hak dan kewajiban masing-masing.

Dalam proses kegiatan pelayanan diatur juga mengenai prinsip pelayanan sebagai pegangan dalam mendukung jalannya kegiatan. Adapaun prinsip pelayanan publik menurut keputusan MENPAN No. 63/KEP/M.PAN/7/2003 antara lain adalah:

a. Kesederhanaan

   Prosedur pelayanan publik tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan mudah dilaksanakan.

b. Kejelasan

   Persyaratan teknis dan administratif pelayanan publik, unit kerja atau pejabat yang berwenang dan bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan dan penyelesaian keluhan atau persoalan dan sengketa dalam pelaksanaan pelayanan publik, rincian biaya pelayanan publik dan tata cara pembayaran.

c. Kepastian waktu

   Pelaksanaan pelayanan publik dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

d. Akurasi

Produk pelayanan publik diterima dengan benar, tepat dan sah.

e. Keamanan

Proses dan produk pelayanan publik memberikan rasa aman dan kepastian hukum.

f. Tanggung jawab

Pimpinan penyelenggara peayanan publik atau pejabat yang ditunjuk bertanggungjawab atas penyelenggaraan pelayanan dan penyelesaian keluhan atau persoalan dalam pelaksanaan pelayanan publik.

g. Kelengkapan sarana dan prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana kerja dan pendukung lainnya yang memadai termasuk penyediaan sarana teknologi telekmunikasi dan informatika.

h. Kemudahan akses

Tempat dan lokasi serta sarana pelayanan yang memadai, mudah dijangkau oleh masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informatika.

i. Kedisiplinan, kesopanan, dan keramahan

Pemberi pelayanan harus bersikap disiplin, sopan dan santun, ramah, serta memberikan pelayanan dengan ikhlas.

j. Kenyamanan

Lingkungan pelayanan publik harus tertib, teratur, disediakan ruang tunggu yang nyaman, bersih, rapi, lingkungan yang indah dan sehat serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung pelayanan seperti parkir, toilet, tempat ibadah dan lain-lain.

Untuk menciptakan kegiatan pelayanan publik yang berkualitas, maka Menteri Pendayagunaan Negara menerbitkan keputusan No. 63/KEP/M.PAN/7/2003 mengenai pola penyelenggaraan pelayanan publik, yang antara lain:

a. Fungsional

Pola pelayanan publik diberikan oleh penyelenggara pelayanan, sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangannya.

b. Terpusat

Pola pelayanan publik diberikan secara tunggal oleh penyelenggara pelayanan berdasarkan pelimpahan wewenang dari penyelenggara pelayanan terkait lainnya yang bersangkutan.

c. Terpadu

1. Terpadu satu atap

   Pola pelayanan terpadu satu atap diselenggarakan dalam sau tempat yang meliputi berbagai jenis pelayanan yang tidak mempunyai keterkaitan proses dan dilayani melalui beberapa pintu. Terhadap jenis pelayanan yang sudah dekat dengan masyarakat tidak perlu disatu atapkan.

2. Terpadu satu pintu

   Pola pelayanan terpadu satu pintu diselenggarakan pada satu tempat yang meliputi berbagai jenis pelayanan yang memiliki keterkaitan proses dan dilayani melalui satu pintu.

3. Gugus tugas

   Petugas pelayanan secara perorangan atau dalam bentuk gugus tugas ditempatkan pada instansi pemberi pelayanan dan lokasi pemberian pelayanan tertentu.

2.7 Tinjauan Komparasi

2.7.1 Visitor Center

Pusat informasi pengunjung merupakan sebuah fasilitas yang menyediakan inforasi pariwisata kepada para pengunjung yang berwisata di tempat atau daerah lokal. Sebuah pusat informasi pariwisata memberikan informasi kepada pengunjung tentang objek wisata, penginapan, peta kota, dan barang-barang lain yang relevan dengan pariwisata.

2.7.1.1. U.S. CAPITOL Visitor Center

Gambar 2.1 United States Capitol *Visitor Center*
(sumber: www.msoe.edu – diakses pada tanggal 29 Oktober 2014)

Lokasi : Washington, DC, Amerika Serikat
Tanggal : 2 Desember 2008 (Pembukaan Fasilitas)
Arsitek : RTKL Inc.
Luas : 54.000 m2

US Capitol Visitor Center merupakan fasilitas tambahan bawah tanah pada kompleks US Capitol. Fasilitas ini menampung 4000 wisatawan sekaligus yang datang dan juga sebagai ruang kongres Amerika Serikat. Fasilitas ini terletak dibawah kompleks timur US Capitol dan didesain sedalam 3 lantai ke bawah tanah. Total anggaran untuk proyek ini adalah 621 juta dolar Amerika.

Fasilitas ini sengaja dibuat sebagai zona penampung bagi pengunjung yang akan melakukan wisata. Jumlah pengunjung CVC hingga sekarang hampir mencapai 3 juta per tahunnya. Pada awal sebelum fasilitas tambahan dibangun, pengunjung terkadang harus menunggu diluar bangunan karena kapasitas daya tampungnya yang kurang. Namun sekarang fasilitas tambahan ini dirancang untuk memberikan tempat yang nyaman dan aman bagi pengunjungnya. Pengunjung bebas berkeliling

menikmati ruang-ruang didalamnya seperti ruang pameran, toko souvenir, food court, dan lain sebagainya.

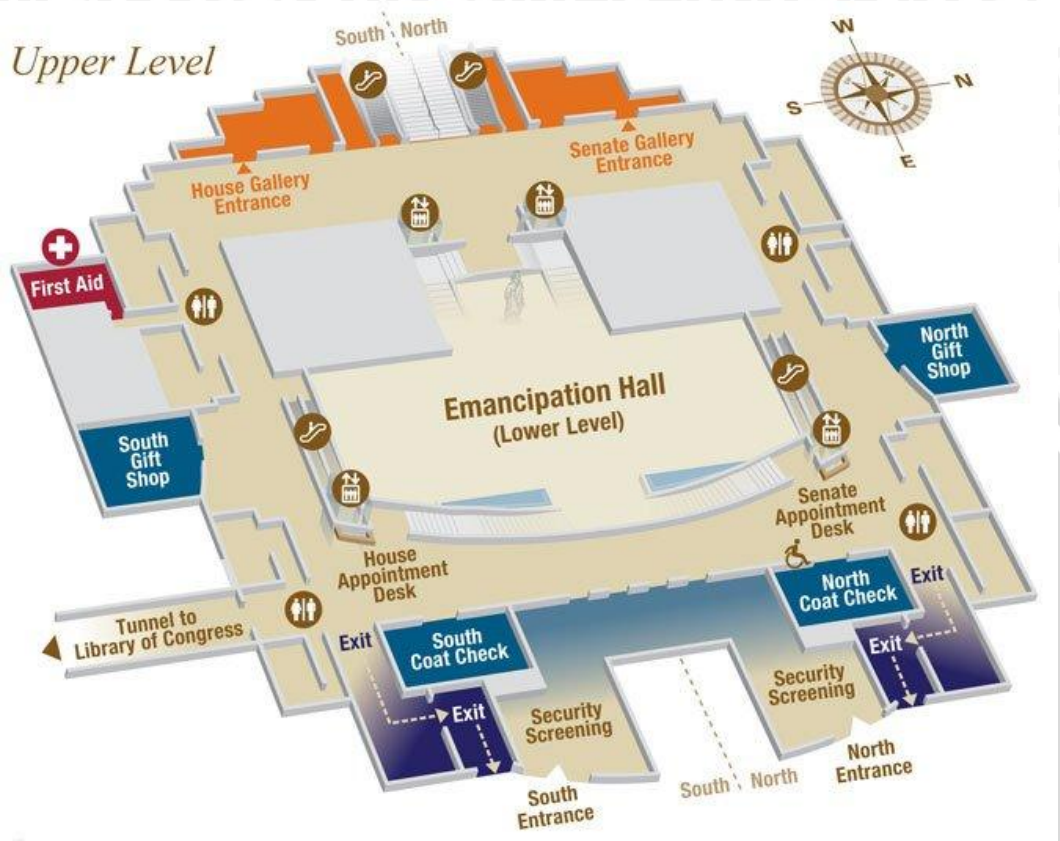

Gambar 2.2 ***Upper Level Map of Capitol Visitor Center***
(sumber: http://www.visitthecapitol.gov– diakses pada tanggal 29 Oktober 2014)

Pada bagian lantai ini ruang-ruang yang disediakan kebanyakan adalah ruang untuk pelayanan pengunjung dan sebagai pintu masuk yang menghubungkan ke areal capitol lainnya seperti perpustakaan dan galeri. Antara lantai ini dan lantai bawah dihubungkan oleh hall besar sebagai tempat berkumpulnya pengunjung. Dan kemudian pengunjung dapat menikmati istirahat pada lantai bawah seperti tempat makan dan ruang pameran.

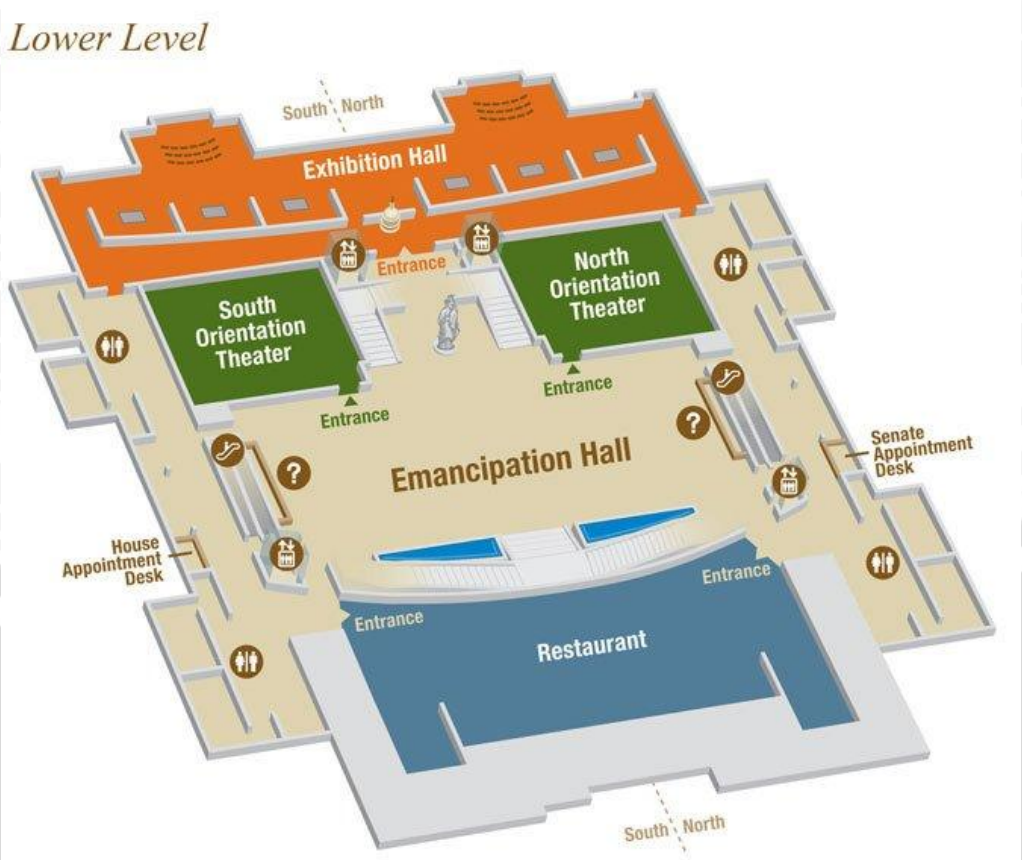

Gambar 2.3 ***Lower Level Map of Capitol Visitor Center***

(sumber: http://www.visitthecapitol.gov– diakses pada tanggal 29 Oktober 2014)

Berikut ini ruang-ruang utama yang ada pada CVC:

1. Emancipation Hall

   Hall utama seluas 1900 meter persegi untuk menampung para pengunjung yang datang. Hall diisi 24 koleksi patung-patung tokoh nasional.

2. Exhibition Hall

   Menampilkan replika bangunan capitol, dokumen-dokumen yang ditanda tangani oleh presiden amerika terdahulu. Dilengkapi dengan teknologi layar sentuh yang interaktif.

3. Ruang Teater

   Menampilkan film berdurasi 13 menit mengenai sejarah terbentuknya congress.

4. Toko Suvenir

   Menyediakan berbagai macam souvenir khas capitol.

5. Food Court

   Berisi 530 kursi untuk pengunjung yang tujuannya untuk mengurangi keramaian di cafeteria gedung kongres.

6. Ruang Kongres

   Ruang seluas 16000 meter persegi dibuat untuk digunakan sebagai kegiatan kongres.

Deskripsi diatas menunjukkan bahwa Capitol Visitor Center dirancang sebagai fasilitas tambahan untuk menunjang aktifitas di US Capitol sendiri. Visitor Center ini berfungsi menyambut para pengunjung yang datang dan memberikan informasi mengenai US Capitol sebelum para pengunjung melukakn tur. Fungsi-fungsi ruangnya tidak jauh berbeda dengan fasilitas penunjang pariwisata pada umumnya, hal yang perlu diperhatikan adalah kapasitas ruang dan kemudahan akses pada setiap ruangnya. Bahkan pada CVC ini menyediakan kursi roda bagi para penyandang cacat.

Hal menarik yang terdapat di CVC ini adalah fasilitas pelayanan wisatawan ini juga digabungkan dengan fasilitas untuk kegiatan kongres, terhubung oleh sebuah hall besar. Kebanyakan fasilitas pariwisata yang tidak dikelola oleh pemerintah berdiri sendiri dan tidak berintegrasi baik dengan fasilitas lainnya, sehingga mengakibatkan beberapa ruang saja yang dominan pada fasilitas tersebut. Hal inilah yang membedakan antara pusat informasi wisata dan visitor center dilihat dari jenis pengunjung yang datang begitu beragam sesuai dengan keperluannya.

Dari studi kasus preseden tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai kebutuhan perencanaan dan perancangan pada pusat pengunjung (visitor center) yaitu:

a. Sebuah pusat pengunjung (visitor center) dapat menampung kombinasi fungsi dari pemerintah, rekreasi, pelayanan publik, komersial, budaya dalam satu kompleks bangunan.
b. Sebaiknya terdapat fungsi di dalam visitor center yang dapat menampung potensi sumber daya lokal atau di sekitar kawasannya.
c. Fungsi di dalam visitor center harus memperhatikan minat dan karakter pengunjungnya.

2.8 Kerangka Teori

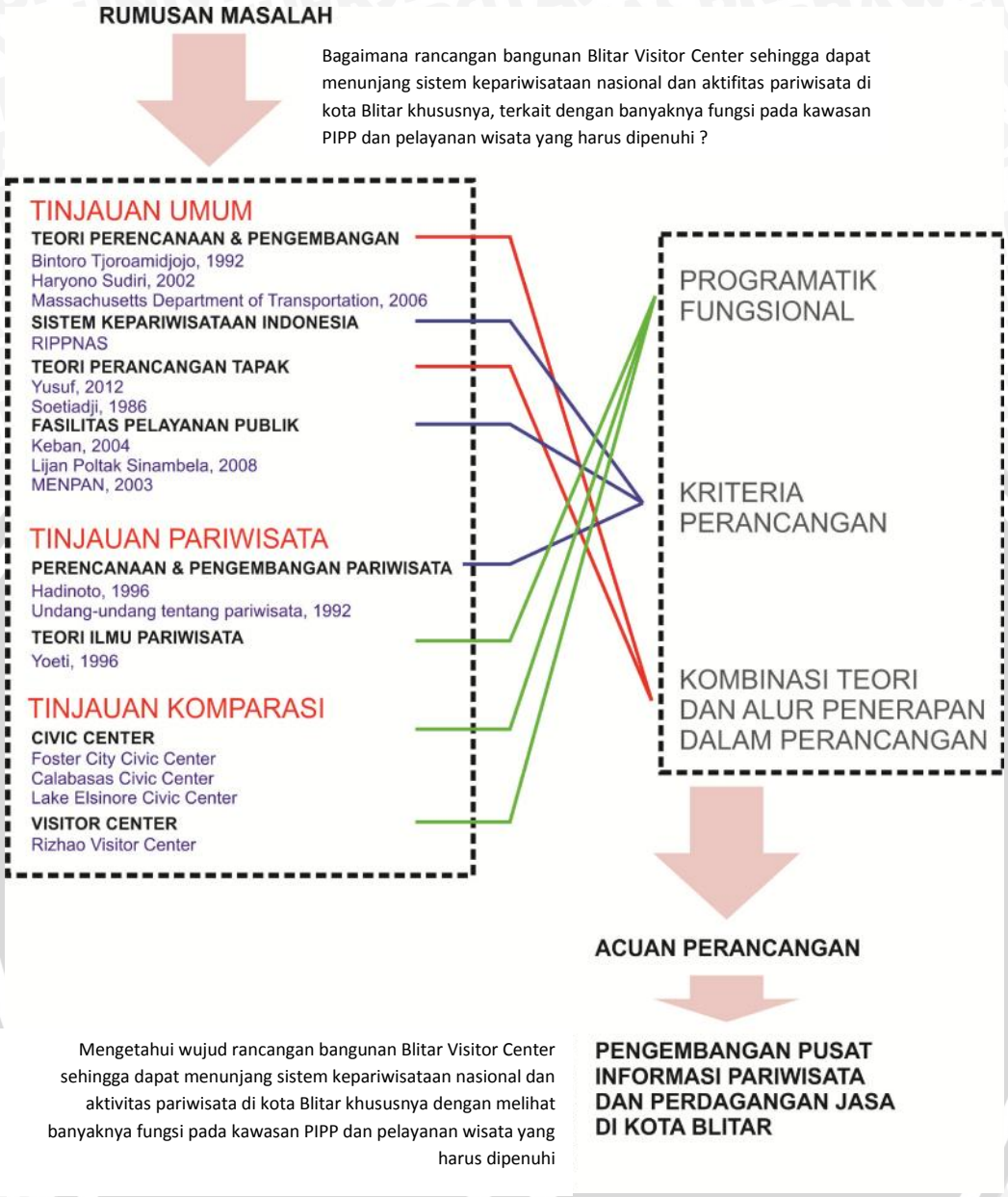

Gambar 2.4 DIAGRAM KERANGKA TEORI

BAB III
METODE DESAIN

3.1. Metode Umum dan Tahapan Desain

3.1.1. Metode Umum

Metode dari perancangan Blitar Visitor Center ini muncul dari adanya gagasan untuk merealisasikan sebuah sistem perpariwisataan terpadu sekaligus media yang dapat menunjang aktifitas pariwisata dalam bentuk fasilitas umum yang belum terpenuhi di Kota Blitar dengan konsep desain yang lebih rekreatif dan atraktif. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan daya tarik pengunjung maupun wisatawan, serta memudahkannya dalam mencari informasi sebagai persiapan untuk sebuah perjalanan wisata. Selain itu dampak yang diharapkan pada sekitar kawasan perancangan ini adalah sebagai upaya promosi wisata di Kota Blitar, melengkapi fasilitas yang diperlukan, dan menata fungsi-fungsi ruang tersebut sehingga adanya kesinambungan antara fasilitas publik ini dengan kawasan sekitar baik terhadap aktifitas/event kota maupun fungsi ruang disekitarnya.

Metode penulisan yang digunakan dalam perancangan Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa di Kota Blitar ini adalah metode deskriptif-analitik. Langkah awal yang dilakukan adalah mengangkat suatu fenomena perkembangan pariwisata di Indonesia serta isu-isu yang terjadi di Kota Blitar terkait dengan perkembangan aktifitas pariwisata, dengan memaparkannya secara deskriptif. Kemudian mengumpulkan data, teori, dan komparasi yang menguatkan permasalahan sesuai dengan tema yang diangkat, serta menganalisa data untuk mendapatkan konsep desain sebagai garis besar proses perancangan Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa di Kota Blitar.

Konsep desain yang telah didapat kemudian diterapkan pada desain dengan proses eksplorasi desain. Hasil desain dievaluasi dan dibahas kembali dengan konsep yang didapat dari proses analisa demi menghasilkan desain yang optimal dalam upaya menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Tahapan desain melalui proses yang secara umum menggunakan metode pemrograman yaitu metode programatik, sedangkan untuk menentukan ruang-ruang yang digunakan pada fasilitas BVC (Blitar Visitor Center) menggunakan pendekatan

Arsitektur *Hybrid*. Eksplorasi desain dengan metode Adaptif Design dan Pragmatik Design.

3.1.2. Tahapan Desain

Tahapan desain yang digunakan dalam perancangan Blitar Visitor Center ini berangkat dari suatu fenomena atau isu yang melatarbelakangi tujuan, kemudian diaplikasikan terhadap tapak atau lokasi yang memiliki berbagai aspek yang mempengaruhi desain di lingkungan tapak dengan keterkaitannya dengan fenomena tersebut.

Proses tersebut diimplimentasikan dalam bentuk grafis dua dimensi dan tiga dimensi, serta permodelan tiga dimensi. Sedangkan alat-alat yang digunakan dalam perancangan berupa deskripsi tekstual, sketsa, maket, foto/gambar dokumentasi, dan sebagainya. Setelah ditemukan desain yang terbaik dari proses eksplorasi desain tersebut kemudian bentukan dan ide-ide dasar yang didapat dalam pradesain disempurnakan kembali dalam proses desain, untuk menghasilkan skematik desain.

Sedangkan untuk tahapan perancangan mulai dari perumusan masalah hingga mendapatkan konsep perancangan dalam mendesain adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Gagasan

   Tahapan perumusan gagasan merupakan runtutan dari proses berpikir yang dilakukan secara sistematis, dimulai dengan mengangkat suatu fenomena arsitektur dari isu-isu dan fakta yang melatarbelakangi rumusan masalah yang hendak diselesaikan. Isu-isu tersebut dikerucutkan menjadi suatu rumusan masalah dengan melakukan prediksi dan mengetahui tantangan permasalahan berdasarkan data-data dan tinjauan pustaka yang relevan.

2. Pengumpulan dan Kompilasi Data

   Tahap selanjutnya dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang mendukung proses perencanaan dan perancangan yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan melakukan studi literatur dan komparasi obyek sejenis.

3. Analisis

Setelah melakukan tahap kompilasi data, maka selanjutnya dilakukan tahap analisis data. Tahap analisis data dilakukan dengan merujuk pada teori yang digunakan, didukung oleh komparasi sejenis, yang dikaitkan dengan obyek perancangan.

4. Sintesa

Pertimbangan penyelesaian masalah merupakan tahapan dimana alternatif-alternatif jawaban dari permasalahan yang didapat dari tahap analisa desain disesuaikan dengan rumusan permasalahan yang hendak diselesaikan untuk mendapatkan konsep perancangan. Konsep perancangan merupakan hasil keputusan desain yang diperoleh dari proses analisa beberapa alternatif desain untuk dilakukan pengembangan desain selanjutnya.

5. Eksplorasi Desain

Eksplorasi desain merupakan suatu proses dalam tahapan desain yang merupakan tahap dimana sintesa yang dihasilkan melalui proses analisa dan menghasilkan konsep, ditransformasikan ke dalam desain. Pada tahap ini digunakan metode analogi dalam proses eksplorasi bentuk bangunan.

6. Pembahasan Hasil Desain

Tahap pembahasan hasil desain dilakukan setelah mendapatkan hasil desain, dengan melakukan pertimbangan ulang terhadap konsep perancangan dan batasan dan rumusan permasalahan yang ditetapkan. Pada tahap ini digunakan metode deskriptik-analitik dalam upaya memberikan gambaran hasil desain serta penjawaban rumusan masalah.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai penunjang proses perencanaan dan perancangan Blitar Visitor Center sebagai berikut:

3.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh berdasarkan studi di lapangan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Data primer yang digunakan meliputi survei lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Survei lapangan yang dilakukan yaitu survei

terhadap tapak yang terletak di Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo, Kota Blitar. Peninjauan terhadap lokasi tapak ini dilakukan dengan mengumpulkan data fisik yang berupa kondisi tapak dan aspek-aspek yang melingkupinya. Kemudian dilakukan survei dan wawancara untuk mendapatkan data penunjang tapak yang meliputi peraturan dan persyaratan pembangunan seperti RTRW Kota Blitar, RPJP Daerah Kota Blitar, Kota Blitar dalam Angka 2013, serta peta-peta penunjang lainnya. Data primer tersebut digunakan bersamaan dengan data sekunder yang didapat untuk melakukan tahapan selanjutnya yaitu analisa data, mulai dari analisa ruang hingga analisa bentuk dan tampilan bangunan, serta pelingkup bangunan. Analisa data tersebut akan menghasilkan gagasan konsep-konsep desain untuk dilakukan tahap eksplorasi dan pengembangan desain selanjutnya.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan meliputi studi literatur. Studi literatur meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber data seperti pustaka, jurnal, dan artikel yang meliputi tinjauan mengenai sistem kepariwisataan, tinjauan perencanaan dan pengembangan pariwisata. Kemudian dilakukan tinjauan mengenai perencanaan pola ruang wilayah kota Blitar untuk mengetahui kondisi dan aturan serta kebijakan mengenai pengembangan pariwisata di Kota Blitar, yang bersumber dari pustaka, internet, dan dokumen resmi pemerintah Kota Blitar.

3.3. Metode Pengolahan Data

3.3.1. Kompilasi Data

Proses kompilasi data dilakukan dengan menggabungkan data-data yang telah diperoleh, yaitu data primer dan data sekunder untuk kemudian diolah hingga menghasilkan kesimpulan data yang akan digunakan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

3.3.2. Analisa

3.3.2.1. Analisa Fungsi, Pelaku, dan Aktivitas (Metode Fungsional, Programatik)

Metode yang dilakukan adalah dengan metode analisa fungsional dengan menentukan kebutuhan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntutan pola aktifitas

pelaku, serta metode kedekatan fungsi. Dari analisa pelaku dan aktifitas nantinya akan didapat besaran ruang yang dibutuhkan. Ruang adalah elemen penting dalam bangunan, di dalam perancangan BVC ini dilakukan pendekatan-pendekatan tersebut meliputi:

a. Pendekatan standar, diperoleh dari studi literatur mengenai standar-standar tertentu dalam sebuah perpustakaan,
b. Pendekatan komparasi, yaitu pendekatan yang diperoleh dari obyek komparasi yang telah dilakukan. Alat yang dipakai adalah konsep-konsep programatik ruang berupa diagram-diagram dan sketsa
c. Pendekatan asumsi alat yang dipakai adalah diagram-diagram alur kegiatan, diagram fungsi dan sketsa-sketsa awal hubungan ruang.

Selain itu juga digunakan dua pendekatan lain untuk menentukan program ruang pada fasilitas BVC yaitu:

1. Arsitektur Hibrid

   Pada dasarnya arsitektur hybrid adalah bentuk perkawinan dua jenis yang berbeda untuk menghasilkan keturunan. Arsitektur hybrid meliput 3 pengertian yaitu persilangan, pencampuran, atau penggabungan.

2. Teori Pengolahan Informasi

   Tidak banyak teori penyampaian informasi yang berkaitan langsung dengan ilmu arsitektur selain ilmu semiotika yaitu ilmu membaca tanda. Teori ini diambil dari beberapa pakar ilmu kepustakaan dan pengolahan informasi yaitu Atkinson (1968), Tulving (1972), Bartlett (1932). Teori ini menjelaskan bagaimana informasi dapat diolah ke sebuah media dan cara penyampaiannya yang dapat diterima oleh manusia.

3.3.2.2. Analisa bangunan

Aspek bangunan merupakan obyek utama sebagai wadah aktifitas pelaku dan menjadi unsur fisik utama. Untuk memunculkan identitas bangunan yang mendukung perwujudan bangunan diperlukan analisis terhadap faktor-faktor fisiknya dengan mengacu pada kegiatan dan fungsi bangunan dan bentukan-bentukan yang mengadopsi gaya karakter bangunan di lingkungannya.

Metode yang dipakai adalah metode adaftif design yaitu membuat bangunan baru dengan mempertahankan beberapa elemen pada bangunan yang

lama baik itu fungsi ataupun bentuk dengan menyesuaikan lingkungan disekitarnya, dan desain tipologi yang digunakan untuk mengkaji bentuk dan tampilan bangunan dengan mengambil karakteristik bangunan dilingkungannya baik itu bentuk, warna, ataupun ornament-ornamen bangunannya dan juga mengingat lokasi perencanaan berada di kawasan pariwisata dan perdagangan jasa sekaligus berada pada pusat kota. Metode pendekatan kepada penerapan prinsip-prinsip perancangan bentuk dan tampilan serta studi bentuk dari hasil komparasi untuk selanjutnya ditelaah untuk membantu desain bangunan PIPP ini.

3.3.2.3. Analisa Tapak (Metode Tautan, Programatik)

Analisa tapak diperlukan guna mendapatkan data-data tentang lokasi tapak yang berada di kawasan PIPP yang meliputi kondisi tapak, tata ruang luar, dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Metode yang dipakai adalah metode tautan (contectual analysis) yaitu menggambarkan kondisi yang ada untuk kemudian dianalisa dalam bentuk evalusai-evaluasi eksisting dari tapak guna membantu menyelesaikan masalah-masalah yang disesuaikan dengan konteks-konteks tata ruang luar, dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

3.3.3. Sintesa

Data yang telah dianalisa akan menghasilkan sintesa berupa konsep-konsep desain yang merupakan upaya pemecahan permasalahan dalam rangka menetapkan konsep perancangan untuk menghasilkan keputusan perancangan. Konsep yang dihasilkan antara lain adalah konsep fungsi, pelaku dan aktifitas, kebutuhan ruang, hubungan dan organisasi ruang, konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk dan tampilan bangunan, konsep tata massa, sirkulasi, dan ruang luar.

Sintesa merupakan tahapan penyimpulan dari berbagai alternative pemecahan masalah yang telah dianalisa pada tahap sebelumnya. Dari konsep-konsep yang dihasilkan kedepannya diharapkan dapat ditransformasikan ke dalam bentuk sketsa-sketsa ide perancangan yang dilanjutkan dengan gambar-gambar kerja berupa denah, tampak, potongan, site plan, layout. Perspektif situasi, dan detail arsitektural.

3.3.4. Konsep Desain

Desain pengembangan fasilitas BVC ini pada menggunakan konsep Hibrid. Hibrid merupakan salah satu metode perancangan dalam sebuah karya arsitektur yang muncul di era post modern, secara etimologis hybrid merupakan penggabungan beberapa aspek yang berbeda (binary oposisi), tentunya dalam bidang arsitektural. Hybrid pada dasarnya adalah perkawinan/keturunan dari dua jenis yang berbeda baik barietas, rasa tau spesies yang berbeda. Dalam analisa bahwa perbedaan varietas bisa saja masih menjadi satu spesies, perbedaan ras bisa saja masih dalam satu spesies sebaliknya spesies bisa saja masih dalam satu ras dan varitas. Kesimpulannya hybrid merupakan penggabungan dari sesuatu yang memiliki perbedaan atau hasil persilangan antara sesuatu yang berbeda dengan adanya dominasi dari salah satu kutub yang berbeda. Contohnya adalah penggabungan mall dan apartemen. Apabila fungsi mall lebih dominan maka bangunan tersebut cenderung disebut bangunan mall. Namun apabila pada proses penyilangan tersebut tidak ada yang dominan maka bangunan yang dihasilkan adalah bangunan baru yang didalamnya terdapat mall dan apartemen. Teori hybrid ini dikemukakan oleh Charles Jenkcs.

Sedangkan untuk mencari konsep-konsep desain tersebut menggunakan metode simbiosis. Simbiosis merupakan hubungan saling membutuhkan. Menurut Kisho Kurokawa, simbiosis dalam arsitektur merupakan perpaduan dua hal yang berbeda agar saling menguntungkan. Contohnya adalah simbiosis manusia dan alam, intelek dan emosi, teknologi dan seni, perdagangan dan budaya, public dan swasta, dan sebagainya. Namun metode simbiosis pada perancangan PIPP ini tidak tidak hanya digunakan untuk mencari hubungan antar fungsi secara mikro atau makro, akan tetapi juga digunakan untuk memadukan konsep dua dimensi dan konsep tiga dimensi yang akan diwujudkan nantinya.

Sedangkan untuk eksplorasi bentuk desain bangunan menggunakan metode tipologi objek pariwisata di kota Blitar.

3.3.5. Pembahasan Hasil Desain

Pembahasan hasil desain adalah suatu proses evaluasi ulang terhadap hasil desain yang telah didapat, yang ditentukan pada proses menjawab permasalahan yang telah

dirumuskan, yaitu bagaimana tata ruang dan bentuk bangunan yang sesuai dengan berbagai aktifitas dan fungsi ruang. Disini akan terjadi umpan balik terhadap konsep desain yang dihasilkan dari proses analisa yang didukung oleh teori untuk menjawab rumusan permasalahan. Tahapan ini menggunakan metode deskriptik-analitik untuk mengevaluasi hasil desain sesuai dengan konsep yang dirumuskan.

3.4 Metode perancangan

3.4.1 Analisa Data

Dalam proses analisa, dilakukan berbagai pendekatan yang merupakan suatu tahapan kegiatan yang terdiri dari rangkaian pengamatan terhadap kondisi pada kawasan yang direncanakan. Proses yang termasuk analisa ini yatu analisa tapak, analisa pelaku analisa aktifitas, analisa ruang dan fasilitas, analisa bangunan. Diharapkan dapat menjawab dari penggunaan konsep orientasi.

3.4.2 Pemecahan masalah

Pemecahan masalah disini diharapkan bisa mengatasi dari berbagai masalah yang ada saat ini. Namun disini hanya dibatasi pada perancangan desain BVC pada taraf fisik bangunan. Cakupan wilayah yang direncanakan mampu menampung dari jumlah wisatawan yang jumlah setiap bulannya terhitung lebih dari 50.000 pengunjung pada tahun 2012 lalu. Dalam setiap aktifitas perancangan, bahkan memungkinkan mengalami perubahan tergantung dari masukan yang ada sehingga umpan balik (feedback) dapat dilakukan pada setiap loncatan tahapan sebagai langkah evaluasi.

3.5. Alur Berfikir

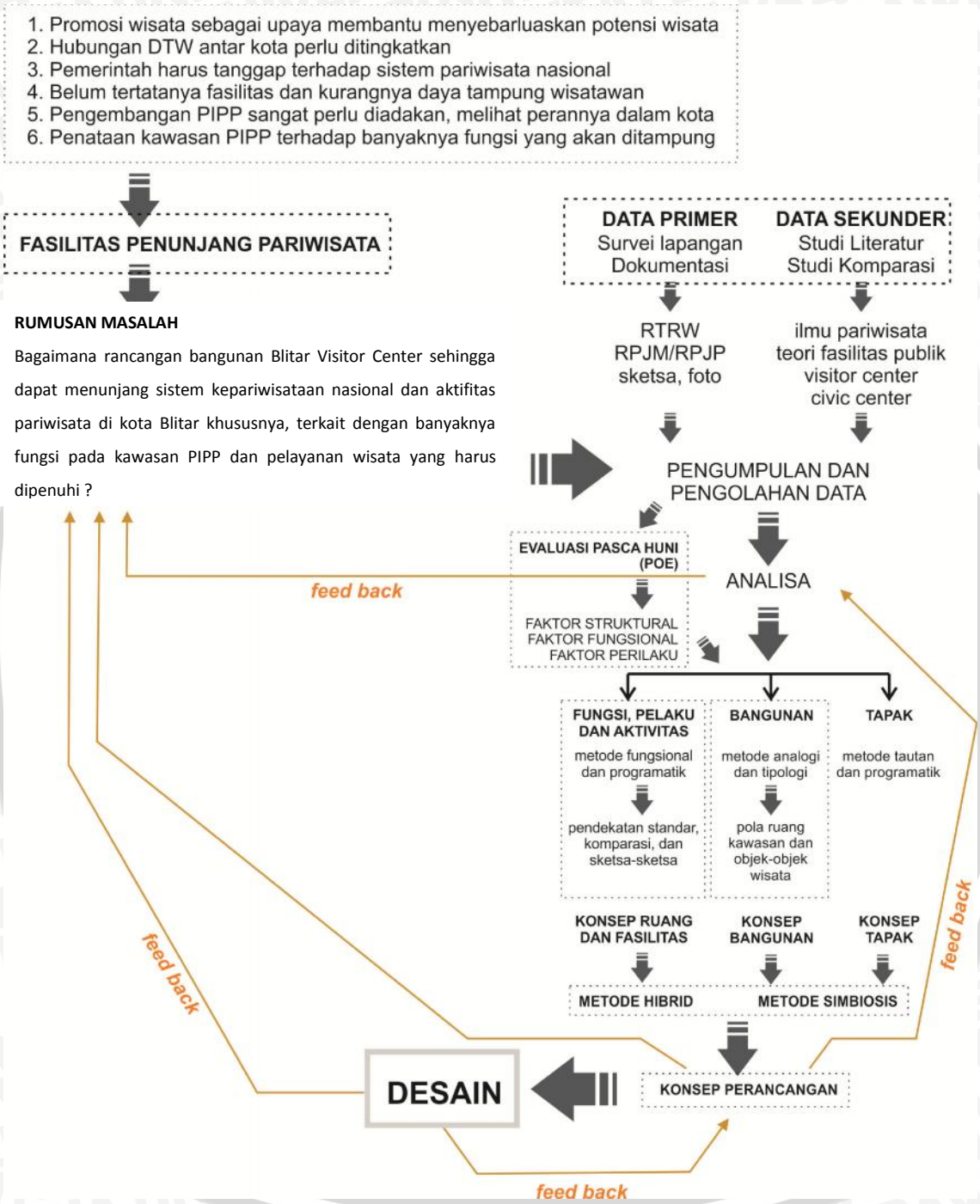

Gambar 3.1
Diagaram Alur Berfikir

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kota Blitar

Kota Blitar yang menjadi ibu Kota Blitar sejak dahulu sering dikaitkan dengan nama besar Bung Karno. Bisa dikatakan Kota Blitar besar dan terkenal karena nilai dan historisnya. Ukuran Kota Blitar tidak mencerminkan sebuah kota yang cukup luas. Level yang dicapai kota Blitar adalah sebuah kota yang masih tergolong antara klasifikasi kota kecil dan kota besar. Secara faktual sudah bukan kota kecil lagi, tetapi juga belum menjadi kota besar.

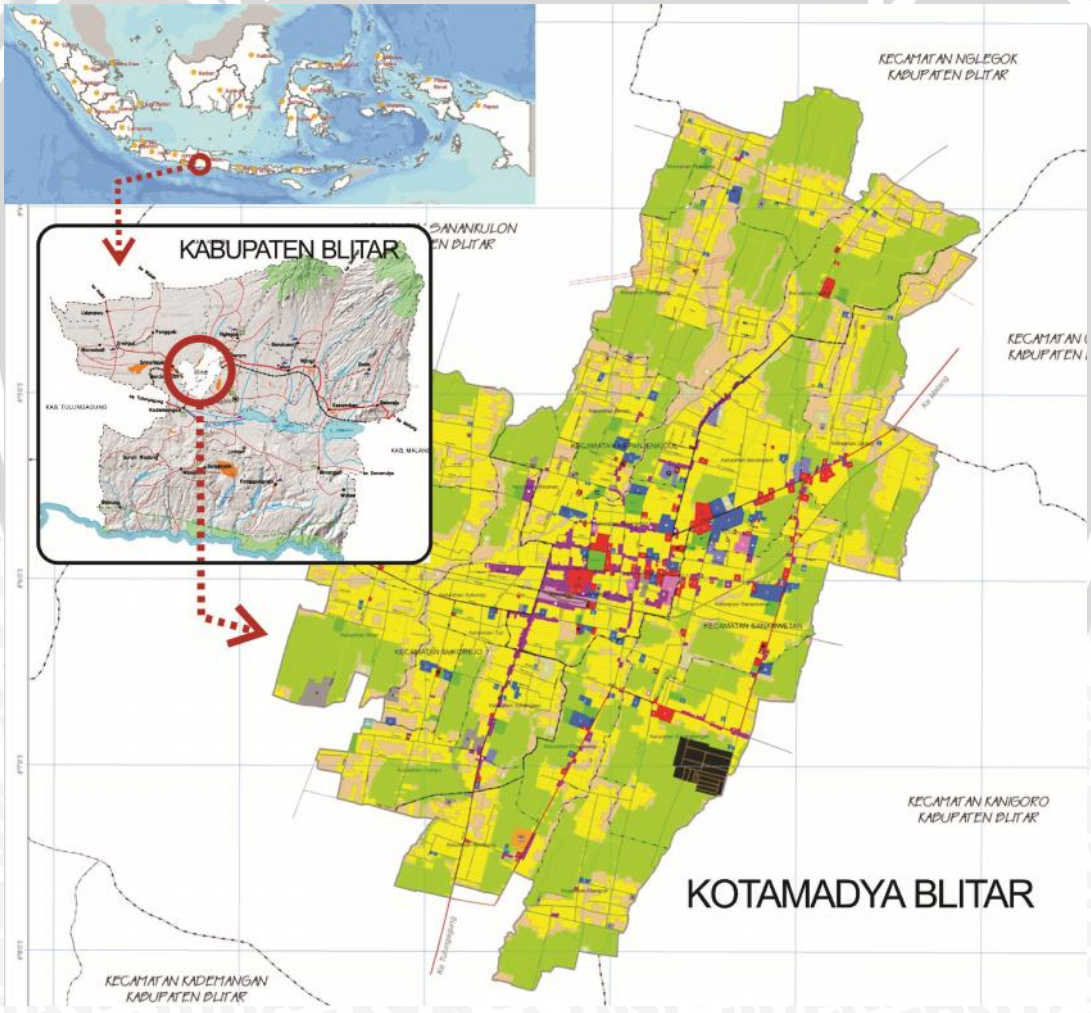

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Blitar
Sumber: *www.google-search/image (2014) dan Peta Pola Ruang Eksisting Kota Blitar (Bappeda, 2013)*

Secara kewilayahan kultural, Kota Blitar dikategorikan sebagai daerah mataraman paling timur, karena posisinya yang jauh dari pusat kebudayan mataraman (Jogjakarta, Surakarta). Dalam perkembangannya, budaya masyarakat lebih berorientasi ke kota Malang dan Surabaya, sehingga melahirkan masyarakat yang memiliki *sosio-cultural* yang khas yaitu perpaduan antara pengaruh Jawa Timur yang dikenal pemberani dan budaya Jawa Tengah yang terkenal lembut dengan filosofinya yang kuat.

Penataan ruang kota Blitar dilaksanakan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 9 Tahun 2001 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Blitar Tahun 1998-2008. Dalam pelaksanaannya, banyak terjadi perubahan penggunaan ruang kota sehingga secara substantif terdapat beberapa hal dalam ketentuan Peraturan Daerah tersebut tidak lagi sesuai dengan kenyataan di lapangan. Untuk itu Pemerintah kota Blitar mengembangkan Konsep Implementasi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kota Blitar yang mengakomodir kondisi riil serta sesuai dengan kebutuhan dan dinamika perkembangan kota Blitar dengan tetap memperhatikan aturan baku tata ruang

Visi pembangunan kota Blitar tahun 2005-2025 adalah *"Kota Blitar sebagai Kota Pariwisata, Pusat Pelayanan Perdagangan dan Jasa yang berwawasan Kebangsaaan dan Lingkungan"*. Dengan ini diharapkan akan mewujudkan keinginan dan amanat masyarakat Kota Blitar dengan tetap mengacu pada pencapaian tujuan nasional.

Adapun yang dimaksud dengan "Kota Pariwisata" adalah Blitar sebagai kota tujuan wisata, yang kegiatannya lebih diarahkan pada wisata sejarah perjuangan baik bersifat fisik maupun non fisik. Kegiatan kepariwisataan dilaksanakan melalui penciptaan terobosan baru serta menyempurnakan dan meningkatkan jaringan kerjasama wisata. Sedangkan yang dimaksud dengan "Pelayanan Perdagangan dan Jasa" ialah sektor perdagangan baik berupa barang maupun jasa serta pelayanan publik harus dibangun lebih maju dan mandiri yang memberikan kontribusi lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat.

"Berwawasan Kebangsaan dan Lingkungan Hidup", mengandung makna bahwa setiap upaya yang dilaksanakan untuk membangun dan memajukan Kota Blitar dilakukan secara terencana dengan memadukan nilai-nilai kebangsaan dan lingkungan hidup, sehingga proses pembangunan dapat berjalan secara berkelanjutan untuk menjamin kesejahteraan dan mutu hidup generasi saat ini dan yang akan datang.

Tercatat ada sejumlah obyek wisata di kota Blitar yaitu terdiri atas obyek wisata buatan dan sejarah/minat khusus. Adapun obyek wisata alam tidak dimiliki oleh Kota Blitar. Obyek wisata buatan berjumlah 3 buah yaitu Kebun Rojo, *Water Park* Sumber Udel dan kampung Wisata, sedangkan obyek wisata sejarah/minat khusus berjumlah 5 buah yaitu Makam Aryo Blitar, Monumen PETA, Ndalem Gebang, Makam Proklamator dan Perpustakaan bung Karno yang merupakan obyek wisata baru. Keberadaan obyek wisata tersebut tentu menarik minat wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

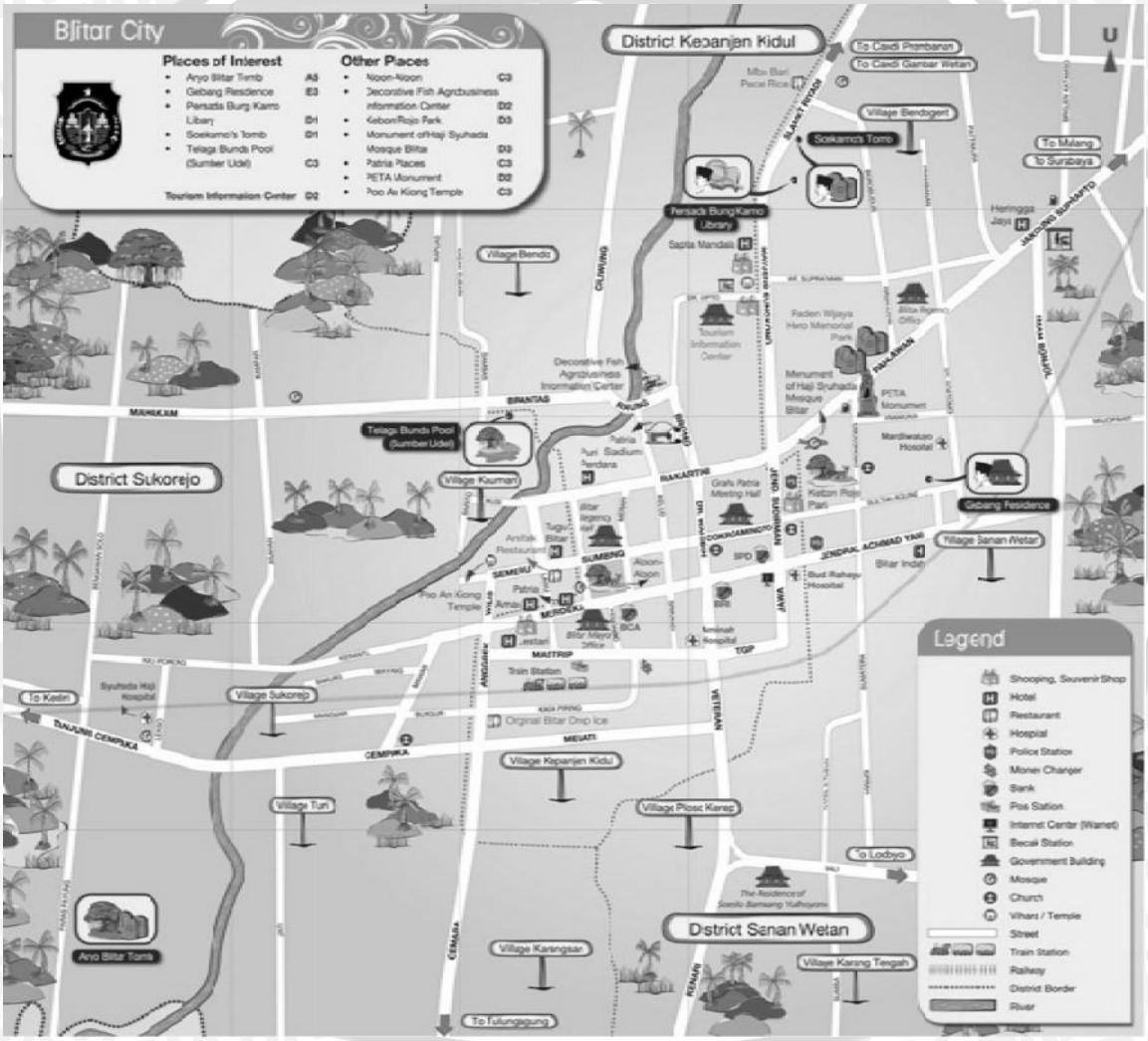

Gambar 4.2 Peta Wisata di Kota Blitar
Sumber: *www.google-search/image (2014)*

Pada tahun 2001, kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian Kota Blitar yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada tahun 2008, di kota Blitar

terdapat 17 buah hotel dan penginapan (non bintang) dengan 595 kamar dan 935 tempat tidur, adapun wisatawan yang datang untuk mengunjungi obyek-obyek wisata kota Blitar terdiri atas wisatawan asing/mancanegara dan wisatawan domestik. Jumlah wisatawan asing pada tahun 2008 sebanyak 601 orang sedangkan untuk wisatawan domestik sebanyak 584.723 orang.

4.1.1. Kondisi Geografis Kota Blitar

Wilayah kota Blitar merupakan wilayah terkecil kedua di propinsi Jawa Timur setelah Kota Mojokerto. Tetapi dilihat dari konstelasi regional Blitar mempunyai beberapa keuntungan strategis karena berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Blitar yang mempunyai kostribusi dan pergerakan yang tinggi dan juga sebagai salah satu pintu gerbang menuju wilayah tersebut. Hal ini membawa konsekuensi pada pola transportasi dan penyediaan sarana transportasi dari dan kearah kota Blitar. Penyediaan sarana dan prasarana pendukung juga dimaksudkan agar semakin meningkatnya tingkat pelayanan terhadap pergerakan barang dan jasa serta perekonomian yang sejalan, maka semakin baik pula tingkat pelayanan kegiatan di seluruh wilayah Kota Blitar.

Kota Blitar terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Sananwetan, Kepanjen Kidul, dan Sukorejo seluas 32,58 km^2. Secara geografis wilayah Kota Blitar terletak $112^0$14’-$112^0$28’ Bujur Timur dan $8^0$2’-$8^0$8’ Lintang Selatan. Adapun batas wilayah bagian utara, selatan, barat, dan timur adalah kabupaten Blitar, yaitu:

a. Sebelah Utara : Kecamatan Garum dan Kecamatan Nglegok
b. Sebelah Timur : Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum
c. Sebelah Selatan : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Kanigoro
d. Sebelah Barat : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok

Kota Blitar terletak diantara 150-200 m di atas permukaan laut. Dilihat dari ketinggian tersebut Kota Blitar termasuk dalam kategori daerah datar. Sedangkan kemiringan rata-rata kota Blitar adalah antara 0-2 %, kecuali pada daerah utara kemiringan antara 2-15. Tekstur tanah terbesar berupa tekstur halus (85,3%) yang berarti bahwa tanah yang ada di wilayah ini mempunyai kemampuan menahan atau mengikat air cukup besar. Kota Blitar memiliki iklim agak basah dengan suhu rata-rata 24^0C-34^0C

dengan curah hujan rata-rata pertahun sekitar 102 hari dan besarnya curah hujan rata-rata sebesar 122.857 mm/tahun.

4.2. Analisis *Site*

Kawasan Kompleks Makam Bung Karno merupakan area yang ramai yang terletak di Kelurahan Sentul terletak sekitar ± 3 km dari pusat kota ini merupakan wilayah yang ramai dengan aktivitas pariwisata, perdagangan, perbelanjaan, dan industri. Wilayah ini juga merupakan pusat pengembangan pariwisata kota karena lokasinya yang strategis. Kota Blitar sendiri sudah memiliki fasilitas pelayanan publik yaitu PIPP (Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa) yang terletak di jalan Dr. Cipto Mangunkusumo. Tempat ini berfungsi menyambut para wisatawan yang datang ke Kota Blitar dengan memberikan informasi berbagai objek kunjungan wisata di Kota Blitar maupun daerah sekitarnya seperti Tulungagung dan Kediri. Selain itu tempat ini juga berfungsi sebagai fasilitas penunjang pariwisata seperti toko souvenir, tempat makan, area parkir kendaraan wisatawan, serta fasilitas disekitar PIPP seperti hotel dan penginapan.

Gambar 4.3 Peta lokasi *Site*
Sumber: *www.google-search/image (2014)*

Latar belakang dipilihnya area di PIPP karena daerah ini terletak berdekatan dengan objek wisata Makam Bung Karno dan Perpustakaan Bung Karno yang merupakan objek wisata utama dan objek wisata minat khusus. Area ini juga telah direncanakan oleh pemerintah setempat sebagai wilayah dengan fungsi pariwisata dan pengembangannya. Maka dari itu dipilihlah lokasi ini dengan tujuan agar selain dapat mengembangkan sektor pariwisata di Kota Blitar juga dapat memaksimalkan fungsi-fungsi lain disekitarnya untuk dapat membantu mendorong perekonomian Kota Blitar sendiri.

Luas Area site kawasan PIPP ini sekitar ± 1,53 Ha dengan kondisi tanah yang sudah terbangaun dengan fungsi yang telah ada. Lahan ini berbentuk persegi panjang dan memanjang dari arah barat ke timur ditambah bentuk persegi yang berbeda ketinggian 1,5 meter di bawahnya pada bagian barat daya. Orientasi tapak menghadap ke arah utara berhadapan langsung dengan rumah warga setempat yang kebanyakan diantaranya juga berfungsi sebagai kios suvenir, kios buah, dan toko kelontong.

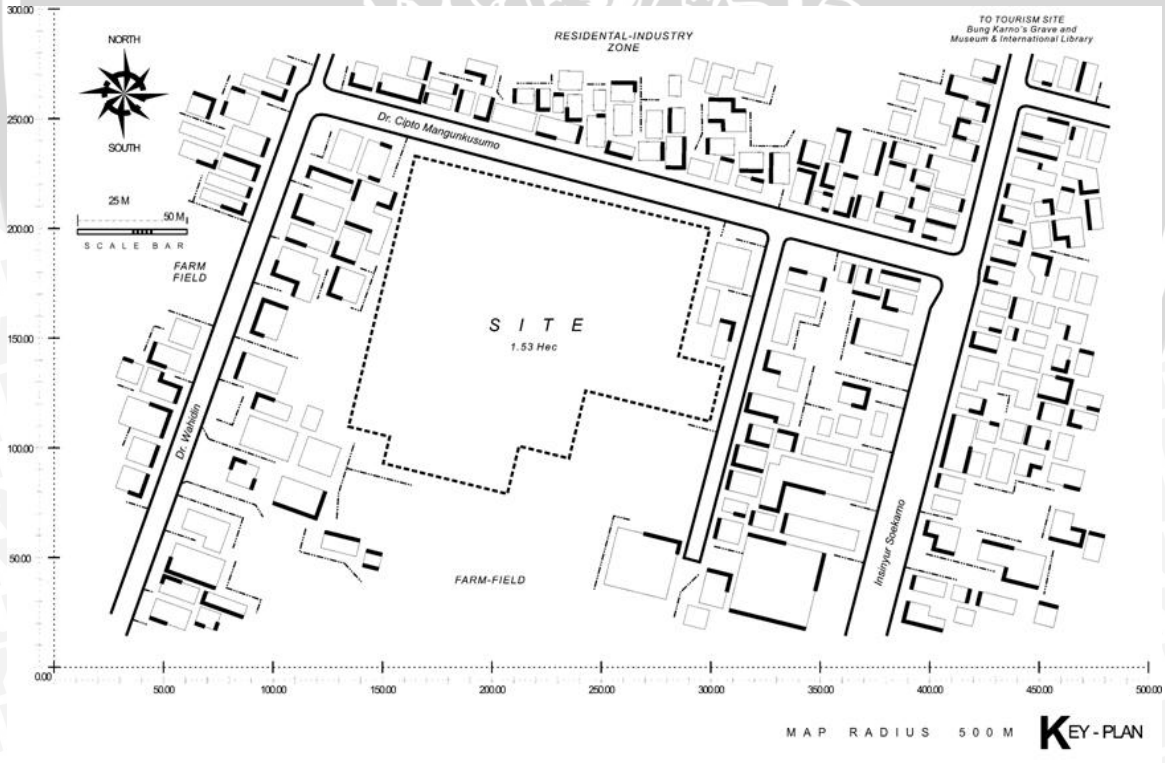

Gambar 4.4 Peta lokasi PIPP

Batas-batas area site PIPP (Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Jasa) Kota Blitar, yaitu:

a. Sebelah Utara : Ruko, Desa Sentul
b. Sebelah Selatan : Persawahan
c. Sebelah Barat : Rumah warga
d. Sebelah Timur : Masjid, Ruko dan Rumah Warga

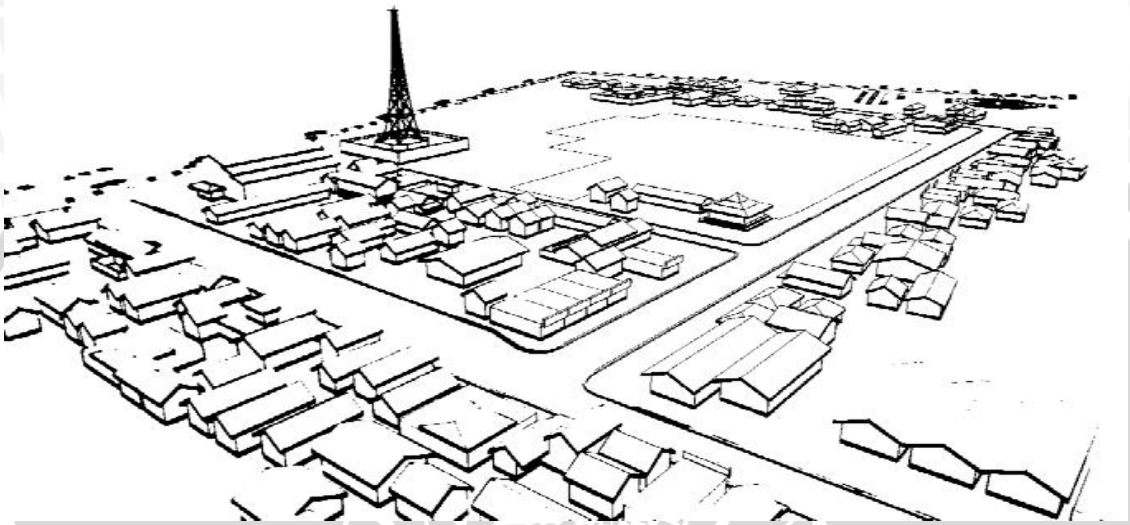

Gambar 4.5 Peta 3 Dimensi lokasi PIPP

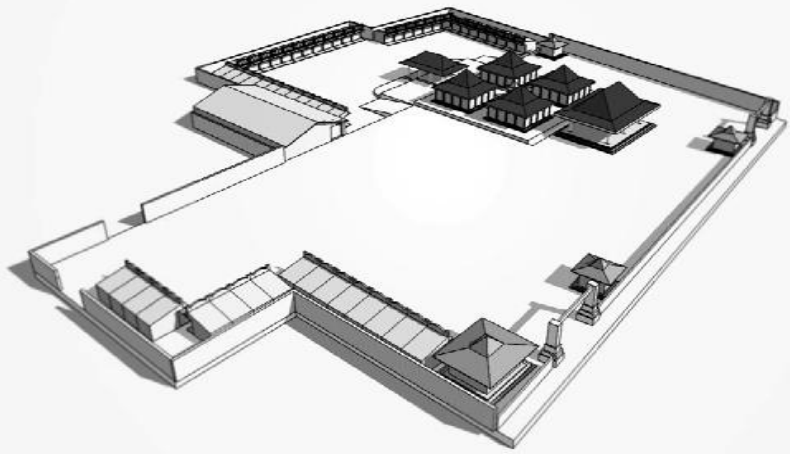

Gambar 4.6 Bangunan Eksisting PIPP

4.2.1. Penggunaan Lahan

Lahan ini merupakan lahan yang sudah terbangun dan termasuk dalam fungsi kawasan pariwisata pada Peta Pola Ruang Eksisting Kota Blitar yang dikeluarkan oleh Bappeda tahun 2013 dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Blitar tahun 2008-2028.

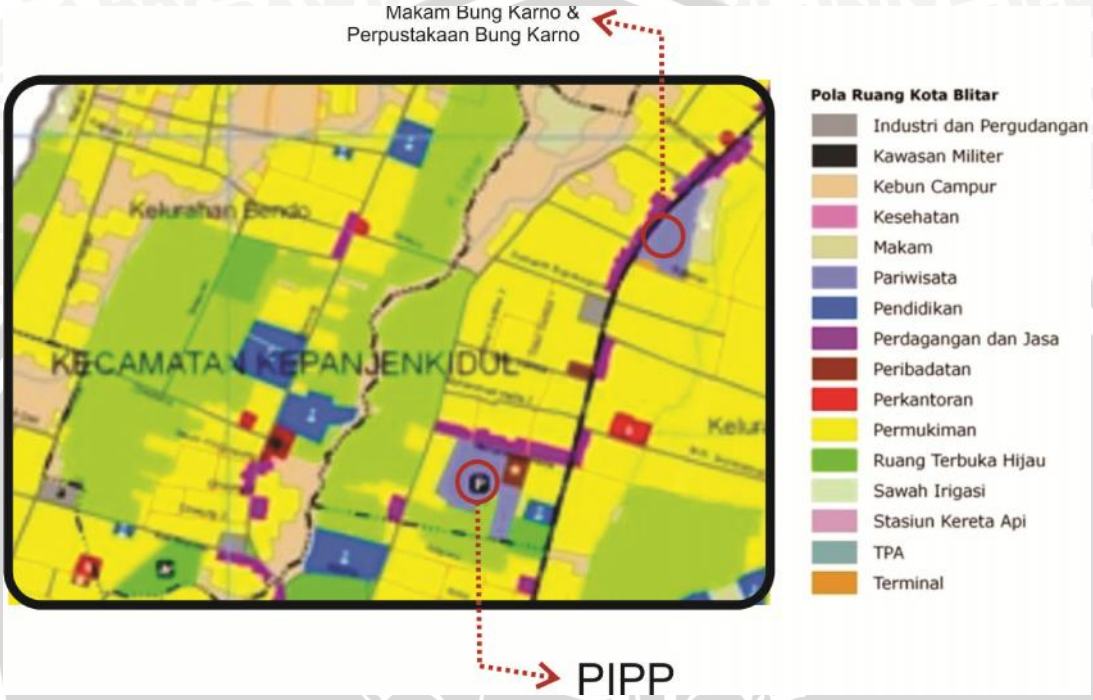

Gambar 4.7 Peta Pola Ruang Eksisting Kota Blitar
Sumber: *Dokumen RTRW Kota Blitar tahun 2008-2028*

Tempat ini merupakan tempat yang strategis karena berdekatan dengan kompleks wisata Makam Bung Karno dan dikelilingi oleh fungsi-fungsi yang menunjang aktivitas pariwisata di Kota Blitar. Selain itu karena Kota Blitar yang tergolong kota kecil dengan luas 32,58 km^2, akses menuju satu tempat ke tempat lainnya tidak terlalu jauh ditambah tingkat kepadatan lalu lintas di Kota Blitar relatif rendah.

Kota Blitar termasuk dalam kota yang kuat dengan budaya dan sejarahnya juga termasuk kota yang unggul dalam hasil perikanan, sehingga Kota Blitar kerap menjadi tempat penyelenggaraan pameran-pameran kebudayaan ataupun menyelenggarakan event besar kota seperti festival budaya termasuk hari besar peringatan/perayaan negara. PIPP dan alon-alon kota sering menjadi wadah penyelenggaraan acara-acara tersebut.

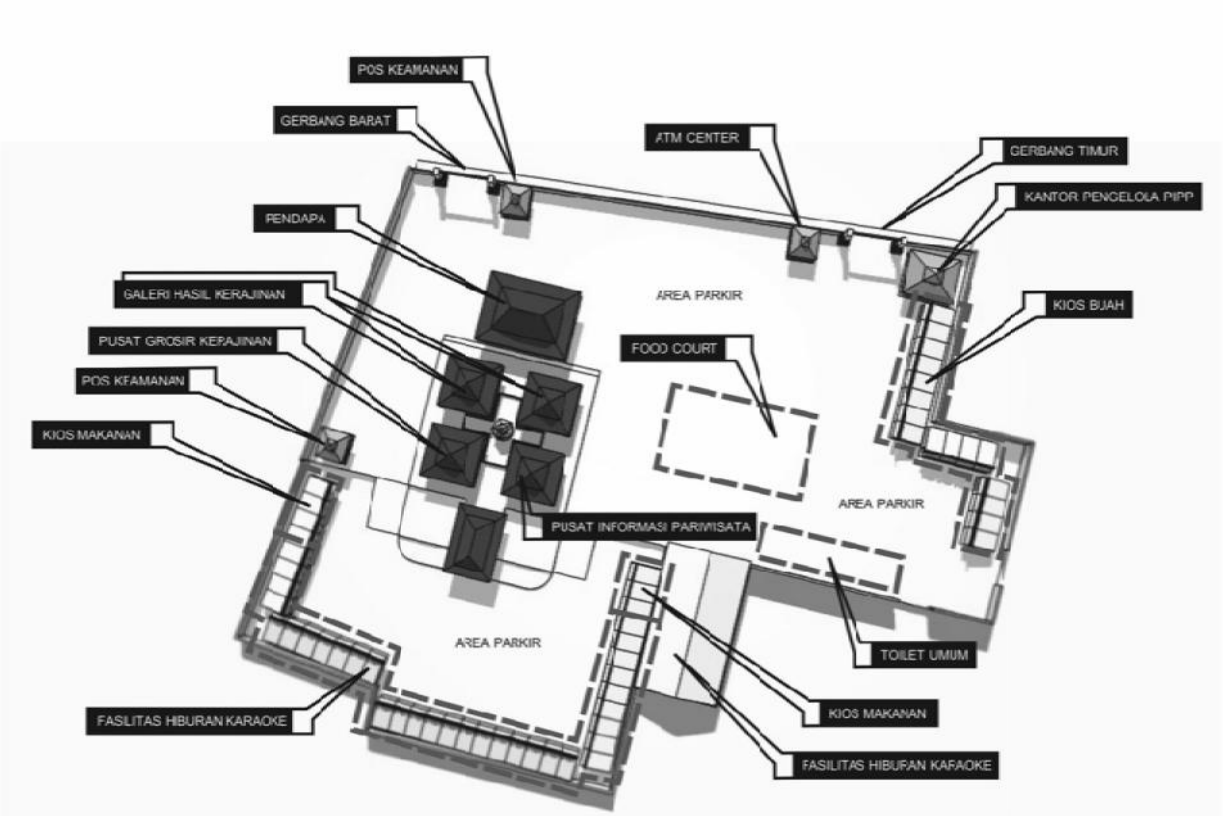

Gambar 4.8 Fungsi Eksisting PIPP

Seperti yang terlihat pada gambar 4.8 di atas, terdapat beberapa fungsi yang sudah ada pada PIPP sendiri, yaitu:

1. Bangunan Utama, yang meliputi Pendapa, Galeri Hasil Kerajinan Kota Blitar, Pusat Grosir Kerajinan, dan Pusat Informasi pariwisata.
2. Fasilitas Umum, yang meliputi Tempat Hiburan Karaoke, Taman, Toilet Umum, ATM Center, dan Area parkir kendaraan.
3. Fasilitas Komersial, yang meliputi Kios Makanan, Kios Suvenir, Kios Buah, dan Food Court.
4. Bangunan Penunjang, seperti kantor pengelola dan pos keamanan.

Pada saat malam hari fungsi pada kawasan ini bertambah menjadi fasilitas hiburan malam bagi masyarakat lokal ataupun untuk wisatawan seperti wahana bermain anak-anak, pasar malam, ataupun hanya sebagai area berkumpul bagi masyarakat Kota Blitar khususnya bagi anak muda. Tidak hanya itu, pada saat bertepatan dengan hari besar perayaan ataupun event kota seperti festival, acara

budaya, pagelaran seni, pameran, dan lain sebagainya, kawasan ini sering dijadikan sebagai tempat penyelenggaraan karena areanya yang cukup luas.

Fungsi yang terdapat pada sekitar kawasan PIPP ini juga berperan besar sebagai fasilitas penunjang aktifitas pariwisata di Kota Blitar. Karena lokasi PIPP yang terletak tidak jauh dari objek wisata Makam Bung Karno dan Perpustakaan Bung Karno, sekitar kawasan ini dipenuhi dengan fungsi komersial dan akomodasi bagi para wisatawan.

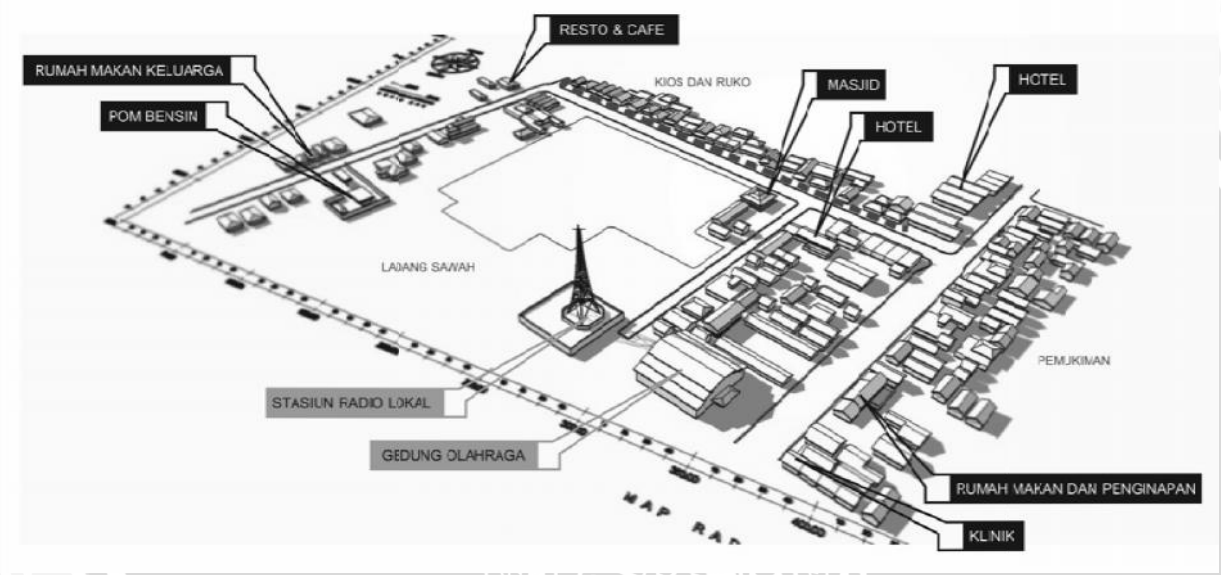

Gambar 4.9 Fungsi Eksisting Kawasan di Sekitar PIPP

4.2.2. *Road Network*

Area tapak terletak di daerah yang mudah diakses. Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo merupakan jalan lokal dua arah dan terhubung dengan jalan lingkar dalam (*inner ring road*).

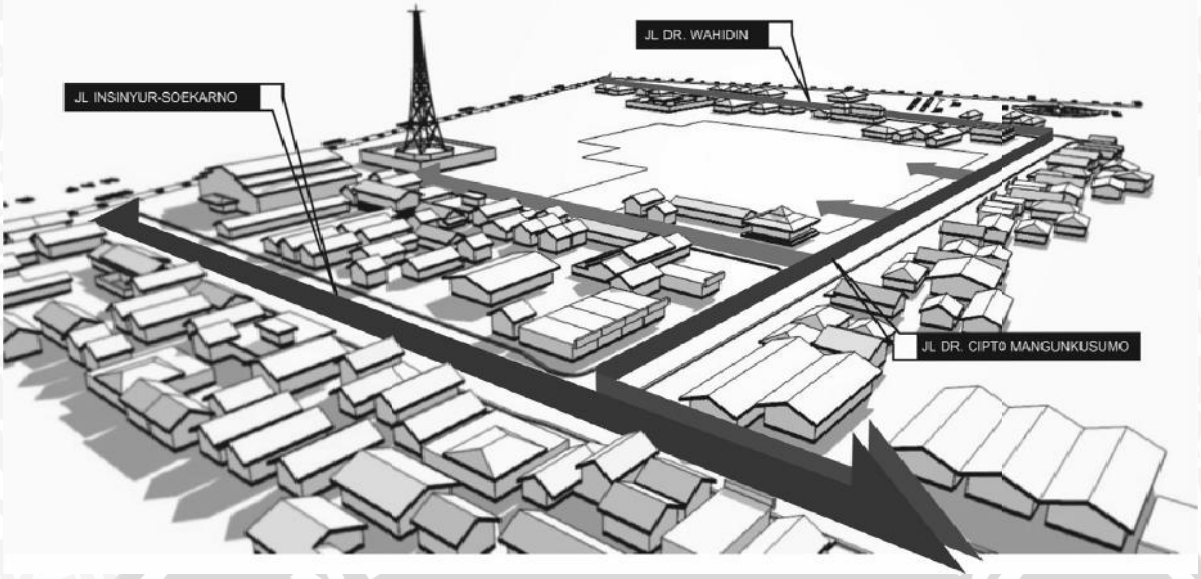

Gambar 4.10 *Road Network*

Lebar jalan ± 8 meter, jalan ini merupakan satu-satunya akses menuju lokasi. Jalan ini juga merupakan jalur pariwisata yang sudah ditetapkan pemerintah kota Blitar. Karena banyaknya fungsi yang terdapat pada kawasan, jalan ini sering mengalami *crash circulation* antara kendaraan umum, transportasi wisata (becak, delman), dan aktivitas pedagang asongan di sekitar tapak. Untuk menghidari hal tersebut maka hanya 1 pintu gerbang yang difungsikan dari 3 pintu gerbang yang tersedia, yaitu di sebelah barat. Kendaraan pariwisata seperti bus pariwisata khususnya hanya diperbolehkan masuk melalui jalur sebelah timur melewati loket karcis masuk kawasan pariwisata.

4.2.3. Aksesibilitas

Area PIPP ini jauh dari jalan arteri maupun jalan kolektor karena memang angkutan umum dalam kota sangat jarang dan tidak melewati pusat kota. Sehingga jalur menuju lokasi ini hanya dapat dilewati kendaraan pribadi dan kendaraan pariwisata saja. Hampir seluruh jalanan di kota merupakan jalan lokal dan jalan lingkungan. Transportasi antar kota yang dekat dengan lokasi ini hanya stasiun kereta api saja. Sedangkan transportasi umum yang digunakan dalam kota kebanyakan angkutan tradisional seperti becak, dan delman.

Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo terhubung dengan jalan Insinyur Soekarno percabangan sebelah timur yang mengarah ke lokasi wisata Makam Bung Karno dan

jurusan Candi Penataran yang terletak di Kabupaten Blitar. Namun jalan Insinyur Soekarno yang menghubungkan antara PIPP dan kompleks wisata Makam Bung Karno ditutup dan hanya diperuntukkan sebagai jalur wisata (koridor suvenir) dan transportasi wisata becak dan delman.

Setiap ruas jalan di kota Blitar merupakan jalan aspal dan sudah terdapat pedestrian serta penunjuk jalan yang jelas. Keadaan jalanan di Kota Blitar terbilang baik dan tidak banyak yang rusak karena pemerintah setempat sering melakukan perbaikan jalan.

4.2.4. *View*

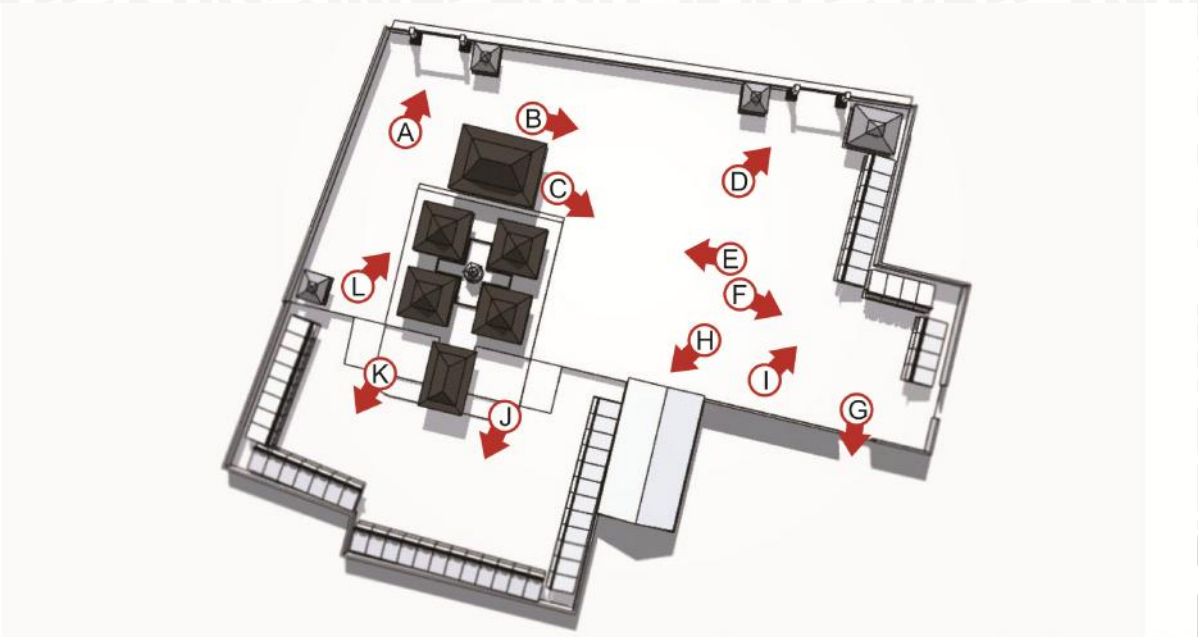
A
B
C
D
E
F
G
H
I
J
K
L

VIEW A
VIEW B
VIEW C
VIEW D
VIEW E
VIEW F
VIEW G
VIEW H
VIEW I
VIEW J
VIEW K
VIEW L

4.3. Analisis POE (*Post-Occupancy Evaluation*)

POE merupakan proses evaluasi bangunan baik secara sistematik ataupun pengaruhnya setelah bangunan tersebut didirikan dan difungsikan dalam jangka waktu tertentu. POE difokuskan pada kelayakan fungsi bangunan PIPP sehingga nantinya dapat diambil sebuah pertimbangan apakah bangunan PIPP yang telah difungsikan ini layak untuk dipertahankan atau diperbaharui.

Terdapat tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan POE ini yaitu *Technical elements, functional elements,* dan *behavioral elements*. Ketiga hal tersebut digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian dapat dicari kelayakannya (*building performance*) untuk mengambil sebuah keputusan tentang keberlanjutan bangunan tersebut.

4.3.1. Analisa Faktor Teknis pada fasilitas PIPP

Faktor Teknis sering digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kondisi suatu bangunan dengan melihat aspek-aspek yang menunjang suatu bangunan serta yang mempengaruhi bangunan secara fisik baik dari segi struktural, regulasi, ataupun peletakan ruangnya.

Dari hasil analisis *site* pada sub-bab sebelumnya, telah diketahui bahwa terdapat beberapa fungsi yang sudah dijalankan selama kurang lebih 10 tahun sejak tahun 2004 di PIPP. Dalam eksistensinya saat ini, terhitung lebih dari 70% penggunaan lahannya difungsikan sebagai lahan parkir dengan perkerasan aspal. Sedangkan fungsi terbangunnya sekitar 20% dan 6% sebagai lahan hijau.

Pemerintah Kota Blitar sendiri telah mengeluarkan ketetapan mengenai peraturan pembangunan fasilitas pelayanan publik pada daerah pusat kota (RTRW Daerah Kota Blitar) sebagai berikut:

1. Koefisien Wilayah Terbangun (KWT) pada fungsi bangunan perdagangan jasa khusus K-4 (kodefikasi bangunan PIPP) adalah 60%.
2. Ketinggian maksimal bangunan mencapai 5 lantai.
3. Koefisien Dasar Hijau (KDH) pada fungsi bangunan perdagangan jasa khusus K-4 (kodefikasi bangunan PIPP) adalah 20%.
4. Ketinggian maksimal jenis tanaman pohon adalah 25 meter.

5. Koefisien Sarana dan Prasarana Umum (KPU) pada fungsi bangunan perdangan jasa khusus K-4 (kodefikasi bangunan PIPP) adalah 20%

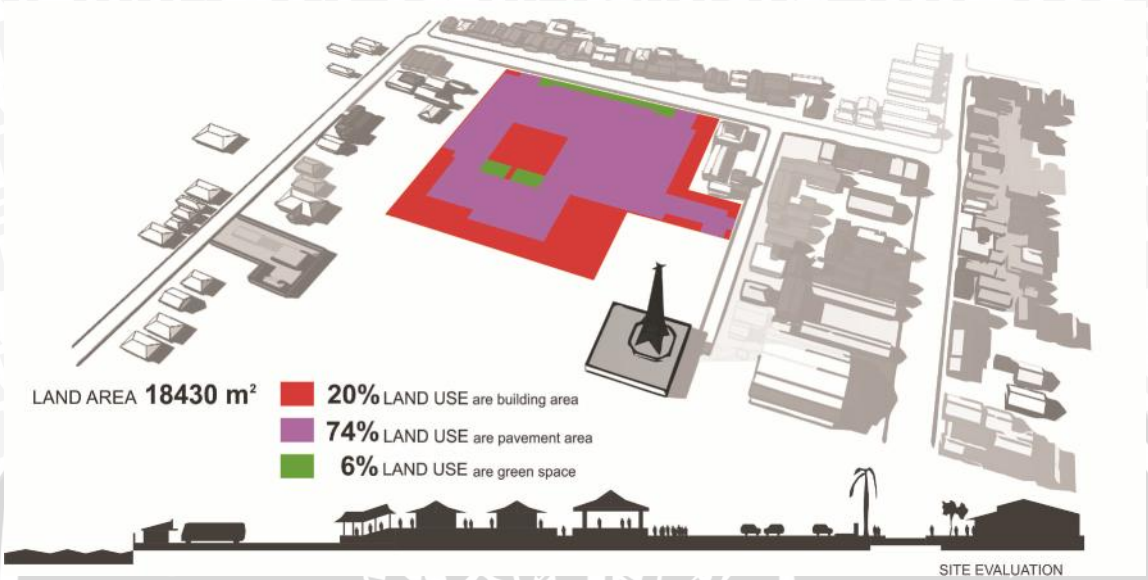

Gambar 4.11 Luas Penggunaan Lahan

Melihat gambar diatas jika dibangdingkan dengan regulasi yang ada bahwa peruntukan lahan pada eksisting dan peraturannya sangat tidak sesuai. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Penggunaan lahan pada kawasan PIPP

PENGGUNAAN LAHAN	EKSISTING	KETENTUAN	KETERANGAN
Lahan terbangun	20 %	60 %	Sesuai
Lantai bangunan	1 lantai	5 lantai	Sesuai
Lahan hijau	6 %	20 %	Tidak sesuai
Infrastruktur pendukung	74 %	20 %	Tidak sesuai

Pada pengembangannya nanti tercantum pada dokumen RTRW kota Blitar tahun 2008-2028 bahwa pada tahun 2014 hingga 2028 akan ada penambahan luas lahan hingga mencapai 2.94 Ha, kondisi luas lahan saat ini adalah + 18.430 M^2 (1.84 Ha).

Dilihat dari segi struktural bangunannya tidak terdapat banyak masalah yang mengharuskan bangunan ini mengadakan suatu perbaikan. Namun secara kuantitas daya tampung pengguna bangunan dapat dikatakan sangat tidak cukup. Terhitung dari data yang dilampirkan oleh BPS Kota Blitar tentang kedatangan wisatawan rata-rata adalah

55.000 pengunjung tiap bulannya. Faisilitas-fasilitas yang disediakan seperti contohnya adalah pusat informasi, rest area, ataupun sarana hiburan tidak dapat memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang baik secara daya tampung atau pelayanannya. Oleh karena itu banyak dari pengunjung lebih memilih melakukan aktifitas off-touring nya di luar fasilitas yang disediakan PIPP. Bahkan pada saat ini mulai bermunculan usaha-usaha atau penyedia jasa yang dikelola secara mandiri (wirausaha lokal) di sekitar objek wisata. Padahal telah dicantumkan pada RTRW Daerah Kota Blitar bahwa pada jarak radius 500 meter dari objek wisata tidak boleh didirikan fungsi-fungsi yang dapat mengganggu aktifitas pada objek wisata yang akhirnya terjadi suatu pemusatan aktifitas pada daerah yang tidak ditentukan.

4.3.2. Analisa Faktor Fungsional pada fasilitas PIPP

Dalam pengembangan PIPP ini, juga perlu adanya evaluasi terhadap fungsi bangunan yang telah ada dengan fungsi bangunan yang direncanakan untuk pengembangaannya. Pada evaluasi ini nantinya dapat ditentukan sebuah keputusan terhadap fungsi yang lama terhadap fungsi yang direncanakan, apakah perlu adanya penambahan, remodeling, pengaplikasian suatu tehnologi, atau tidak dilakukan perubahan sama sekali.

Tabel 4.2 Kebutuhan ruang pada fungsi penunjang pariwisata

Fasilitas Pariwisata
(sumber: pustaka ilmu pariwisata)

KEBUTUHAN PERPARIWISATAAN	**Fasilitas** PIPP	Keterangan
Penyedia jasa wisata langsung (*direct providers of tourist services*)		
Hotel		Terdapat 1 hotel berada disamping PIPP
Transportasi darat lokal		Terdapat pangkalan becak wisata
Bus perjalanan		Tidak tersedia persewaan bus wisata
Restoran		Banyak resto keluarga disekitar PIPP
Toko eceran		Banyak penjual menggunakan rombong
Usaha Pendukung Wisata (*tourism support services*)		
Tour organizer		Ada layanan jasa tour guide
Travel and trade publication		-

Hotel management firm		-
Travel research firm		-
SARANA DAN PRASARANA PARIWISATA		
Prasarana Umum (*general infrastructure*)		
Sumber energi listrik		-
Penyediaan air bersih		-
Jaringan jalan raya		-
Jaringan sanitasi		-
Perhubungan dan telekomunikasi		Hanya terdapat beberapa wartel
Kebutuhan Masyarakat Banyak (*basic needs of civilized life*)		
Sarana kesehatan		-
Apotik		Apotik umum
Bank		-
Kantor pos		-
Pompa bensin		Berjarak 150 meter dari PIPP
Kantor polisi		-
Prasarana Kepariwisataan (*receptive tourist plan*)		
Travel agent		-
Tour operator		-
Tourist information center		-
Prasarana Kepariwisataan (*residential tourist plan*)		
Hotel/penginapan		Total akomodasi di kota Blitar ada 18
Tempat makan		-
Self-service		-
Cafeteria		-
Coffe shop		-
Sarana hiburan		Berupa karaoke keluarga dan pasar malam
Sarana olahraga		Tenis indoor dan futsal
Tempat parkir		Fasilitas parkir berbayar
Tempat penitipan		
Pusat cindera mata/souvenir		
Money changer		

	Ada
	Terletak disekitar PIPP
	Berjarak radius 100-300 m dari PIPP
	Berjarak jauh dari PIPP

Dari data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak fasilitas yang harus dipenuhi untuk menunjang aktivitas perpariwisataan di Kota Blitar. Data dari tabel di atas merupakan fasilitas minimal yang harus ada pada suatu kota untuk menunjang aktivitas pariwisata di daerahnya. Disamping itu pemerintah Kota Blitar telah merancanakan adanya pengembangan sistem pariwisata terpadu dengan upaya promosi wisata dan pembenahan pada sektor-sektor yang dianggap berpotensi untuk meningkatkan kualitas perpariwisataan Kota Blitar. Oleh karena itu sangatlah penting apabila fasilitas-fasilitas tersebut dapat terpenuhi guna meningkatkan kualitas perpariwisataan di Kota Blitar.

Evaluasi pada faktor fungsional yang dilakukan melalui POE ini juga sering digunakan untuk melihat perkembangan yang terjadi pada fasilitas tersebut. Pada PIPP ini banyak terjadinya kegagalan pemakaian (malfunction) akibat pelayanannya, penempatan fungsinya, serta perubahan/munculnya fungsi baru. Berikut ini beberapa contoh terjadinya malfunction pada fasilitas PIPP:

1. Zona parkir jenis kendaraan (bus dan mobil) yang tidak menentu sehingga penggunaan lahan parkir tidak teratur.
2. Kios souvenir yang terletak di bagian paling belakang kawasan PIPP jarang dikunjungi wisatawan.
3. Tidak terpakainya portal masuk pada bagian timur PIPP dan sekarang menjadi pangkalan becak.
4. Taman yang dimaksudkan sebagai elemen dekoratif bangunan dipergunakan sebagai lahan berjualan pedagang kaki lima.
5. Terdapat beberapa ruang kosong yang tidak terawat karena tidak difungsikan.

4.3.3. Analisa Faktor Perilaku pada kawasan PIPP

Tidak banyak fasilitas pariwisata di Kota Blitar yang bersandingan dengan banyak fungsi selain di kawasan PIPP ini. Hampir seluruh fungsi pariwisata di Kota Blitar bersandingan dengan fungsi pendidikan dan pemerintahan. PIPP sendiri mencakup tiga fungsi utama pada kawasannya yaitu fungsi pariwisata, perdagangan jasa, dan industri.

Tidak heran apabila kawasan ini ramai akan berbagai macam aktivitas. Salah satu diantaranya adalah event-event yang sering diadakan tiap tahunnya.

Faktor perilaku (behavioral factors) juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kondisi suatu bangunan. Salah satu hal yang sangat mempengaruhi aktivitas pariwisata pada suatu kawasan adalah upaya yang berhubungan dengan promosi wisata. Kota Blitar selalu mengadakan event-event besar yang tujuannya juga membantu Kota Blitar dalam mempromosikan sektor pariwisatanya. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Kalender Event Pariwisata Kota Blitar

Kegiatan	Keterangan
Drama Kolosal PETA	• Diperankan oleh 350 seniman, pelajar dan birokrat Kota Blitar • Acara sering diselenggarakan pada 14 Februari • Sebagai hari untuk memperingati pemberontakan PETA melawan penjajah Jepang di Blitar yang dipimpin oleh Soedanco Suprijadi • Lokasi penyelenggaraan di monument PETA di depan TMP Kota Blitar
Tawur Kasanga	• Upacara umat Hindu seluruh Kota Blitar • Acara diselenggarakan saat hari raya Nyepi Tahun Baru Saka • Upacara ritual keagamaan yang dirayakan ribuan umat Hindu Blitar Raya • Lokasi penyelenggaraan dipusatkan di PIPP Kota Blitar dan dilanjutkan dengan mengarak ogoh-ogoh keliling Kota Blitar
Hari Jadi Kota Blitar	• Hari perayaan ulang tahun Kota Blitar • Acara berlangsung setiap tanggal 1 April • Acara ini menampilkan upacara memakai pakaian jadul (jaman dulu), pameran/Bazaar, pameran produk unggulan Kota Blitar, juga pagelaran Wayang Kulit • Kegiatan ini dirayakan di seluruh tempat di Kota Blitar, sedangkan acara besar sering di selenggarakan di PIPP Kota Blitar
Kangmas Diajeng Kota Blitar	• Pemilihan Duta Wisata dari putra-putri daerah dalam mempromosikan potensi wisata • Acara ini diselenggarakan tiap tahun juga disertai dengan fashion show Batik Khas Kota Blitar

Grebeg Pancasila	• Sebagai acara peringatan hari lahirnya Pancasila • Acara berlangsung pada 1 Juni • Acara ini merupakan tradisi untuk memperingati hari kelahiran Pancasila yang dimeriahkan oleh seniman, masyarakat, dan aparatur pemerintah. • Ritual ini terbagi menjadi 3 acara pokok. Acara budaya, Kirab Gunungan Lima dan Kenduri. Lokasi penyelenggaraan berada di Makam Bung Karno
Hari lahirnya Bung Karno	• Merupakan hari peringatan lahirnya Bung Karno pada tanggal 6 Juni dengan menampilkan Wayang Purwo Semalam Suntuk • Acara biasa digelar di Perpustakaan Bung Karno atau di PIPP • Acara ini juga biasa dibarengi dengan Pawai Budaya
Haul Bung Karno	• Upacara mengenang Bung karno • Upacara ini diselenggarakan setiap tanggal 21 Juni • Maksud dari acara ini adalah untuk mengenang dan mendoakan arwah Bung Karno. • Rangkaian dari acara ini meliputi tahlilan, pengajian, dan pagelaran seni budaya seperti wayang kulit dan Ketoprak. Acara berlangsung dari Makam Bung Karno hingga Istana Gebang
Hari Kemerdekaan	• Peringatan hari besar Kemerdekaan Republik Indonesia • Acara banyak berlangsung pada bulan Agustus mulai dari Upacara Detik-detik 17 Agustus, Permainan Rakyat, Karnaval/pawai pembangunan, dan pementasan Kesenian Daerah
Peringatan hari besar negara	• Event yang selalu diselenggarakan oleh pemerintah untuk memperingati hari-hari besar nasional seperti sumpah pemuda, hari kartini, dll • Acara-acara ini biasa dibarengi dengan Pekan Budaya, Pameran UKM, Fashion Show Batik Khas Blitar, Festival Wisata Kuliner • Lokasi yang sering dijadikan tempat untuk menyelenggarakan adalah di PIPP, Alon-alon, Kebon Rojo atau di sepanjang jalanan di Kota Blitar

Sumber: www.indonesia-heritage.net. JKPI (Jaringan Kota Pusaka Indonesia)

Terlihat dari tabel diatas bahwa banyak event yang menggunakan kawasan PIPP sebagai tempat penyelenggaraannya. Keadaan seperti ini menjadikan PIPP sebagai sarana utama yang membantu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah

ataupun organisasi pengembang pariwisata di Kota Blitar. Akan tetapi menyambung dari evaluasi pada faktor teknis dan fungsional sebelumnya bahwa banyaknya fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang aktifitas pariwisata dan terjadinya *malfunction* pada fasilitas ini menyebabkan kurang maksimalnya pewadahan upaya promosi wisata yang dilakukan.

4.3.4. Analisa Kebutuhan Ruang

Setelah mengetahui kelebihan maupun kekurangan pada pemenuhan fasilitas suatu bangunan, suatu rekomendasi dibutuhkan sebagai aksi untuk dapat memberikan suatu penyelesaian pada masalah. Analisa yang dilakukan melalui POE pada sub-bab sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai kondisi yang ada pada PIPP pada saat ini serta kemampuan suatu kawasan untuk menampung aktivitas diwilayahnya.

Meskipun telah melakukan suatu evaluasi melalui POE ini, rekomendasi yang dibuat tidak harus sama dengan dasar yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan fasilitas untuk menampung aktivitas disekitarnya. Suatu perencanaan dapat dikembangkan lebih luas dengan melihat keadaan sosial ataupun potensi lain yang sedang berjalan pada kawasan tersebut.

Berikut ini merupakan fasilitas-fasilitas yang direkomendasikan untuk memenuhi kebutuhan akan aktivitas pariwisata di Kota Blitar beserta jenis zonanya pada perancangan bangunan BVC:

Tabel 4.4 Kebutuhan Ruang

MACAM FASILITAS	FUNGSI RUANG	JENIS ZONA
Fasilitas layanan wisata	Pusat informasi pengunjung	Zona inti
	Tour operator office	Zona inti
	Travel agent office	Zona inti
Fasilitas perbankan	Bank center	Zona penunjang
Fasilitas hiburan pengunjung	Café	Zona penunjang
	Pasar malam	Zona tambahan
	Galeri	Zona penunjang
	Area pameran	Zona tambahan
Fasilitas makan	Food Court	Zona inti

Fasilitas istirahat	Indoor break area	Zona penunjang
	Outdoor rest area	Zona penunjang
Fasilitas kesehatan	klinik	Zona penunjang
Fasilitas keamanan	Police center	Zona servis
Fasilitas ibadah	Masjid	Zona penunjang
Fasilitas pengelola	Kantor pengelola	Zona penunjang
Fasilitas servis bangunan	Ruang cleaning service & OB	Zona servis
	Ruang MEE	Zona servis
Fasilitas penunjang lainnya	Area parkir	Zona inti
	Areal pedagan kaki lima	Zona tambahan
	Gift shop	Zona penunjang
	Open hall/public space	Zona penunjang
	Gate area	Zona penunjang
	minimarket	Zona penunjang

Tabel 4.4 di atas merupakan fungsi-fungsi ruang yang direkomendasikan sebagai perencanaan pada bangunan BVC berdasarkan kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sebagai fasilitas penunjang pariwisata. Tidak hanya melihat dari satu aspek saja yang digunakan sebagai dasar penentuan fungsi-fungsi ruang pada fasilitas di BVC, akan tetapi juga melihat kebutuhan di luar fungsi penunjang pariwisata. Seperti yang telah tertulis pada bab 3 metode desain bahwa dalam analisa kebutuhan ruangnya juga digunakan teori pengolahan informasi dan pendekatan arsitektur hybrid.

4.3.4.1. Teori pengolahan informasi

Pengolahan informasi ini sebenarnya menjelaskan tentang hakikat sistem memori manusia dan cara bagaimana pengetahuan digambarkan dan disimpan dalam memori. Memori semata-mata hanya tempat penyimpanan untuk menyimpan informasi dalam waktu yang lama. Dengan cara demikian itu memori mengkoleksi potongan-potongan kecil informasi yang terlepas-lepas atau saling tidak ada kaitannya (Ela, 2012). Informasi yang paling jelas dan mudah diterima oleh manusia adalah informasi visual dan pendengaran. Sedangkan wadah penyimpanan informasi ada tiga jenis yaitu:

1. Register Sensori

   Semua informasi yang tiba melalui indera diregistrasi atau dicatat dilokasi. Semua informasi yang diterima baik melalui penglihatan, pendengaran, atau dengan cara

apapun langsung masuk kedalam register sensori. Informasi seperti ini diperoleh dengan rata-rata waktu yang singkat. Contohnya adalah pemutaran video iklan, bahwa iklan tersebut memuat banyak informasi namun berlangsung dalam waktu yang sebentar saja.

2. Working Memory

   Tempat penyimpanan informasi dalam waktu yang lebih lama. Informasi itu tidak diingat secara permanen, dalam kenyataannya informasi itu sering sekali terlupakan dalam hitungan detik. Contohnya adalah peta atau nomor telepon.

3. Long Term Store

   Asumsinya adalah bahwa penyimpanan jangka panjang memiliki kapasitas tidak terbatas dan tidak ada yang hilang darinya. Informasi seperti ini tidak perlu diingat, akan tetapi sewaktu-waktu bisa dicari jika dibutuhkan. Contohnya adalah catalog atau kamus.

Informasi yang ingin disampaikan pada fasilitas BVC ini tidak hanya memuat informasi pariwisata lokal saja, masih banyak informasi yang ingin disampaikan kepada pengunjung seperti profil kota, budaya, destinasi, lokasi, informasi dalam bentuk deskriptif ataupun gambar. Penyajian informasi yang ingin disuguhkan pun juga bervariatif seperti yang diungkapkan oleh Tulving (1972) bahwa informasi bisa disajikan melalui peristiwa-peristiwa, representasi imajinal, mengambil bentuk kesan-kesan (images) dalam wujud yang beragam. Namun informasi juga dapat di salurkan melalu isebuah skema (Bartlett, 1932) yaitu memberikan suatu format tempat data baru yang cocok disitu agar bisa dipahami. Pedoman untuk mengarahkan perhatian dan untuk melakukan pencarian yang tertuju pada lingkungan mengisi kekuangan informasi yang diperoleh dari lingkungan.

Menggabungkan teori penyimpanan informasi dan penyajian informasi diatas, maka jenis fungsi ruang baru yang bisa digunakan adalah:

a. Ruang pemutaran film

   Sebagai suatu skema pemberian informasi yang lebih menarik dan dapat dipahami secara mudah. Hal ini lebih efektif untuk memberikan gambaran

singkat/bekal/persiapan para wisatawan tentang “apa yang terdapat di kota Blitar, seperti apa, bagaimana cara mencapainya, asal-usul, dan lain sebagainya”.

b. Self-service area

Sebagai media penyimpanan informasi pariwisata yang dapat diakses sendiri oleh pengunjung. Media informasi ini berbentuk teknologi computer layar sentuh yang terhubung dengan jaringan internet, sehingga pengunjung dapat mencari informasi sendiri yang diperlukan untuk menentukan destinasi selanjutnya.

c. Plaza

Sejalan dengan program yang telah ditetapkan melalui kalender pariwisata kota Blitar bahwa ada beberapa kegiatan budaya, festival, dan lain sebagainya diselenggarakan dengan tujuan untuk menarik pengunjung dan juga sebagai media promosi wisata. Oleh karena itu plaza ini sebagai tempat luas yang dapat digunakan multifungsi untuk kegiatan seperti ini.

Dari hasil deskripsi diatas maka ada penambahan fungsi pada fasilitas yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Tambahan Fungsi Ruang berdasarkan teori pengolahan informasi

MACAM FASILITAS	FUNGSI RUANG	JENIS ZONA
Fasilitas layanan wisata	Ruang Teater	Zona inti
	Self-service area	Zona penunjang
Fasilitas penunjang lainnya	plaza	Zona penunjang

4.3.4.1. Pendekatan Arsitektur Hibrid

Konsep hybrid merupakan salah satu metode perancangan dalam sebuah karya arsitektur yang muncul di era Post Modern. Secara etimologis hybrid merupakan penggabungan beberapa aspek yang berbeda, tentunya dalam bidang arsitektur. Metode ini dikemukakan oleh Charles Jenkcs. Arti kata hybrid ini meliputi:

1. Persilangan dua hal yang bertentangan.

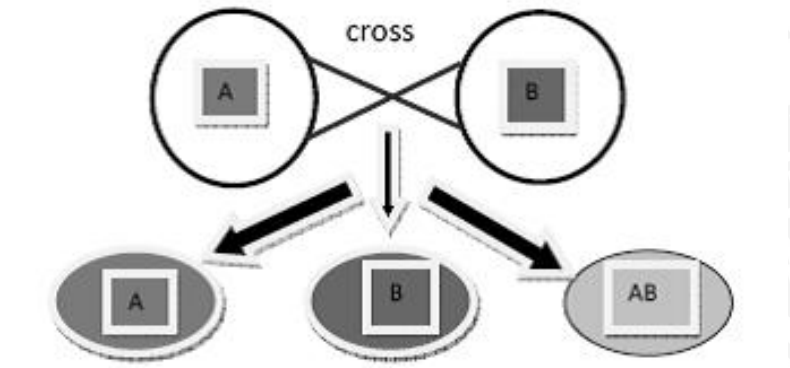

Gambar 4.12 Persilangan

Persilangan metode hybrid ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekontruksi program "*crossprograming*". Contoh dalam arsitektur Mall dan Apartemen.. jika elemen bangunan mall lebih dominan terhadap apartemen maka bangunan yang dihasilkan cenderung menjadi sebuah bangunan Mall, begitu juga sebaliknya. Namun jikalau proses persilangan ini elemen pada masing-masing bangunan tidak ada yang dominan maka bangunan yang dihasilkan adalah bangunan baru yang didalamnya terdapat Mall dan Apartemen.

2. Pencampuran

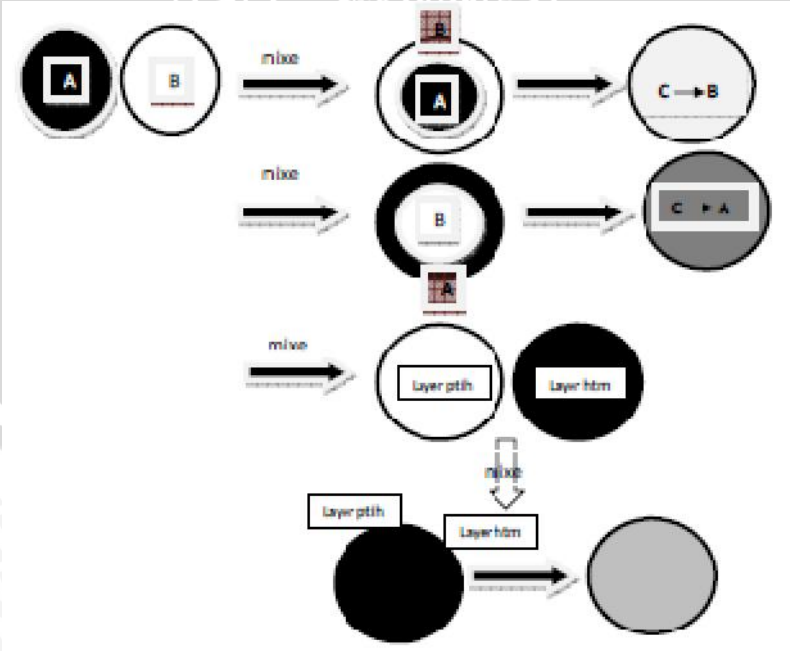

Gambar 4.13 Pencampuran

Pencampuran pada metode hybrid ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekontruksi program "*dissprograming*". Antara kedua elemen saling mengkontaminasi. Contoh dalam arsitektural misalnya ruang yang ada pada bangunan Mall mengkontaminasi ruang yang pada bangunan Apartemen.

3. Penggabungan

Gambar 4.14 Penggabungan 1

Jika proses penggabungan demikian, A dominan terhadap B maka A akan merugikan B, begitupula sebaliknya jika B dominan maka akan merugikan A.

Gambar 4.15 Penggabungan 2

Jika penggabungan demikian maka kemungkinan untuk saling merugikan antara A dan B masih bisa terjadi. Sehingga konsep hybrid dengan metode penggabungan dibutuhkan sebuah ruang perantara untuk menghindari keduanya saling interfensi.

Dengan demikian proses penggabungan dapat digambarkan pada bagan berikut:

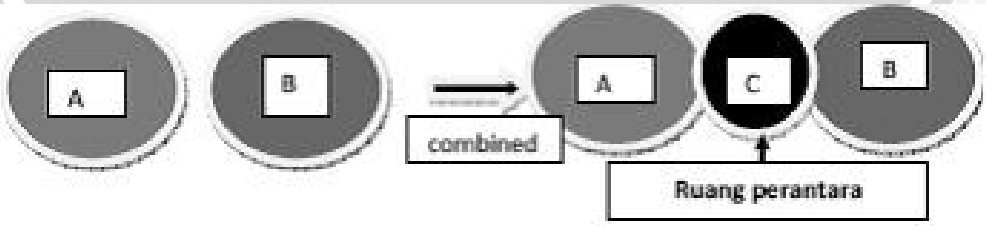

Gambar 4.16 Penggabungan 3

Hybrid di sini berperan sebagai penggabung, penyatu ataupun pencampuran dari perbedaan yang ada pada objek. Baik itu perbedaan mengenai

aspek-aspek keterkaitan objek dengan lingkungannya maupun dengan aspek arsitekturalnya secara umum.

Apabila dilihat dari ketiga cara metode hybrid tersebut, metode penggabungan lebih cocok dengan kawasan PIPP ini. Makam Bung Karno sudah menjadi fokal poin aktifitas pariwisata di kota Blitar, maka sebisa mungkin fasilitas PIPP ini tidak menginterfensi objek wisatanya. Dengan anggapan bahwa pengembangan yang berlebihan akan menyebabkan kesan dominan pada salah satu pihak, serta akan adanya suatu bentuk yang merugikan yaitu BVC menjadi suatu objek atau atraksi wisata yang baru.

Gambar 4.17 Empat elemen yang mempengaruhi pariwisata

Hal yang mungkin dari keempat elemen di atas yang dilakukan pada fasilitas BVC ini adalah Fasilitas dan Aktivitas karena memang fungsi BVC sendiri adalah sebagai fasilitas penunjang pariwisata. Alasan lainnya juga adalah tidak mungkinnya penggabungan antara atraksi dan fasilitas karena jumlah objek wisata yang begitu banyak serta letak PIPP yang terpisah dengan objek wisata. Namun atraksi dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas melalu metode transprogramming. Tidak semua objek wisata dipilih untuk dikombinasikan dengan aktivitas, hanya objek wisata yang paling populer di kota Blitar yaitu Makam Bung Karno, Perpustakaan & Museum Bung Karno, Waterpark Sumber Udel, Kebon Rojo, dan Istana Gebang. Pengertian dari transprogramming adalah mengkombinasikan 2 program kegiatan tanpa memperdulikan ketidak sesuaian.

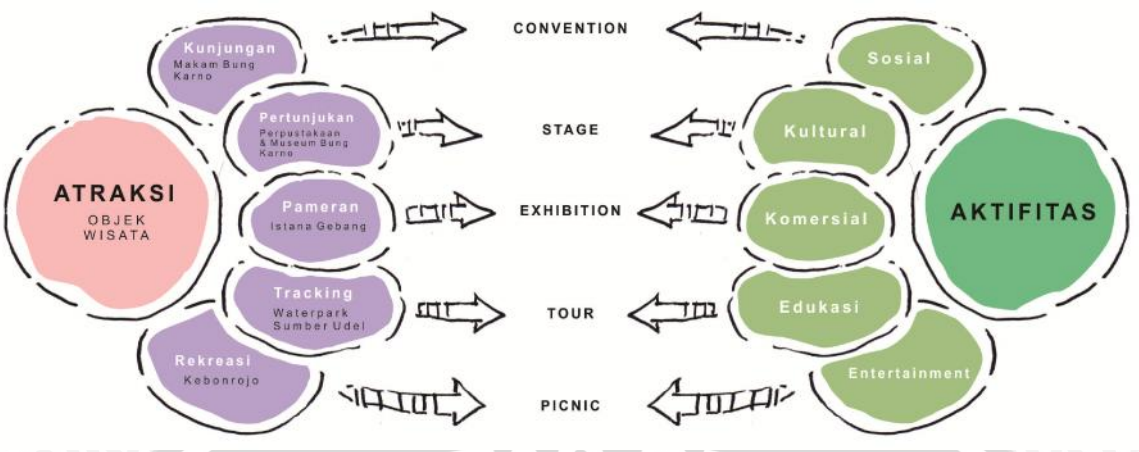

Gambar 4.18 Proses Transprogramming antara Atraksi dan Aktifitas

Tujuan dari pengkombinasian ini sebenarnya untuk mengubah elemen-elemen yang bersifat kegiatan menjadi sebuah bentuk fungsi ruang. Meskipun dasar dari penggunaan metode hybrid adalah perkawinan dua hal yang berbeda, metode ini akan berhasil apabila sifat yang dikawinkan sama (varietas, ras, ataupun spesies) yaitu diterjemahkan ke dalam bentuk sebuah fungsi ruang.

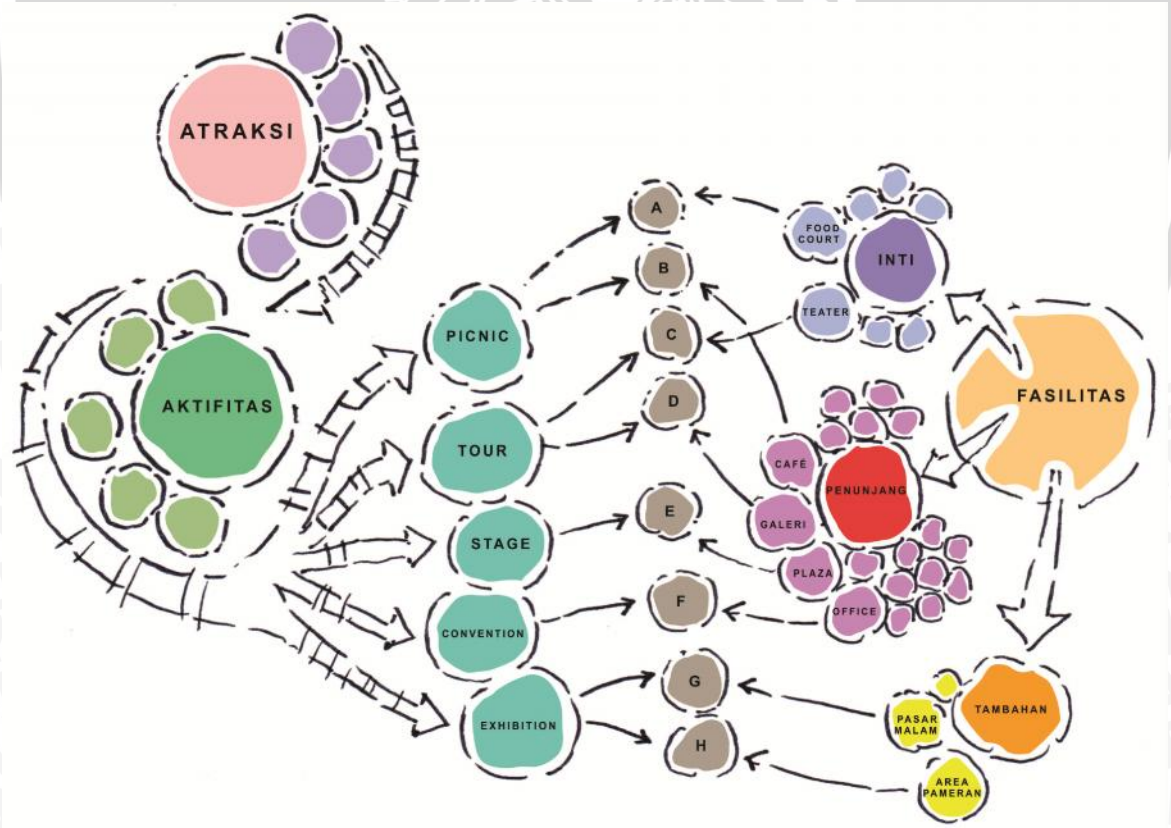

Gambar 4.19 Hibrid antara Aktivitas dan Fasilitas

Dari proses hybrid tersebut dihasilkan ruang-ruang hasil penggabungan dari elemen aktifitas dan elemen fasilitas. Ruang-ruang itu memiliki fungsi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hibrid antara Aktivitas dan Fasilitas

AKTIVITAS		FASILITAS	HASIL PENGGABUNGAN
Picnic	X	Food Court	Dining Hall
Picnic	X	Café	Visitor Break Room
Tour	X	Teater	Screening Room
Tour	X	Galeri	Show Room
Stage	X	Plaza	Open Hall
Convention	X	Office	Conference Room
Exhibition	X	Pasar Malam	Tent Market
Exhibition	X	Area Pameran	Display Corridor

Dari tabel-tabel tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya fasilitas yang diperlukan untuk menunjang aktifitas pariwisata pada sebuah kawasan. Kawasan PIPP sudah memiliki beberapa fasilitas penunjang yang telah tersedia, akan tetapi masih banyak yang belum dimiliki pada kawasan PIPP ini sehingga daya tampung dan kemampuan kawasan dalam memberikan dukungan terhadap aktifitas pariwisata ini kurang maksimal. Adanya event perayaan atau festival pada Kota Blitar ini sebenarnya sangat membantu upaya promosi wisata di Kota Blitar, namun kembali lagi pada masalah kurangnya wadah atau sarana untuk mewujudkan hal tersebut.

Tabel 4.7 Total Kebutuhan Ruang yang dibutuhkan pada fasilitas BVC

FASILITAS	FUNGSI	RUANG	ZONA
Layanan Pengunjung	Layanan Wisata	Ruang konsultasi & informasi	Inti
		Screening room	Inti
		Area self-service	Penunjang
	Layanan Perjalanan	Kantor pelayanan tour guide	Inti
		Kantor pelayanan travel & paket perjalanan	Inti
Perbankan & Keamanan	Bank center	Money changer	Penunjang
		ATM center	Penunjang
	Keamanan	Police center	Penunjang
		Ruang penitipan barang	Penunjang

Hiburan	Rest Area	Break Room	Inti
		Dining Hall	Inti
		Open Hall	Penunjang
	Pameran	Show room	Inti
		Display Corridor	Tambahan
		Tent Market	Tambahan
Layanan Umum	Kesehatan	Klinik dan ruang konsultasi kesehatan	Penunjang
Penunjang	Ibadah	Masjid	Penunjang
	Parkir kendaraan	Area parkir pengunjung	Penunjang
		Area parkir pekerja	Penunjang
		Pangkalan Becak & Delman	Penunjang
	Komersial	Minimarket	Penunjang
		Area pedagang kaki lima	Tambahan
		Koridor Suvenir	Inti
Manajemen	Pengelola	Kantor pengelola fasilitas	Inti
	Pertemuan Kerja	Conference room	Inti
Servis	Pemeliharaan	Ruang cleaning service dan OB	Servis
		Ruang MEE	Servis

Oleh karena itu, rekomendasi fasilitas-fasilitas yang telah disebutkan pada tabel di atas diharapkan bisa memenuhi kebutuhan akan daya dukung perpariwisataan di Kota Blitar baik secara sistem maupun tatanan ruang yang akan dikembangkan. Akan tetapi penambahan saja belum menyelesaikan masalah kurangnya ruang yang dibutuhkan untuk menunjang aktifitas pariwisata di kawasan tersebut. Fasilitas-fasilitas yang telah ada masih belum memenuhi standar besaran ruang dengan rencana pengembangan seperti itu baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Maka darinya keputusan yang diambil untuk mewujudkan rencana pengembangan ini adalah melakukan remodeling seluruh bangunan pada kawasan PIPP atau dengan kata lain mendemolisi seluruh bangunan eksisting dan membangun fungsi-fungsi yang telah disebutkan dalam wujud dan tatanan yang baru.

4.4. Analisis Aktivitas Pariwisata di Kota Blitar

Perkembangan pariwisata Kota Blitar kedepan diperkirakan akan semakin dominan dalam menggerakkan perekonomian Kota Blitar, hal ini selain dikarenakan jumlah dan lama kunjungan wisatawan yang meningkat juga karena peran Kota Blitar sebagai pusat distribusi barang bagi daerah sekitarnya yang menurun. Angka kunjungan wisatawan juga diperkirakan akan meningkat tajam seiring dengan semakin banyak dan

variatifnya objek wisata yang ada di Kota Blitar. Jumlah kunjungan wisata Kota Blitar dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Kunjungan Wisata di Kota Blitar Menurut Bulan dan Asalnya

	Bulan *Month*		**Domestik** *Domestic*	**Luar Negeri** *Citizen*	**Jumlah** *Total*
	(1)		(2)	(3)	(4)
1	Januari		63.404	24	63.428
2	Februari		55.197	37	55.234
3	Maret		56.294	18	56.267
4	April		51.434	32	51.466
5	Mei		54.727	45	54.772
6	Juni		59.394	41	59.435
7	Juli		52.027	7	52.034
8	Agustus		39.881	-	39.881
9	September		47.944	20	47.964
10	Oktober		46.587	17	46.604
11	November		54.771	21	54.792
12	Desember		80.706	16	80.722
Kota Blitar		2012	662.321	278	662.599
		2011	504.478	840	505.318
		2010	435.070	1.082	436.152
		2009	484.256	794	485.053
		2008	446.466	601	447.067

Sumber: Kota Blitar dalam Angka 2013 (Dinas Kominparda Kota Blitar)

Dari data yang terpapar di atas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisata tiap tahunnya mengalami peningkatan pada pengunjung domestik, sedangkan pengunjung dari luar negeri masih sangat rendah. Rata-rata jumlah kunjungan pada tahun 2012 adalah sebesar 55.193 pengunjung tiap bulannya. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata di Kota Blitar tiap bulannya ramai dikunjungi baik wisatawan lokal maupun luar kota. Banyak diantara objek wisata yang terdapat di Kota Blitar merupakan wisata sejarah dan edukasi serta wisata religi.

Pemerintah Kota Blitar telah menetapkan arahan pengaturan kawasan sosio-kultural dalam RTRW Kota Bltar. Kawasan objek wisata di Kota Blitar (wisata sejarah dan budaya khususnya) berfungsi sebagai penelitian dan edukasi. Untuk itu pada radius tertentu harus dilindungi dari perubahan fungsi yang tidak mendukung keberadaan objek wisata atau dari kegiatan yang intensitasnya tinggi, sehingga mengganggu estetika dan fungsinya. Untuk kepentingan wisata sendiri, pemerintah Kota Blitar memperbolehkan penambahan fasilitas penunjang yang nantinya dapat menunjang aktivitas pariwisata tanpa menghilangkan identitas dan karakter kawasan. Pada zona pengembangan kawasan pariwisata tidak boleh dilakukan perubahan fungsi ruang yang bertentangan atau tidak berkaitan dengan fungsi dasarnya. Sehingga pengembangannya lebih terarah pada pemenuhan fungsi/fasilitas penunjang perpariwisataan Kota Blitar.

Kota Blitar terhitung memiliki 16 Hotel dan 3 Penginapan. Kebutuhan akan akomodasi terbilang cukup dari jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi dari data yang terpapar pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Tamu yang menginap di Perusahaan Jasa Akomodasi menurut kewarganegaraan

Kewarganegaraan/ Kebangsaan *Citizenship/Nationality*	**Jumlah Tamu/*Number of Guest***				
	2008	**2009**	**2010**	**2011**	**2012**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 WNI	124.989	98.707	102.473	116.620	113.514
2 WNA	1.108	940	873	1.746	1.503
- ASEAN	439	-	-	-	-
- Asia (selain ASEAN)	227	-	-	-	-
- Oseania	107	-	-	-	-
- Amerika	58	-	-	-	-
- Eropa	277	-	-	-	-
Jumlah	126.097	99.647	103.346	118.366	115.017

Sumber: Kota Blitar dalam Angka 2013 (BPS Kota Blitar)

Dari data tersebut, jumlah tercatat ada 115.017 pengunjung yang menginap pada tahun 2012 dengan rata-rata 9.584 pengunjung yang menginap setiap bulannya. Dan

tercatat data dari BPS Kota Blitar terdapat total 664 kamar dan 1.133 tempat tidur yang tersedia. Dapat diasumsikan ada 319 pengunjung per harinya yang menggunakan jasa akomodasi dari tersedianya 664 kamar di Kota Blitar. Sehingga kebutuhan akan fasilitas penunjang jenis akomodasi/penginapan sudah terbilang cukup.

Analisis aktivitas pariwisata ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perpariwisataan di Kota Blitar saat ini. Pada dokumen RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Blitar tahun 2008-2028 juga menjelaskan kondisi sektor pariwisata pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Pengembangan Sektor Pariwisata di Kota Blitar

Potensi, Masalah, dan Prospek Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kota Blitar		
1	Potensi	- Potensi dasar pariwisata Kota Blitar adalah banyaknya peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Bung Karno dan perjuangan PETA - Terdapat juga berbagai agenda budaya seperti Grebeg Pancasila. Kawasan wisata Makam Bung Karno yang didukung dengan Perpustakaan Bung Karno, penataan Kios Suvenir, Pusat Informasi Pariwisata (PIP), penyediaan lokasi parkir dan pasar cinderamata yang didukung obyek wisata lainnya seperti Dalem Gebang, Makam Aryo Blitar, Monumen PETA, Water Park Sumber Udel, Herlingga dan kampong wisata menjadikan kota Blitar semakin menarik untuk dikunjungi - Wisata tradisi dan kesenian Kota Blitar memberikan suatu atraksi budaya yang menarik, seperti tradisi Grebeg Pancasila, Tari Trawesthi, Haul Bung Karno dan drama kolosal seniman Blitar untuk memperingati PETA
2	Masalah	- Penataan kawasan di sekitar objek wisata unggulan masih belum optimal dari segi kerapian dan kenyamanan wisatawan - Sektor lain adalah belum adanya transportasi yang memudahkan wisatawan mencapai objek wisata sehingga tingkat kunjungan wisatawan belum optimal
3	Prospek	- Peningkatan akomodasi dengan peningkatan jasa pelayanan baik di hotel maupun losmen serta kenyamanan dalam perjalanan wisata dan peningkatan produk andalan wisata dapat dilakukan. Pemasaran objek wisata dengan mengembangkan promosi wisata - Pengembangan paket wisata Blitar Raya melalui kerja sama

		dengan pemerintah Kabupaten Blitar yang mengikutsertakan objek wisata Candi Penataran dan objek wisata menarik lainnya yang berlokasi di Kabupaten Blitar.
Tujuan, Kebijakan, dan Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kota Blitar		
1	Tujuan	- Mewujudkan Kota Blitar sebagai kota Pariwisata dan Pelayanan Perdagangan Jasa yang berwawasan lingkungan, kebangsaan dan sinergi dengan pemanfaatan ruang
2	Kebijakan	- Mengembangkan pariwisata yang dilandasi supremasi hukum, nilai, agama, pelestarian budaya dan lingkungan hidup - Meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta sebagai pelaku utama dan pemerintah sebagai fasilitator dan regulator - Menumbuhkan, memelihara, dan meningkatkan citra Kota Blitar sebagai destinasi kelas dunia yang menarik, aman, dan nyaman melalui upaya pemasaran - Optimalisasi promosi produk-produk wisata dan daerah tujuan wisata melalui pemasaran terpadu antara pemerintah pusat, daerah dan swasta - Mengembangkan kerjasama dan kesepakatan internasional guna meningkatkan peranan Kota Blitar di berbagai negara/organisasi pariwisata internasional - Mengarahkan dan meratakan pembangunan usaha pariwisata Kota Blitar untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara merata, sesuai dengan potensi yang dimiliki dengan mendorong pertumbuhan investasi - Membuka kesempatan yang lebih besar bagi usaha kecil menengah dan mengembangkan produk wisata yang mendorong pertumbuhan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara serta meningkatkan profesionalisme sumberdaya manusia usaha pariwisata - Peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan kepariwisataan
3	Strategi	- Pemantapan nilai-nilai agama sebagai landasan spiritual, moral dan etika pembangunan pariwisata bagi insane pariwisata di Kota Blitar - Pelestarian kebudayaan dan kesenian daerah untuk dijadikan objek dan daya tarik wisata dalam memperkukuh jati diri Kota Blitar - Mempromosikan produk baru yang berbasis masyarakat, kelokalan dan keaslian serta bertema spesifik seperti spiritual, petualangan, perjuangan, desa wisata dan sebagainya - Peningkatan rasa aman bagi masyarakat dan swasta dalam melakukan kegiatan pariwisata

- Peningkatan rasa aman bagi wisatawan terutama dilingkungan usaha pariwisata Kota Blitar
- Reposisikan citra kepariwisataan melalui peningkatan peran dan fungsi media centre sebagai alat untuk mengangkat kembali citra positif sebagai DTW (daerah tujuan wisata) dunia dan mengembangkan sistem pemasaran yang canggih, terpadu dan berorientasi global
- Peningkatan pemanfaatan peran media masa dan teknologi informasi dalam promosi maupun layanan informasi pariwisata
- Promosi pariwisata melalui pengembangan home page (internet), elektronik marketing, pemasangan iklan, printed material dan paket wisata
- Pengembangan riset, studi dan analisa pasar pariwisata nasional dan internasional dalam mendukung upaya pemasaran pariwisata Kota Blitar
- Menekankan pelaksanaan kegiatan promosi kepada segmen potensial (crulsedan honey mooner)
- Peningkatan perjuangan dalam kepentingan pariwisata daerah dalam organisasi dan forum pariwisata internasional
- Mengupayakan kerjasama internasional yang sinergi dengan kebijakan/strategi/program/ dan kegiatan nasional melalui kerjasama bilateral/multilateral
- Peningkatan kunjungan wisatawan, memperluas penyebaran wisatawan mancanegara, memperpanjang tinggal dan memperbesar pengeluaran per hari per kunjungan di Kota Blitar
- Mempertinggi dan memperluas kerjasama dengan pihak III menyangkut program investasi pengelolaan objek wisata
- Pengembangan wisata water park sumber udel dalam skala regional dengan segala penambahan kelengkapan fasilitas pendukung
- Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya peningkatan pariwisata daerah khususnya masyarakat yang ada disekitar kawasan pariwisata
- Pemberdayaan usaha kecil, menengah, koperasi dan masyarakat dibidang usaha pariwisata
- Peningkatan kesempatan luas bagi semua lapisan masyarakat untuk berusaha dan berkarya dibidang pariwisata, termasuk para penyandang cacat
- Mengoptimalkan dukungan sarana dan prasarana yang ada
- Mencari sumber-sumber objek baru yang potensial dikembangkan menjadi tempat kunjungan wisata yang layak dikembangkan
- Memperluas dan meningkatkan jaringan transportasi menuju kawasan dan tempat wisata

	- Meningkatkan pengelolaan dan manajemen pelayanan wisata

Sumber: Dokumen RTRW Kota Blitar tahun 2008-2028 (Bappeda Kota Blitar)

Dari data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pemerintah kota telah mengatur kebijakan serta arah pengembangan sektor pariwisata kedepannya agar dapat berdaya saing dengan pariwisata nasional maupun internasional. Banyak disebutkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah adalah memaksimalkan potensi pariwisata Kota Blitar melalui upaya promosi, pembenahan sistem pariwisata kota, serta memfasilitasi sektor pariwisata agar dapat mewadahi segala kegiatan perpariwisataan di Kota Blitar.

Kota Blitar tercatat memiliki beberapa objek wisata yang dikelola oleh pemerintah. Mulai dari wisata rekreasi, wisata pendidikan, wisata budaya, wisata kuliner dan kerajinan. Berikut ini adalah tabel mengenai objek-objek wisatata di Kota Blitar:

Tabel 4.11 Objek Wisata di Kota Blitar

Wisata Budaya		
1	**Makam Bung Karno** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Terletak di Jl. Ir. Soekarno Makam Bung Karno termasuk objek wisata religi bernuansa kebangsaan, sekaligus sebagai objek wisata andalan dari sekian banyak daya tarik wisata Kota Blitar, sehingga tidak heran apabila Makam bung Karno selalu dijadikan tujuan utama bagi turis mancanegara yang datang ke Kota Blitar.
2	**Istana Gebang** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Terletak di Jl. Sultan Agung Rumah dari orang tua Bung Karno, terletak di kelurahan Sananwetan, sekitar 2 km dari Makam Bung Karno kea rah selatan. Setahun sekali di istana ini diadakan kenduri yang biasa disebut “Haul” berupa tahlil, pengajian, serta dimeriahkan kesenian daerah hingga ramai dihadiri wisatawan. Halaman istana yang luas menjadi area parkir juga terdapat Gedung Kesenian, toilet umum, serta warung makan dan minum disekitarnya sebagai fasilitas wisatawan.

3	**Makam Aryo Blitar** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Terletak di Jl. Pamungkur Peristirahatan terakhir Adipati Aryo Blitar yang diyakini sebagai pendiri (Pepunden) Kota Blitar. Dibulan Asyura dan setiap malam jum'at legi digelar Karawitan. Tempat ini ramai dikunjungi wisatawan untuk mendapatkan berkah. Terletak di kecamatan Sukorejo, arah barat daya Kota Blitar.
4	**Pesanggrahan Djojodigdan** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Terletak di Jl Melati Berupa rumah peninggalan Raden Ngabehi Djojodigdo patih dari bupati Blitar Raden Adipati Warso Koesoemo. Halaman rumah sangat luas dan terasa sejuk tersaji apik dipadu dengan ruang yang penuh lukisan juga foto-foto keluarga termasuk foto Bupati Rembang R.M.A.A Singgih Djojo Adhiningrat (putra R.Ng Djojodigdo) yang beristri R.A. Kartini Sosronigrat.
Wisata Rekreasi		
5	**Kebon Rojo** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Terletak di Jl. Diponegoro Berupa taman yang menyerupai hutan juga berfungsi sebagai paru-paru kota. Banyak masyarakat umum/wisatawan memanfaatkan sebagai tempat bersantai, bersama keluarga karena udaranya yang segar. Kebon Rojo berada di komplek rumah dinas Walikota Blitar.
6	**Aloon-Aloon** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Terletak di Jl. Merdeka Peninggalan jaman Belanda yang paling menonjol karena terletak dipusat kota. Ditengah maupun di pinggir terdapat taman hiburan dan sebagai sarana rekreasi keluarga. Secara tradisi menjadi tempat masyarakat dalam berbagai bentuk perayaan serta menjadi pusat kegiatan resmi.

7	**Kebon binatang Mini** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Dikembangkan oleh masyarakat, pada awalnya untuk pembangunan masjid. Terdapat keunikan dengan koleksi binatang yang mempunyai keajaiban sperti ayam berkaki empat, fosil sapi berkaki dua, dan lainnya. Terletak 100m sebelah barat Makam Bung Karno, kelurahan Sentul, kecamatan Kepanjenkidul.
8	**Water Park Sumber Udel** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Pemandian dengan standar Nasional memiliki 2 kolam renang untuk bermain anak-anak dan olahraga. Sumber berasal dari mata air sepanjang tahun yang tidak pernah kering. Bagi sebagian masyarakat, air disini dipercaya meningkatkan kesehatan. Tidak jarang beberapa masyarakat melakukan rekreasi/yoga di pagi hari. Pemandian ini terletak di jalan kali brantas 33 kelurahan Bendo, Kecamatan Kepanjenkidul.
Wisata Pendidikan		
9	**Perpustakaan dan Museum Bung Karno** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Dimaksudkan agar ide, gagasan konsep, dan pemikiran Bung Karno yang merupakan kekayaan intelektual menjadi asset negara yang disejajarkan dengan pemikiran ahli dan ideology yang berkembang di dunia bisa dipahami segala lapisan masyarakat untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita. Perpustakaan ini terletak tepat di sebelah selatan Makam Bung Karno.
10	**Perpustakaan Manca** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Taman bacaan yang terletak di area Kebon Rojo merupakan sarana pembelajaran bagi anak-anak u agar memiliki kegemaran membaca guna lebih membuka wawasan dan pengetahuan.

Kerajinan Kota Blitar		
11	**Pring Petung** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Merupakan produk kerajinan bahan dasar bambu petung, memiliki bentuk sangat unik dan cita seni yang tinggi. Bambu diolah menjadi barang yang indah. Pangsa pasar sudah cukup luas hingga ke Jepang dan Eropa Barat. Bisa dilihat di galeri sepanjang jalan Ir Soekarno menuju komplek Makam Bung Karno Sentra produksi terletak d kampong wisata tanggung.
12	**Jati Gembol** **Sumber:** *www.google-search/image (2014)*	Produk kerajinan kayu yang menggunakan bahan dasar akar kayu jati (gambol), sering dibentuk menjadi seperangkat meja kursi atau yang lain sesuai model akar. Kerajinan sudah terekspor di Jepang dan Jerman. Sentra industri kayu jati ini berada di galeri sepanjang jalan Ir Soekarno menuju komplek Makam Bung Karno

4.5. Perancangan BLITAR VISITOR CENTER

Bangunan PIPP memiliki tujuan utama sebagai fasilitas penunjang aktifitas pariwisata di Kota Blitar. Perkembangan pariwisata Kota Blitar kedepan diperkirakan akan semakin dominan dalam menggerakkan perekonomian Kota Blitar. Angka kunjungan wisata juga diperkirakan akan meningkat tajam seiring dengan semakin banyak dan variatifnya objek wisata yang ada di Kota Blitar. Maka dari itu pemenuhan kebutuhan fasilitas sebagai daya dukung aktifitas perpariwisataan di Kota Blitar akan diwujudkan dalam rancangan pengembangan pusat informasi pariwisata dan perdagangan jasa (PIPP) ini sebagai salah satu fasilitas pelayanan pariwisata terbesar di Kota Blitar.

Pada kajian bab sebelumnya bahwa PIPP memiliki fungsi pelayanan yang sama dengan fasilitas Visiotor Center. Dengan kata lain adalah nama bangunan PIPP diganti menjadi Blitar Visitor Center (BVC) karena memang fungsi pelayanannya sudah bukan pelayanan informasi pariwisata saja.

4.5.1. Program Ruang pada bangunan BVC

4.5.1.1. Konsep Perhitungan Besaran Ruang

Berikut ini adalah besaran ruang yang digunakan pada bangunan BVC

Tabel 4.12 Perhitungan Besaran Ruang

KELOMPOK RUANG	NAMA RUANG	PERHITUNGAN BESARAN RUANG	LUAS
Layanan Pengunjung	**LAYANAN WISATA**		
	Ruang konsultasi dan informasi		
	Resepsionis	1 meja counter – kapasitas 2 petugas Total area : 7 m^2	400 m^2
	Meja informasi	4 meja counter – kapasitas 1 petugas – layanan 20 pengunjung Standar area kerja @ 3 m^2 per orang Total area : 20 m^2	
	Lobby & Area tunggu	Kapasitas 80 tempat duduk @ 0.5 m^2 100 orang berdiri @ 0.65 m^2 Total area : 310 m^2	
	Lavatory	Perhitungan 500 orang	

		Toilet 10 unit Urinal 10 unit Wastafel 10 unit Total area 44.8 m^2	
	Screening Room		
	Area tunggu	Kapasitas 30 tempat duduk Standar @ 0.5 m^2 per tempat duduk Total area : 150 m^2	1400 m^2
	Ruang Pemutaran Film	Total area : 1150 m^2	
	Ruang Kontrol	Total area : 70 m^2	
	Area Self-service		
	Meja komputer	Kapasitas 10 meja computer informasi Standar @ 0.3 m^2 per meja Total area : 13 m^2	30 m^2
	LAYANAN PERJALANAN		
	Kantor pelayanan tour guide		
	Meja operator	Kapasitas 4 meja counter Standar @ 4.8 m^2 per meja Total area 32 m^2	100 m^2
	Ruang kerja staff	Kapasitas 10 orang pekerja standar area kerja @ 3.6 m^2 per orang Total area : 40 m^2	
	Kantor pelayanan travel dan paket perjalanan		
	Kantor pelayanan	Kapasitas 4 pekerja Standar area kerja @ 9 m^2 per ruang Total area 36 m^2	220 m^2
	Area parkir kendaraan wisata	Kapasitas 10 minibus (mobil travel) Standar 18 m^2 per mobil Total area : 180 m^2	
Perbankan & Keamanan	**Bank Center**		
	Money changer	Kapasitas 2 meja counter Standar @ 9 m^2 per ruang Total area : 25 m^2	100 m^2
	ATM center	Kapasitas 10 unit Standar ruang @ 3.5 – 4 m^2 Total area : 40 m^2	
	Keamanan		
	Police Center	Kapasitas 6 petugas Standar area kerja @ 3.2 m^2 Total area : 30 m^2	75 m^2
	Ruang CCTV	Kapasitas 3 petugas jaga Standar @ 1.6 m^2 per orang	

		Total area : 11.5 m^2	
	Ruang penitipan barang	Total area : 32 m^2	
Hiburan	**Rest Area**		
	Break Room		
	Café seat	Kapasitas 50 meja Standar @ 1.2 m^2 per meja Total area : 60 m^2	110 m^2
	Café prep space	Kapasitas 6 pekerja Standar area kerja @ 3.6 m^2 per orang Total area: 30 m^2	
	Lavatory	Kapasitas 20 orang Toilet 5 unit Urinal 4 unit Wastafel 2 unit Total area : 17.1 m^2	
	Dining Hall		
	Kitchen & Prep Space	Kapasitas 6 pekerja Standar area kerja @ 3.6 m^2 per orang Total area: 30 m^2	175 m^2
	Seating Area	Kapasitas 50 meja – perhitungan 1 meja untuk 4 orang Standar @ 2 m^2 per meja Total area : 100 m^2	
	Lavatory	Kapasitas 20 orang Toilet 6 unit Urinal 5 unit Wastafel 3 unit Total area : 20 m^2	
	Open Hall		**N/A**
	Pameran		
	Show Room		
	Ruang display koleksi barang kerajinan tangan kota Blitar	Objek pamer 25 - 30 objek Area pamer @ 4.91 m^2 Total area : 28 m^2	130 m^2
	Seating area	Kapasita 20 tempat duduk @ 0.65 30 orang berdiri @ 1.3 area aktifitas per orang Total area : 100 m^2	
	Display Corridor		**N/A**
	Tent Market		**N/A**
Layanan Umum	**Kesehatan**		
	Apotek	Total area : 15 m^2	
	Klinik dan ruang konsultasi kesehatan	Kapasitas 5-8 orang Standar area kerja @ 3.2 m^2 Total area : 30 m^2	
	toilet	2 unit toilet	

		1 unit wastafel Total area : 5 m^2	
Penunjang	**Parkir Kendaraan**		
	Area parkir pengunjung		**N/A**
	Area parkir pekerja		**N/A**
	Pangkalan becak & delman		**N/A**
	Ibadah		
	Masjid		200 m^2
	Komersial		
	Minimarket		50 m^2
	Area pedagang kaki lima		N/A
	Koridor Suvenir		
	Retail shop	28 unit kios Standar kios @ 12 m^2 Total area : 336 m^2	360 m^2
	Kantor pusat grosir kerajinan tangan	Kapasitas 4 pekerja Standar @ 3.6 m^2 per orang Total area : 21 m^2	
Manajemen	**Pengelola**		
	Kantor pengelola fasilitas		
	Ruang Kepala	Total area : 25 m^2	130 m^2
	Ruang kerja staff & karyawan	Kapasitas 10 orang pekerja Total area : 56 m^2	
	Ruang tamu	Total area : 28 m^2	
	Ruang istirahat staff & karyawan	Total area : 15 m^2	
	Toilet	2 unit toilet 1 unit wastafel Total area : 5 m^2	
	Pertemuan Kerja		
	Conference Room		
	Lobby & Recepsionis	Total area : 100 m^2	300 m^2
	Ruang Meeting	3 unit – kapasitas 25 orang per unit Standar @ 50 m^2 per unit Total area : 150 m^2	
	Lavatory	Kapasitas 30 orang Toilet 8 unit Urinal 6 unit Wastafel 4 unit Total area 30 m^2	
Servis	**Pemeliharaan**		
	Ruang cleaning service dan OB		
	Gudang barang	Total area : 9 m^2	45 m^2
	Ruang istirahat	Total area : 30 m^2	
	Toilet	2 unit toilet 1 unit wastafel Total area : 5 m^2	

	Ruang MEE		
	Ruang generator listrik	Total area : 15 m^2	40 m^2
	Ruang kontrol air	Total area : 15 m^2	
	Ruang genset	Total area : 9 m^2	

4.5.1.2. Konsep penataan fungsi ruang pada tapak

Pada konsep organisasi ruang fasilitas BVC menggunakan konsep orientasi sebagai penentu tata letak fungsi ruangnya. Orientasi yang digunakan adalah lokasi-lokasi penting atau objek yang berpengaruh besar terhadap pariwisata di Kota Blitar. Konsep ini merupakan bentuk eksplorasi tata massa bangunan untuk menyesuaikan pola tata ruang di kota

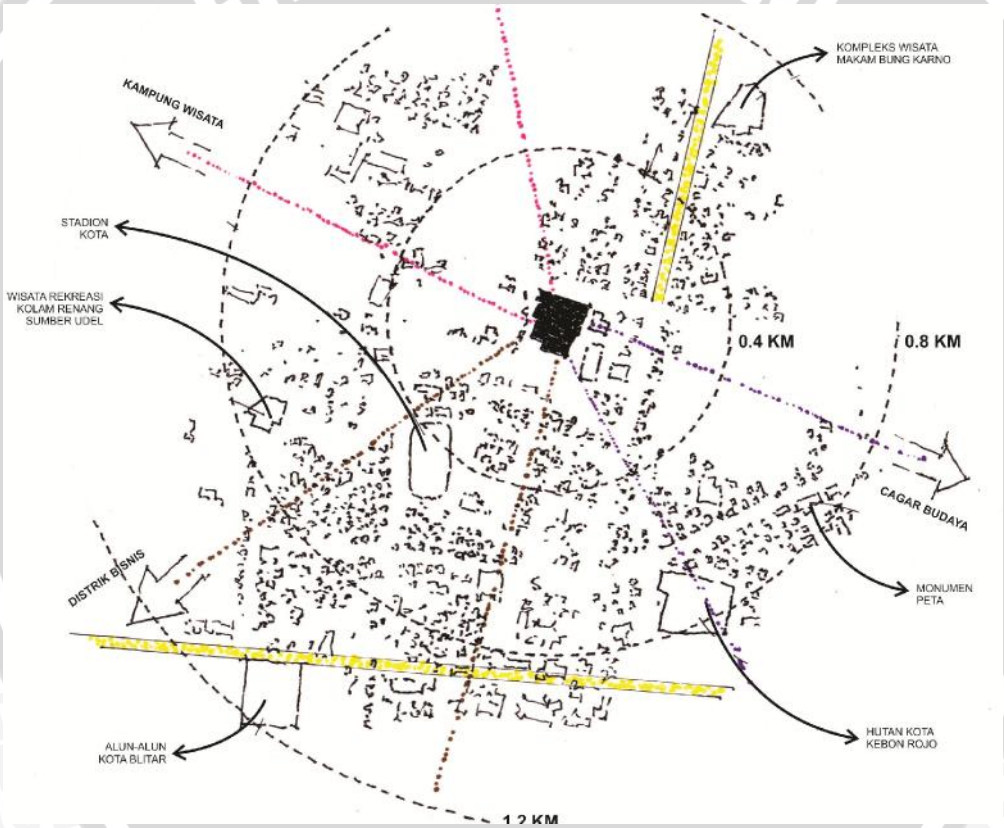

Gambar 4.12 Sketsa Peta Kota Blitar

Dari sketsa yang ditampilkan diatas menunjukkan tiga kawasan yang membedakan fungsi ruang kota yang sangat dominan yaitu kawasan wisata kampung wisata yang sebagian besar berperan sebagai agrowisata Kota Blitar, kawasan bisnis yang sebagian besar merupakan pusat perdagangan jasa Kota Blitar, dan kawasan cagar budaya yang sebagian besar merupakan bangunan-bangunan bersejarah yang dilestarikan. Dari

ketiga kawasan penting tersebut dapat ditarik sumbu yang menunjukkan garis orientasi terhadap kawasan PIPP. Dapat dilihat pada gambar berikut ini:

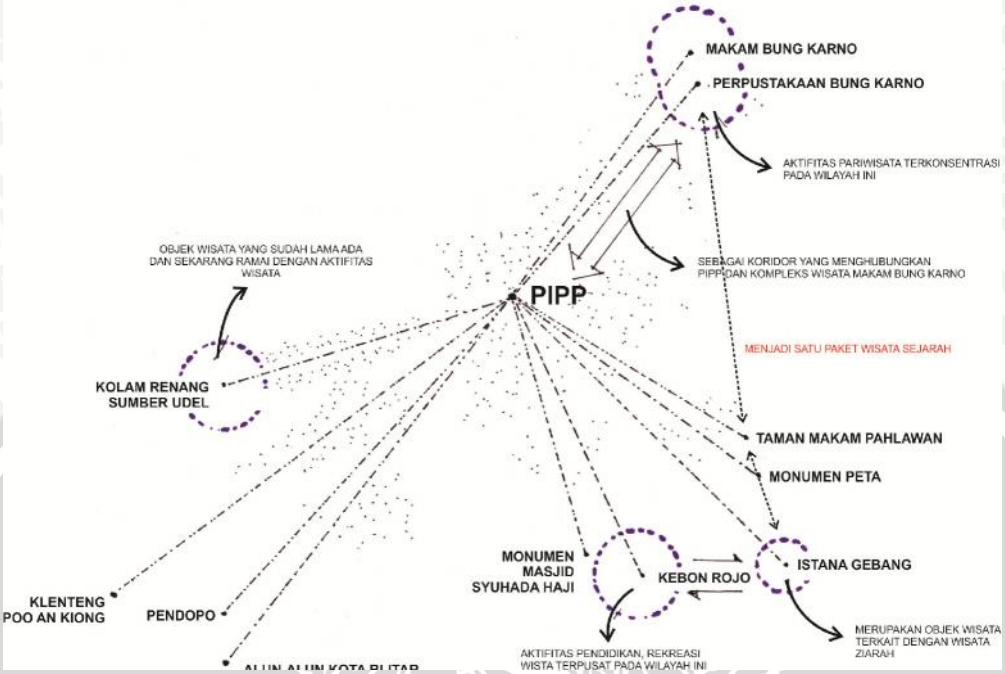

Gambar 4.21 Orientasi terhadap objek-objek wisata di Kota Blitar

Hasil dari penarikan garis tersebut kemudian didapatkan penentuan peletakan fungsi ruang pada tapak yang ditunjukkan pada sketsa berikut ini:

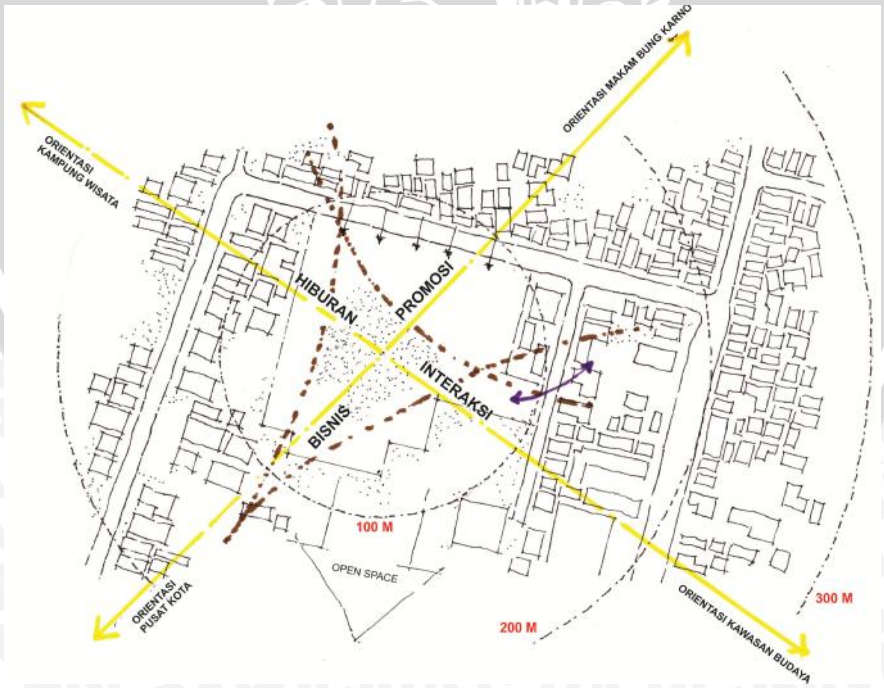

Gambar 4.22 Garis Sumbu Imaginer yang diterapkan pada tapak

4.5.1.3. Konsep pola tata massa bangunan

Dari hasil kebutuhan ruang BVC yang telah ditentukan sebelumnya memberikan gambaran bahwa perancangan ini nantinya akan berupa massa banyak yang disusun sedemikian rupa menyesuaikan konsep penataan fungsi ruang pada tapak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa dari sekian banyaknya fungsi yang diberikan akan diwadahi dalam satu massa bangunan.

A. Konfigurasi massa

BVC memiliki banyak fungsi pelayanan yang berhubungan dengan penerimaan pengunjung/wisawan. Salah satu hal penting yang telah dijelaskan pada bab tinjauan pustaka sebelumnya mengenai teori pelayanan publik bahwa pelayanan harus tertata dalam satu ruang pelayanan untuk memudahkan pengunjung dalam menggunakan layanan yang disediakan. Oleh karena itu sistem linear dapat digunakan dalam penataan massa bangunan ini.

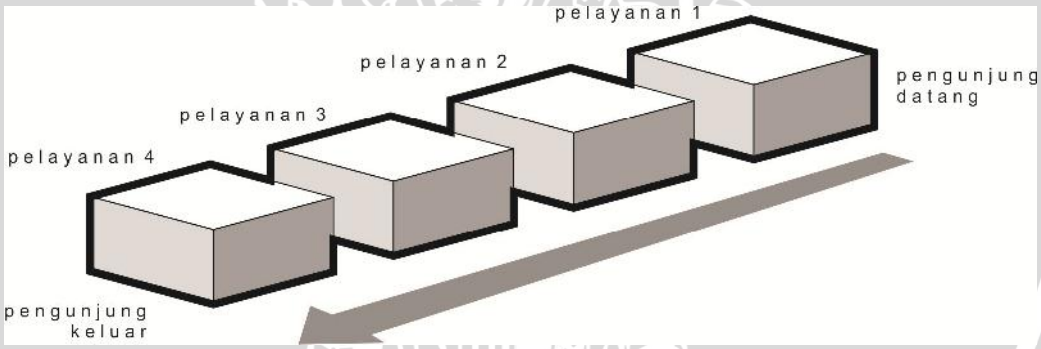

Gambar 4.23 Konfigurasi massa linear

Tujuan menggunakan sistem linear ini adalah selain untuk memudahkan pengunjung dalam aksesnya, tetapi juga memberikan kejelasan alur pelayanan yang disediakan dalam bangunan. Tidak hanya mewadahi fungsi pelayanan, BVC juga mewadahi fungsi lainnya baik dalam bentuk ruang *indoor* maupun *outdoor*. Oleh karena itu perlu adanya salah satu ruang yang menjadi pusat atau ruang yang dapat menghubungkan fasilitas satu dengan yang lainnya.

Pada fasilitas publik pada umumnya, ruang *outdoor* menjadi titik pertemuan antar berbagai aktivitas seperti taman atau *open space* lainnya. Salah satu fungsi ruang yang digunakan sebagai titik tersebut pada bangunan BVC

adalah *open hall*. Open hall disini sifatnya lebih kepada ruang bersama yang digunakan sebagai area kedatangan pengunjung atau teras depan bangunan BVC.

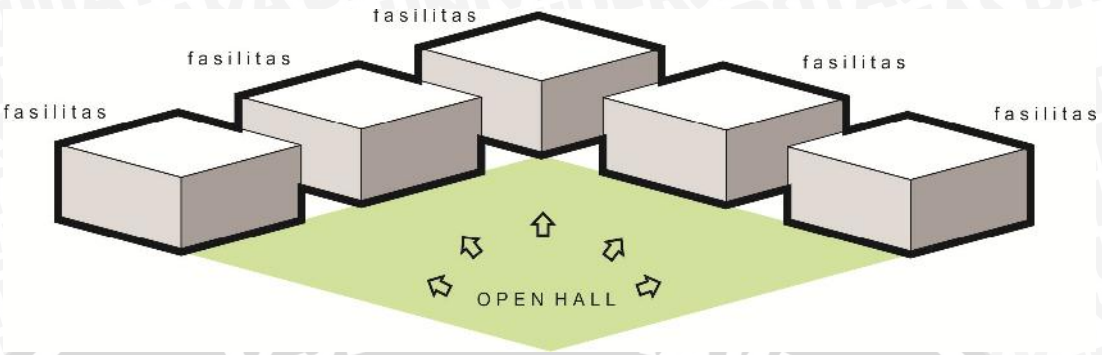

Gambar 4.24 Bentuk terpusat

Dengan menggunakan sistem bentuk terpusat akan memberikan keuntungan terhadap pengelolaan bangunan yaitu mengatur keluar masuknya pengunjung serta aksesibilitas yang mudah. Pada tinjauan mengenai azas, prinsip, dan standar pelayanan publik menjelaskan bahwa untuk mencapai kualitas pelayanan public terpadu harus mengutamakan kejelasan pelayanan, kelengkapan sarana, kemudahan akses, kenyamanan, fungsional, terpadu satu ruang yang sama, serta terpadu satu pintu pencapaian.

B. Ruang luar

Ruang luar dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Ruang luar berdasarkan kegiatan yang ada

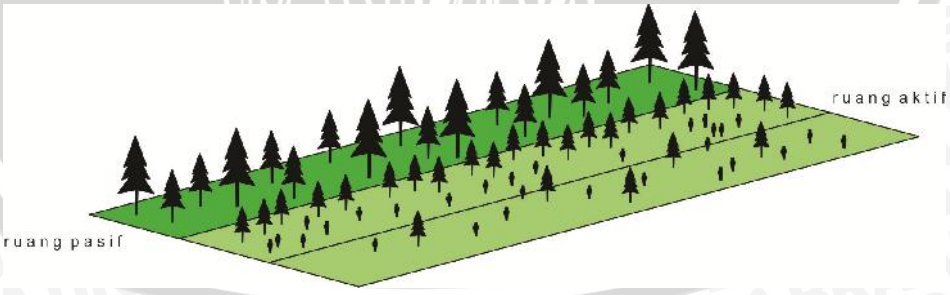

Gambar 4.25 Ruang aktif dan ruang pasif

Ruang aktif digunakan sebagai tempat beraktifitas sedangkan ruang pasif hanya berupa area hijau atau taman pasif yang tidak diperuntukkan untuk aktifitas pengunjung.

2. Ruang luar berdasarkan fungsinya

Pada dasarnya ruang luar berdasarkan fungsi ini merupakan penjabaran dari ruang aktif dan pasif. Ruang ini terbentuk karena memiliki kegunaan sendiri terhadap ruang-ruang lainnya.

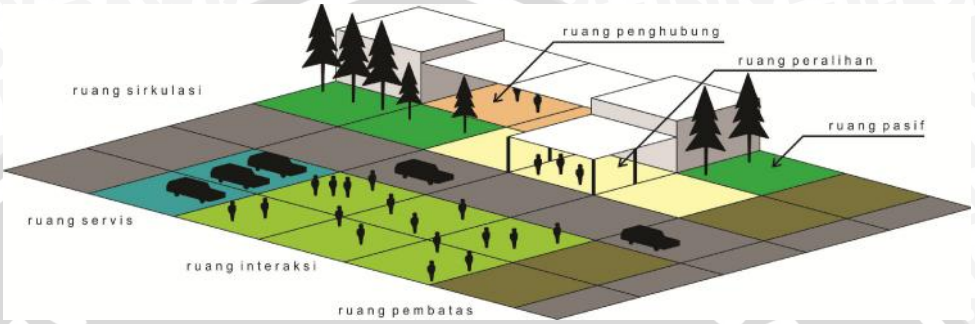

Gambar 4.25 Ruang luar berdasarkan fungsinya

C. Organisasi ruang

Organisasi ruang pada fasilitas BVC ditentukan berdasarkan alur aktifitas yang dilakukan oleh pengunjung dan fungsi yang disediakan. Terdapat tujuh macam zona ruang yang terdapat pada fasilitas BCV, diantaranya adalah:

1. Layanan pengunjung
2. Perbankan dan keamanan
3. Hiburan
4. Layanan umum
5. Penunjang
6. Manajemen
7. Servis

Sesuai dengan konsep konfigurasi massa pada fasilitas pelayanan pengunjung menggunakan sistem linear agar alur aktifitas di dalamnya lebih terstruktur dan terpadu. Berikut ini alur aktifitas pengunjung pada fasilitas BVC:

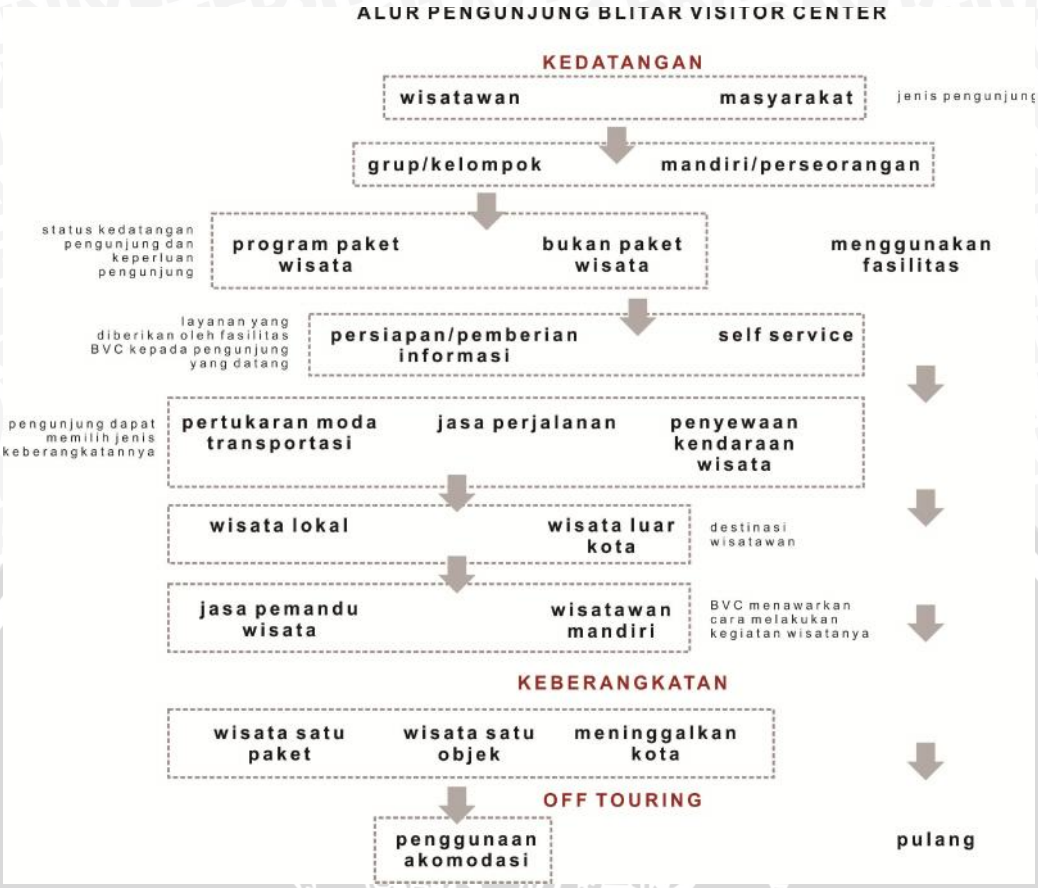

Gambar 4.26 Diagram alur pengunjung Blitar Visitor Center

Alur yang terlihat pada diagram di atas menunjukkan bahwa sistem linear lebih utama diterapkan pada fungsi layanan pengunjung, dan fungsi lainnya dapat diatur menyesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilakukan di dalam fungsi pelayanan. Kesinambungan antar fungsi sangat penting diperhatikan agar setiap fasilitas yang disediakan dapat digunakan oleh pengunjung. Organisasi ruang pada fasilitas BVC ini menggunakan metode pemetaan secara dua dimensi melalui sketsa. Tujuannya adalah untuk melihat koneksi antar ruang dan jenis akses yang dibutuhkan untuk menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya, serta membedakan setiap alur pengunjung berdasarkan jenis kedatangan dan keperluannya. Berikut ini konsep organisasi ruang pada bangunan BVC:

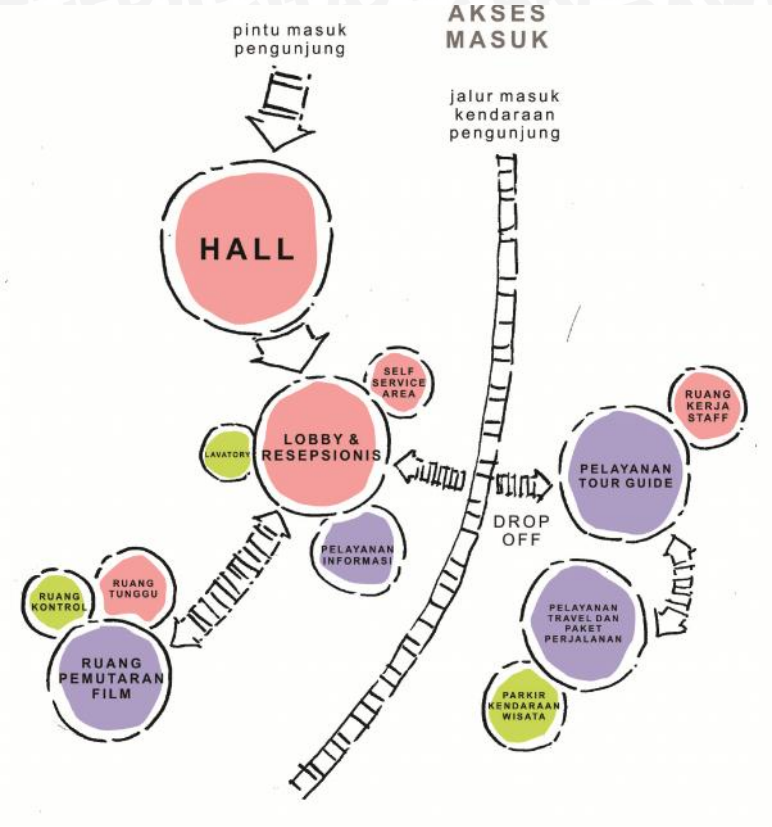

Gambar 4.27 Organisasi ruang pada fasilitas pelayanan pengunjung

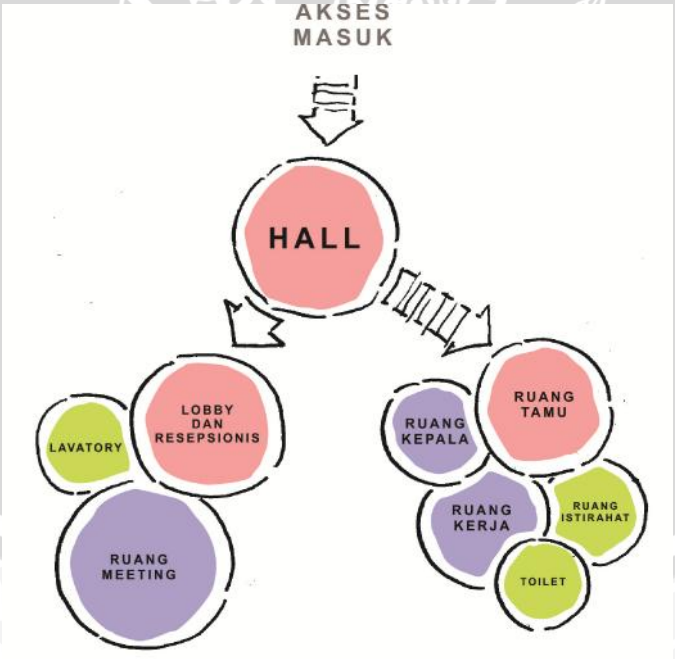

Gambar 4.28 Organisasi ruang pada fasilitas manajemen

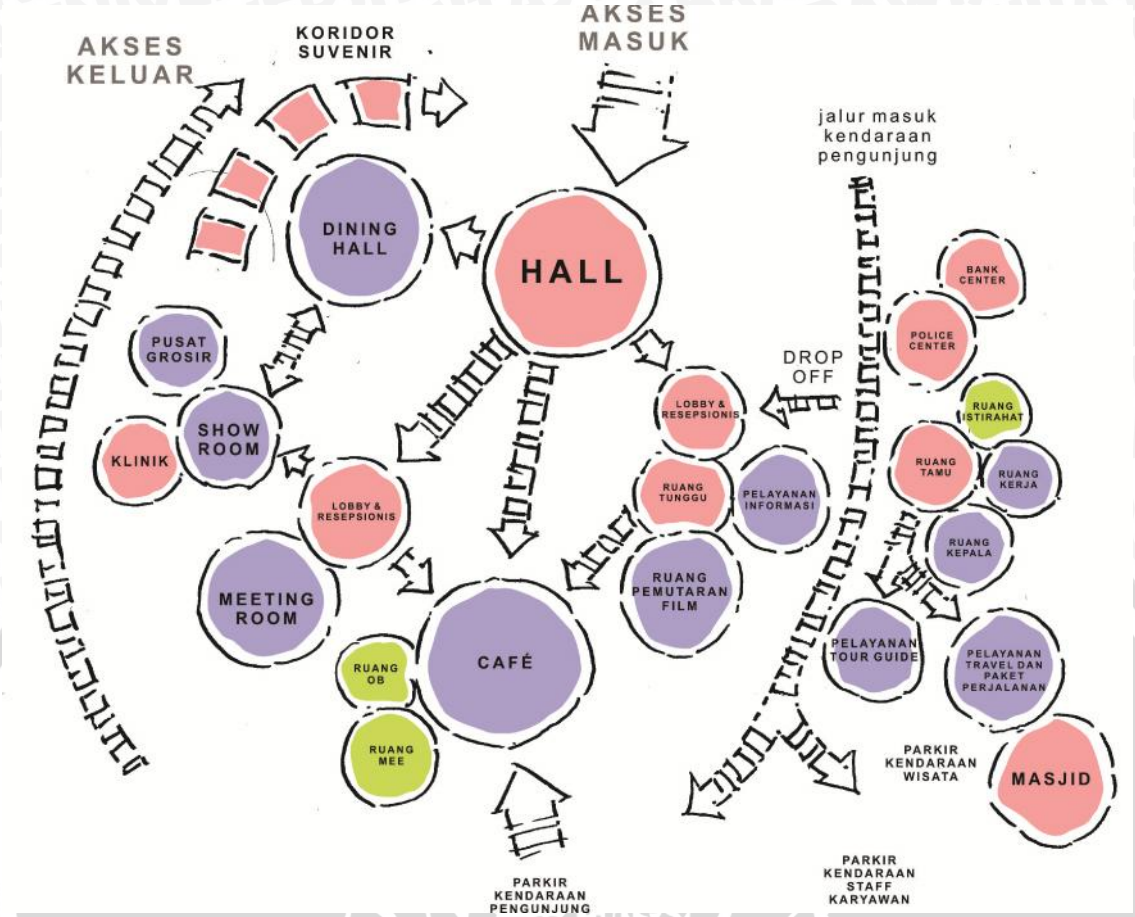

Gambar 4.29 Organisasi ruang seluruh fasilitas pada bangunan BVC

Pemberian warna berbeda ditujukan untuk menandai jenis zona ruangnya. Zona inti ditunjukkan dengan warna ungu, zona inti merupakan fasilitas-fasilitas utama untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Zona penunjang ditunjukkan dengan warna merah, zona penunjang merupakan fasilitas yang digunakan untuk menunjang fasilitas utama. Dan zona servis berwarna hijau, fungsinya sebagai area servis bangunan.

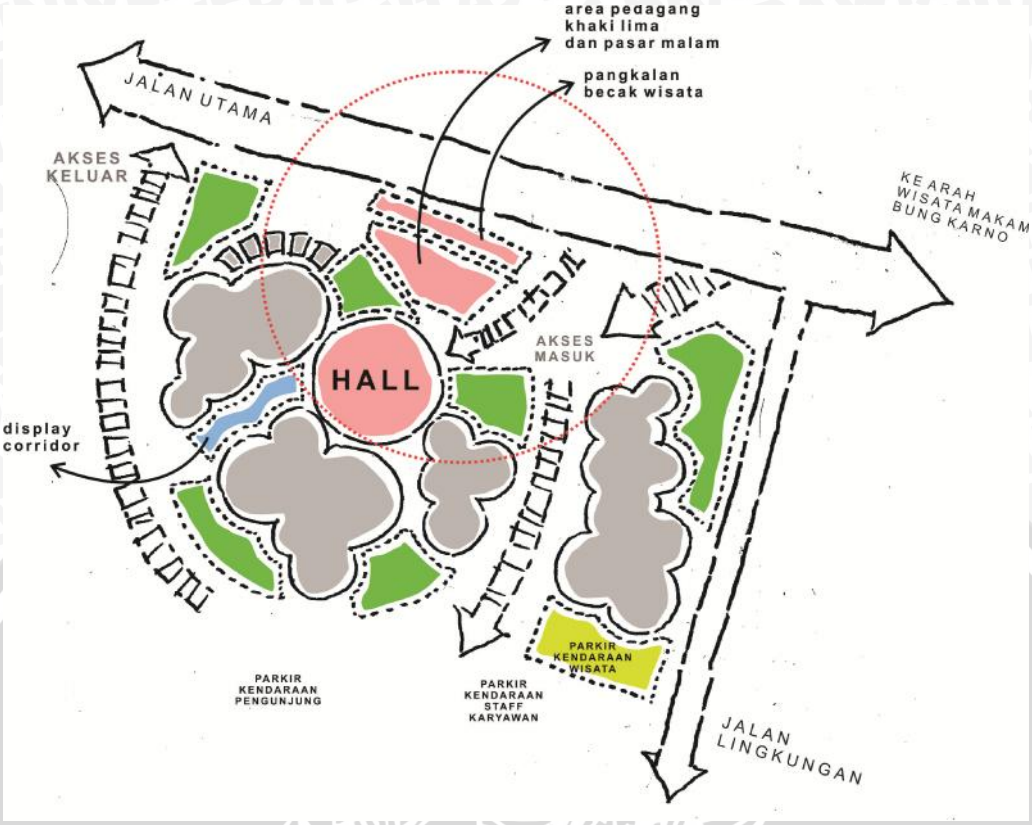

Gambar 4.30 Organisasi ruang luar pada bangunan BVC

4.5.2. Perancangan Bangunan BVC

Pada tahap ini, hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya kemudian diolah melalui skema-skema desain dan konsep-konsep yang digunakan untuk eksplorasi desain.

4.5.2.1 Konsep Tatanan dan Pembentukan Massa

Luas total pada tapak adalah 18.430 M^2 (1.84 Ha) yang terhitung dari eksisting. Telah disebutkan pada bab strategi dan kebijakan pemerintah kota Blitar bahwa pada pengembangannya tahun 2014-2028 adalah penambahan luas hingga 2.94 Ha. Sebelumnya telah terdapat bangunan masjid dan lahan parkir bangunan stasiun radio lokal yang juga termasuk dalam fasilitas PIPP. maka dari itu perluasan lahan mengambil dari kedua fungsi tersebut dan menjadi satu fasilitas dengan fasilitas BVC.

Mengikuti aturan luasan bangunan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka luasan yang direncanakan adalah maksimal 60% koefisien wilayah terbangun, 20% Koefisien Dasar Hijau, dan 20% Koefisien Sarana dan Prasarana Umum. Akan tetapi

angka tersebut dapat berubah pada perancangannya sesuai dengan kebutuhan ruang dan proses desain nantinya.

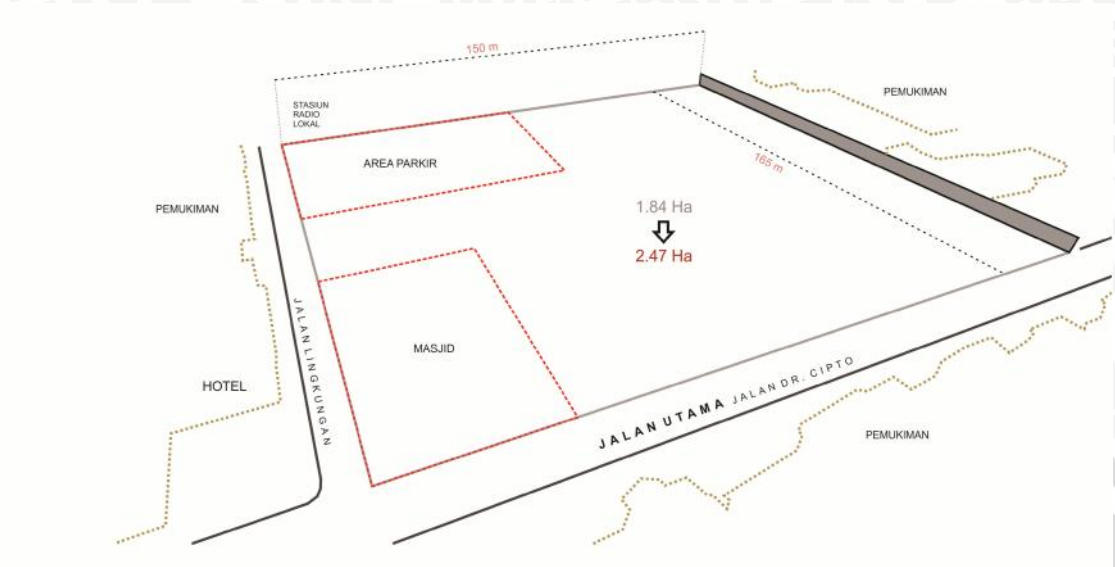

Gambar 4.31 Perluasan lahan

Total luas lahan perluasan adalah 2.47 Ha berbentuk persegi empat dengan ukuran 150 m x 165 m menghadap kea rah utara. Tapak hanya dapat diakses dari satu sisi pada bagian jalan utama yaitu jalan Dr. Cipto.

Pada tahap berikutnya adalah memasukkan konsep organisasi ruang yang telah dilakukan sebelumnya. Konsep arah hadap massa dilakukan berdasarkan arah orientasi terhasap kawasan penting dan objek-objek wisata yang populer di kota Blitar. Tujuan dari konsep ini adalah mengambil view terhadap objek-obejk penting dan juga sebagai petunjuk arah terhadap suatu kawasan yang paling dominan di kota Blitar. Orientasi-orientasi yang telah ditentukan tersebut dianggap sebagai view yang paling potensial, oleh karenanya ketinggian yang dicapai nantinya sangat menentukan dalam memenuhi maksud dati tujuan tersebut. Proses penentuan orientasi ini dilakukan melalui sketsa dua dimensi peta kota Blitar dan proses ini sudah ditunjukkan pada proses pengorganisasian ruang.

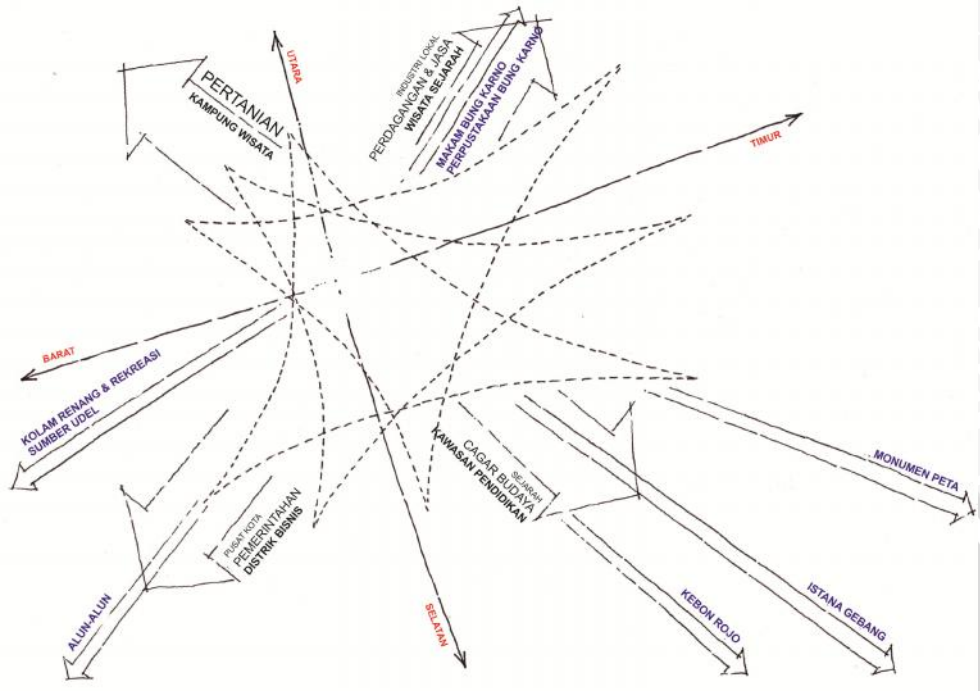

Gambar 4.32 Konsep Orientasi

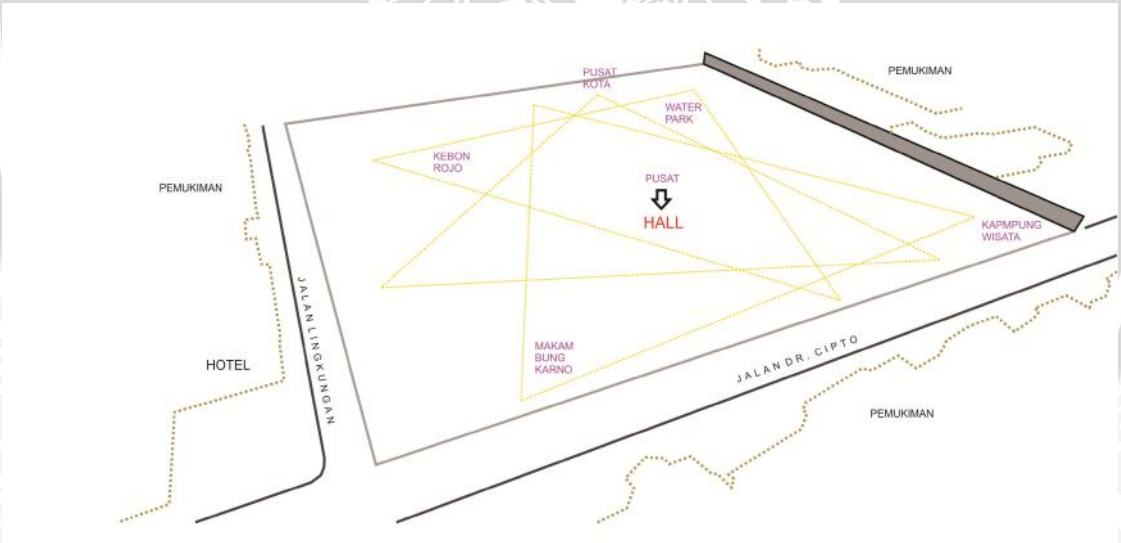

Gambar 4.33 Konsep Orientasi pada tapak

Garis-garis orientasi yang dihasilkan membentuk sebuah pola-pola yang saling memotong. Dari hasil potongan tersebut tercipta sebuah ruang pusat yang menjadi hirarki dan menghubungkan titik sudut dari tiap-tiap pola. Namun pola ini bukan digunakan sebagai tahap untuk menentukan bentuk bangunan, melainkan sebagai penentu tata letak

ruang-ruang utama. Ruang-ruang utama tersebut merupakan sebuah miniatur dari pola penataan ruang kota Blitar.

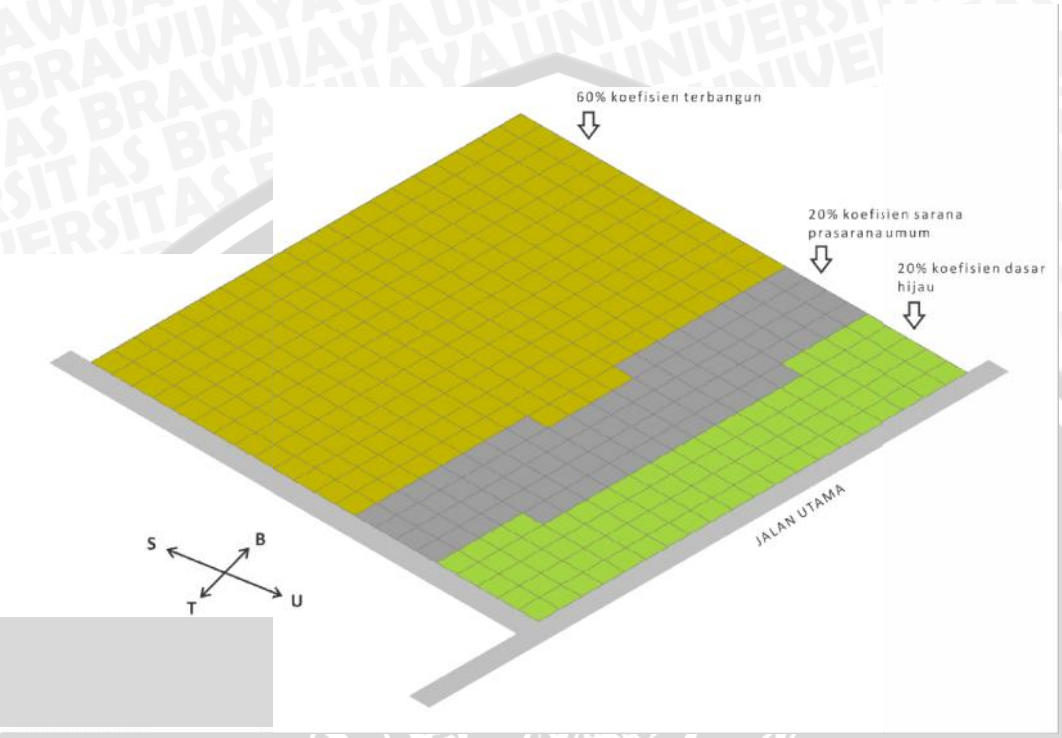

Gambar 4.34 Ketentuan luas penggunaan lahan

Sebelum menentukan menentukan bentuk massa secara keseluruhan, perlu diketahui batasan penggunaan lahan yang akan digunakan dalam tapak. Gambar di atas menunjukkan perbandingan luas antara lahan terbangun, prasarana umum, dan lahan hijau. Batasan tersebut merupakan luasan yang telah ditentukan oleh pemerintah setempat dalam peraturan penggunaan lahan pada fasilitas publik di daerah pusat kota. Dari hasil perhitungan rata-rata jumlah kedatangan wisatawan tercatat kurang lebih 1700 pengunjung per harinya. Dengan hitungan luas 1.6 m^2 dibutuhkan untuk setiap ruang gerak orang, maka total yang dibutuhkan untuk 1700 pengunjung adalah 2720 m^2 yaitu sekitar 11% dari luas tapak. Maka dari itu, penyediaan lahan tersebut lebih dari cukup untuk menampung kedatangan 1700 pengunjung. Sedangkan 49% lainnya dapat digunakan sebagai sirkulasi, ruang servis, atau dialihkan sebagai lahan sarana prasarana umum.

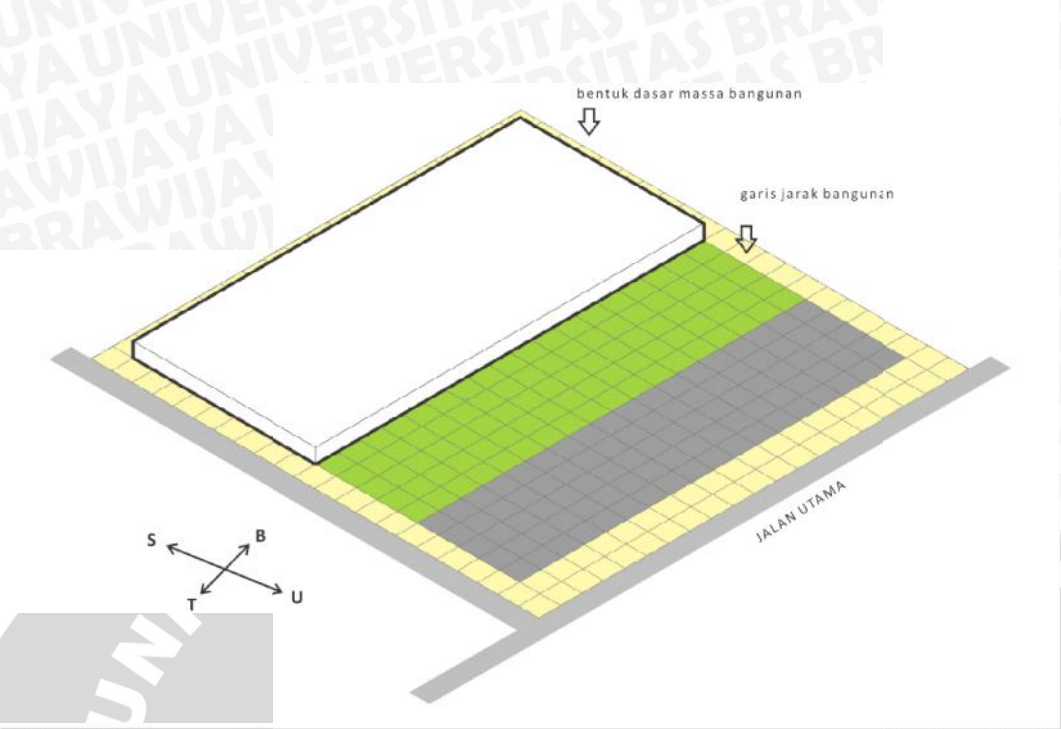

Gambar 4.34 Ketentuan luas penggunaan lahan

Sesuai dengan peraturan yang ada, luas tapak kemudian dikurangi dengan sempadan depan 16 m, sempadan samping 8 m, dan sempadan belakang 8 m.

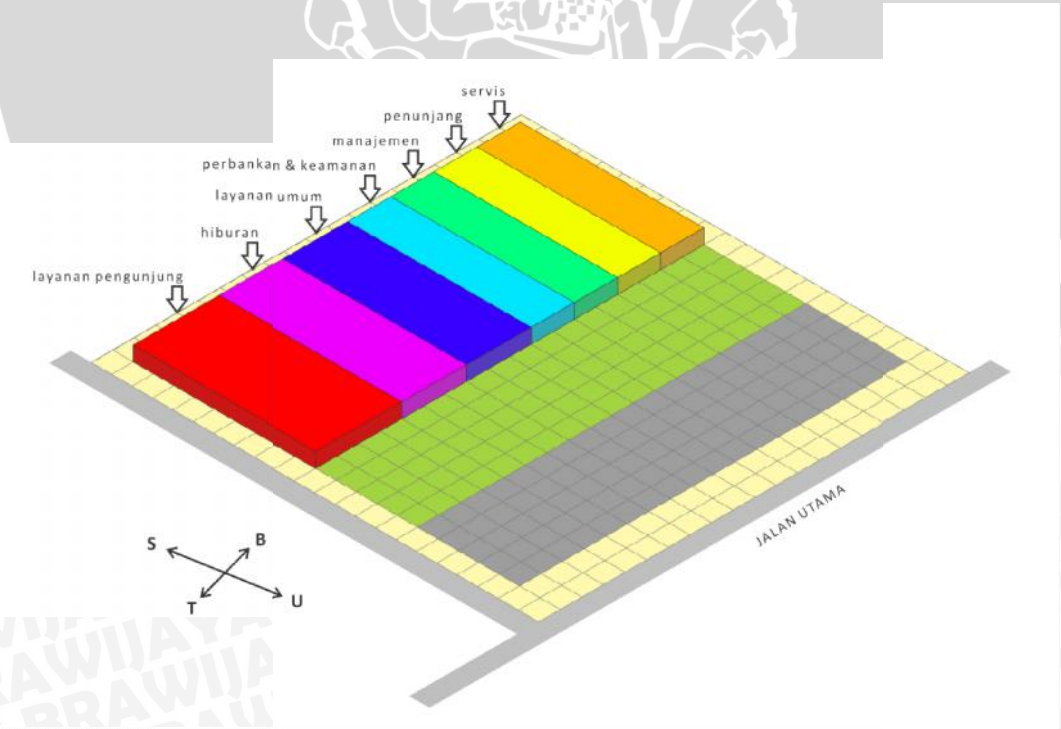

Gambar 4.35 Jenis fungsi ruang pada bangunan BVC

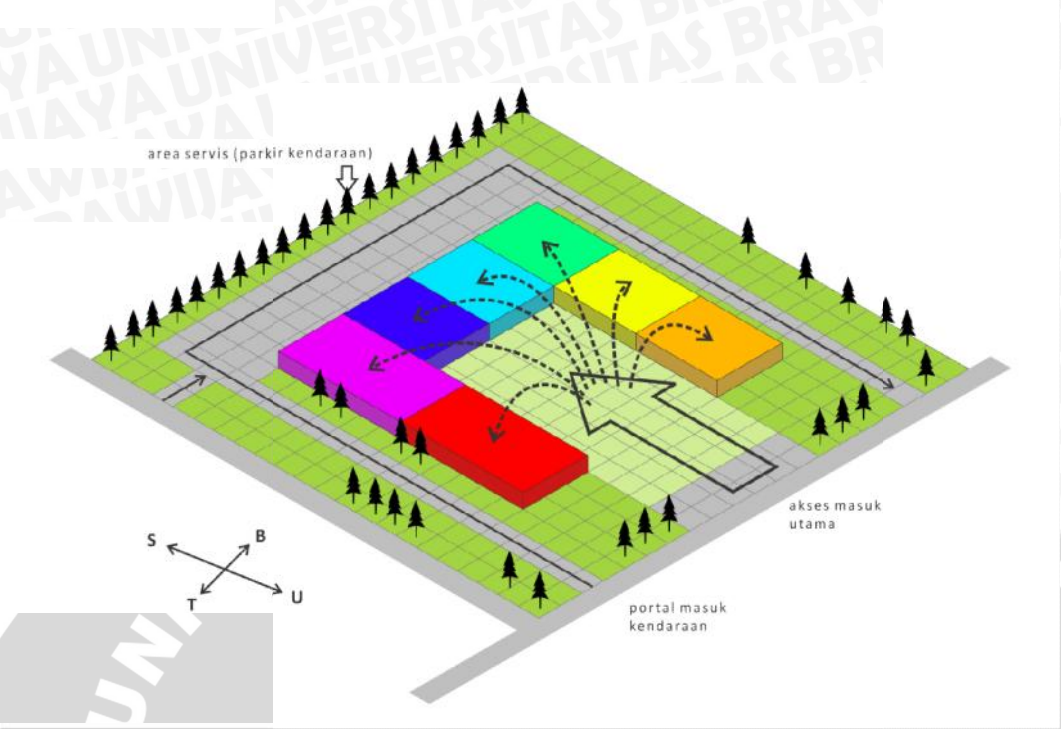

Gambar 4.36 Penerapan sistem terpusat

Gambar di atas menunjukkan perubahan massa menjadi bentuk terpusat dengan memberikan open space pada area tengahnya sebagai ruang penghubung. Area sarana prasana umum dipindah kebagian belakang tujuannya untuk memperhalus tampilan muka bangunan.

Pada tahap berikutnya, luasan ruang yang telah ditentukan pada konsep sebelumnya diterapkan untuk melihat perbandingan luasan ruang yang digunakan.

1. Layanan pengunjung : 1830 m2 (7%)
2. Perbankan dan keamanan : 175 m2 (1%)
3. Hiburan : 320 m2 (2%)
4. Layanan umum : 50 m2 (1%)
5. Penunjang : 610 m2 (3%)
6. Manajemen : 430 m2 (2%)
7. Servis : 100 m2 (1%)

Luasan yang tertulis di atas masih merupakan luas area kerja/aktivitas aja, belum termasuk luas sirkulasi dan ruang-ruang penunjang lainnya yang belum tercantum luasan ruangnya.

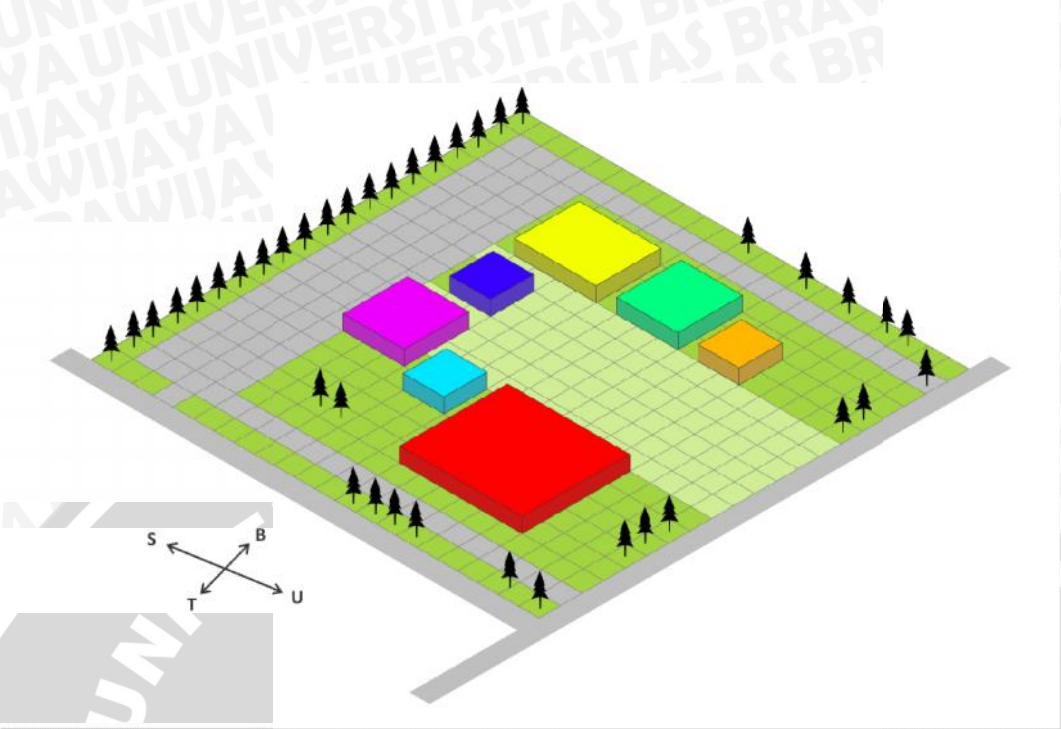

Gambar 4.37 Perbandingan luas tiap zona

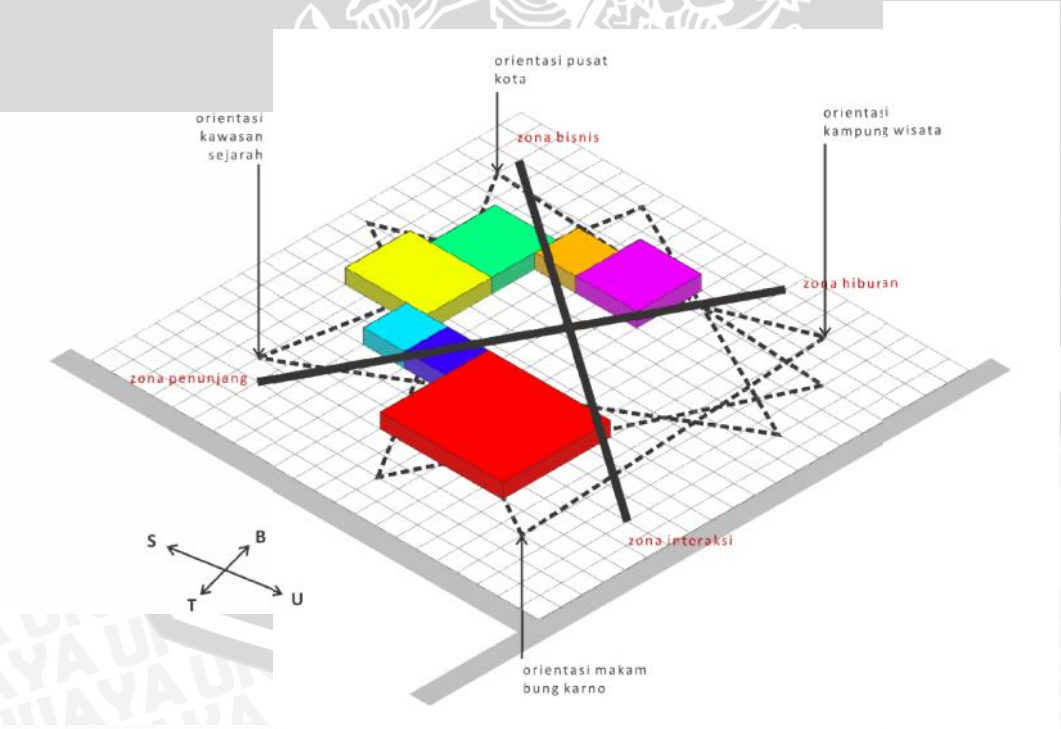

Gambar 4.38 Penerapan konsep orientasi kawasan

Pola ruang mengalami perubahan kembali untuk menyesuaikan konsep orientasi bangunan terhadap kawasan.

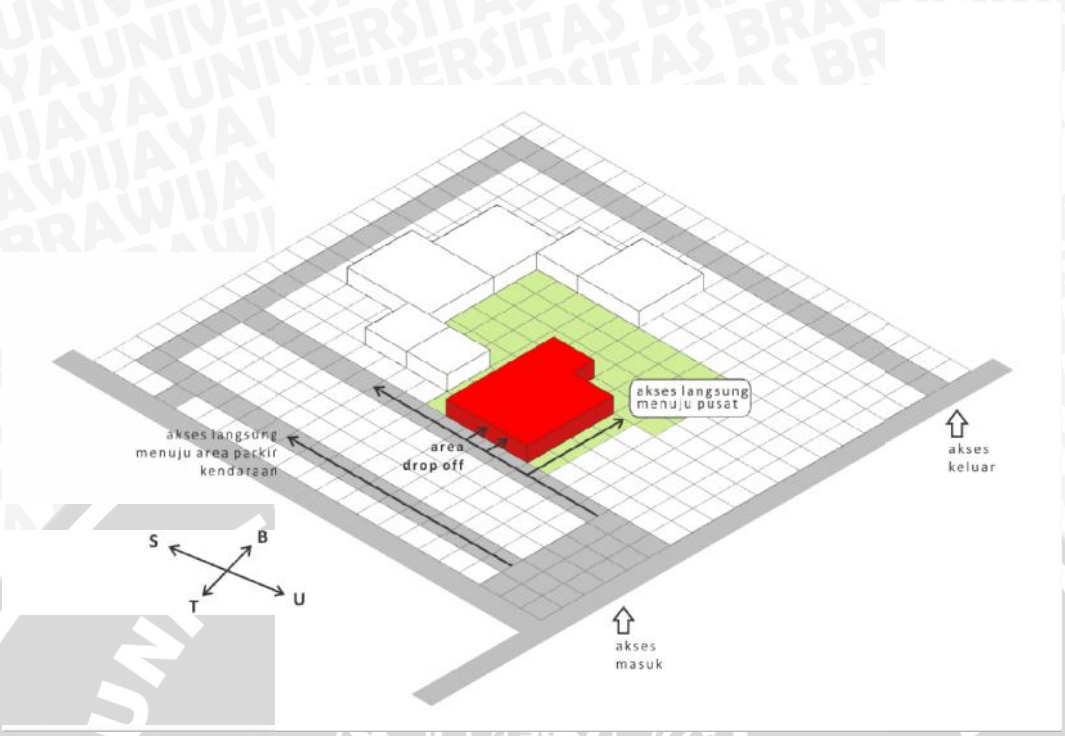

Gambar 4.39 Penerapan konsep orientasi kawasan

Pemisahan akses masuk dilakukan untuk membedakan jenis kedatangan dan keperluan pengunjung/wisatawan.

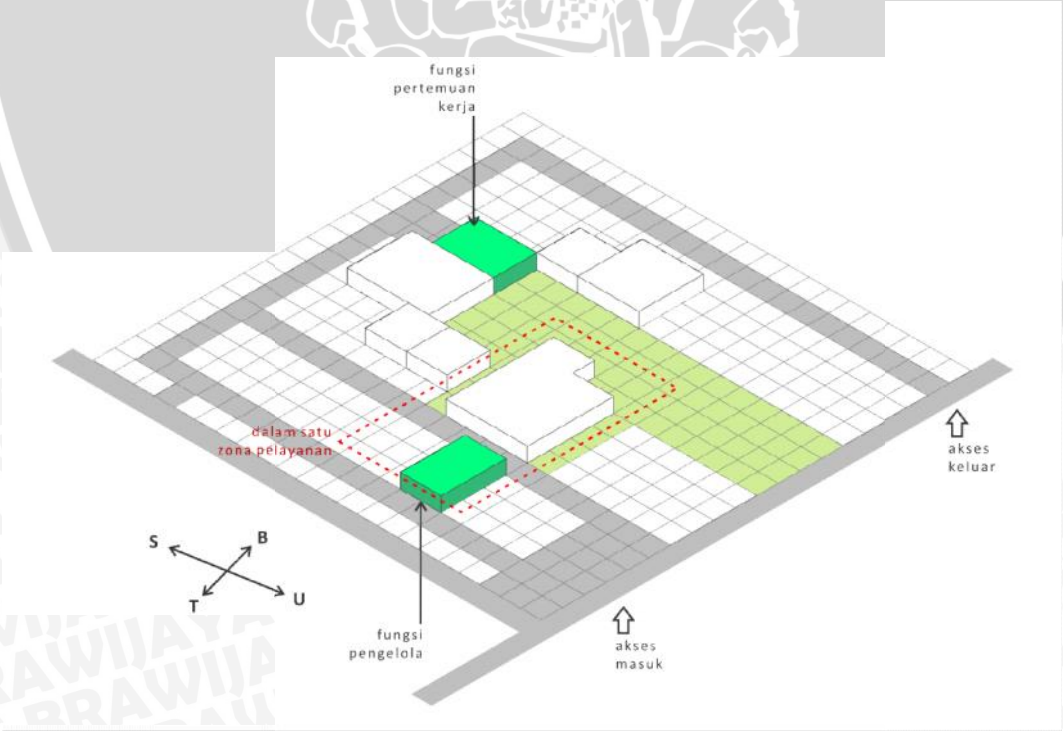

Gambar 4.40 Pembedaan fungsi manajemen

Pada gambar 4.40 terjadi pemisahan fungsi pada zona manajemen dan diletakkan pada bagian depan. Zona manajemen berisi fungsi pengelola dan fungsi pertemuan kerja, oleh karena itu keduanya dipisah karena fungsi pengelola masih dalam fungsi pelayanan pengeunjung/wisatawan. Sedangkan untuk fungsi pertemuan kerja adalah fasilitas yang disewakan seperti *meeting room*.

Pengadaan fasilitas pertemuan kerja ini merupakan salah satu upaya membantu pemerintah dalam penyediaan wadah hubungan kerja. Mengingat kembali bahwa kota Blitar masih termasuk anggota JKPI yang juga sering mengadakan sebuah rapat kerja nasional dalam upaya menjalin hubungan kerja sama antar kota lainnya.

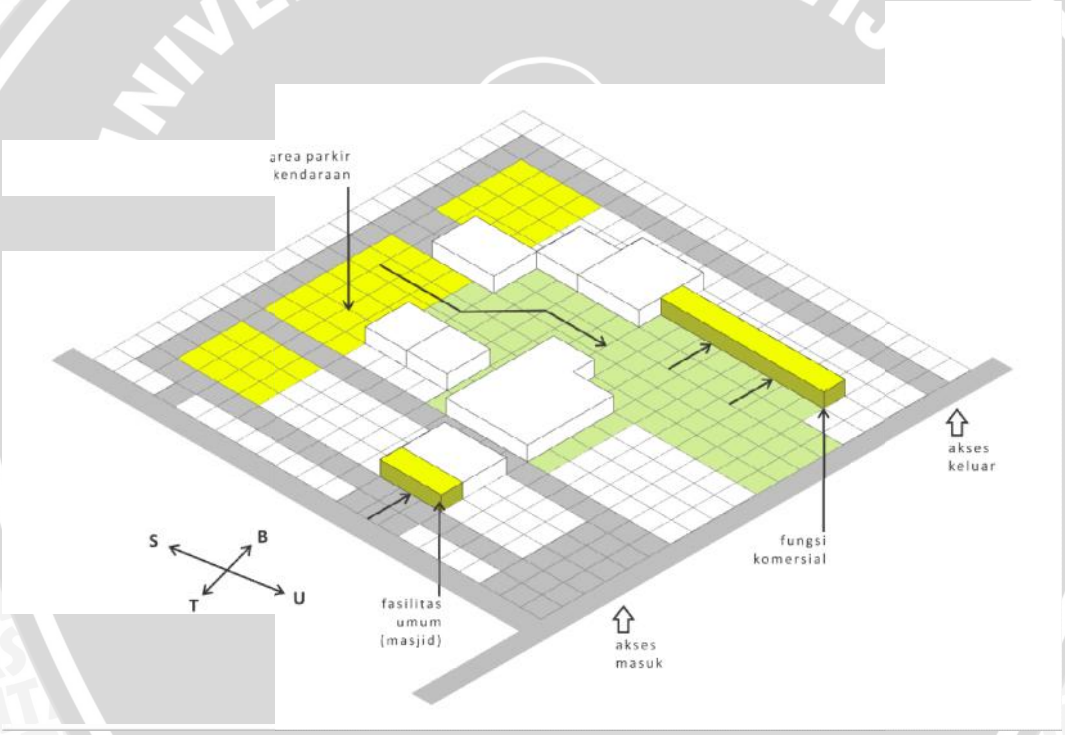

Gambar 4.41 Peletakan zona penunjang

Zona penunjang dibagi atas tiga fungsi yaitu fasilitas ibadah, fasilitas komersial, dan fasilitas parkir kendaraan. Fasilitas ibadah diletakkan pada bagian timur untuk mengembalikan pada posisi awalnya. Masjid disini sebenarnya merupakan fasilitas milik warga, oleh karena itu fasilitas ini dikembalikan pada area sebelumnya agar tidak merusak aktifitas warga sekitar. Fasilitas komersial diisi dengan toko-toko souvenir dan minimarket yang memanjang membentuk koridor.

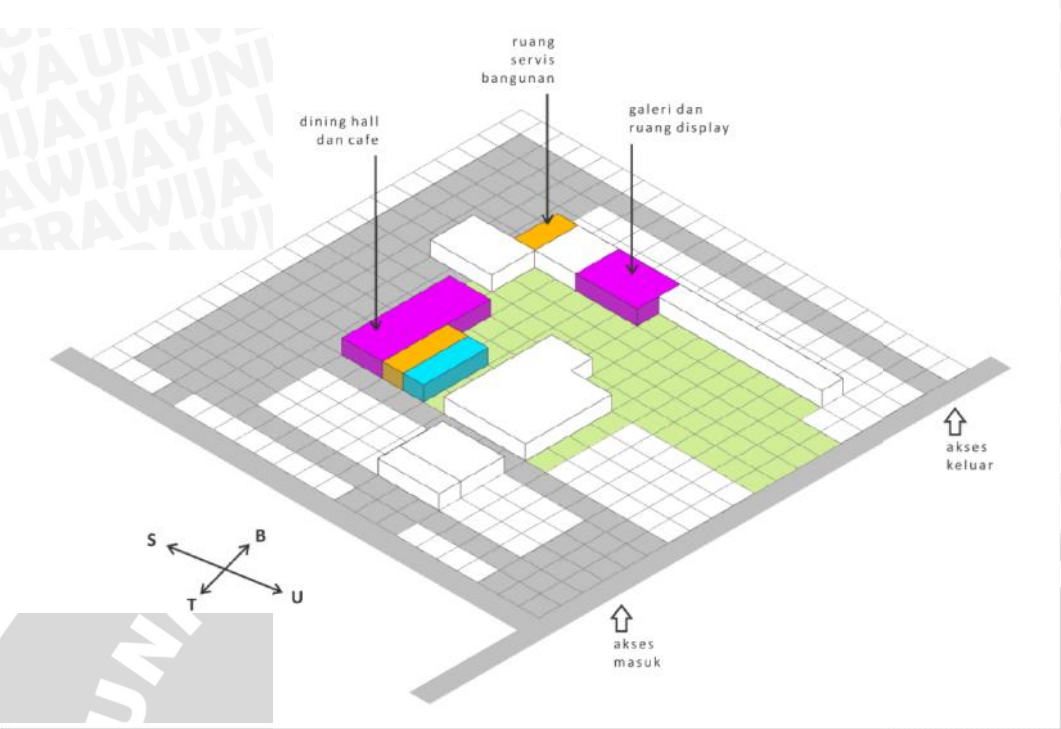

Gambar 4.42 Peletakan zona hiburan, servis, dan pelayanan umum

4.5.1.4. Eksplorasi bentuk dan massa

Pada sub-bab sebelumnya telah memaparkan konsep orientasi massa hingga pembentukan massa. Pada tahap ini bentuk diolah kembali untuk menyesuaikan tatanan massa dengan konsep organisasi ruang yang telah ditentukan.

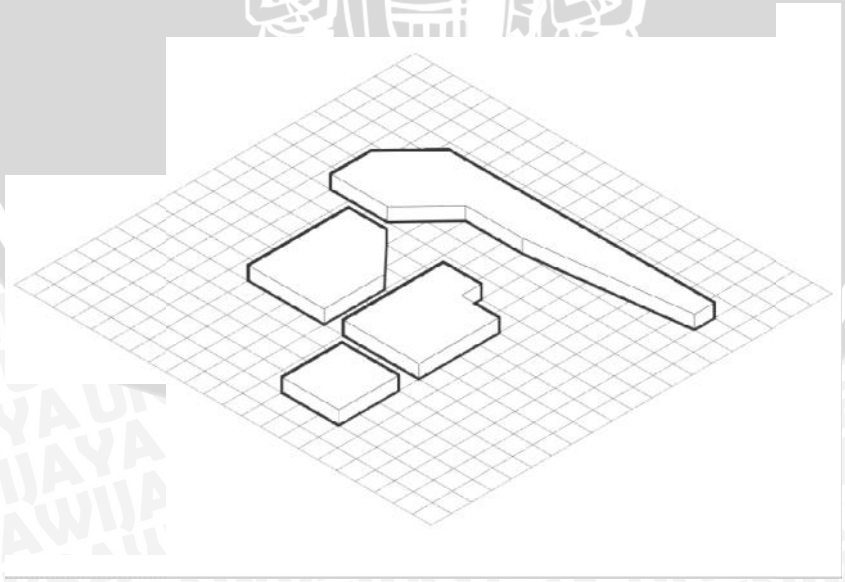

Gambar 4.43 Bentuk dasar dari konsep tata massa

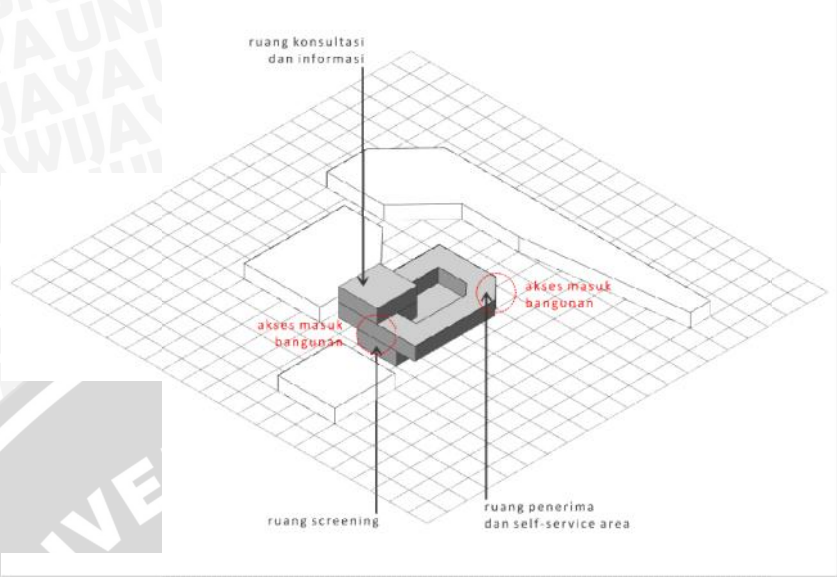

Gambar 4.44 Perubahan bentuk pada fasilitas layanan pengunjung

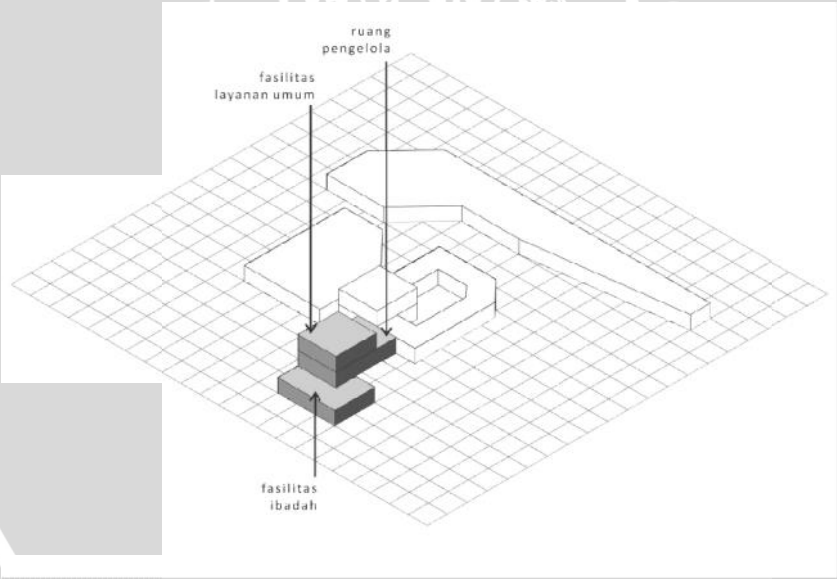

Gambar 4.44 Perubahan bentuk pada fasilitas ibadah, pengelola, dan pelayanan umum

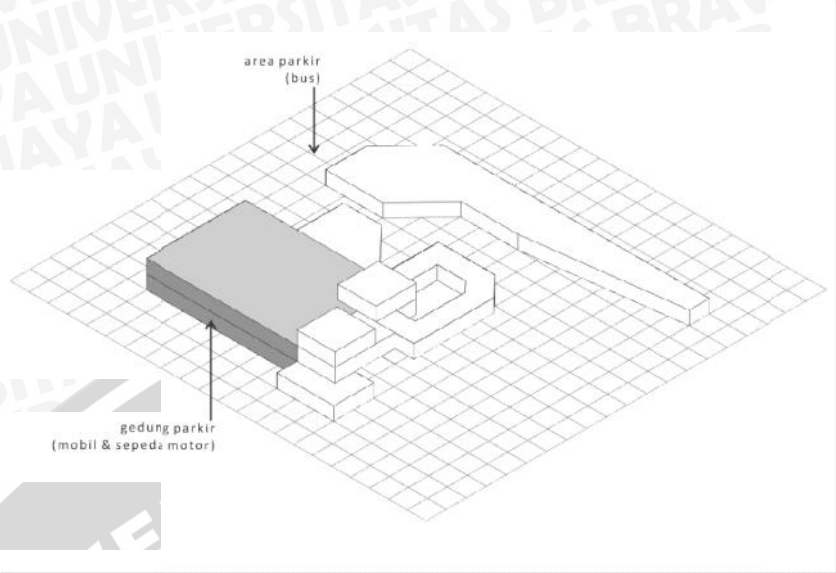

Gambar 4.45 Penggunaan gedung parkir

Kota Blitar bukan tergolong kota yang ramai dan memiliki arus lalu lintas yang padat, sehingga penggunaan gedung parkir pada fasilitias BVC ini memang tidak diharuskan. Akan tetapi apabila dibandingkan dengan penggunaan lahan parkir yang melebar, sistem parkir ini lebih banyak memakan tempat dan sirkulasinya. Juga sebenarnya telah ditentukan bahwa koefisien sarana dan prasaran umum (KPU) adalah 20%. Akan tetapi juga tidak memungkinkan apabila hanya menyediakan peruntukan lahan parkir sebesar 20% mengingat fungsi BVC adalah sebagai fasilitas penunjang pariwisata yang di dalamnya terdapat banyak fasilitas lainnya. Apabila dihitung dari luas lahan yang digunakan maka luas total penggunaan lahan untuk KPU adalah 4940 m2.

Dijabarkan pada dokumen Kota Blitar dalam Angka 2013 bahwa tercatat sekitar 1200 lebih kendraan yang masuk ke dalam kawasan wisata kota Blitar setiap bulannya. Memang tidak dijelaskan secara detail jenis kendaraan yang digunakan berapa lama rata-rata penggunaan fasilitas parkir, dapat terhitung dari luas eksisting PIPP dapat menampung sekitar 87 mobil pengunjung dan sekitar 10 bus pariwisata dengan sistim parkir yang melebar. Namun terkadang jumlah tersebut dapat berkebalikan, apabila jumlah bus yang parkir lebih banyak maka jumlah parkir mobil pengunjung lebih sedikit. Ini juga dikarenakan ketidak jelasan sistem parkir pada fasilitas dan penggunaan lahan yang banyak ditempati oleh pedagang-pedagang kaki lima dan tenda.

Berikut ini perhitungan kapasitas parkir kendaraan berdasarkan jumlah pengunjung rata-rata per harinya dan kapasitas yang dapat ditampung pada fasilitas BVC:

Jumlah pengunjung tiap bulan pada tahun 2012 : 55.193 pengunjung
Rata-rata pengunjung per hari : 1840 pengunjung
Luas total lantai bangunan BVC : 13.184 m2
Kapasitas daya tampung pengunjung BVC : 1000 pengunjung
Parkir pengunjung dan pengelola :

Motor (30%) – 300 orang
Motor 2 orang – 150 unit motor
150 x 2.2 = 330 m2

Mobil (35%) – 350 orang
Mobil 4 orang – 87 unit mobil
87 x 13.2 = 1148 m2

Bus (besar) (35%) – 350 orang
Bus (besar) 40 orang – 9 unit bus
9 x 26 = 234

Luas sikrlulasi kendaraan adalah 60% : 1027 m2
Luas total penggunaan parkir : 2739 m2

Apabila dibandingkan dengan peruntukan lahan sebesar 20% sebenarnya sudah mencukupi dengan asumsi dari jumlah kapasitas pengunjung.akan tetapi jumlah ini masih bisa meningkat, terutama kunjungan dengan menggunakan bus pariwisata. Oleh karena itu penggunaan gedung parkir ini bertujuan sebagai efisiensi penggunaan lahan, sehingga fasilitas dapat menampung lebih dari yang telah disediakan.

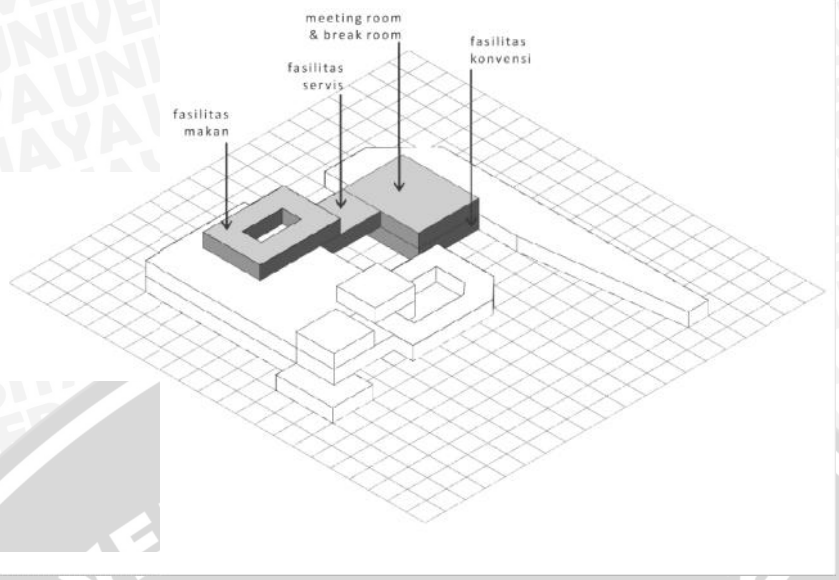

Gambar 4.46 Peletakan fasilitas makan, servis, dan pertemuan

Fasilitas istirahat sengaja diletakkan pada lantai atas untuk mendapatkan view kota Blitar secara luas. Rata-rata tinggi lantai bangunan pada daerah ini adalah 2 lantai dan yang paling tinggi terletak dekat dengan bangunan BVC adalah gedung olah raga setinggi kurang lebih 20 meter. Pada fasilitas ini pengunjung dapat beristirahat sambil menikmati pemandangan disekitar bangunan BVC.

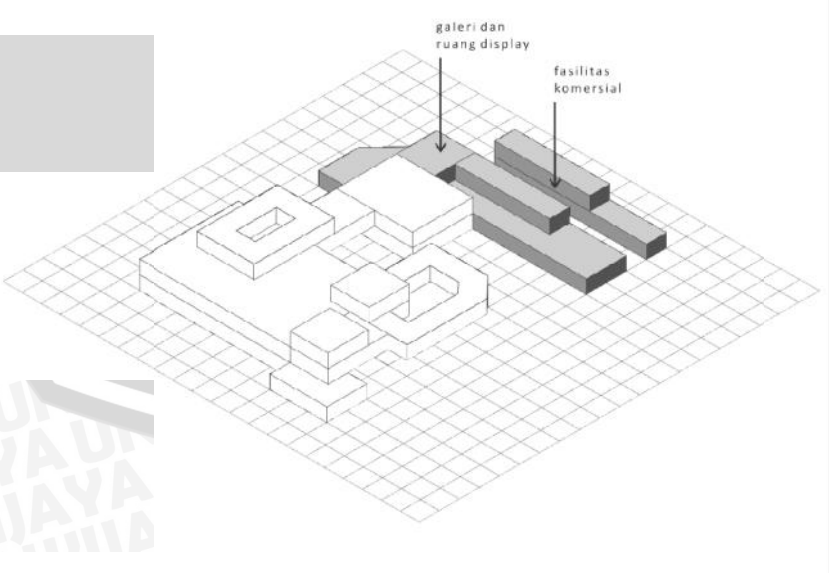

Gambar 4.47 Peletakan fasilitas komersial dan galeri

4.5.1.5. Hasil desain

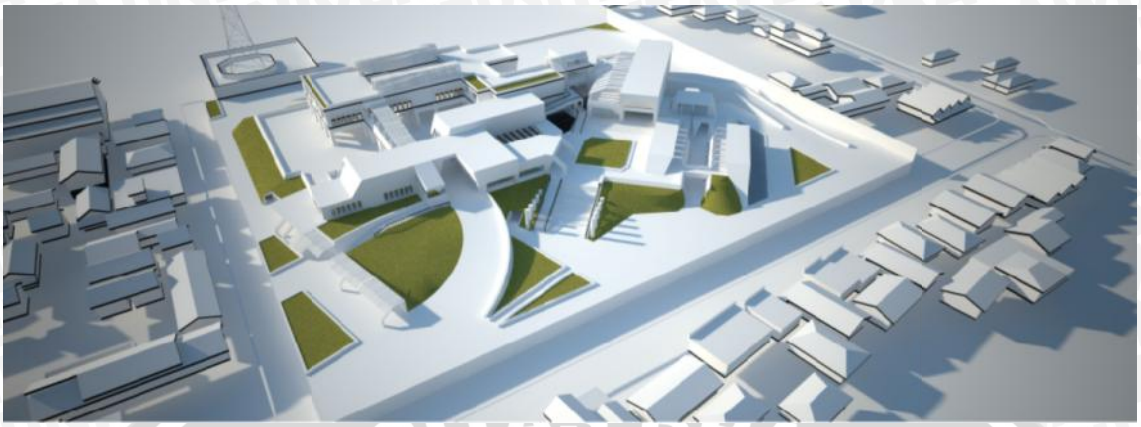

Gambar 4.48 Bentuk tampilan bangunan BVC

Bentuk tampilan bangunan mengadaptasi tampilan bangunan pada objek wisata di kota Blitar. Sebagian besar diadaptasi dari bentuk bangunan Perpustakaan Bung karno yang simetris, simpel, dan modern. Satu bentuk yang terlihat sama dari bangunan perpustakaan bung karno adalah pilar-pilar yang berjajar linear menunjuk arah ke areal makam bung karno. Pada bangunan BVC, bentuk tersebut diterapkan pada bagian entrance pengunjung yang menuju langsung ke area Hall terbuka.

Gambar 4.49 Bentuk tampilan bangunan pada perpustakaan Bung Karno

Karakter bangunan pada bangunan perpustakaan Bung Karno mengadaptasi dari bentukan candi penataran yang berada di kabupaten Blitar. Hampir semua bangunan baru atau renovasi pada bangunan-bangunan wisata di kota Blitar juga mengadaptasi tampilan bangunan seperti ini.

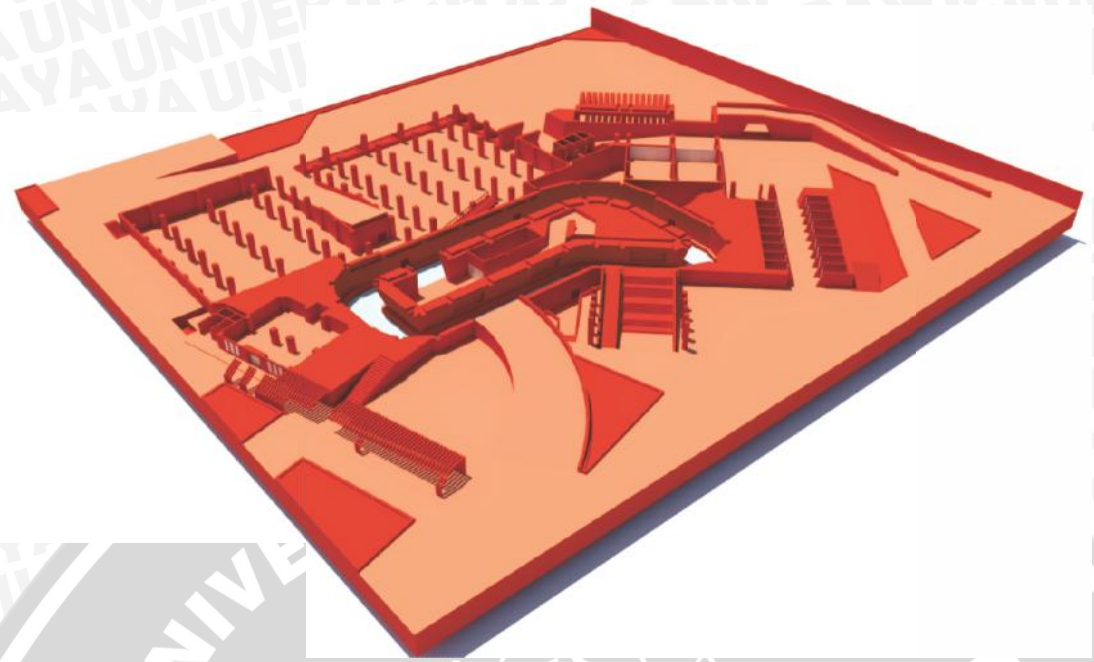

Gambar 4.50 Pola tata ruang lantai 1

Gambar 4.51 Rencana lantai 1

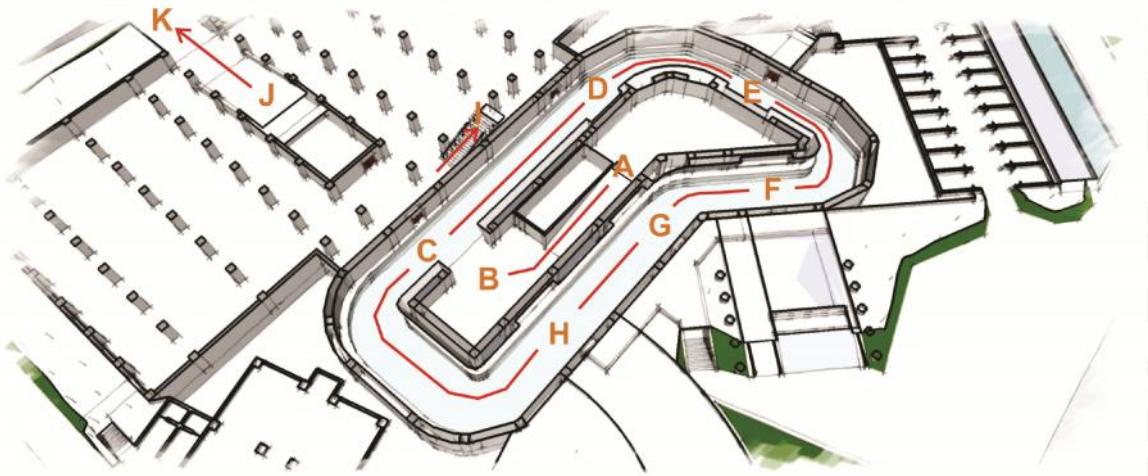

(A) pengunjung telah diarahkan untuk ke ruangan pemutaran film
(B) pengunjung menunggu giliran untuk menggunakan fasilitas ini
(.C) pengunjung melakukan tour pemutaran film dengan menggunakan perahu kecil berkapasitas 8 orang dan dipandu oleh petugas informasi
(D) pemutaran film pertama merupakan penayangan film mengenai profil kota Blitar
(E) pemutaran fil kedua mengenai sejarah dan budaya kota blitar
(F) lanjut ke pemutaran film ketiga yaitu informasi mengenai objek-objek pariwisata di kota Blitar
(G) pemutaran film keempat adalah event-event yang sering dilakukan dikota Blitar
(H) pemutaran film yang terakhir adalah mengenai produk-produk unggulan kota Blitar. keseluruhan film yang ditayangkan berdurasi 5 menit, total waktu tour pemutaran film ini adalah 30 menit
(I) dari areal parkir menuju fasilitas pelayanan pengunjung
(J) alur kendaraan yang datang
(K) menuju areal parkir bus

Gambar 4.52 Alur aktifitas pengunjung pada lantai 1

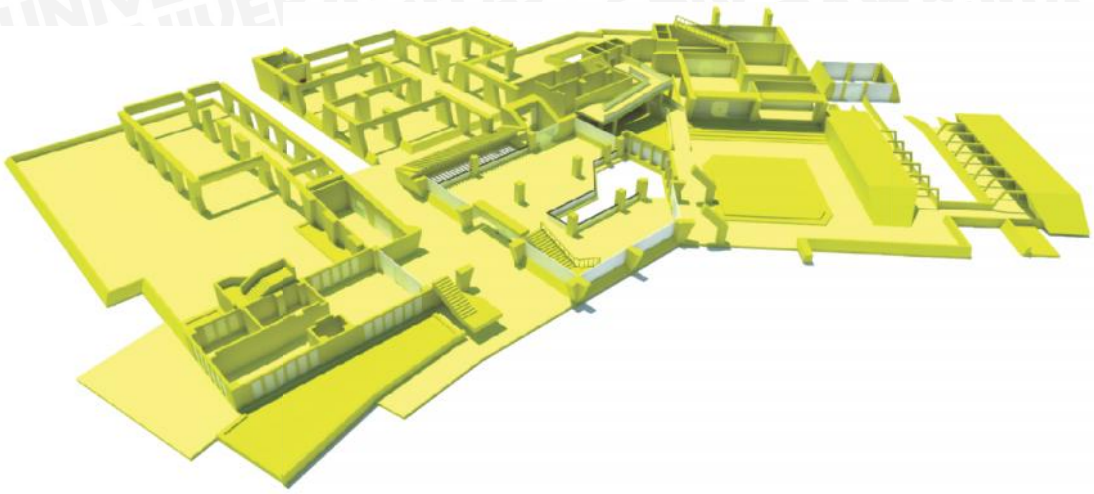

Gambar 4.53 Pola tata ruang lantai 2

Gambar 4.54 Rencana lantai 2

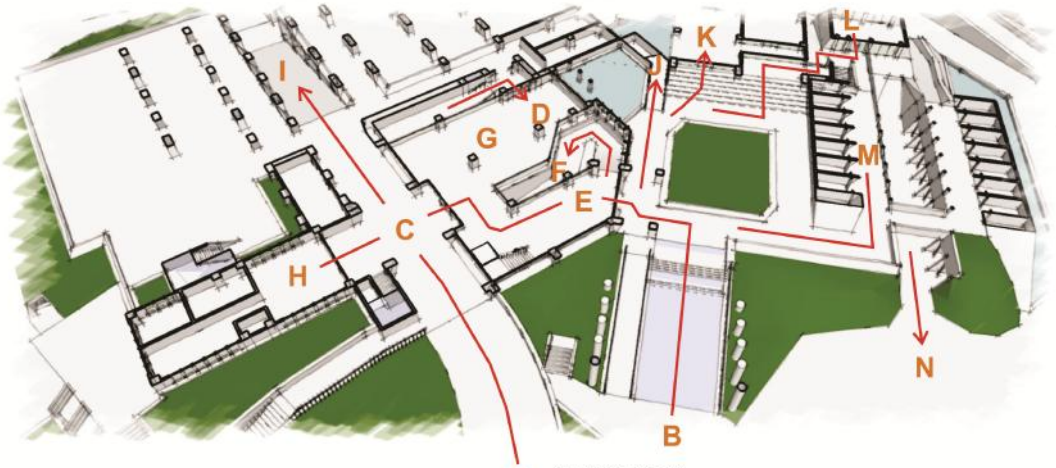

(A) pengunjung datang menggunakan kendaraan
(B) pengunjung datang tanpa menggunakan kendaraan
(.C) pengunjung turun dan langsung masuk menuju fasilitas pelayanan informasi
(D) pengunjung datang dari area parkir
(E) melakukan check-in/mengisi buku tamu dan pengunjung diantar menuju ruang pemutaran film
(F) menuju ruangan pemutaran film
(G) ruang tunggu pengunjung, sekaligus tersedia fasilitas self service bagi para pengunjung untuk mencari informasi
(H) kantor pengelola BVC
(I) menuju area parkir kendaraan
(J) pengunjung dapat menikmati fasilitas dining hall pada lantai 3

(K) akses masuk menuju fasilitas convention
(L) pengunjung dapat melihat-lihat hasil barang kerajinan tangan pada ruang pemeran, pengunjunga juga bisa mendapatkan informasi tentang produk-produk unggulan kota Blitar
(M) koridor suvenir diperuntukkan bagi para pengunjung untuk melakukan aktifitas belanja
(N) pengunjung melakukan perjalanan wisata/ pulang

Gambar 4.55 Alur aktifitas pengunjung pada lantai 2

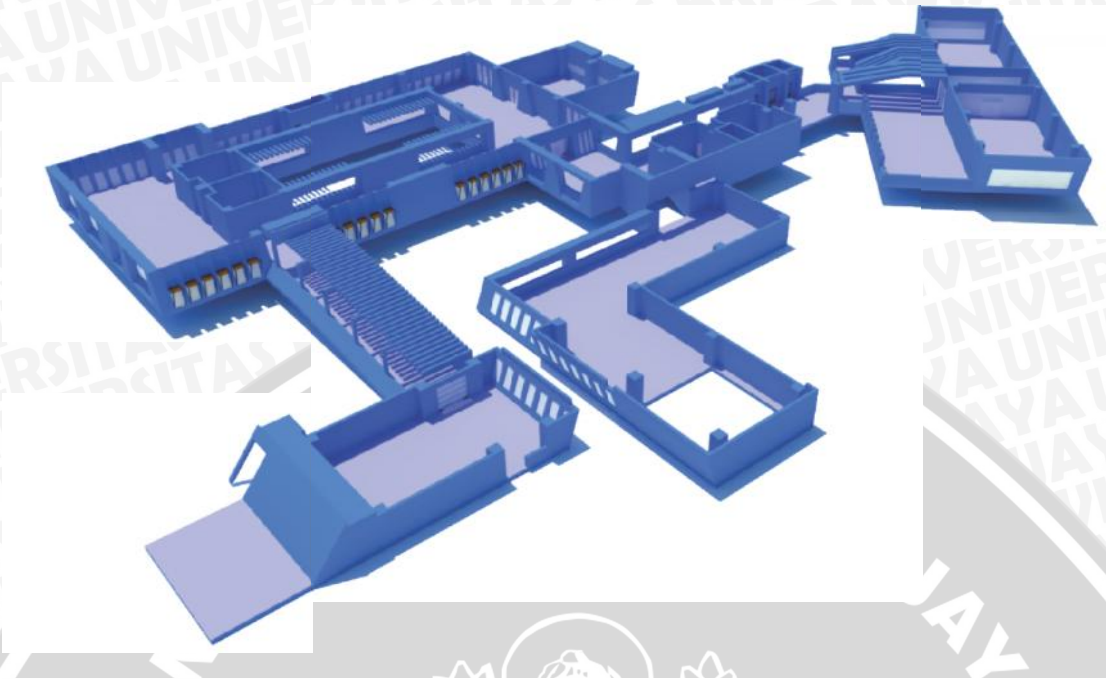

Gambar 4.56 Pola tata ruang lantai 3

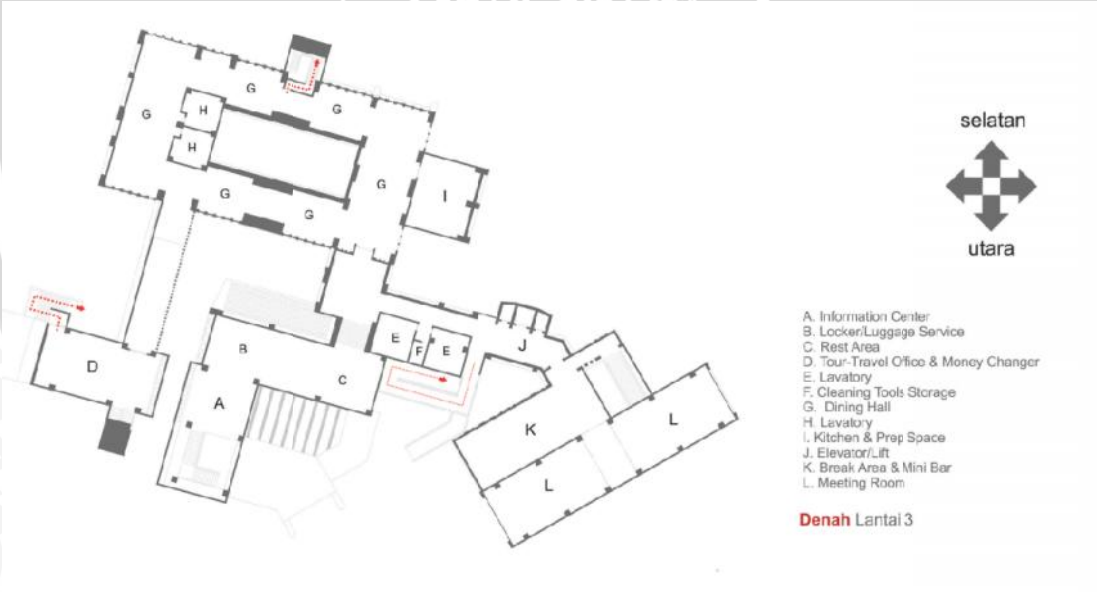

Gambar 4.57 Rencana lantai 3

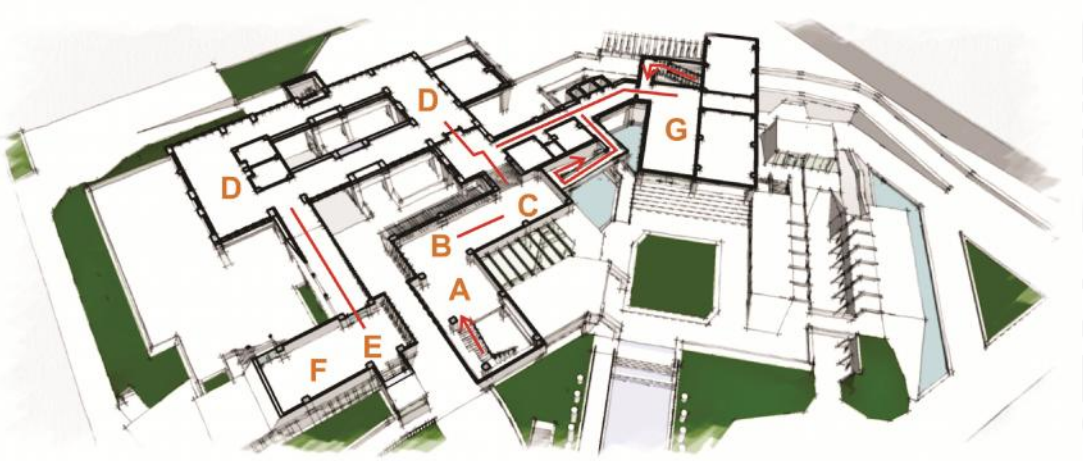

(A) pengunjung mendapatkan pelayanan informasi serta konsultasi
(B) pengunjung dapat menyewa jasa tour guide
(.C) BVC menyediakan ruang tempat penitipan barang bagi pengunjung
(D) dining hall sebagai tempat istirahat pengunjung serta merasakan wisata kuliner pada fasilitas ini
(E) money changer
(F) pengunjung yang ingin melakukan perjalanan dapat menggunakan pelayanan tour & travel baik, lokal maupun luar kota
(G) area istirahat pada fasilitas convention room

Gambar 4.58 Alur aktifitas pengunjung pada lantai 3

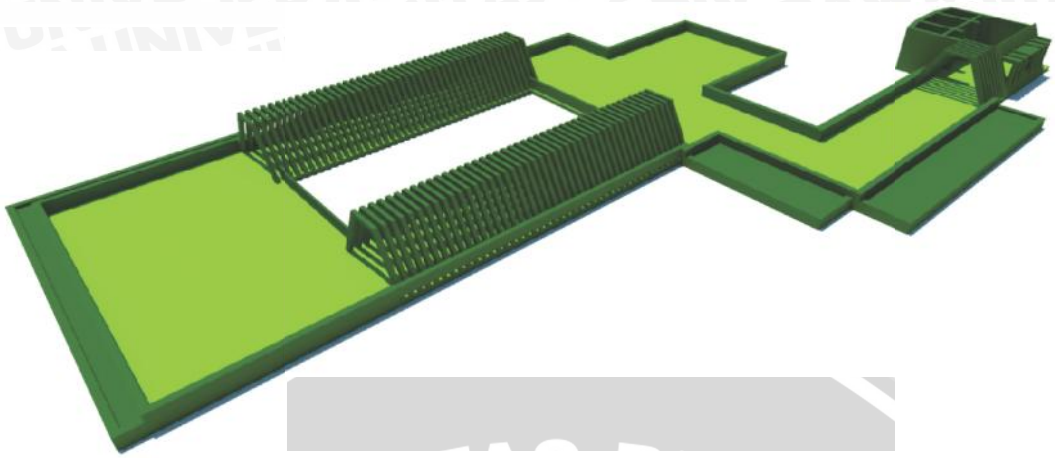

Gambar 4.59 Pola tata ruang lantai 4

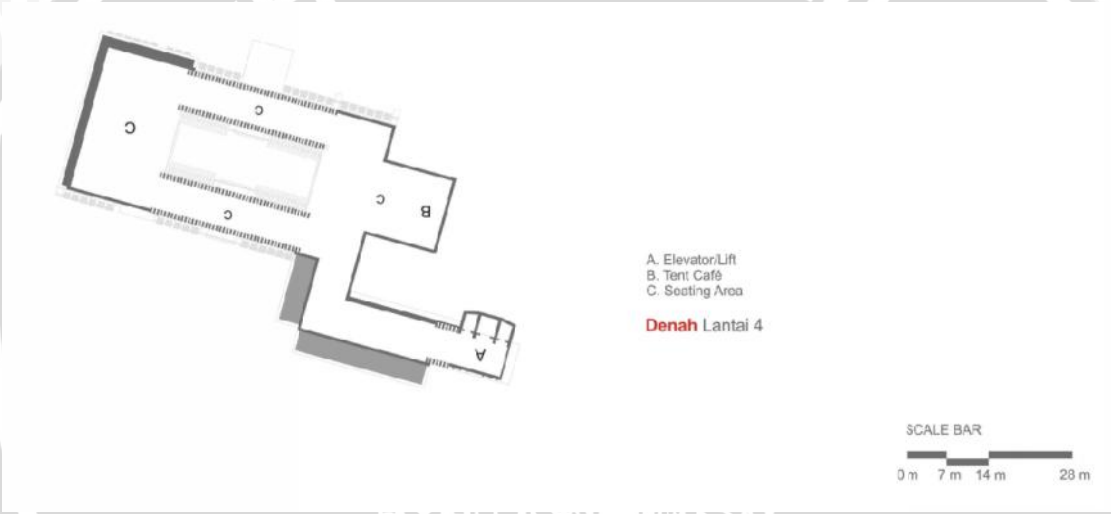

Gambar 4.60 Rencana lantai 4

Gambar 4.61 Siteplan bangunan BVC

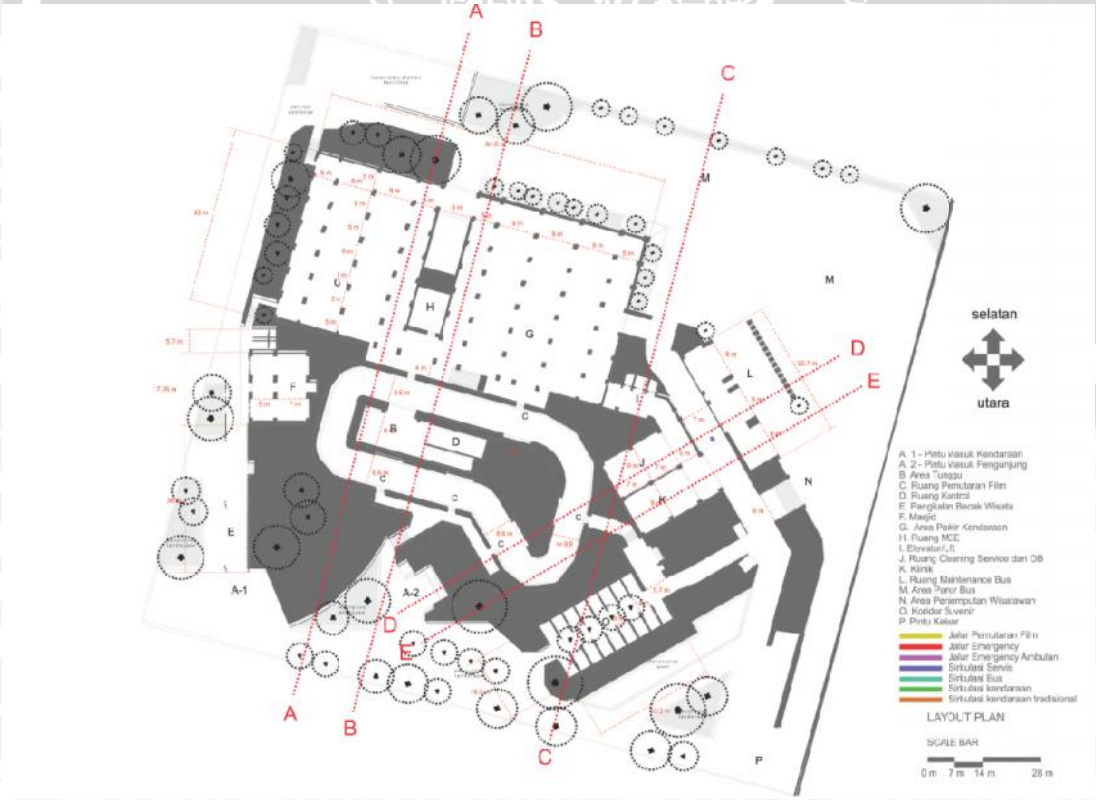

Gambar 4.62 Layout bangunan BVC

A - A' building section

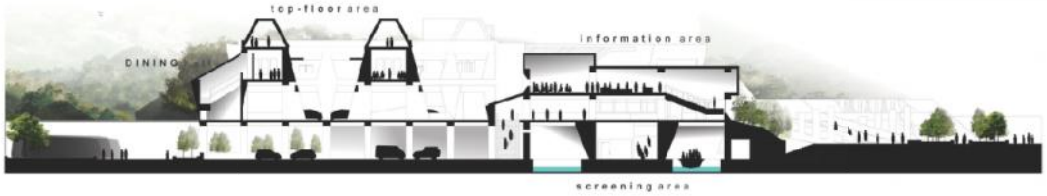

B - B' building section

C - C' building section

D - D' building section

E - E' building section

Gambar 4.63 Potongan bangunan BVC

Gambar 4.64 Tampak bangunan BVC

Ketinggian bangunan mencapai 4 lantai dengan lantai paling atas berupa ruang terbuka. Seperti yang telah dipaparkan diawal bahwa ketinggian maksimal bangunan adalah 5 lantai. Terlihat pada tampak bangunan di atas, tidak banyak bangunan tinggi yang terbangun di kota Blitar. Rata-rata ketinggian bangunan adalah 2-3 lantai dan antara 10-18 meter tingginya. Sehingga pada lantai teratas pengunjung bisa menikmati view luas kota Blitar. Hal ini memang menjadi salah satu konsep utama dimana melalui ketinggian bangunan, pengunjung bisa merasakan orientasi bangunan terhadap objek-objek penting di Kota Blitar. Fasilitas pada lantai paling atas adalah rest area dan café, dimana tidak ada batasan jenis pengunjung yang dapat menikmati fasilitas ini.

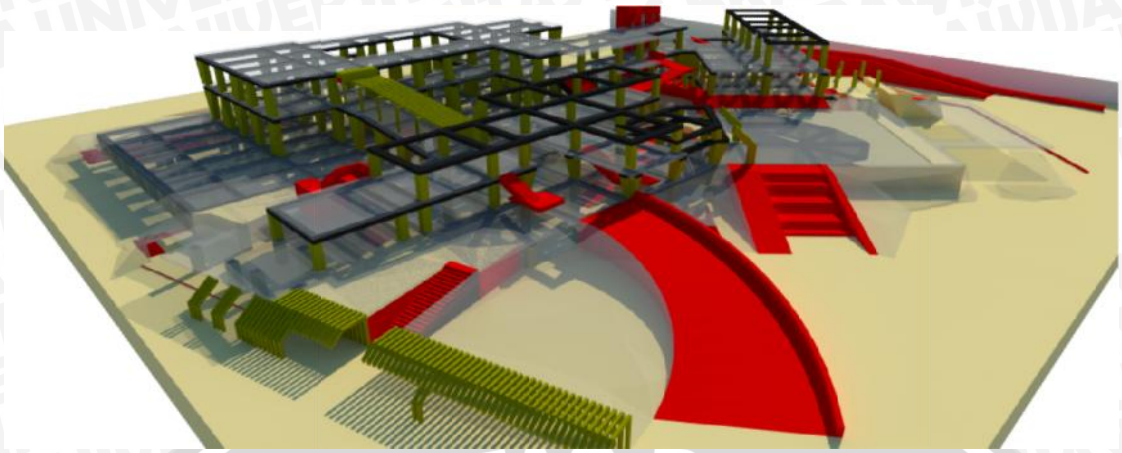

Gambar 4.65 Sistim struktur bangunan

Sistem struktur bangunan pada BVC menggunakan sistem rigid frame karena pola bangunan yang terbentuk secara modular. Lebar antar kolom rata-rata pada bangunan adalah 8-9 meter. Struktur ini terdiri dari kolom dan balok yang saling dihubungkan pada ujung-ujungnya oleh titik hubung yang gunanya dapat mencegah rotasi relative diantara elemen struktur yang dihubungkan.

Layaknya bangunan melebar, bangunan juga dilengkapi dengan jalur emergency kebakaran pada titik-titik tertentu yang setiap titik berjarak antara 25-30 meter. Sirkulasi ditandai dengan warna merah pada gambar di atas. Bangunan juga dilengkapi dengan 2 lift pengunjung dan 1 lift barang.

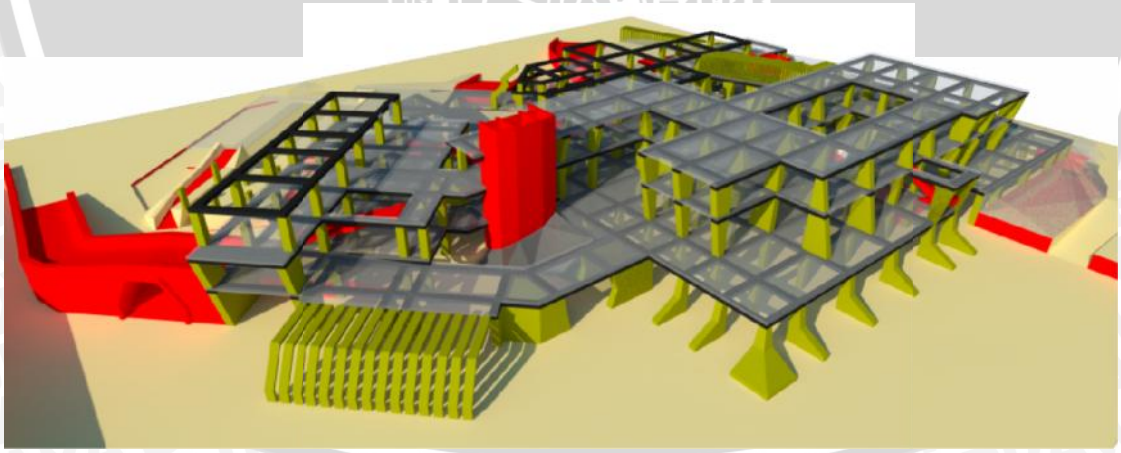

Gambar 4.66 Sistim struktur bangunan

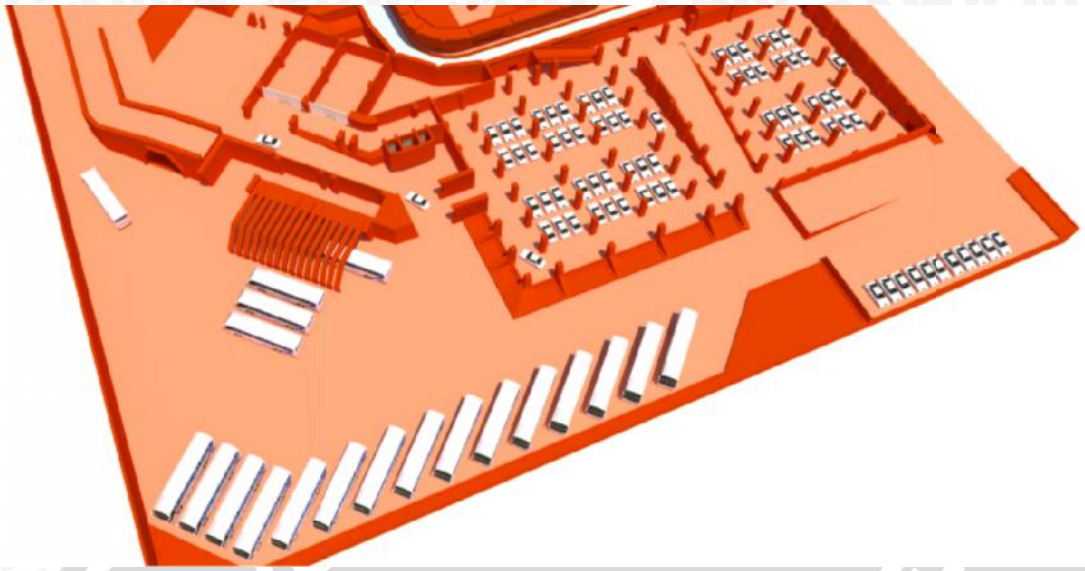

Gambar 4.67 Sistim parkir kendaraan lantai 1

Sistem parkir lantai 1 dibagi atas dua area yaitu parkir bus dan parkir mobil dan sepeda motor. Parkir bus sengaja didesain dengan area yang luas dan terbuka tidak tertutup bangunan agar pergerakan kendaraan tidak terhambat. Sistem penataan parkir bus di atur memanjang pada bagian belakang. Sedangkan parkir mobil dan sepeda motor berada pada basement. Fasilitas BVC juga dilengkapi dengan ruang maintenance bus gunanya adalah untuk menangani bus-bus yang mengalami kerusakan setelah perjalanan atau pengecekan sebelum melakukan keberangkatan.

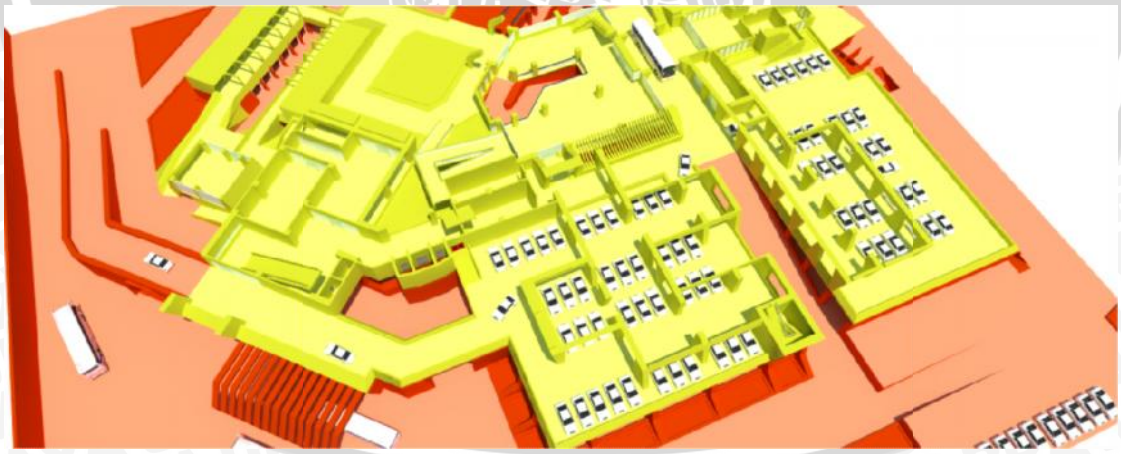

Gambar 4.68 Sistim parkir kendaraan lantai 2

Sebagian ruang parkir lantai 2 adalah ruang terbuka dan parkir hanya dikhususkan sebagai parkir kendaraan mobil saja. Area parkir lantai 2 langsung terhubung ke fasilitas pertemuan melalui sirkulasi pada bagian belakang, terlihat pada gambar di atas.

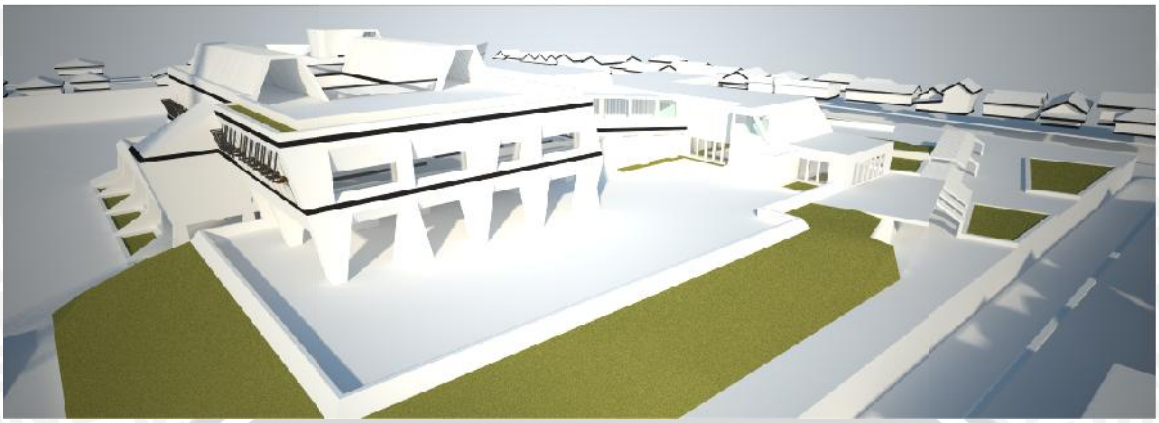

Gambar 4.69 Tampilan bangunan pada sisi timur

Gambar 4.70 Tampilan bangunan pada sisi barat

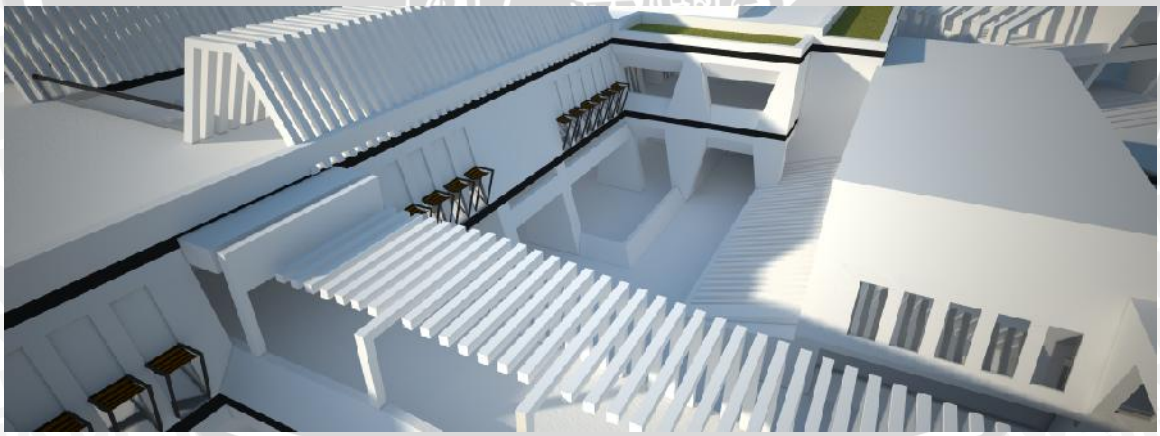

Gambar 4.71 Tampilan bangunan pada area tengah

Gambar 4.72 Tampilan bangunan pada area pusat (open hall)

Gambar 4.73 Tampilan bangunan pada sisi barat (area keluar)

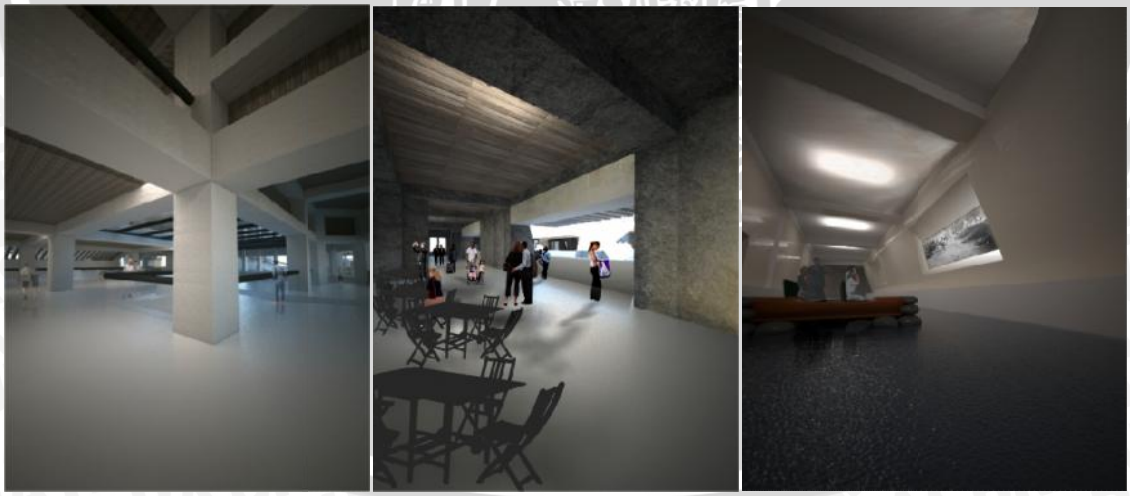

Gambar 4.74 Tampilan interior bangunan

Ruang penerima (kiri), Dining Hall (tengah), dan Screening room (kanan)

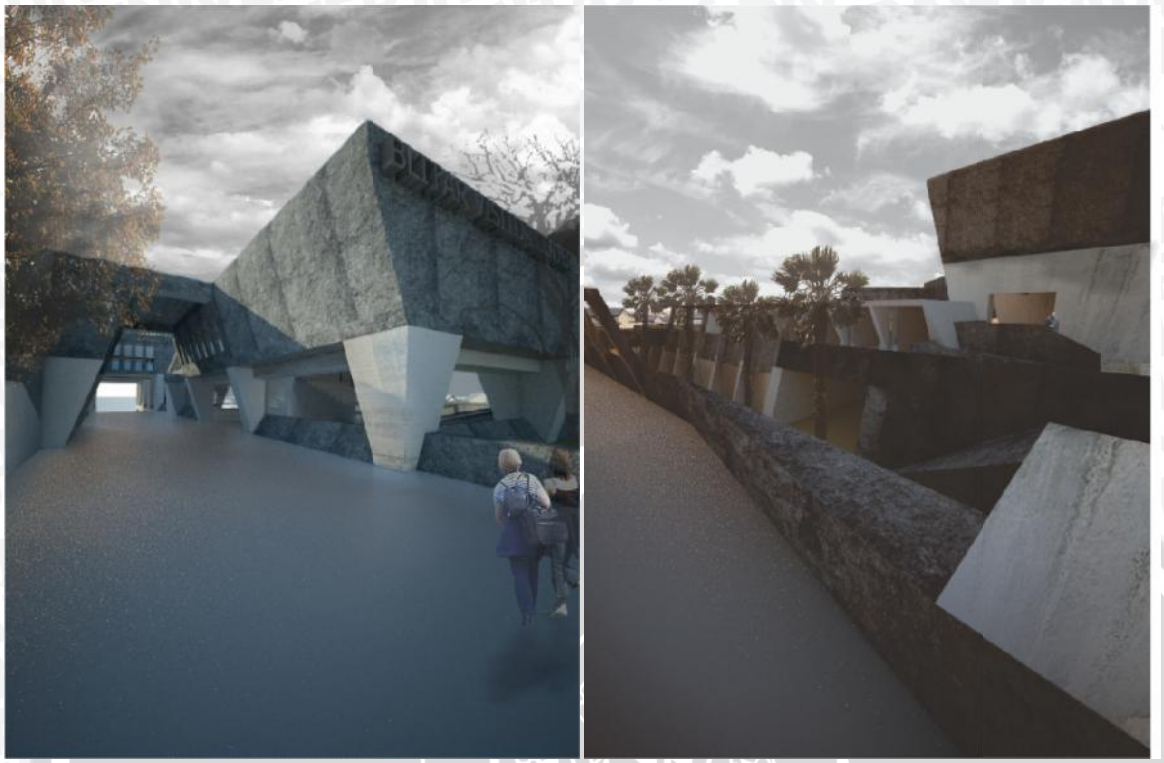

Gambar 4.75 Tampilan eksterior bangunan bangunan

Area Drop-off pengunjung (kiri) dan Area Koridor Suvenir (kanan)

Pada fasad bangunan tampilan visualnya mengadaptasi dari beberapa objek wisata di kota Blitar. Seperti yang ditunjukkan pada gambar interior ruang screening, konsep tur menggunakan perahu diambil dari objek wisata waterpark sumber udel dimana permainan sirkulasi air digunakan untuk menjadikan ruang informasi menjadi lebih menarik dan interaktif. Sedangkan pada beberapa ruang publik seperti interior ruang penerima dan dining hall mengadaptasi dari tampilan visual perpustakaan Bung Karno yaitu dengan menggunakan material-material batu alam (batu andesit) sebagai material muka bangunan. Hal ini juga dimaksudkan untuk menyamakan tema dengan objek-objek wisata di kota Blitar. Hal yang sama juga diterapkan pada tampilan eksterior bangunannya.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

1. Fasilitas PIPP memiliki fungsi yang sama dengan fungsi fasilitas Visitor Center. Maka dalam pengembangannya PIPP dapat dirubah menjadi Visitor Center.
2. Penyampaian informasi dapat diolah menjadi sebuah ruang Arsitektural dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Hibrid. Penggabungan Aktifitas dan Fasilitas menghasilkan sebuah ruang perantara yang perannya dapat mewadahi fasilitas dan aktivitas dalam satu ruang.
3. Perancangan Blitor Visitor Center ini berdasarkan pada sumbu lokasi penting atau objek yang berpengaruh terhadap pariwisata kota Blitar dan juga berdasarkan pada pembagian tiga kawasan di kota Blitar yang disesuaikan dengan RTRW kota.
4. Metode Perancangan BVC ini menggunakan metode programatik karena perancangan pusat pariwisata ini mewadahi fungsi yang kompleks yang didasarkan pada pariwisata dan sejarah budaya kota Blitar dengan standar yang tetap. Untuk metode analogi digunakan sebagai bentuk penerjemahan dan penggambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau yang diwadahi dalam pusat pariwisata ini.

5.2. Saran

1. PIPP hendaknya dapat menyatukan setiap objek wisata di kota Blitar, selain sebagai pusat yang menyinergikan setiap objek wisata di Kota Blitar juga untuk mempermudah wisatawan dalam memeahami dan mencari informasi mengenai kota Blitar.
2. Pemerintah kota Blitar hendaknya memberikan perhatian yang sungguh terhadap pengembangan pusat pariwisata dan objek pariwisatanya mengingat pariwisata merupakan salah satu cara untuk membranding kota Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda. 2013. *Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Blitar Tahun 2008-2028*. (Online), (Situs Resmi Pemerintah Kota Blitar, http://www.blitarkota.go.id/, diakses 9 Februari 2014)

Bappeda. 2013. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Daerah Kota Blitar Tahun 2005-2025*. (Online), (Situs Resmi Pemerintah Kota Blitar, http://www.blitarkota.go.id/, diakses 9 Februari 2014)

Davis, Gordon B. 1991. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian 1*. Jakarta: PT Pustaka Binamas Pressindo.

Gunawan, Myra. P dkk. 2006. *Sistem Kepariwisataan Nasional, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi*. Bab 7:1-14.

Hadinoto, Kusudianto. 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Indriastjario. 2003. *Pengembangan Konsep Ruang Komersial Rekreatif Pada Penataan Kawasan Bubakan, Kota Semarang*. Jurnal. Volume 3. 34-44.

Lynch, Kevin A. 1960. *The Image of the City*. Massachusetts Institute of Technology.

Ningsar. 2009. *Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosis*. Manado. Penulisan karya ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi.

Nuryanti, Wiendu. 2009. *Sinergi Arsitektur dan Pariwisata dalam Membangun Indonesia Kreatif*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Fakultas Teknik-Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Paiewonsky, Luisa. 2006. *Transparent and clear Project Development Guidelines – The Massachusetts Highway Department Project Development - Design Guidebook*. Direct product of Governor Mitt Romney's Communities First Policy. Copyright ©Commonwealth of Massachusetts. Texas

Pemerintah Propinsi Daerah Tk.1 Jatim. 2007. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Daerah Tk.I Jawa Timur Tahun 1999/2000-2014/2015*. JDIH Biro Hukum Setda Prop Jatim.

Pendit, N.S. 1999. *Ilmu Pariwisata sebuah Pengantar Perdana*. PT Anem Kosong Anem.

Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. Canada: Honh Wiley & Sons, Inc.

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yusuf, Annas, dkk. 2012. *Kajian Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan Terhadap Konsep Ekologi di Griyo Tawang, Solo*. Laporan Penelitian Jurusan Teknik Arsitektur ITB, Bandung.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 – FOTO EKSISTING TAPAK DAN LINGKUNGAN

Area parkir bus pada fasilitas PIPP

Area tenda pedagang dan parkir kendaraan pengunjung

Bangunan utama pada fasilitas PIPP

Area tenda pedagang buah

Akses keluar masuk fasilitas PIPP

Jalan utama pada kawasan (Jl.Dr. Cipto)

Aktifitas wisatawan pengguna fasilitas PIPP

Aktifitas malam hari pada fasilitas PIPP

LAMPIRAN 2 – PETA RENCANA POLA TATA RUANG WILAYAH KOTA BLITAR

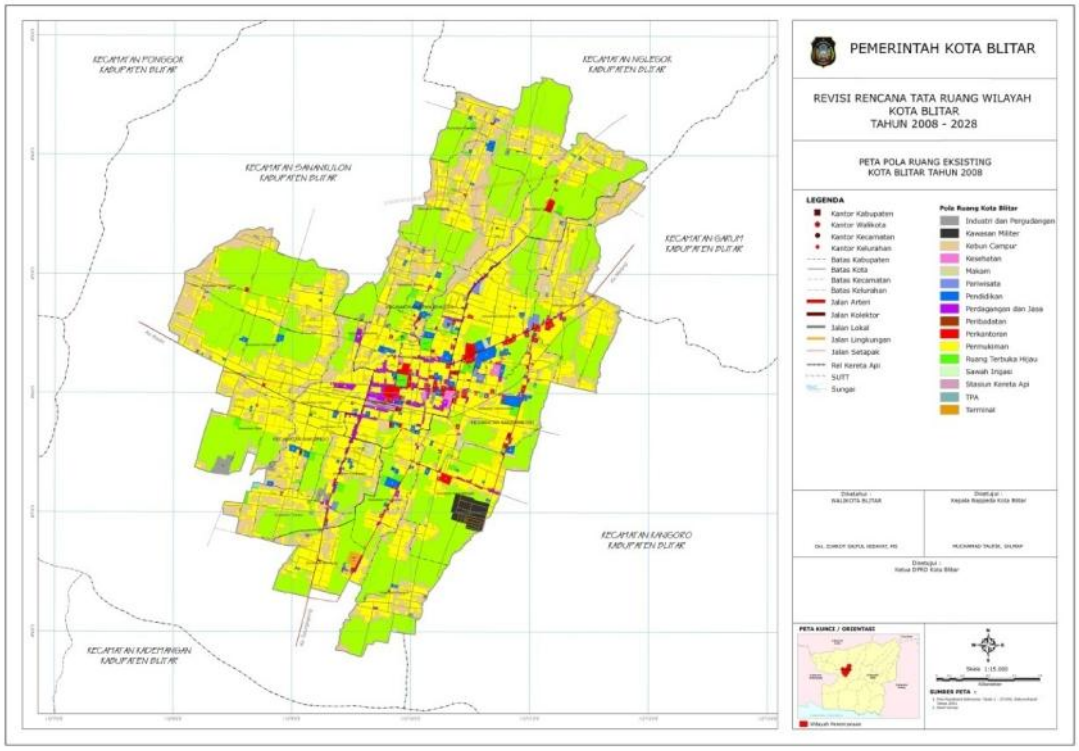

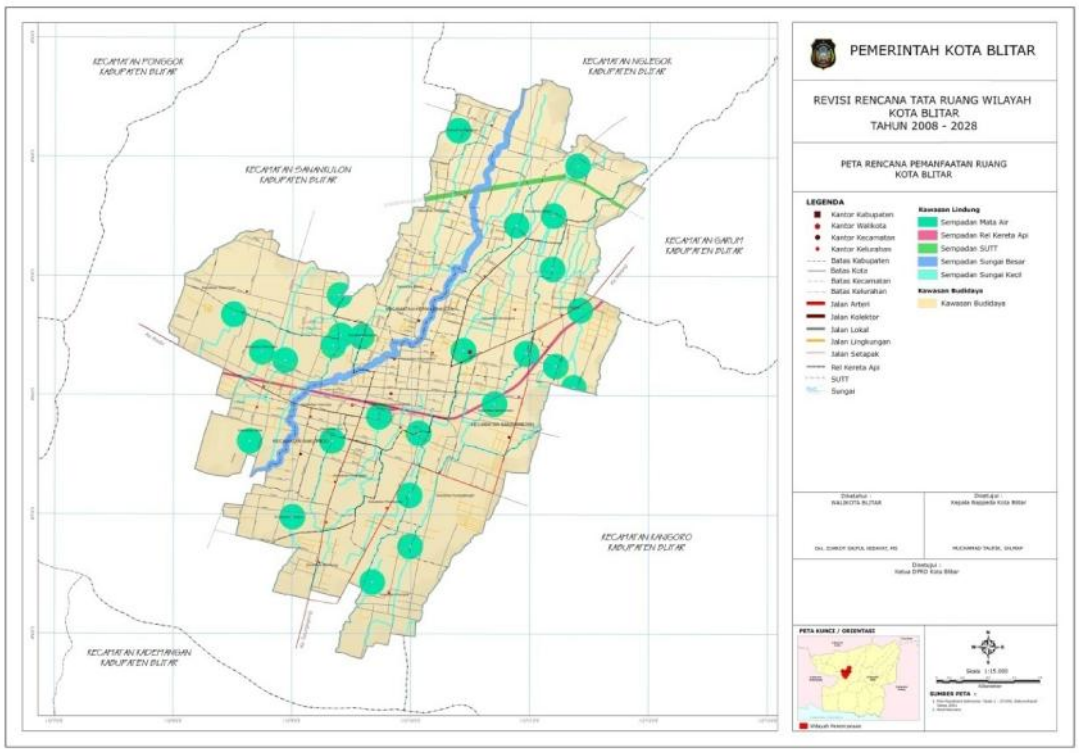

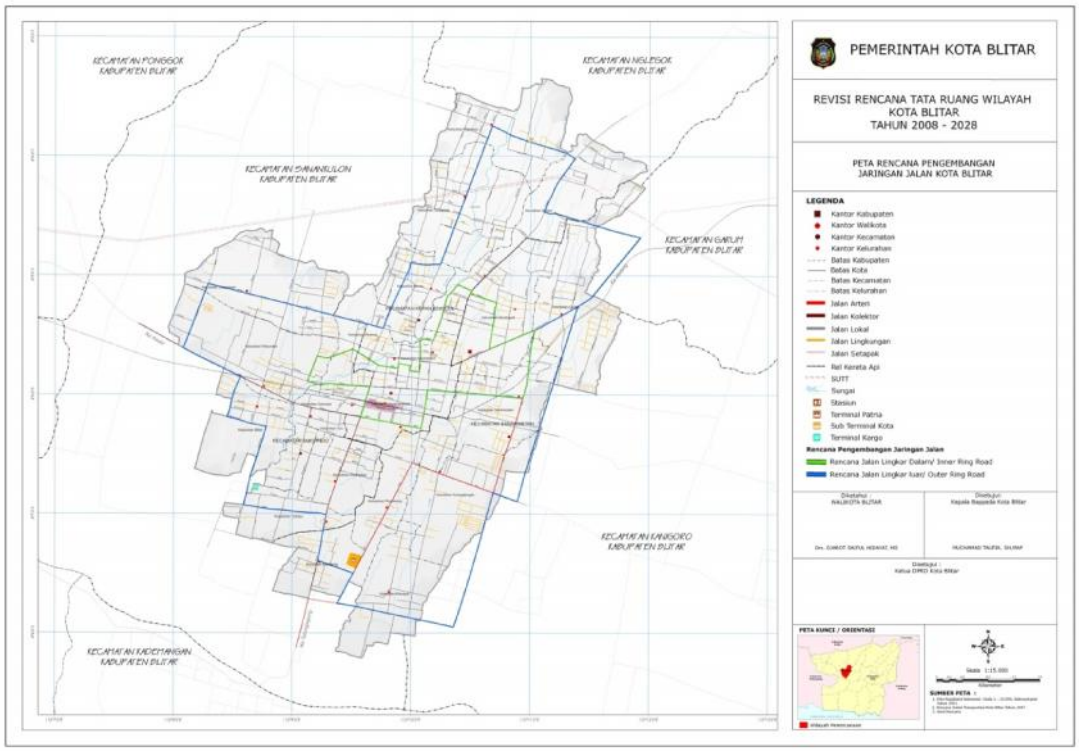
PEMERINTAH KOTA BLITAR
REVISI RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KOTA BLITAR
TAHUN 2008 - 2028
PETA RENCANA PENGEMBANGAN
JARINGAN JALAN KOTA BLITAR
LEGENDA
Kantor Kabupaten
Kantor Walikota
Kantor Kecamatan
Kantor Kelurahan
Batas Kabupaten
Batas Kota
Batas Kecamatan
Batas Kelurahan
Jalan Arteri
Jalan Kolektor
Jalan Lokal
Jalan Lingkungan
Jalan Setapak
Rel Kereta Api
SUTT
Sungai
Stasiun
Terminal Patria
Sub Terminal Kota
Terminal Kargo
Rencana Pengembangan Jaringan Jalan
Rencana Jalan Lingkar Dalam/ Inner Ring Road
Rencana Jalan Lingkar luar/ Outer Ring Road
KECAMATAN PONGGOK
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN NGLEGOK
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN SANANKULON
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN GARUM
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN KANIGORO
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN KADEMANGAN
KABUPATEN BLITAR
PETA KUNCI / ORIENTASI
SUMBER PETA :

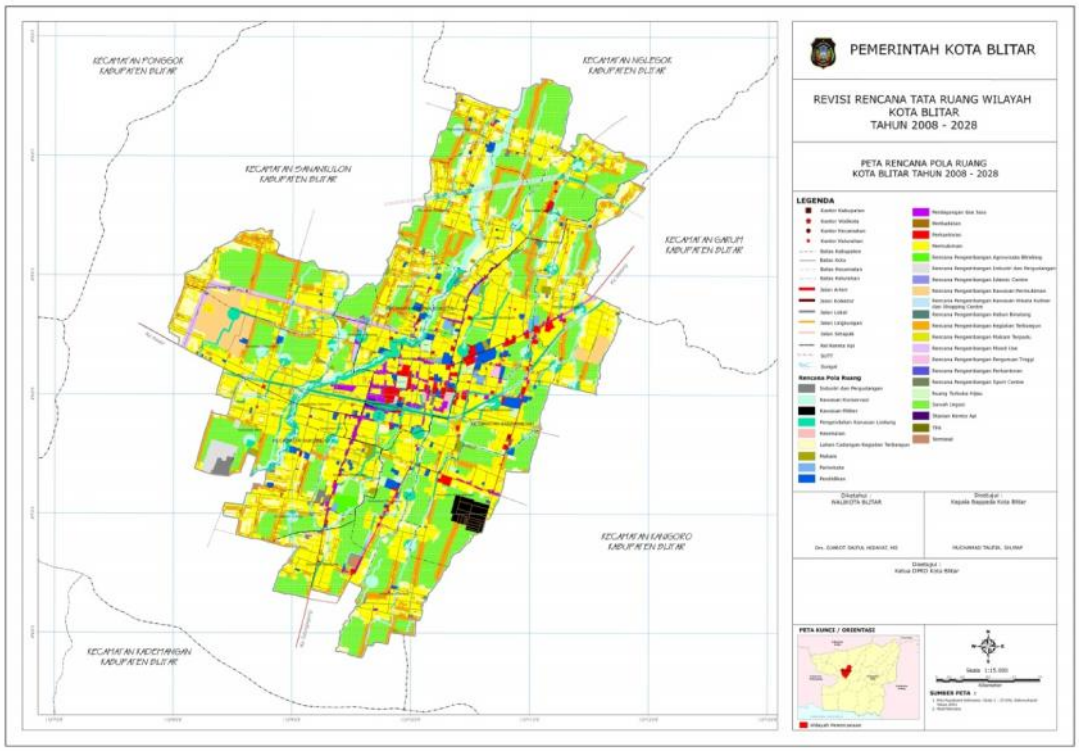
PEMERINTAH KOTA BLITAR
REVISI RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KOTA BLITAR
TAHUN 2008 - 2028
PETA RENCANA POLA RUANG
KOTA BLITAR TAHUN 2008 - 2028
LEGENDA
KECAMATAN PONGGOK
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN NGLEGOK
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN SANANKULON
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN GARUM
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN KANIGORO
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN KADEMANGAN
KABUPATEN BLITAR
PETA KUNCI / ORIENTASI
SUMBER PETA :

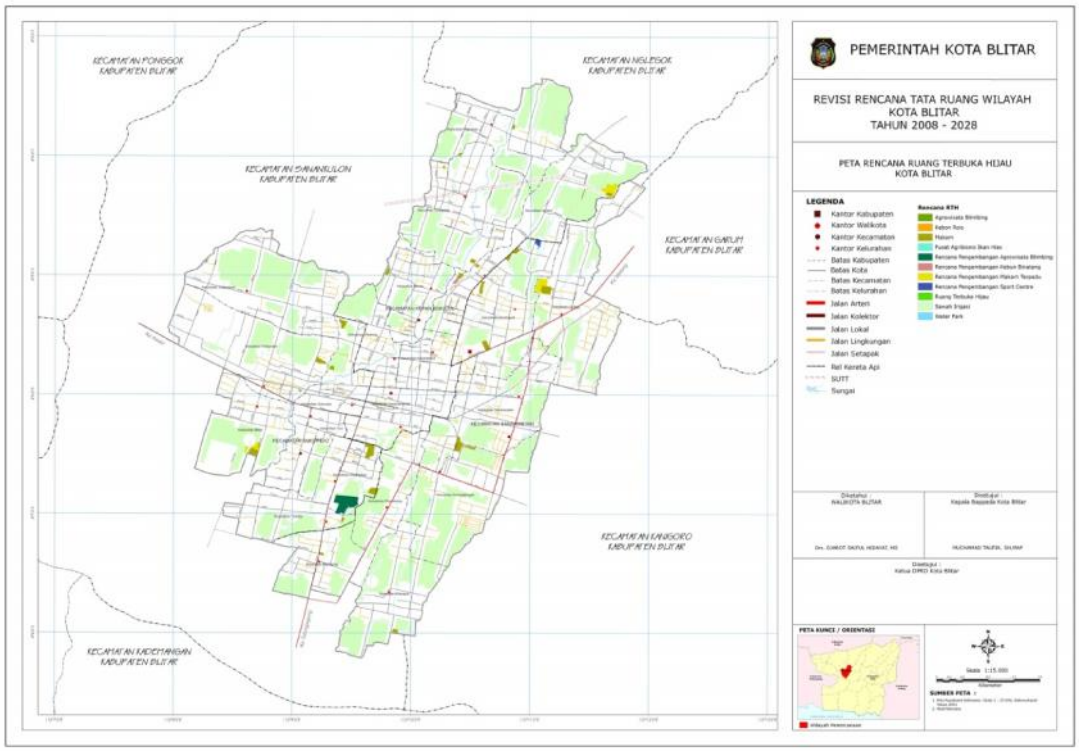
KECAMATAN PONGGOK
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN NGLEGOK
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN SANANKULON
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN GARUM
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN KANIGORO
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN KADEMANGAN
KABUPATEN BLITAR
PEMERINTAH KOTA BLITAR
REVISI RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KOTA BLITAR
TAHUN 2008 - 2028
PETA RENCANA RUANG TERBUKA HIJAU
KOTA BLITAR
LEGENDA
Kantor Kabupaten
Kantor Walikota
Kantor Kecamatan
Kantor Kelurahan
Batas Kabupaten
Batas Kota
Batas Kecamatan
Batas Kelurahan
Jalan Arteri
Jalan Kolektor
Jalan Lokal
Jalan Lingkungan
Jalan Setapak
Rel Kereta Api
SUTT
Sungai
Rencana RTH
Agrowisata Blimbing
Kebun Teh
Hutan
Pusat Agribisnis Ikan Hias
Rencana Pengembangan Agrowisata Blimbing
Rencana Pengembangan Kebun Binatang
Rencana Pengembangan Hutan Tanaman
Rencana Pengembangan Sport Centre
Ruang Terbuka Hijau
Taman Irigasi
Water Park
Diketahui :
WALIKOTA BLITAR
Dra. SUMIOT SAIFUL HIDAYAT, MS
Disetujui :
Kepala Bappeda Kota Blitar
HUCHAMAD TAUFIK, SH,MM
Disetujui :
Ketua DPRD Kota Blitar
PETA KUNCI / ORIENTASI
Skala 1:15.000
SUMBER PETA :

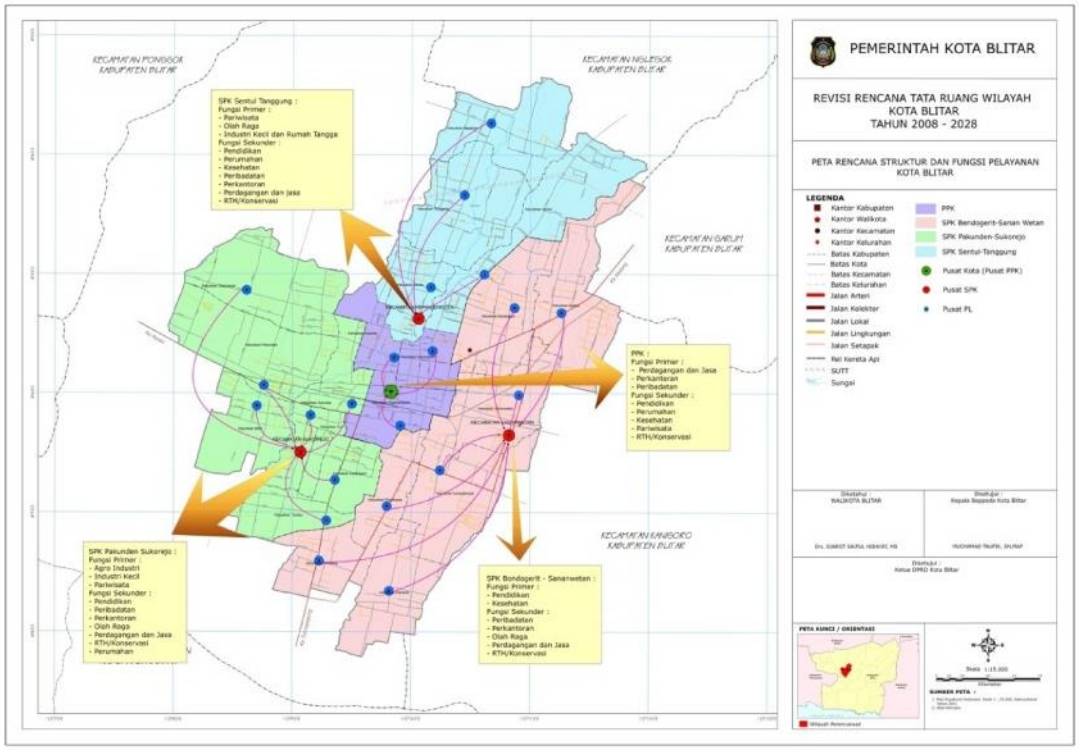
KECAMATAN PONGGOK
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN NGLEGOK
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN GARUM
KABUPATEN BLITAR
KECAMATAN KANIGORO
KABUPATEN BLITAR
SPK Sentul Tanggung :
Fungsi Primer :
- Pariwisata
- Olah Raga
- Industri Kecil dan Rumah Tangga
Fungsi Sekunder :
- Pendidikan
- Perumahan
- Kesehatan
- Peribadatan
- Perkantoran
- Perdagangan dan Jasa
- RTH/Konservasi
PPK :
Fungsi Primer :
- Perdagangan dan Jasa
- Perkantoran
- Peribadatan
Fungsi Sekunder :
- Pendidikan
- Perumahan
- Kesehatan
- Pariwisata
- RTH/Konservasi
SPK Pakunden-Sukorejo :
Fungsi Primer :
- Agro Industri
- Industri Kecil
- Pariwisata
Fungsi Sekunder :
- Pendidikan
- Peribadatan
- Perkantoran
- Olah Raga
- Perdagangan dan Jasa
- RTH/Konservasi
- Perumahan
SPK Bendogerit - Sanan wetan :
Fungsi Primer :
- Pendidikan
- Kesehatan
Fungsi Sekunder :
- Peribadatan
- Perkantoran
- Olah Raga
- Perdagangan dan Jasa
- RTH/Konservasi
PEMERINTAH KOTA BLITAR
REVISI RENCANA TATA RUANG WILAYAH
KOTA BLITAR
TAHUN 2008 - 2028
PETA RENCANA STRUKTUR DAN FUNGSI PELAYANAN
KOTA BLITAR
LEGENDA
Kantor Kabupaten
Kantor Walikota
Kantor Kecamatan
Kantor Kelurahan
Batas Kabupaten
Batas Kota
Batas Kecamatan
Batas Kelurahan
Jalan Arteri
Jalan Kolektor
Jalan Lokal
Jalan Lingkungan
Jalan Setapak
Rel Kereta Api
SUTT
Sungai
PPK
SPK Bendogerit-Sanan Wetan
SPK Pakunden-Sukorejo
SPK Sentul-Tanggung
Pusat Kota (Pusat PPK)
Pusat SPK
Pusat PL
Diketahui :
WALIKOTA BLITAR
Dra. SUMIOT SAIFUL HIDAYAT, MS
Disetujui :
Kepala Bappeda Kota Blitar
HUCHAMAD TAUFIK, SH,MM
Disetujui :
Ketua DPRD Kota Blitar
PETA KUNCI / ORIENTASI
Skala 1:15.000
SUMBER PETA :

LAMPIRAN 3 – GAMBAR HASIL PERANCANGAN

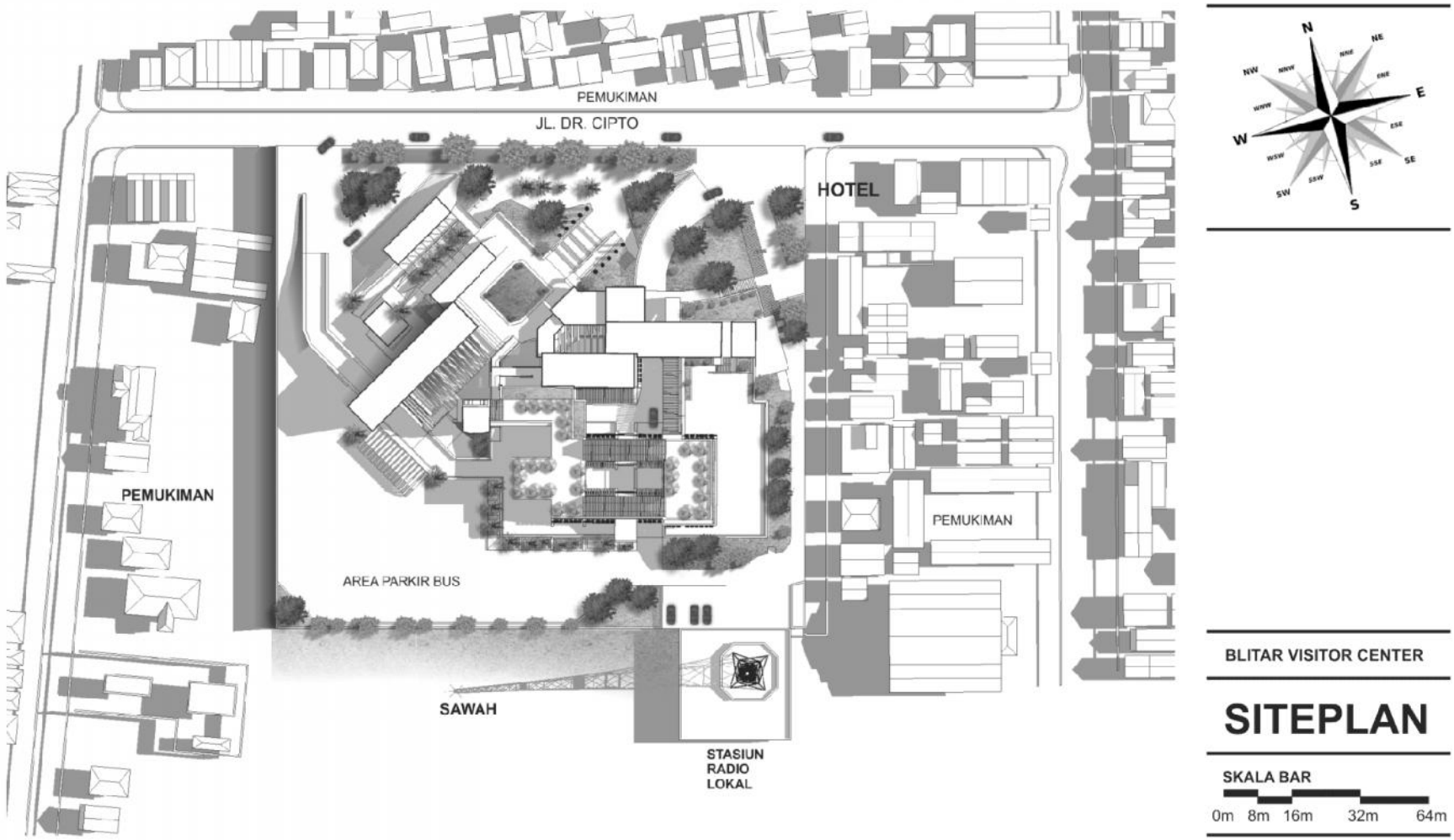

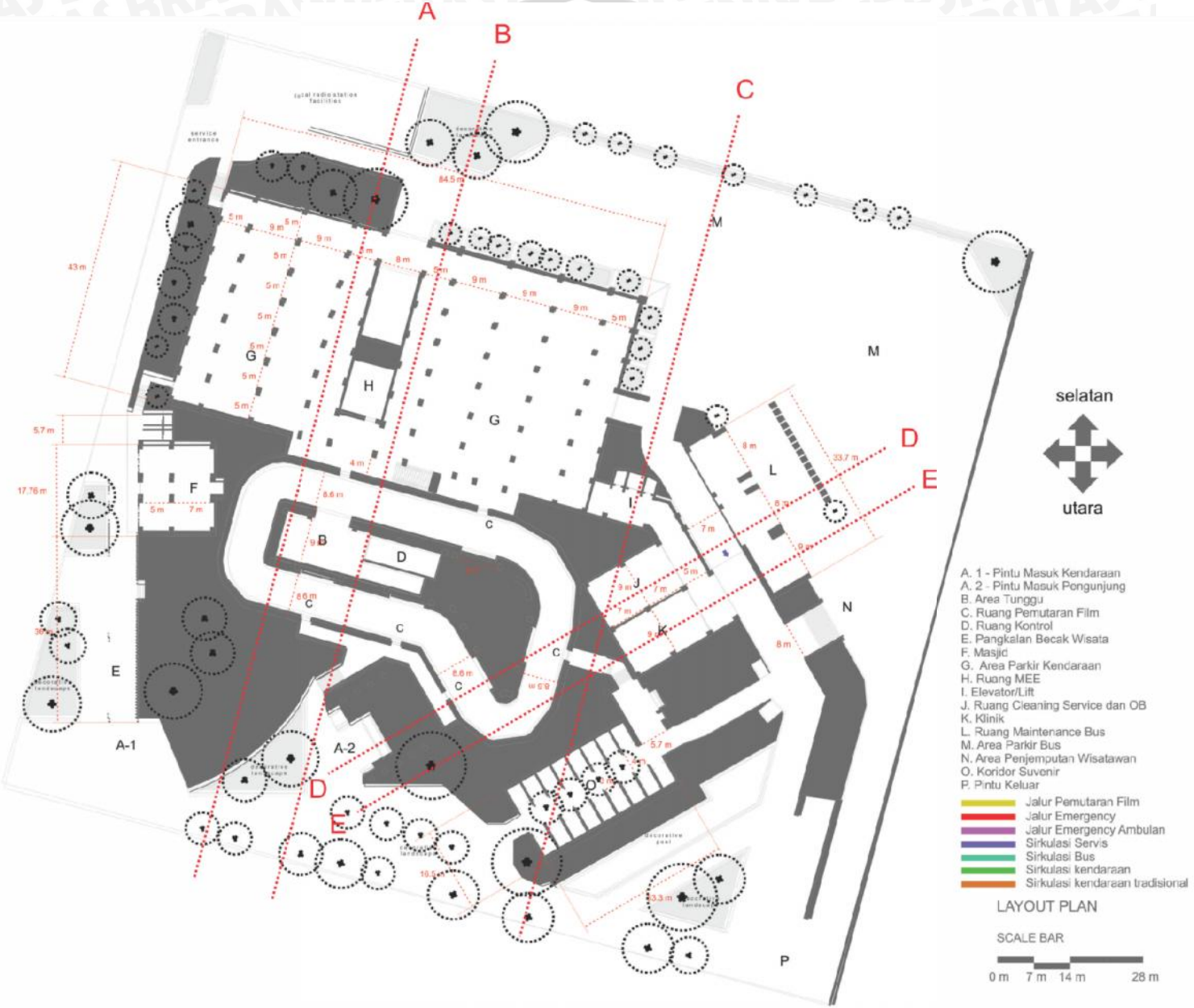
A
B
C
D
E
selatan
utara
A. 1 - Pintu Masuk Kendaraan
A. 2 - Pintu Masuk Pengunjung
B. Area Tunggu
C. Ruang Pemutaran Film
D. Ruang Kontrol
E. Pangkalan Becak Wisata
F. Masjid
G. Area Parkir Kendaraan
H. Ruang MEE
I. Elevator/Lift
J. Ruang Cleaning Service dan OB
K. Klinik
L. Ruang Maintenance Bus
M. Area Parkir Bus
N. Area Penjemputan Wisatawan
O. Koridor Suvenir
P. Pintu Keluar
Jalur Pemutaran Film
Jalur Emergency
Jalur Emergency Ambulan
Sirkulasi Servis
Sirkulasi Bus
Sirkulasi kendaraan
Sirkulasi kendaraan tradisional
LAYOUT PLAN
SCALE BAR
0 m 7 m 14 m 28 m

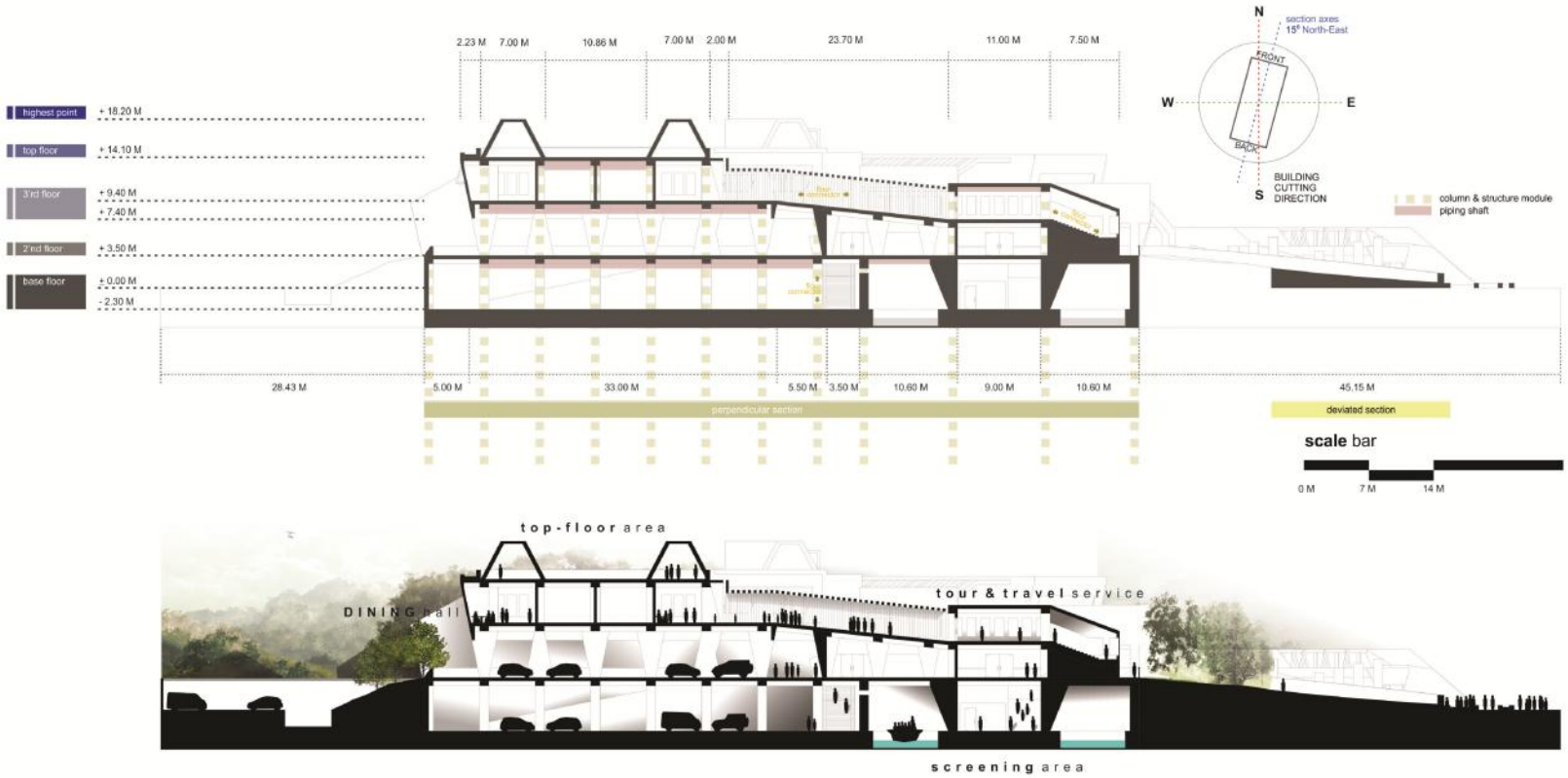

A - A' building section

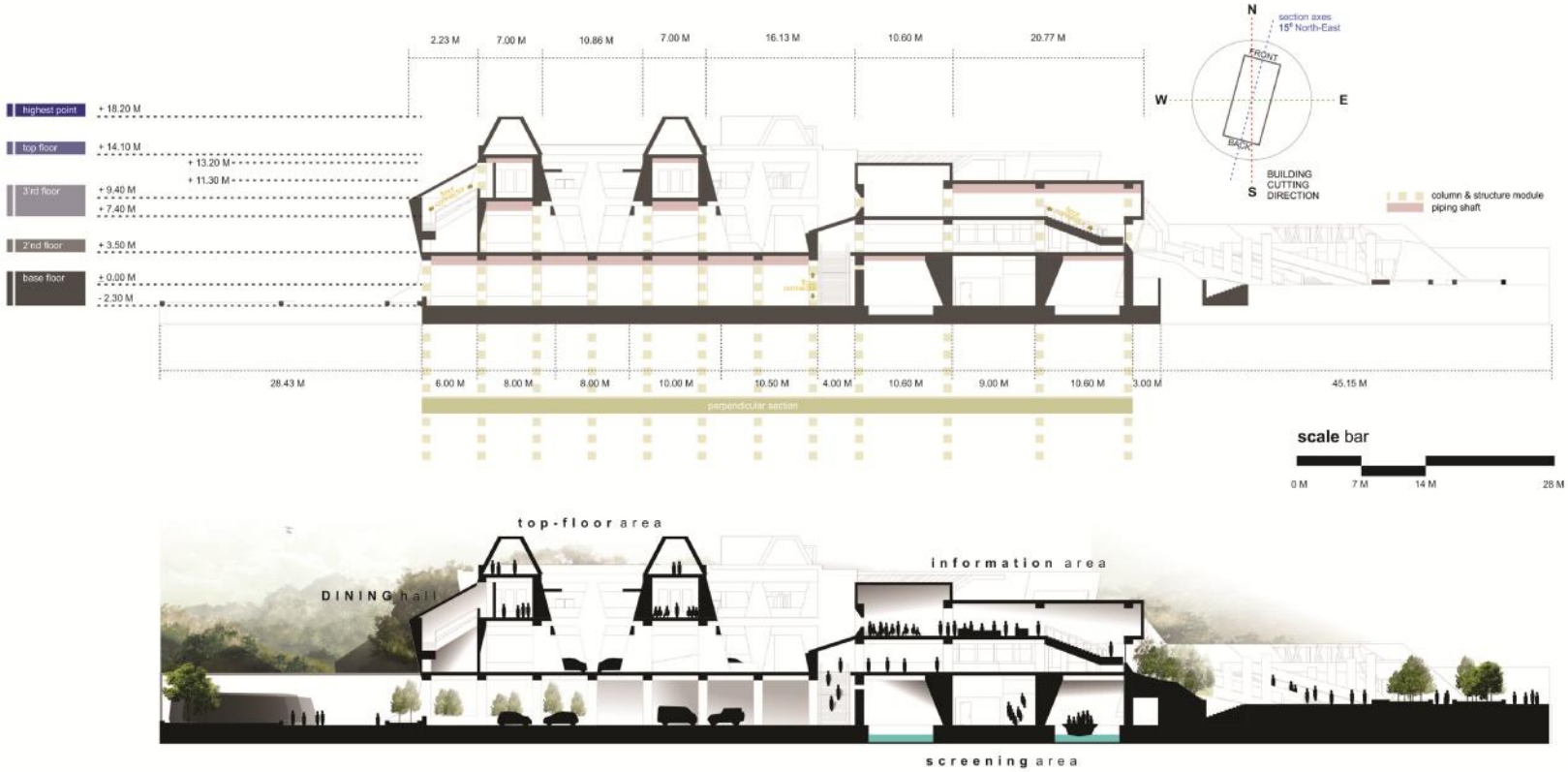

B - B' building section

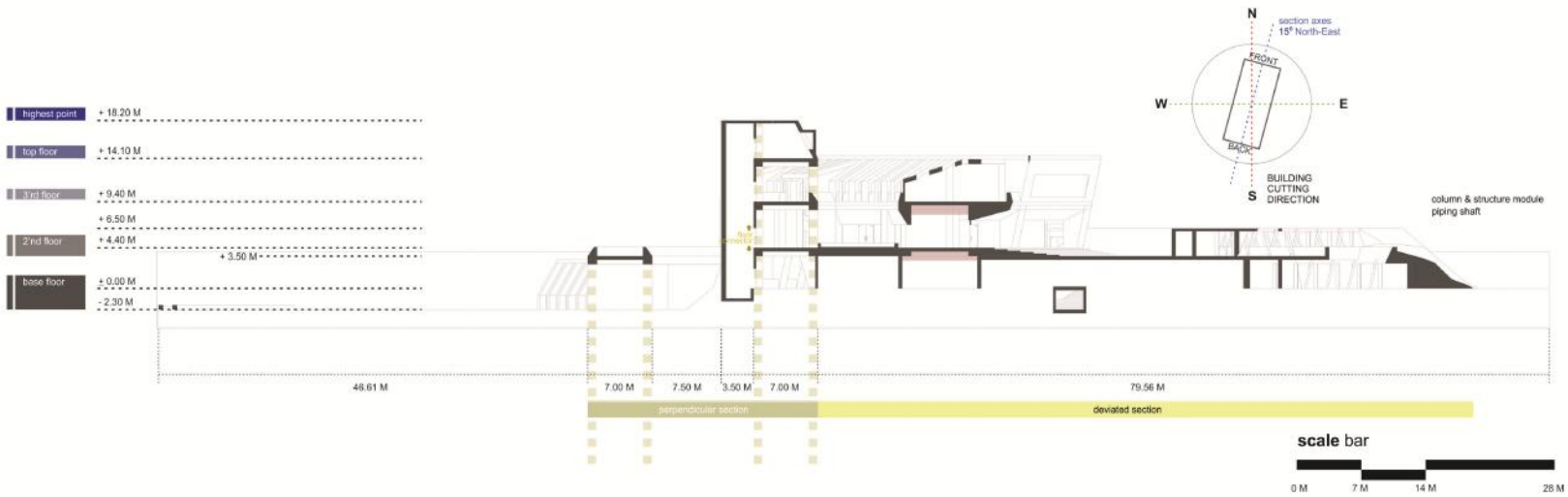

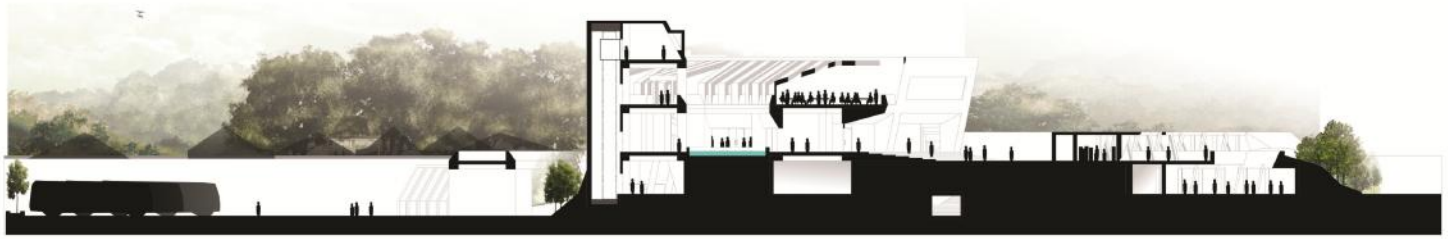

C - C' building section

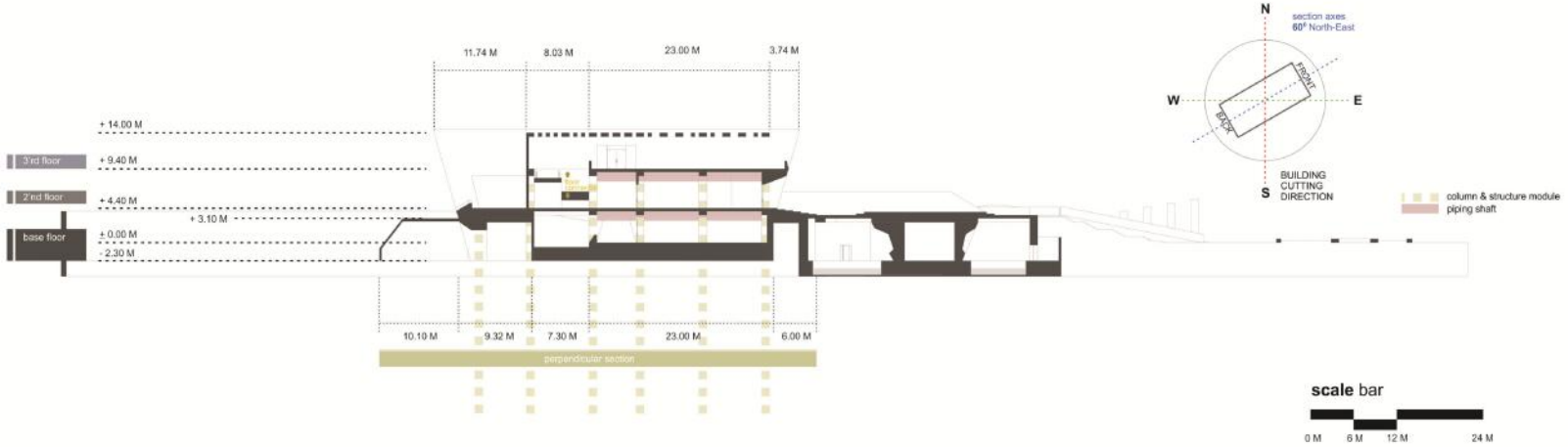

D - D' building section

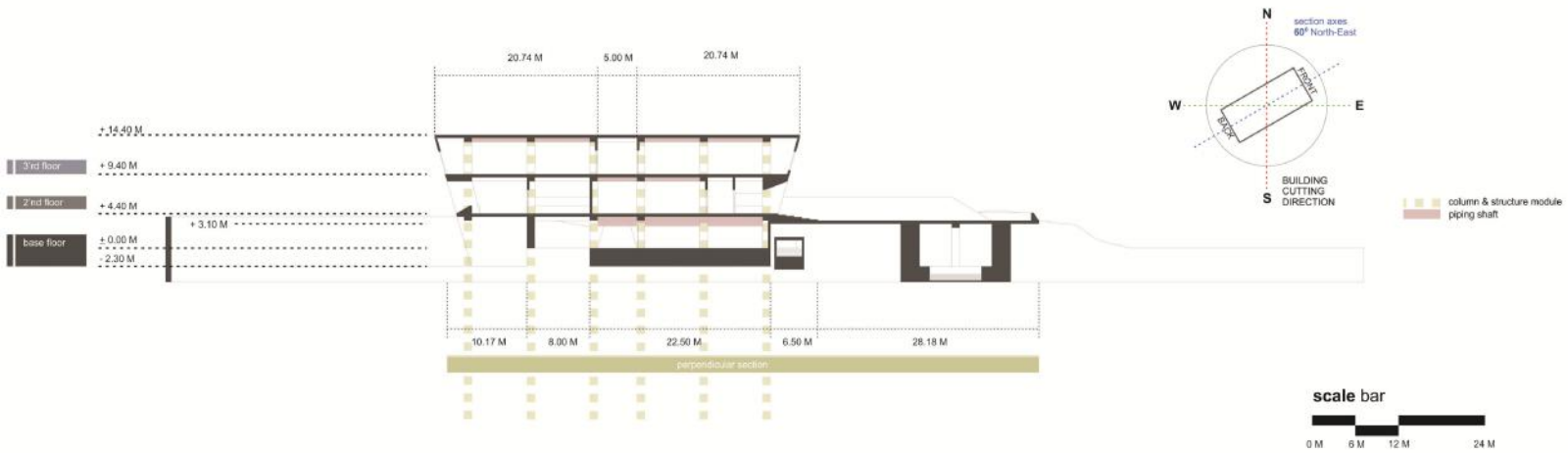

E - E' building section

P
O
A-2
A-1
E
K
J
N
D
B
C
I
L
F
G
H
G
M
M
decorating landscape
decorating pool
service entrance
local radio station facilities
N
W
E
S
A. 1 - Vehicle Main Entrance
A. 2 - Visitor Entrance
B. Waiting Area
C. Screening Area
D. Screening Control Room
E. Pedicap Port
F. Mosque
G. Car Parking Area
H. Building Maintenance Room
I. Elevator/Lift
J. OB & Staff Break Room
K. Clinic & Healthcare Consultation
L. Bus Maintenance Service
M. Bus Parking Area
N. Bus Pick-up Area
O. Souvenir Corridor
P. Exit Area
screening attraction track
emergency way
ambulance emergency way
service sirculation
bus sirculation
car sirculation
local transportation sirculation
BASE FLOOR PLAN
SCALE BAR
0 m 7 m 14 m 28 m

repos

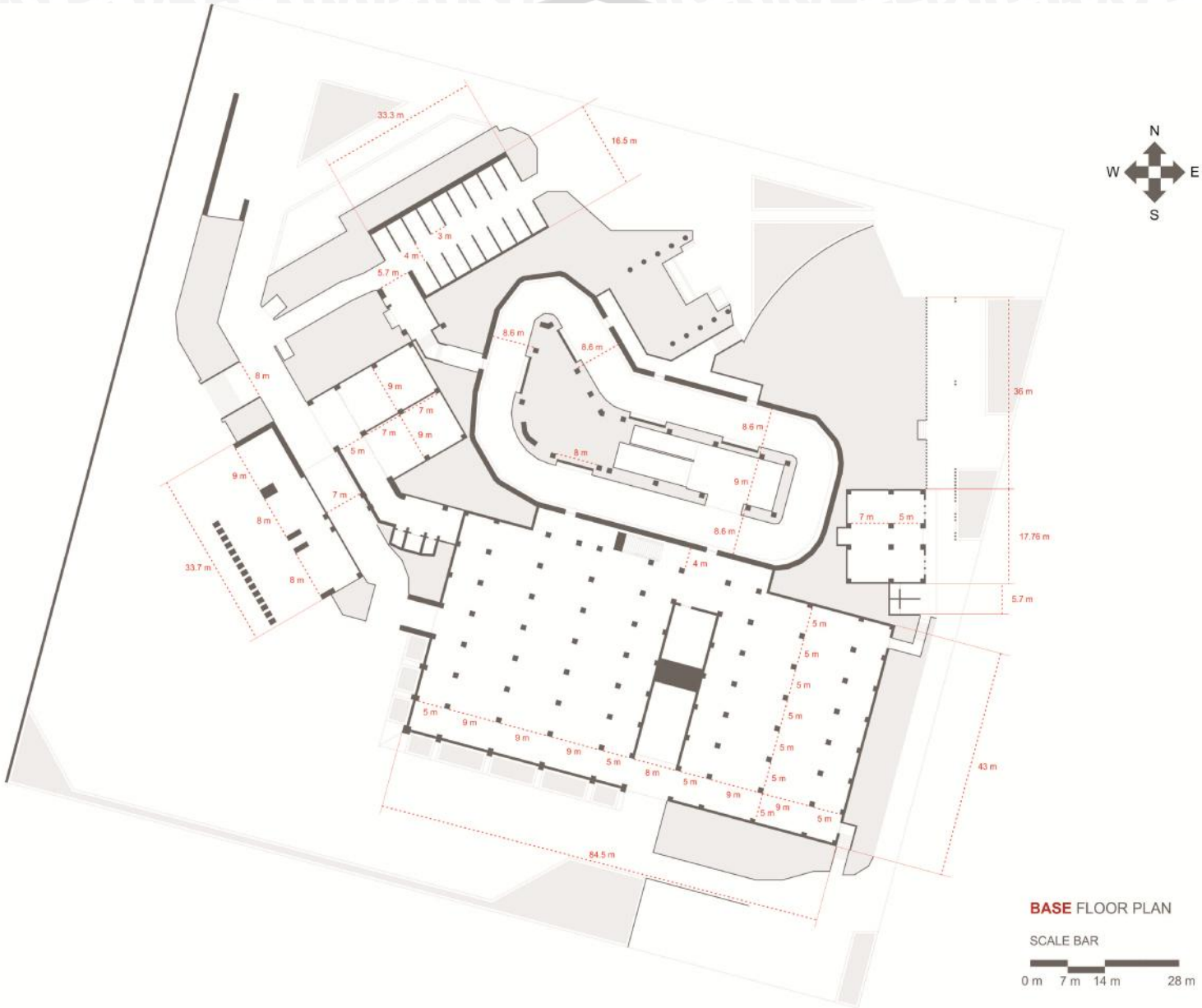
N
W
E
S
33.3 m
16.5 m
3 m
4 m
5.7 m
8.6 m
8.6 m
8 m
9 m
7 m
7 m
9 m
5 m
8.6 m
8 m
9 m
36 m
9 m
7 m
8 m
33.7 m
8 m
8.6 m
7 m
5 m
17.76 m
4 m
5.7 m
5 m
5 m
5 m
5 m
5 m
5 m
9 m
9 m
9 m
5 m
8 m
5 m
9 m
5 m
9 m
5 m
5 m
43 m
84.5 m
BASE FLOOR PLAN
SCALE BAR
0 m
7 m
14 m
28 m

JAYA

N
W E
S

A. 1 - Vehicle Main Entrance
A. 2 - Visitor Entrance
B. Drop-off Area
C. BVC Manager Office
D. Police Center & CCTV Room
E. Information Center Lobby
F. Reseptionist
G. Waiting Area & Self-service
H. Travel Car Parking Area
I. Lavatory
J. Car Parking Area
K. Elevator/Lift
L. Open Hall
M. Convention Lobby & Receptionist
N. Meeting Room
O. Toilet
P. Convention Drop-off/Pick-up Area
Q. Handcraft Wholesale center & Gallery
R. Souvenir Shop

emergency way
bus sirculation
car sirculation

2'nd FLOOR PLAN

SCALE BAR

0 m 7 m 14 m 28 m

repos

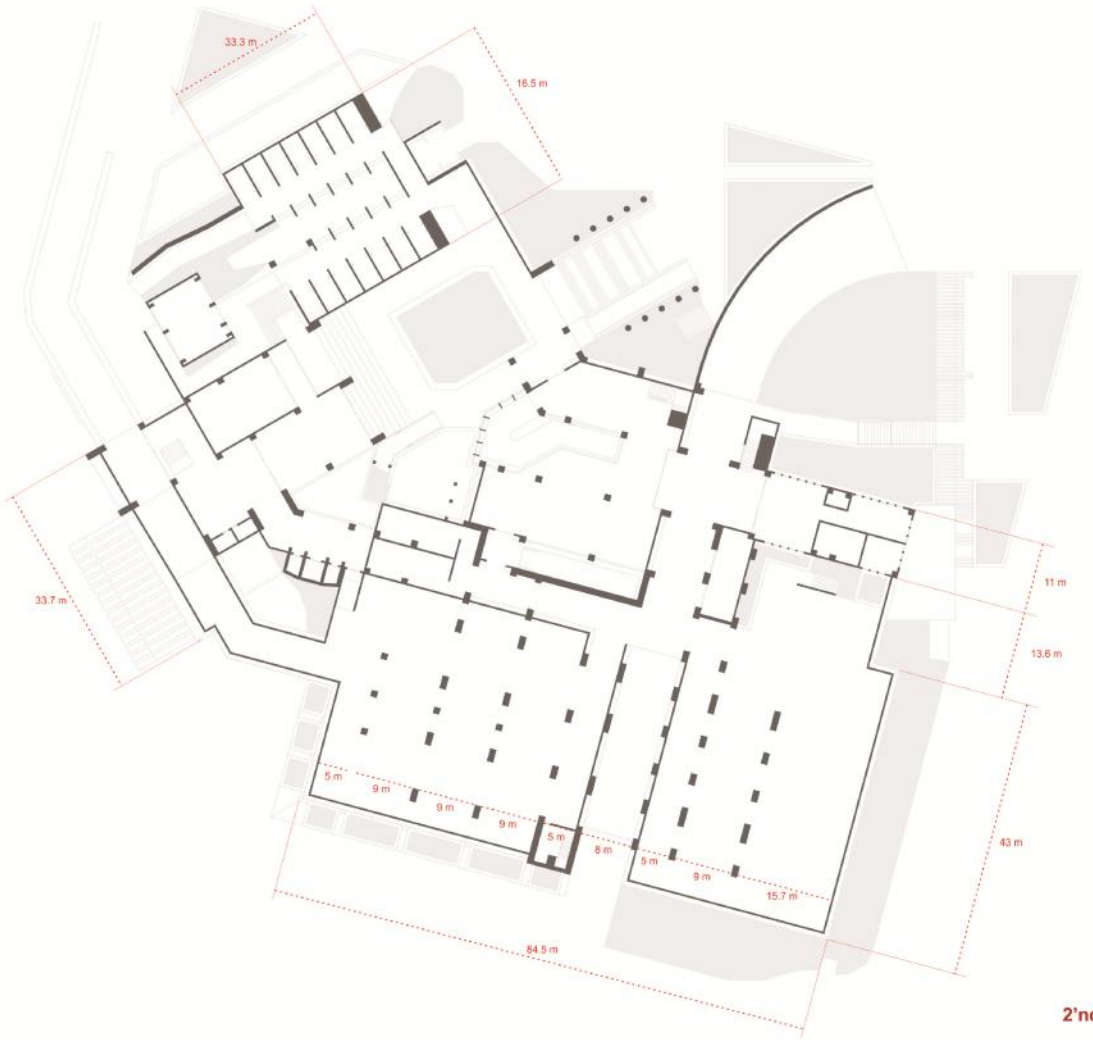

2'nd FLOOR PLAN

SCALE BAR

0 m 7 m 14 m 28 m

JAYA

repos

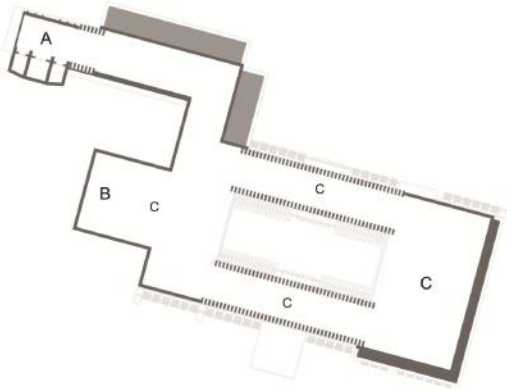

A. Information Center
B. Locker/Luggage Service
C. Rest Area
D. Tour-Travel Office & Money Changer
E. Lavatory
F. Cleaning Tools Storage
G. Dining Hall
H. Lavatory
I. Kitchen & Prep Space
J. Elevator/Lift
K. Break Area & Mini Bar
L. Meeting Room

emergency way

3'rd FLOOR PLAN

A. Elevator/Lift
B. Tent Café
C. Seating Area

top FLOOR PLAN

SCALE BAR

0 m 7 m 14 m 28 m

JAYA